

*Kamini*

# *Kamini*

Adult romance story by:

**Azeela Danastri**

# *Kamini*

Cerita ini hanya fiktif belaka

Maaf jika ada kesamaan kejadian atau nama tokoh  
dalam cerita saya.

Semua bukan karena faktor ketersengajaan.

**KAMINI**  
**(WANITA PENUH KASIH SAYANG)**  
**BY**  
**AZEELA DANASTRI**  
**ADULT ROMANCE STORY**

Dilarang menyebarkan luaskan dan memperbanyak isi  
cerita ebook/buku ini tanpa seijin penulis.

Mohon kebijaksanaannya untuk menghargai karya  
ciptaan penulis.

Terima kasih

Copyright 2020

## **Kamini**

### *Ucapan Terima Kasih*

Puji dan syukur atas rahmat dan berkat melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan cerita ini. Terima kasih kepada orang tua dan adik ipar tercinta yang selalu mendukung dalam saya membuat cerita ini. Terima kasih juga kepada seluruh teman dan penerbit yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam saya berkarya selama ini.

Kepada seluruh pembaca yang baik, semoga terhibur dan selamat menikmati karya saya ini. Saya berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan buku ketiga saya sebaik mungkin. Walaupun tidak bisa dipungkiri jika tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan baik dari tata bahasa dan penulisan.

Big Love  
Azeela Danastri

*Kamini*



## *Part 1*

“Bunda Mimi. Saya sudah selesai beberes, boleh pulang?” tanya Kamini seraya meletakkan mangkuk terakhir cuciannya di dapur.

Almira membalikkan badan seraya menyerahkan bungkusan untuk di bawa pulang oleh Kamini.

“Boleh dong, ini buat makan malam sama Abah, ya Nak,” jawab Almira seraya mengusap puncak kepala Kamini dengan rasa sayang.

Almira menyayangi gadis ini seperti putrinya sendiri. Maklum kedua anak kembarnya sekolah di luar negeri, jadi dengan adanya Kamini yang membantunya sekarang di rumah perkebunan menjadi salah seorang ART sedikit memberi hiburan dihatinya.



## Kamini

Kamini menerima pemberian Almira dengan suka cita. Ia selalu senang dibelai dengan penuh kasih sayang oleh Almira dia yang seorang anak piatu sangat rindu belaian kasih seorang ibu, terlebih saat ini ayahnya sedang sakit.

“Oh ya Nak, kamu nggak pingin gitu bantu di perkebunan? Kamu jago lho,” ajak Almira.

“Untuk saat ini mungkin belum dulu Nda, kasihan Abah. Sebisanya Ami deh Bun pegang kerjaan,” sahut Kamini.

“Ya udah deh kalau gitu,” jawab Almira.

Davka masuk ke dapur menatap kedua wanita di depannya dan bertanya, “Lho, Nak kamu masih di sini?”

“Iya Yah,” jawab Almira.

“Di rumahmu banyak kendaraan lho. Sepertinya ada tamu, keluarga Bibimu juga ada,” terang Davka.

Kamini melongo menatap Davka ia sama sekali tidak tahu menahu soal akan kedatangan tamu.

“Tamu dari mana ya, Yah?” Pertanyaan lirih yang sepertinya ia tujukan untuk dirinya sendiri dari pada untuk ditanyakan kepada orang lain.

“Ayah nggak tahu pasti sih. Tapi sepertinya dari kota Nak. Ayah buru-buru tadi udah lapar banget.” Davka meringis setelah berkata begitu.

Kamini tersenyum simpul pada pria tampan yang sudah ia anggap seperti ayahnya sendiri itu. “Iya

## Kamini

deh Ami pulang sekarang ya.” Setelah mengucapkan salam dan dibalas oleh keduanya iapun berlalu.

\*\*\*

Kamini mengayuh sepedanya memasuki halaman rumahnya dengan kening berkerut.

*Benar yang dikatakan Ayah Davka ada 2 mobil bagus banget seperti punya Ayah parkir di depan rumah. Siapa mereka ya? Batinnya.*

Ia kemudian memarkir sepedanya di sebelah bale yang terletak di samping rumah. Kemudian berjalan memasuki rumah lewat pintu samping dan sayup-sayup ia mendengar suara penghulu mengatakan sesuatu kemudian diikuti suara bariton seorang pria yang tidak ia kenal.

*“Saya terima nikah dan kawinnya Kamini Citra Kirana binti Sudarwanto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”*

“Bagaimana bapak, ibu semuanya sah?”

“SAH!” jawab semua orang yang berada di ruang tamu rumah ayahnya.

“Abah, Bibi ada-,” seru Kamini terpotong saat sang bibi kemudian mendorong tubuhnya masuk ke arah dapur.

Namun sebelumnya ia sempat menatap sang pria yang tadi mengucap ijab kabul di depan sang ayah, ada juga wali hakim serta penghulu dan ia sempat melirik seorang wanita cantik ia tahu wanita itu bernama

## Kamini

Yolanda Suparjo, wanita yang sering membeli kue buatannya.

Setelah berada di dapur ia segera menanyakan apa yang sedang terjadi. “Bi, ada apa ini?” tanya Kamini dengan keheranan.

“Kamu *teh* udah nikah sekarang. Itu tadi suamimu,” terang Mina sembari tersenyum bahagia.

“Apa! Kok bisa sih? Ami nggak kenal lho sama itu bapak-bapak,” sahut Kamini, seraya mengerutkan dahinya.

“Hush ..., bukan bapak-bapak tauk. Orang keren begitu namanya Dirandra Ekadanta tahukan itu orang kaya, suaminya ibu Yolanda Suparjo,” terang Mina lagi.

“Nah itu dia udah nikah, kenapa nikahin Ami?” Kamini sungguh bingung dengan situasi ini. Kepalanya tak berhenti berkali-kali menoleh ke arah ruang tamu. Ia sempat bersitatap dengan Yolanda yang tersenyum sangat cantik kepadanya.

“Dengar Ami sayang, gadis baik hati. Kamu tahukan Abahmu perlu biaya banyak untuk operasi kankernya. Nah Ibu Yolanda setuju bayar semuanya asalkan kamu mau dimadu dan memberi mereka keturunan. Nanti setelah anakmu lahir, kamu bebas deh mau ngapain nggak terikat lagi dengan mereka begitu,” tukas Mina.

Kamini sedih, ia merasa dunia seakan bermusuhan dengannya sungguh dilema yang tak ada

## Kamini

habisnya. Disatu sisi ia memang membutuhkan biaya untuk sang ayah sedangkan disisi lain ia harus merelakan diri dimadu dan menyerahkan buah hatinya nanti.

Sanggupkah ia?Andai saja ia cukup memiliki uang saat ini untuk biaya sang ayah berobat, dikarenakan usia sang ayah yang renta sehingga tindakan pengobatan tidak bisa ditunda lagi. Sedangkan modal usahanya tidak mencukupi untuk menutup semuanya. Apa lacur semua sudah terlanjur terjadi, kecewa pun tak ada gunanya lagi.

Saat ia menunduk menatap lantai yang berada didepannya. Suara bariton yang tadi terdengar mengucap ijab kabul beserta sosoknya sudah berdiri di sebelahnya.

“Saat ini kamu sudah resmi menjadi istri saya jadi tidak ada kesempatanmu untuk menolak. Saya tahu sekali kamu sudah berkali-kali menolak bujukan istriku. Kita hanya menikah siri dan setelah kamu memberikanku anak kamu bebas pergi. Saya tidak akan mencampuri urusanmu,” tegas Dirandra tanpa basa-basi begitu berdiri berhadapan dengan Kamini.

Kamini memandang nanar wajah Dirandra yang sedatar tembok balai desa, tanpa mimik muka yang berarti cenderung dingin malah. Kamini sadar ia sama sekali sudah tidak bisa menolak lagi. Ia teringat

## Kamini

beberapa kali Yolanda memang memintanya untuk menjadi madunya.

Ia sudah pasrah kini entah bagaimana kedepannya yang terpenting sekarang ia bisa membiayai sang ayah untuk berobat.

Yolanda datang menghampiri dan memeluk bahunya seraya tersenyum. "Sekarang kamu udah jadi maduku, siap-siap gih. Selesaikan prosesi kemudian beresin bajumu, kita kembali ke rumah," ujar Yolanda.

"Tapi Abah gimana?" tanya Kamini khawatir dengan sang ayah.

"Udah kamu teh tenang aja biar bibi yang urus Abah yah? Udah sana cepet siap-siap," sela Mina.

Kamini hanya menurut dan memasuki kamarnya yang kebetulan memang berada tepat di samping dapur.

Setelahnya ia mencium tangan sang ayah dan berpamitan ia jelas tak bisa membendung tangisan harunya. Sungguh berat hatinya meninggalkan sang ayah. Sang ayah memeluknya erat dan mencium keningnya.

"Saatnya kamu berbahagia ya Nak," pesan sang ayah

Kamini terharu dan merasa dadanya berat. Sang ayah memang sungguh sangat menyayanginya.

## Kamini

Kamini berjalan bersisian dengan Yolanda dan keluarga Dirandra, sebelum ia membuka pintu mobil terdengar beberapa perkataan tetangganya.

“Nah gitu dong tau diri kalau anak pungut itu,” sindir salah seorang tetangga.

“Syukur ada orang kaya mau jadikan istri kedua yah. Padahal Ami mah nggak jelas anak siapa. Untung *teh* Abah nemu dia di pinggir empang,” kata yang lain.

“Eh bukan empang tau tapi di emperan toko,” sahut yang lainnya juga.

Kamini mengerutkan kening tak paham apa yang sebenarnya terjadi tetapi ia tak punya banyak waktu untuk merespon ucapan tetangganya itu karena punggungnya sudah didorong oleh Yolanda untuk masuk ke mobil mewah itu.

Kehidupannya yang awalnya tenang dan sederhana berubah sekarang, dengan menguatkan hati ia menerima kenyataan pahit ini. Orang yang kuat bukanlah yang selalu menang, tetapi ia yang selalu bisa bertahan dan bisa melalui kerasnya badai kehidupan.



**Kamini**

## *Part 2*



Kamini tampak duduk dengan tidak tenang dan gelisah. Ia memalingkan wajahnya dalam diam menghadap keluar jendela. Limosin yang ditumpangnya seperti bergerak lambat, rupanya kediaman sang suami sangat jauh.

“Tenang saja kamu tidak akan tinggal satu atap dengan saya. Kamu akan tinggal di paviliun belakang. Jadi kau tak perlu repot-repot mengurus saya. Jika saya memerlukanmu saya yang akan datang ke sana. Mengerti?” terang Direndra yang sedari tadi memperhatikan Kamini yang duduk di depannya. Ia tidak tahan dengan aksi diam gadis belia yang sekarang sudah resmi menjadi istri sirinya tersebut.

Kamini mengalihkan pandangannya menatap sepasang suami istri yang duduk di depannya itu.

## Kamini

“Lalu apa yang harus saya lakukan saat Anda tidak datang, Tuan?”

“Kamu bisa membantu para pelayan di rumah. Toh itu yang selama ini kamu lakukan bukan. Jika nanti orangtua saya bertanya, bilang kamu yang meminta tinggal terpisah. Jelas?!”

*Bagus, ternyata aku dinikahi benar-benar hanya untuk menjadi ibu pengganti. Dan diperlakukan seperti pembantu? Baiklah aku pasti bisa !! Setidaknya tidak setiap hari akan bertatap muka dengan pria sedingin ini.*

“Tentu baiklah.” Kamini mengangguk. Ia tentu sedikit terhibur dengan pemikirannya sendiri.

“Tetapi ingat jika di hadapan mertua kita, kamu harus berpakaian yang baik dan jangan mengerjakan pekerjaan rumah mengerti kamu?” ujar Yolanda ketus.

Ternyata wanita ini tak sebaik penampilannya. Tentu saja mungkin ia menaruh cemburu karena harus berbagi suami dengan wanita lain. Jangankan cantik, wajah Kamini bisa dikatakan biasa saja. Sebenarnya ia cantik tetapi tertutup oleh wajahnya yang sedikit berjerawat akibat sisa-sisa akhir masa remajanya dengan kulitnya yang kuning Langsat dan berkacamata tebal.

Ia juga sempat tadi melihat sang suami melihatnya dengan raut wajah sedikit jijik. Apakah memang begitu atau hanya perasaan Kamini saja? Yang



## Kamini

jelas perbedaan antara Yolanda yang terawatt dan dirinya sangat terlihat.

Tak terasa mobil sudah memasuki halaman rumah yang seperti istana dalam dongeng yang sering ia bacakan pada anak-anak TK di perkebunan. Tanpa berkata-kata ia segera turun sesaat setelah sang sopir membukakan pintunya.

Ia mengedarkan pandangannya menatap keliling halaman depan rumah itu yang ternyata juga dijaga sangat ketat oleh beberapa orang berseragam hitam.

Tepukan di bahunya mengagetkannya. Ia pun menoleh berhadapan dengan sang ibu mertua bernama Tania yang saat ini menatapnya lembut.

“Ayo ikut Bunda, Bunda sudah siapkan orang untuk merubah penampilanmu.” Ternyata mereka sudah mempersiapkan semuanya. Kamini menduga Yolanda pasti yang merencanakan semuanya.

“Emangnya *teh* kenapa dengan penampilan saya ya, Bunda?” Kamini bingung ia merasa baik-baik saya yah memang bajunya sangat sederhana dibandingkan mereka yang berada di rumah ini.

Bahkan pakaian para pelayan di sini lebih bagus dari miliknya. Namun dia memiliki beberapa pakaian bagus yang diberikan oleh Almira dan Anulika. Bukan berarti Kamini tidak bisa membeli baju bermerk tetapi ia tahu usaha yang sedang ia rintis memerlukan biaya

## Kamini

yang tidak sedikit dan ia jelas tidak ingin gegabah menghamburkan tabungannya.

\*\*\*

“Kamu mirip sekali dengan temanku sewaktu muda dulu. Tapi sekarang dia tinggal dengan keluarganya di Australia,” ujar Burhan Ekadanta.

Kamini tersenyum. “Masa iya, Ami *mah* orang miskin. Teman Ayah tuan pasti orang kaya. Mana mungkin *teh* mirip,” jawabnya lugu.

Mereka sekarang telah duduk di ruang keluarga. Burhan terbahak mendengar celoteh Kamini, ia sungguh terhibur dengan kehadiran sosok gadis ini. Lugu dan polos tetapi Burhan tahu Kamini juga gadis yang pintar. Perbincangan singkat dengan Sudarwanto sang ayah tadi saja, Burhan sudah bisa memahaminya. Tak salah jika Burhan mengizinkan sang putra sulung untuk menikah kedua kalinya.

“Kamu tahu di dunia ini banyak orang yang terlahir mirip di seluruh belahan dunia lho,” kata Burhan.

Sebelum Kamini membalas ucapan Burhan, Tania datang dari arah dalam kemudian menggandeng tangan Kamini membimbingnya bangkit dan mengajaknya ke ruang favoritnya. Namun sebelumnya ia menatap sang putra dan istrinya.

“Bunda pinjam Kamini sebentar ya? Kamu belum ingin malam pertama bukan?”

## Kamini

Direndra mengangguk. “Tentu Bun, silahkan lakukan sesuka Bunda,” jawabnya cuek.

Yolanda terlihat kaku dan mengepalkan tangannya mendengar perkataan sang ibu mertua. Ia tampak tidak senang sang ibu mertua menaruh perhatian lebih kepada madunya.

“Ayok Sayang kita perawatan dulu,” ajak Tania.

Kamini dengan patuh mengikuti langkah Tania menuju ruang perawatan yang ia maksud, di sana sudah ada beberapa orang terapis yang akan memanjakan tubuhnya dan benar saja dari ujung rambut sampai kakinya sudah mendapatkan perawatan secara menyeluruh selama lima jam.

“Sayang, oh wow cantik sekali kamu,” pekik Tania takjub dengan perubahan diri Kamini.

Kamini yang sedari tadi tidak melihat kaca terbengong dengan perkataan Tania.

“Eh, nanti kamu tidur di kamar sebelah kamar bunda ya?”

Kamini kemudian teringat dengan perkataan Direndra dan sang istri di mobil tadi, kemudian berujar dengan sangat hati-hati agar tidak menyinggung perasaan mertuanya yang baik ini.

“Bunda boleh tidak kalau Ami tinggal terpisah gitu?”

Tania dengan raut wajah sendu menangkup kedua pipi menantunya. “Kenapa? Kamu pasti merasa

## Kamini

nggak enak hati ya karena ada madumu? Ya udah deh nggak apa. Nanti kamu tinggal di paviliun samping. Biar Bunda bujuk Ayah ya.”

Kamini merasa lega untungnya tidak perlu banyak usaha untuk membujuk sang mertua. Ia pun pasti tidak merasa nyaman tinggal satu atap dengan kedua orang ketus tersebut. Yolanda yang ia pikir orang baik ternyata aslinya galak.

Setelah selesai makan malam Kamini undur diri kembali ke paviliun dan Yolanda masuk ke kamar tidur sedangkan Dirandra ke ruang kerjanya, ia berdalih ada beberapa berkas yang harus ia selesaikan terlebih dahulu malam ini, saat kedua orang tuanya menyinggung tentang malam pertama pernikahan keduanya dengan Kamini.

Setelah beberapa waktu berselang, Dirandra mendesah dan menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya, ia tak bisa berkonsentrasi karena terbayang wajah polos Kamini. Ia merasa tak enak hati terhadap gadis itu, gadis yang pernah menolong dirinya saat ia terserempet mobil dengan pengendara yang sedang mabuk dua tahun yang lalu. Dirandra teringat jika saja Kamini tidak menarik lengannya ke pinggir trotoar ia pasti tidak akan tertolong. Sekarang ia sendiri yang menarik gadis itu dalam lingkaran masalahnya.

Sudut bibirnya naik membentuk garis tipis, gadis itu dapat dengan mudah melupakannya, padahal sejak

## Kamini

hari naas itu padahal tak sedetikpun Dirandra melupakan Kamini. Apa sih yang diinginkan Dirandra? kenapa ia harus tersinggung jika Kamini tidak mengingat dirinya?

*Ingat Dirandra kau pria beristri! Tegur hati nuraninya.*

Dirandra menyugar rambutnya kasar dan meminum air jahe hangat yang tadi dibikinkan oleh Kamini sebelum ia kembali ke paviliun. Dirandra menghabiskan minumannya, ia merasa bersemangat. Persetan dengan semuanya yang terpenting ia akan segera memiliki anak. Yolanda yang sudah ia nikahi selama lima tahun ini sama sekali belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan padahal ia rutin berhubungan intim.

Jika saja ia tidak mengenali Kamini, tentu saja ia tidak akan menuruti permintaan konyol Yolanda ini. Dirandra sudah sangat ingin memiliki anak, tetapi sebelum ia melakukan dengan Kamini ia ingin memesrai Yolanda terlebih dahulu karena dalam pikirannya. Jika saat ia nanti menyentuh Kamini, rasa dan tubuh Yolandalah yang akan ia bayangkan.



Kamini

## Part 3



Dirandra bergegas ke dalam kamar tidurnya, ia mendapati istrinya sudah menunggu di atas ranjang dengan pose yang mengundang. Dirandra mengunci pintu dan berjalan mendekati kaki ranjang dengan pandangan matanya menatap tubuh istrinya yang molek berbalut *lingerie* biru laut pemberiannya. Dengan ukuran dadanya yang besar membuat belahan indah itu terlihat dengan sempurna.

Yolanda tersenyum menggoda dan mengulurkan tangannya, Dirandra merendahkan tubuhnya mengecup sekilas bibir Yolanda kemudian menegakkan tubuh dan menanggalkan seluruh pakaiannya. Setelahnya ia kembali bergabung dengan sang istri.

Dirandra meraih pinggul Yolanda yang berbaring telentang dan melepaskan *g-string*



## Kamini

berwarna senada dengan *lingerie*-nya. Ia menatap tubuh mulus tanpa noda milik Yolanda dengan penuh pemujaan. Kedua tangannya merentangkan kaki Yolanda kepalanya menunduk menghirup bau khas inti tubuh Yolanda yang selalu ia sukai. Lidahnya terjulur menjilati milik sang istri yang saat ini sudah mulai mendesah dan membusungkan dadanya, sehingga tak membutuhkan waktu lama untuk Yolanda mendapatkan pelepasannya, seketika Dirandra duduk dan memposisikan dirinya di tengah. Menggosokkan miliknya dan dalam satu kali hentakan ia masuk seluruhnya.

Lenguhan dan desahan keduanya saling bersautan. Sial bagi Dirandra ia malah teringat wajah Kamini dan teringat unntuk mendapatkan bayi dari gadis polos itu, tiba-tiba ia merasa enggan untuk melepaskan benih dalam rahim Yolanda sehingga sesaat sebelum ia mendapatkan pelepasannya. Ia mendesah dengan keras, mencabut miliknya dan mengeluarkan cairannya di atas perut Yolanda dengan mata terpejam. Yolanda yang masih terengah menikmati pelepasannya mengerutkan alisnya dan protes, “Kenapa dikeluarin di luar?” tanyanya curiga.

Dirandra yang tanpa sengaja mengeluarkan di luar seketika membuka matanya dan menatap istrinya.

*Astaga, apa yang kulakukan?*

## Kamini

Apa yang terjadi hanya spontanitas, Dirandra sama sekali tak bermaksud seperti itu semuanya hanya disebabkan dorongan suasana hatinya saja.

"Maaf Sayang, aku nggak tau kenapa tiba-tiba ingin keluarin di luar," ujarnya berusaha menyakinkan sang istri.

Yolanda cemberut tampak kekecewaan di wajahnya.

"Ada apa sih sama kamu Mas? Baru aja cewek itu di rumah ini kamu udah gini." Dirandra memalingkan wajahnya dan duduk ditepi ranjangnya.

"Semuanya nggak ada hubungannya dengan gadis itu," jawab Dirandra tegas. Kemudian ia memalingkan wajahnya menatap Yolanda. "Jangan berpikir yang tidak-tidak."

Yolanda mengepalkan kedua telapak tangannya, hatinya terbakar api cemburu terhadap Kamini. Entah mengapa ia tak kunjung memiliki anak dengan Dirandra padahal mereka berdua normal. Hal itu sudah di buktikan dengan banyaknya tes yang mereka lakukan di rumah sakit. Yolanda teringat seseorang yang bisa membantunya mendapatkan keturunan, Yolanda tersenyum manis. Mengingat pria itu sedikit mengobati kekecewaannya terhadap Dirandra malam ini.

Dirandra sendiri mengira senyum manis istrinya karena ia sudah tidak marah karena ulahnya tadi, ia

## Kamini

mencondongkan tubuh dan mengecup pelipis kanan sang istri. Dirandra kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke kamar mandi membersihkan dirinya. Ia ingin segera menuntaskan dengan Kamini, supaya gadis itu segera hamil anaknya.

Entah mengapa ada perasaan yang menghangat di dalam hatinya saat membayangkan memiliki anak dari rahim gadis desa itu.

Ia tersenyum sendiri sembari membersihkan dirinya. Kamini yang merasa tubuhnya remuk redam karena sedari tadi tanpa sadar menahan ketegangan yang disebabkan oleh seluruh kejadian sepanjang hari ini memutuskan untuk langsung beristirahat, ia bahkan tak mengingat perkataan para tetangganya dan bahwa saat ini ia memiliki seorang suami sekarang. Perawatan yang tadi telah ia lakukan tak juga bisa mengenyahkan rasa lelah yang masih setia menempel di tubuhnya.

Ia mengganti gaun selutut yang ia pakai berkat pemberian ibu mertuanya. Tadi setelah perawatan, mereka makan malam bersama. Semua orang tampak santai dan tak terjadi apa-apa, tetapi berbeda dengannya yang merasa bernafas saja memerlukan usaha yang keras terlebih Dirandra dan adik lelakinya yang bernama Dirga tak henti mencuri pandang ke arahnya. Yolanda pun memperhatikan seluruh gerak geriknya.

## Kamini

Kamini baru saja selesai mandi dan melilitkan handuk di tubuhnya karena ia tak terbiasa dengan menggunakan *bath robe*, walaupun semuanya sudah lengkap tersedia di sana. Ia bergegas menggunakan daster batik baju ternyamannya untuk mengakhiri hari. Ia merasakan perutnya kembali keroncongan mungkin karena ketegangan yang ia rasakan sudah berangsur berkurang.

Ia keluar menuju dapur dan tidak mendapati bahan makanan apapun di sana. Kamini terpikir untuk kembali ke rumah utama mengambil makanan untuk malam ini tetapi hatinya bimbang, ia enggan untuk bertemu dengan Yolanda dan si pria dingin. Kamini bergidik, merinding buluromanya membayangkan jika bertemu kembali dengan Dirandra. Keningnya berkerut, rasa-rasanya ia pernah bertemu dengan Dirandra tapi entah dimana ia lupa. Namun mungkin juga pernah bertemu, ia saja sering bertemu dengan Yolanda yang sering membeli makanan yang ia bikin.

*Bodoh, jelas saja bakalan ketemu lagi. Gimana bisa punya anak?*

Kamini cemberut, ia tidak ikhlas akan pemikiran dirinya sendiri itu. Sejujurnya ia masih tidak siap tetapi semuanya sekali lagi demi sang ayah. Sebagai seorang anak ia tentu saja tidak ingin dianggap durhaka dan tidak tahu balas budi. Ia menghembuskan nafas dari mulutnya, seolah-olah hal itu bisa membantu mngurai

## Kamini

perasaan tak menentu yang berkecamuk di dalam hatinya.

*Huff, yang terpenting perut nggak keroncongan deh. Kalau ketemu nanti anggap aja lagi sial. Eh ... bukannya emang dah sial? Duh nasib-nasib.*

Baru saja ia akan membuka pintu depan ponselnya berdering, ia berbalik dan kembali ke dalam kamar untuk menerima panggilan tersebut.

“Halo Bi ada apa?”

*“Eh ..., Ami tolong bilang makasih sama Tuan ganteng uangnya sudah Bibi terima, besok pagi Bibi bawa Abah ke rumah sakit di Bandung ya Nak.”*

“Oh iya Bi nanti Ami sampaikan.” Perasaan Kamini semakin tidak karuan. Semua ini salah, ini tidak sah. Ia sama sekali tidak tahu akan dinikahkan, bahkan ia tak mengenali siapa suaminya.

*“Nak jaga diri baik-baik ya. Makasih semuanya semoga kamu bahagia,”* imbuh Mina lagi.

Bahagia? Entahlah akankah ia bisa meraih bahagia jika nantinya ia akan terpisahkan dengan sang buah hati. Kamini tanpa sadar mengusap perutnya yang datar. Belum juga pecah perawan tapi rasanya ia tak rela melepas buah hatinya.

Kruk ... kruk.

Suara perutnya yang nyaring menyadarkan kembali ia dari lamunannya. Kamini bergegas kembali



## Kamini

ke rumah utama lewat pintu samping yang langsung terhubung dengan dapur.

\*\*\*

Kamini sedang berjinjit berkonsentrasi mengambil toples kaca di kabinet atas. Ia terperanjat saat ada sebuah pangan kekar terulur menggapai toplesnya sebelum ia dapat meraihnya.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” tanya suara itu tegas. Sudah pasti Kamini terperanjat karena suara itu, suara salah satu orang yang tak ingin ia temui secepat ini ia belum siap tepatnya. Si pria sedingin es, siapa lagi kalau bukan Dirandra.

“Emmm ... saya mau ambil toples untuk wadah biskuit.” Suara Kamini bergetar gugup. Posisi mereka sangat amat dekat bahkan bagian depan Dirandra sudah menempel dengan pantat sintal Kamini. Memang Kamini kurus dan mungil tetapi pantatnya yang berisi memiliki nilai lebih. Buktinya di desa banyak pemuda yang sebenarnya menyukainya, tetapi karena rasa minder akibat wajahnya yang berjerawat dan berkacamata membuatnya tak percaya diri.



*Kamini*

## *Part 4*



Kamini merasa tubuhnya bergetar gugup saat merasakan bukti gairah Dirandra menekan pantatnya. Kedua tangannya mencengkeram toples kaca itu erat-erat sejak Dirandra memberikan padanya tadi.

“Tuan bisa mundur sedikit?” cicitnya. Suaranya nyaris seperti bisikan hampir tak terdengar. Kamini gugup luar biasa ia belum pernah sedekat ini dengan seorang pria. Terlebih seorang pria dewasa seperti Dirandra yang berbeda sepuluh tahun darinya. Dari mana ia tahu perbedaan usianya dengan sang suami karena tadi mama mertuanya yang mengatakan padanya. Semua kesukaan dan apa yang tidak disukai oleh Dirandra diberitahukan kepadanya. Kamini merasa gelisah, ia takut apa yang diutarakannya menyinggung suaminya.

## Kamini

Namun ini semua terasa terlalu dekat, perut bagian bawahnya sudah menempel di tepi meja kabinet. Apalagi daster yang digunakannya sudah tipis. Buktinya kedekatan tubuh keduanya dan hawa panas yang terpancar dari tubuh Dirandra seolah-olah meresap bersinggungan dengan pori-pori kulit tubuhnya.

Perasaan apa ini, tak mungkin ia tertarik pada suaminya. Nyeri di hatinya ada rasa tak rela menjadi istri kedua terlebih mereka menikah siri dan setelahnya ia akan dicampakkan begitu saja.

*Ah.. nasib nasib. Nggak mungkin juga Tuan suka sama aku dia mepet-mepet gini juga pasti pingin cepat-cepat bikin aku hamil. Dasar mesum !*

Kamini tak bergeming kepalanya menunduk menahan kekecewaan yang pasti sudah terlihat di wajahnya. Ia tak berani bergerak tangannya masih dengan setia memegang sisi toples yang diambikkan oleh Dirandra tadi. Ia takut menyinggung suaminya dan nanti suaminya lebih menyakitinya. Seperti cerita di televisi. Serba salah bukan?

Dirandra merasakan ketegangan dari istri mudanya yang memang masih muda belia dua puluh tahun, bukan. Wanitanya ini jelas belum pernah terjamah oleh pria manapun, buktinya dengan ia sengaja mendekatkan diri seperti ini, wajah sang istri sedari tadi menunduk dan merona. Dirandra menatap

## Kamini

telapak dan jari jemari sang istri yang bergetar dan mencengkeram erat toples kaca tadi, tetapi bayangannya adalah bagaimana jika miliknya yang berada dalam genggamannya sang istri.

Dirandra menempelkan bagian depan tubuhnya merapat pada punggung Kamini, hal itu membuat Kamini terhuyung sedikit ke depan sehingga perut bawahnya menempel pada meja kabinet di dapur rumahnya yang temaram. Ia menunduk menatap leher Kamini terekspos karena ia mengikat rambutnya persis di atas puncak kepalanya membentuk ekor kelinci.

Dirandra yang sedari tadi sebenarnya sudah memerhatikan gerak gerik Kamini dari lorong antara dapur dan ruang makan, ia memang sengaja mencari Kamini karena setelah ia bercinta dengan Yolanda tadi. Dirandra ingin segera menuntaskan malam pertamanya dengan Kamini. Ia sudah sempat mencari di paviliun tapi Kamini tak ada di sana.

Dengan penampakan Kamini yang sederhana seperti ini entah kenapa membuat hasratnya seketika naik berkali-kali lipat tak seperti biasanya. Padahal ia suka dengan wanita yang berpenampilan menggoda dan bertubuh berisi dan sintal dengan dada besar seperti Yolanda, tubuh dewasa seperti lekuk gitar spanyol dengan *lingerie* yang ia belikan. Bukan wanita

## Kamini

hanya berdaster lusuh yang pastinya sudah terlalu sering cuci pakai.

Dirandra mengangkat kedua tangannya menangkap kedua sisi leher Kamini dengan tatapan sayu dan sudah diliputi gairah, gerakannya membuat desahan kaget tak sengaja meluncur dari bibir mungil tapi penuh milik Kamini.

“Ah ...,” desah Kamini terperanjat, tetapi ia tak berani bergerak. Tubuhnya terpaku di tempat, ia bingung antara meronta mencoba lepas atau membiarkan sang suami mengambil haknya. Jika ia disuruh memilih tentu opsi pertama yang ia ambil. Meronta dan kemudian pergi sejauh mungkin dari semuanya, tapi bagaimana dengan pengobatan sang ayah?

Dirandra tersenyum miring sudut bibirnya membentuk seringai. Ia melanjutkan aksinya mengusap bahu istrinya turun ke lengan atasnya, telapak tangannya berhenti di sana kemudian mengeratkan genggamannya pada lengan kurus sang istri dan mendekatkan bibirnya dengan nafas yang berbau segar ke telinga kanan Kamini berbisik lirih dan serak, “Siapkan dirimu malam ini, aku tunggu di kamar paviliun.” Setelah berkata demikian bibir Dirandra menyedap sisi leher sebelah kanan hingga meninggalkan bekas. Kamini pasrah karena tekanan kepala Dirandra membuatnya harus menelengkan

## Kamini

kepalanya kesamping. Dirandra kemudian meninggalkan Kamini sendirian di dapur dengan bersiul.

*Pria mesum!* Batin Kamini, yang dadanya seperti ingin melompat keluar karena debarannya terdengar sampai gendang telinganya. Tangannya yang masih bergetar segera memeluk toples erat di dada, menyalurkan rasa gugupnya. siapa tahu dengan begitu bisa berkurang.

\*\*\*

Kamini mengusap dahinya yang sudah berkeringat dan kedua telapak tangannya yang bergetar ia remas-remas sedari tadi. Setelah ia meletakkan aneka makanan dan minuman di dapur minimalisnya dan memastikan perutnya sudah terisi dan tidak protes ia berjalan dengan sangat lambat ke arah kamarnya.

Hatinya sungguh gelisah karena saat ini juga ia harus melepaskan keperawanannya.

*Ingat Ami, semakin cepat kamu hamil dan melahirkan semakin cepat juga kamu pergi dari sini.*

Kamini berkata demikian tetapi ia juga merasa sedih seandainya nanti ia harus melepas anaknya. sesuatu hal yang sebenarnya belum terjadi, tetapi sudah membuatnya di rundung kesedihan hanya dengan memikirkannya. Ia yakin jika dirinya tidak



## Kamini

mandul dan perkara ia bisa hamil cepat atau lambat pasti akan terjadi. Jika Tuhan mengijinkan tentu saja.

Kamini membuka pintu kamar, seketika langkahnya terhenti setelah menutup pintu. Di sana, tepat di atas ranjangnya Dirandra setengah bersandar di kepala ranjang dengan punggungnya yang diganjal bantal tubuh bagian atasnya sudah telanjang dengan satu lengannya tertekuk menyangga kepalanya sedangkan yang sebelah lagi berada diatas perutnya yang rata. Jelas tubuh Dirandra sangat bagus padat dan berotot dengan warna kulit sawo matang. Tubuh bagian bawahnya tertutup selimut sebatas pinggulnya. Tatapan wajah Dirandra datar dan tajam menelisik ke arahnya.

Kamini memalingkan wajahnya yang sudah merona berjalan ke arah kamar mandi maksud hatinya adalah untuk menggosok gigi dan memastikan dirinya tidak bau keringat.

“Mau ke mana?!” tanya suara bariton itu dengan tegas, tak ada kelembutan sama sekali dari nada suaranya.

Dengan memungguni Dirandra, Kamini berkata, “Mau ke kamar mandi sebentar, tadi habis makan.” Ia beralasan. Kemudian melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar mandi.

Dirandra mengepalkan telapak tangannya dan bibirnya membentuk garis tipis serta rahangnya yang



## Kamini

mengeras, ia merasa di acuhkan oleh Kamini yang tak mau menatap kearahnya saat berbicara. Memutuskan menyusul Kamini ke kamar mandi saat ia rasa sudah lima menit berlalu gadis itu tak nampak batang hidungnya. Dirandra menyingkap selimut dan berjalan ke arah kamar mandi dengan tidak sabar.

*Baru apa sih lama banget?* Batin Dirandra. Wajahnya cemberut menatap pintu kamar mandi.

Seumur hidupnya wanita yang menunggunya bukan dirinya yang menunggu. Sebenarnya dalam hatinya berkecamuk keinginan untuk membuat Kamini mengingat dirinya. Dirandra merasa jengkel, marah yang entah harus ia limpahkan pada siapa. Sedikit rasa tak berdaya juga berkecamuk karena selama lima tahun pernikahannya, ia belum juga bisa membuat Yolanda istrinya yang cantik hamil. Lalu bagaimana dengan gadis yang sedang menyibukkan diri di dalam kamar mandi saat ini?

*Apakah Kamini akan bisa segera memiliki anak darinya?*

**Kamini**

## *Part 5*



Sementara itu, Kamini yang berada di dalam kamar mandi setelah menyikat gigi dan mencium kedua ketiakunya untuk memastikan jika keduanya tidak berbau yang tidak sedap, kemudian menurunkan celana dalamnya dan duduk di atas closet untuk buang air kecil bersamaan dengan pintu kamar mandi yang terbuka. Kamini tersentak dengan pandangan Dirandra yang telah bertelanjang bulat di depannya dengan tubuh yang terpahat sempurna, seperti patung dewa Yunani yang sering di lihat Kamini di televisi milik bunda Mimi.

Kamini masih terpaku dengan wajah polosnya bibirnya sampai terbuka, tak sadar ia menelan salivanya dengan susah payah jika tidak sudah dipastikan rahangnya akan terlepas dari tempatnya,

## Kamini

begitu pikirnya. Ia masih menatap Dirandra dari ujung kepala sampai ujung kaki kemudian menunduk dan berkonsentrasi menyelesaikan buang hajatnya.

Tak disangka tanpa malu Dirandra berlutut di depannya mengulurkan kedua tangannya membelai lutut Kamini dan melepaskan celana dalamnya yang sudah ia turunkan sebatas lutut tadi. Dengan segera ia mencengkram kedua pergelangan tangan Dirandra mencegah pria itu melakukannya.

Kamini menggeleng. "Jangan Tuan Ami malu. Tuan tunggu di luar sana."

Dirandra menghentikan gerakan tangannya tapi jari jemarinya mengusap lutut Kamini. Dan ia mendongak menatap kedua manik mata coklat terang milik Kamini. Ia tak menyadari tanpa kaca mata wajah istri mudanya ini sangat cantik dengan manik mata cerah sebening *champaigne*.

Kamini yang merasakan kantung kemihnya sudah penuh dan tak tertahankan akhirnya memberanikan diri mengulurkan kedua tangannya mendorong bahu Dirandra untuk menjauh darinya.

"Tuan, Ami udah kebelet banget ini. Tunggu di luar ya?" pintanya dengan wajah memelas.

Dirandra bangkit setelah menghembuskan nafas kasar persis di depan wajah Kamini.

## Kamini

“Baiklah aku tunggu, jangan lama-lama. Ada dokumen yang harus kamu tanda tangani,” ujar Dirandra dengan wajah yang sudah kembali datar.

Dirandra berbalik dan keluar dari kamar mandi tanpa menutupnya kembali.

Kamini mendesah lega walaupun sebenarnya ia merasa malu karena pintu tidak tertutup dengan rapat.

Kamini lantas keluar begitu selesai dengan kegiatannya dan menghampiri Dirandra yang sudah kembali ke tempatnya semula. Tak sengaja matanya melihat dokumen dengan map biru yang berada di atas nakas dekat dengan Dirandra berada. Map yang tampaknya tidak sempat ia perhatikan tadi sewaktu masuk ke kamar.

Dirandra tak mengalihkan pandangannya dari Kamini, sejak gadis itu keluar dari kamar mandi. Ia memperhatikan arah pandang Kamini dan tersenyum sinis. Dirandra kemudian menepuk tepi tempat tidur disebelahnya.

“Duduk sini,” perintahnya.

Kamini tanpa banyak bicara kemudian mendudukkan diri di tempat yang Dirandra maksud.

Dirandra mengambil map biru tersebut dan mengulurkan kepada Kamini.

“Buka dan tanda tangani persis di atas materainya. Kamu bisa tanda tangan bukan?” tanya Dirandra.

## Kamini

“Bisa,” jawab Kamini sembari menganggukkan kepalanya.

Kamini menerima map yang dimaksud kemudian membukanya dan membaca sebentar isi surat tersebut. Ternyata isinya adalah perjanjian jika nantinya anak yang diinginkan oleh Diandra telah lahir dan saat bayi tersebut berusia dua bulan Kamini harus segera meninggalkan rumah itu dan otomatis Dirandra sudah menjatuhkan talak pertama untuknya. Dirandra beserta istrinya akan memberikan kompensasi sebesar dua milyar rupiah untuk Kamini. Dikemudian hari pun Kamini tidak boleh menampakkan diri kepada anak tersebut.

Kamini menggigiti bibir bawahnya saat membacanya, seketika ulu hatinya terasa sakit dan detak jantungnya terasa pelan dan berat sesak sekali rasa dadanya.

Dirandra memperhatikan raut wajah Kamini yang mulai pucat padahal tadi sudah merona dan ia yakin itu karena ulahnya. Dirandra mulai cemas jika gadis ini akan mengundurkan diri dan berubah pikiran untuk mengandung anaknya. Itu tidak bisa terjadi bukan? Ia telah membiarkan uang muka untuk biaya operasi ayah Kamini. Deru nafas Dirandra semakin cepat dan berat, ia tak akan membiarkan hal itu terjadi. Bagaimanapun caranya Kamini harus mengandung dan melahirkan anak baginya. Dirandra menelan



## Kamini

salivanya kasar, tangannya terulur dan mencengkeram lengan atas Kamini.

“Cepat tanda tangani,” ujanya tegas dengan nada tidak sabar. Mata setajam elangnya menghunus tepat di manik mata Kamini yang menoleh kepadanya.

Mata Kamini sudah berkaca-kaca ia tak mampu menahan rasa harunya jika nantinya akan meninggalkan darah dagingnya di sini.

*Sedih .... demi Tuhan aku tak butuh semua uang kompensasi ini.*

kamini akan melakukan tugasnya dan semoga saja semesta mengampuni apa yang akan ia lakukan nanti.

Dengan gemetar ia mengambil pena yang terselip di tengah map dan segera menanda tangani dua rangkap ternyata. Satu untuknya dan satu lagi untuk Dirandra, di sana sudah tertera tanda tangan Dirandra, Yolanda dan tanda tangan pengacara Dirandra; Hendra Santosa, SH.

Dirandra segera merebut map tersebut dan menaruhnya sembarangan di atas nakas.

Kamini yang terkejut karena tindakan Dirandra hanya terdiam terpaku. Ia memandang lekat-lekat wajah Dirandra pria yang akan menghancurkan hidupnya. Kamini bukan gadis bodoh secara tidak langsung ia seperti dijual oleh sang bibi. Ia tahu karena Yolanda dengan uang yang dimilikinya sangat berhasil



## Kamini

menarik hati bibinya terlebih dengan sialnya, sang ayah juga sedang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jika saja ia memiliki uang sebanyak itu, tentu ia tidak akan melakukan semua ini.

Kamini tentu saja ingin menikah dengan pria yang ia cintai dengan sepenuh hati. sekelebat bayangan seorang pria muda terbit dalam benaknya, tetapi setiap ia berusaha mengingatnya kepalanya tiba-tiba terasa nyeri sekali dan kadang rasanya sungguh tidak tertahankan.

Raut wajah Dirandra menggelap penuh nafsu birahi dan entah apa lagi Kamini tidak paham seperti kemarahan yang tertahan. Dirandra menggapai tubuh Kami ni dan melepaskan dasternya melewati kepala dengan sekali sentakan. Dirandra tentu melakukannya dengan nafsu saja tidak ada cinta di antara mereka, benar begitu bukan? Rasanya lebih baik begitu.

Kamini reflek menutupi payudaranya yang sudah tidak tertutup bra. Kamini sudah terlentang diatas ranjang.

Dirandra mengulurkan tangannya, membuka kedua tangan Kamini yang menutupi dadanya dan terpaku dikedua sisi kepala Kamini dengan kedua tangan Dirandra yang menguncinya ketat.

Dirandra menggeser tubuhnya membungkuk di atas Kamini seraya menatap tajam. Satu lututnya membuka paksa kaki Kamini untuk terbuka. Dirandra

## Kamini

menundukkan wajah dan merendahkan tubuhnya bertumpu dengan kedua lengan atasnya. Dirandra mensejajarkan wajahnya dengan wajah Kamini. Jari jemarnya dengan Kamini sudah menyatu.

Kamini terkesiap saat merasakan bukti gairah Dirandra menekan pinggulnya yang untungnya masih tertutup celana dalam yang tadi hampir dilepas oleh Dirandra.

“Aku tidak akan membiarkanmu berubah pikiran, malam ini juga aku akan memilikimu,” ujar Dirandra tegas, ia menundukkan wajahnya memiringkan sedikit ke kiri wajahnya dan melumat bibir Kamini dengan penuh tuntutan dan tekanan menunjukkan dominasinya.

Tangan Kamini reflek terulur mencengkram kedua lengan atas Dirandra. Tangan Dirandra menyusup di bawah leher Kamini menahan tengkuknya sedangkan tangannya yang sebelah lagi turun ke bawah bersama dengan kakinya memaksa membuka lebar kaki Kamini dan jari Dirandra menyusup ke balik celana dalam Kamini.

Jarinya membuka belahan inti Kamini mencari sumber kenikmatannya membelai dan menekan hingga terasa inti tubuh Kamini menghangat dan mengeluarkan sedikit cairan. Seketika Dirandra bangkit duduk di antara kaki Kamini dan meraih celana dalam Kamini dan melepaskannya.

## Kamini

### Part 6



Kamini yang masih terbuai dengan ciuman Dirandra masih memejamkan mata dan terdiam tak bergerak. Seolah ia pasrah dengan apa yang akan diperbuat oleh Dirandra.

*Ingat ..., Ami semua demi Abah.*

Tak terasa air mata mengalir dikedua sudut matanya ia teringat jika hanya tinggal sang ayah dan keluarga bibinya saja yang ia punya. Ibunya sudah meninggal terseret arus sungai saat ia kecil dulu. Semua curahan perhatian ayahnya hanya terpusat padanya anak semata wayangnya. Usia ayahnya jelas sudah tak muda lagi sudah menginjak kepala enam.

Dirandra memandang tubuh telentang pasrah Kamini yang berada di bawahnya. Ia mencermati wajah istrinya tersebut dan mengulurkan tangan

## Kamini

menghapus air mata disudut matanya. Sakit rasanya tiba-tiba melihat gadis ini menangis, sosok yang sudah menjelma menjadi wanitanya. Dirandra menundukkan wajahnya dan menatap mata Kamini yang mengerjap menghalau air mata yang seakan tak berhenti tumpah.

“Ada apa? Aku bahkan belum masuk kamu udah nangis?”

*Oh jadi udah 'kamu dan aku' sekarang.* Dirandra tanpa sadar berusaha mengakrabkan diri dengan Kamini.

Kamini hanya menggeleng pelan dan memalingkan wajah kesamping. Ia malu Dirandra melihatnya menangis.

Sedangkan Dirandra merasa Kamini pasti menyesal menikah dengannya tiba-tiba ia merasa jengkel dan posesif. Tanpa peringatan ia menggenggam miliknya dan memasukkan ke dalam inti Kamini.

Kamini terkejut dan menjerit yang kemudian dibungkam oleh serangan bibir Dirandra. Dirandra menciumnya sampai saliva mereka bercampur menjadi satu. Sekalipun Kamini sudah mencengkram bahunya dengan kuat yang pastinya akan meninggalkan bekas. Untung saja Kamini memotong kukunya rapi jika tidak sudah dipastikan bahunya akan penuh dengan bekas cakaran.

## Kamini

Dirandra sengaja mendiamkan dirinya di dalam tanpa bergerak sampai dirasanya Kamini berhenti bergetar dan meronta. Kamini menggeliat karena ia sudah mulai tak bisa mengimbangi cumbuan Dirandra serta sudah mulai sulit bernafas.

Dirandra melepaskan ciumannya dan memandang wajah Kamini yang merona. Air matanya sudah berkurang digantikan oleh bulir-bulir keringat yang memenuhi dahi dan pelipisnya. Dirandra mengusap peluh itu dengan lembut.

“Sakit Tuan, sesak hiks,” keluh Kamini.

“Sebentar lagi sudah tidak akan sakit, percaya padaku. Santai ya,” jawab Dirandra lembut.

“Lingkarkan tanganmu di leherku, aku bergerak sekarang ya?”

Kamini hanya mengangguk pasrah. Toh semua sudah terlanjur ia tak lagi perawan. Dalam hatinya ia berdoa semoga segera ada janin yang tumbuh di tubuhnya sehingga tidak perlu berlama-lama di sini untuk melayani Dirandra, walaupun tubuhnya tak menolak perlakuan pria tersebut. Ternyata ia tak dingin di atas ranjang.

Dirandra mulai bergerak, *akh ... nikmatnya tubuh belia. Sangat rapat*, Dirandra merasakan miliknya sedikit ngilu karena ketatnya cengkraman dinding rahim Kamini. Sepertinya ia tak akan bisa berhenti sampai dirinya kelelahan. Dirandra mengulum puncak



## Kamini

dada Kamini secara bergantian, mencoba merangsang Kamini agar semakin licin yang di bawah sana. Ia tahu miliknya memang sedikit berbeda dan ukurannya sedikit di atas rata-rata, tentu terasa sesak di dalam tubuh Kamini yang baru pertama kali merasakan seks. Oh, bukan ini bercinta.

Kamini tanpa sadar melengkungkan tubuh bagian atasnya dan semakin melebarkan kakinya hal itu tidak di sia-siakan oleh Dirandra dengan menghujam semakin dalam dan melumat habis dada Kamini yang besarnya tak seberapa, menjejalkan ke dalam mulut dengan kedua tangannya memeluk tubuh Kamini di bawah ketiakanya.

Kedua tangan Kamini mengulur ke atas kepalanya mencengkeram teralis di atas ranjang. Ia mencoba menghalau rangsangan dari Dirandra yang tak henti-hentinya menghujam dirinya dengan tempo yang kadang pelan dan kadang kuat sampai dirinya terguncang-guncang. Ia sudah sampai orgasme yang kelima tetapi tampaknya Dirandra masih tak kunjung selesai.

“Tuan, Ami capek,” protesnya.

“Sebut namaku.” Dirandra berkata demikian sembari mendorong pinggulnya sampai mentok menyentuh puncak dinding rahim Kamini.

“Ahhh ..., Diran!” jerit Kamini.

*Deg ....*



## Kamini

Kamini seketika membuka matanya, detak jantungnya semakin berpacu dengan kuat. Dalam benaknya ia teringat dengan seseorang bernama Diran. Pria yang kepalanya penuh dengan darah menempel di baju seragamnya karena ia dekap.

*Apakah suaminya adalah orang yang sama?*

Seketika kepalanya berdenyut sakit sekali mencoba mengingat-ingat. Ayahnya pernah bercerita bahwa ia pernah mengalami kecelakaan dan membuatnya amnesia. Jadi ia tak mengingat kejadian saat terjadinya kecelakaan berlangsung dan orang-orang yang terlibat, akibat adanya benturan di kepalanya.

Dirandra melihat Kamini yang mengerutkan alisnya tanda kepayahan dan sedikit pucat karena kelelahan pikirnya, Diranda akemudian semakin cepat menggerakkan pinggulnya untuk mencapai kepuasannya sendiri.

Setelahnya ia mendekap erat tubuh sang istri dan tanpa melepaskan penyatuannya, membalik tubuhnya menjadi Kamini yang merasa di atasnya dan menyelimuti mereka berdua. Seketika kantuknya pun datang dan ia tertidur, tanpa disadarinya Kamini yang bukannya tertidur tapi jatuh pingsan dalam dekapannya.

## Kamini

Ia memeluk tubuh kurus itu erat-erat seolah takut terpisahkan. Gurat dalam di dahinya seolah-olah menegaskan hal tersebut.

Kamini terbangun dengan kepala yang seperti migren tetapi usapan lembut di punggung dan sesuatu yang mengganjal di pusat tubuhnya seketika membuatnya terjaga.

Lehernya sedikit pegal dikarenakan terlalu lama menghadap ke samping masih bersandar di ceruk leher Dirandra tetapi matanya sudah mulai terbuka.

Dirandra yang merasakan bahwa Kamini mulai bangun menekuk kedua kakinya dan menekan pinggul Kamini, ia sedari malam masih menyatukan diri dengan Kamini mulai bergerak menghujam dengan pelan dan santai membiarkan agar istrinya terbiasa. Dirandra sadar sebenarnya terlalu sering berhubungan intim juga akan mempengaruhi kualitas sperma yang dihasilkan, tetapi hasratnya seolah-olah tidak bisa dikendalikan saat ini, entahlah.

Rasa nyeri saat pertama kali sudah tidak dirasakan Kamini tetapi rasa pegal pada pangkal paha dan pinggangnya yang terasa kaku. Ia sedikit mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Dirandra.

“Gerakkan pinggulmu,” perintah Dirandra.

Dengan ragu-ragu Kamini mulai menggerakkan tubuhnya, tanpa ia sadari desahan kenikmatan keluar

## Kamini

dari bibirnya. Suaranya yang serak khas orang bangun tidur membuat Dirandra semakin semangat dan bernaafsu untuk mengisi dirinya dengan spermanya.

“Pelan-pelan Tuan ... penuh sekali,” protesnya yang sekarang sudah berada di bawah tubuh Dirandra dengan bantal mengganjal di bawah pinggulnya.

“Aku mau sampai sabar ya.” Dirandra mempercepat hujamannya dan menyemburkan spermanya dalam-dalam di rahim Kamini.

Dirandra tak segera melepaskan penyatuannya. Ia mendiamkan sampai nafasnya dan nafas Kamini kembali teratur.

“Lelah hemm?”

“Iyah.”

“Kita mandi sama-sama yuk. Lalu sarapan,” ajak Dirandra.

Ia merengkuh tubuh Kamini dan tanpa melepaskan penyatuan mereka menggendongnya ke dalam kamar mandi. Ia menurunkan Kamini di bawah shower dan melepaskan penyatuannya.

Tampak cairannya dan cairan milik Kamini mengalir keluar tetapi hanya sedikit. Dirandra mendesah lega, semoga saja Kamini segera hamil.

Wajah Kamini tertunduk malu dan tampak tidak merasa nyaman karena belum terbiasa dengan keberadaan Dirandra dan keadaannya sekarang.

## Kamini

“Apakah kamu pernah menghitung masa suburmu?”

Kamini mendongak menatap Dirandra, yang dengan pandangan datar dan serius menatap dirinya.

Kamini tampak berpikir dan kemudian mengangguk. “Sepertinya sekarang sampai tiga hari ke depan adalah masa suburku.”

Dirandra tersenyum lebar, senyum yang menawan. Seketika jantung Kamini berdebar-debar. *Sungguh cepat perubahan mimik wajah Dirandra tadi tampak serius dan menakutkan sekarang tampak bahagia? Benarkah? Ah, tentu saja benar karena masa subur tandanya kemungkinan aku cepat hamil semakin besar.*



Kamini kembali menunduk, Dirandra memegang dagunya menengadahkan wajah Kamini. Dirandra menundukkan kepala dan melumat bibir Kamini dengan ciuman yang dalam dan intens. Kembali ia mengangkat tubuh Kamini agar kakinya melingkar di pinggangnya. Kemudian menyandarkan tubuh Kamini di dinding bilik *shower* dan kembali memasukinya.

Kamini mengalungkan kedua tangannya di leher Diandra. Diandra dengan gemas mencumbu leher dan bahu Kamini dan bahkan sampai didada, perut dan pangkal pahanya tak luput dari jejak bibirnya.

Dirandra melepaskan penyatuan mereka saat dirasanya Kamini akan mencapai pelepasannya kemudian ia berjongkok dan menopang satu kaki Kamini di atas bahunya. Ia mendekatkan mulutnya



## Kamini

pada inti tubuh Kamini dan dengan lidahnya mulai melumat kemanisan yang ada.

Kamini bersandar pasrah pada tembok dengan kedua tangannya menumpu pada tembok dan dinding kaca bilik, agar tidak tergelincir jatuh karena kakinya yang menapak rupanya sudah mulai goyah untuk menopang tubuhnya. Lututnya sudah mulai gemetar karena perbuatan Dirandra yang tanpa henti melumat inti tubuhnya dan sepertinya desahan yang selalu lolos dari bibirnya membuat sang suami semakin semangat dan tak ingin melepaskannya.

Dirandra kemudian kembali bangkit dengan sebelah lengannya menopang kaki Kamini dan sebelah lagi melingkar di pinggang Kamini ia kembali menghujamkan dirinya. Percobaan pertama gagal karena sempitnya inti tubuh Kamini. Ia merasa sudah tak sabar dengan gerakan yang sedikit kasar ia kemudian menyatukan tubuh keduanya.

Jeritan Kamini di bungkam oleh bibirnya. Dirandra terus menghujam dengan tempo cepat sampai Kamini kepayahan dan mulai menangis dan mengiba ingin dilepaskan. Kamini mencoba mendorong tubuh Dirandra dengan sisa tenaganya. Dirandra sendiri sudah dua kali mengalami pelepasan dengan posisi begitu tapi ia seakan-akan tak pernah puas.

## Kamini

“Mas tolong sudah ya Ami sungguh lemas,” pintanya terakhir kali.

“Bagus begitu panggil aku Mas jika kita hanya berdua.”

Dirandra sepertinya mulai sadar diri dan mempercepat lagi temponya yang tadinya sudah mulai melambat akhirnya setelah ia menjemput pelepasannya. Ia segera memandikan dirinya dan Kamini. Kamini yang tampak kelelahan dibaringkan kembali di atas ranjang dan ia tutupi dengan selimut tanpa repot-repot memberikannya pakaian.

Dirandra melirik jam tangannya di atas nakas kemudian memakainya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi itu tandanya semua orang sudah berkumpul untuk makan pagi bersama. Ia kemudian memakai pakaiannya semalam dan mendekati ranjang.

Kamini sudah kembali terlelap dengan selimut menutupi sebatas bahunya. Dirandra menundukkan kepalanya mengecup singkat bahu kamini yang penuh tanda miliknya dan memagut bibirnya sebentar.

“Aku sarapan duluan ya. Aku bawaan untukmu nanti.” Setelahnya Dirandra mengecup singkat pelipis Kamini dan mendapat anggukan lemah dari sang istri.

Kamini juga tidak menghiraukan perutnya yang sebenarnya juga keroncongan karena semua terkalahkan dengan rasa lelahnya menghadapi sang suami tadi.

## Kamini

Setelahnya Dirandra berjalan keluar tak lupa map biru juga ia bawa. Dirandra membuka pintu depan paviliun dengan wajah yang segar dan tampak bahagia.

Tampak Yolanda sudah bersandar di pilar beranda depan paviliun. Dengan senyum sinis dan wajah datarnya menatap sang suami.

"Hebat, berapa *rounde*? Sampai jejeritan begitu anak orang hemm? Lupa ya sama istri tua nggak dipeluk." Dirandra memandang Yolanda dengan wajah yang kembali dingin dan rahang yang mengeras.

"Kau ingin segera punya anak bukan? Ini sedang aku usahakan. Ingat kau sendiri selama ini tak bisa memberikan aku keturunan. Kau juga yang memaksaku untuk menikah dengan Kamini. Jangan lupa itu!"

Dirandra berlalu dari hadapan Yolanda tetapi sebelumnya tak lupa ia menutup pintu dan menguncinya dari luar. Bertemu dengan istri tuanya pagi ini dan mendapati wajah sang istri yang tidak bersahabat membuat mood Dirandra tidak baik.

Yolanda terperanjat dengan apa yang dilakukan oleh Dirandra. Yolanda menatap Dirandra tajam bergantian dengan gagang pintu. "Untuk apa kamu menguncinya dari luar?" tanyanya.

"Biar dia bisa istirahat dengan tenang tanpa gangguan siapapun."

## Kamini

“Apa maksudmu aku pengganggu?” tunjuk Yolanda pada dirinya sendiri.

“Pikir saja sendiri!” ujar Dirandra sambil lalu.

Yolanda menatap pintu yang tertutup dengan penuh kebencian kemudian memalingkan wajahnya menatap punggung suaminya dengan nanar. Akhirnya ia memutuskan untuk menyusul suaminya untuk sarapan bersama.

\*\*\*

Kamini terbangun tak lama kemudian karena suara perutnya yang nyaring karena kelaparan. Segera ia berpakaian dengan berjalan tertatih karena rasa mengganjal dipusat tubuhnya. *Sepertinya aku harus minta tukang urut untuk datang, badanku terasa remuk seperti habis jatuh dari sepeda dulu.*

“Halo ....”

“Ami apa kabar? Katanya Bibi Mina, Ami nikah ya?” Ternyata telepon berasal dari Almira.

“Iya Bunda Mimi. Kemarin *teh* ternyata Ami dinikahin orang kaya sama Abah.”

“Aduh Nak. Kok, mendadak gitu? Memangnya Ami kenal?”

“Ami *teh* nggak tau, Bunda tahu nggak sampai rumah udah sah aja gitu. Tapi Ami sedih di sini Ami jadi istri kedua,” adunya dengan nada sendu.

Terdengar helaan nafas berat dari ujung telepon. “Ami yang sabar ya Nak. Semuanya sudah terlanjur,

## Kamini

*walaupun setahu Bunda kalau Aminya nggak tahu gitu sama dengan tidak sah. Kalau ada apa-apa bilang sama bunda ada ayah juga pasti bantu Ami ya,”* ujar Almira dengan penuh keibuan. Almira sendiri baru tahu juga motif dari pernikahan Kamini dengan Dirandra. Andaikan Kamini mau terbuka dengan dirinya dan Davka pasti mereka akan membantu dan Kamini tidak perlu sampai mengorbankan dirinya untuk menikah terlebih menjadi istri kedua dalam pernikahan siri.

“Oh iya Bunda, ruko Bunda yang di Garut masih kosong Bunda? Boleh tidak Ami sewa buat jualan kue?” Tiba-tiba Kamini teringat ruko yang pernah Almira tawarkan padanya dulu. Ia juga berpikir tidak ingin menggantungkan hidup kepada keluarga Ekadanta dan meluaskan usahanya lagi.

*“Masih Nak, pakai aja ya nggak usah bayar sewa. Kunci ruko di tempat pak RT.”*

“Makasih Bunda, oh iya Bunda. Ami makan dulu ya, perutnya *teh* udah konser tunggal nih bentar lagi pada goyang dombret cacingnya.”

Gelak tawa terdengar nyaring dari seberang sana rupanya ayah Davka ikut mendengarkan percakapan mereka.

*“Tentu Nak, makan yang banyak ya. Jangan galau-galau lagi. Dadah ..., Sayang jaga diri baik-baik.”*

Satu masalah selesai, ia akan meminta izin untuk mulai bekerja dan jika bisa hari ini juga ia akan pergi



## Kamini

ke ruko. Senyum cerianya terkembang dengan penuh semangat.

Klek ... klek.

“Aduh ..., kenapa ini *teh takunci?*” gumam Kamini kebingungan saat mendapati pintu depan terkunci rapat. Kepalanya melihat ke bawah siapa tahu kunci terlepas dan terjatuh, karena tidak diketemukan juga akhirnya ia lewat pintu balkon kamarnya yang tidak terkunci, walaupun itu artinya ia harus berjalan memutar untuk masuk ke dalam rumah utama.

Sardi pengurus kebun dan Dira salah seorang asisten rumah tangga melihatnya yang berjalan tertatih dengan leher yang penuh bercak ciuman meringis antara sedih dan kasihan melihat istri muda tuannya itu.

*Sepertinya gadis polos itu nggak faham.*

“Aduh kasihan, aku ambil syal dulu ya Kang. Tahan dulu Mbak Kamininya,” ujar Dira kemudian bergegas mengambilkan syal miliknya di kamar. Sardi hanya mengangguk dan tak melepaskan pandangannya dari Kamini.



Kamini

## Part 8



“Mbak Kamini!”

Kamini menoleh dan tersenyum kepada Sardi. Ia berjalan menghampiri Sardi yang sedang memangkas rumput di sebelah ayunan.

“Iya Kang, eh kenalan dulu atuh, saya *teh* Kamini panggil aja Ami. Ami mah gadis desa juga nggak usah dipanggil Mbak,” ujar Kamini dengan malu-malu dan mengulurkan tangannya.

Sardi merasa serba salah kemudian melepas sarung tangannya dan menjabat tangan Kamini yang halus.

“Maaf tangan Akang kasar.”

“Ah ..., biasa saja *atuh* Kang, teman-teman Ami tangannya lebih kasar lagi. Kan mereka buruh pemetik teh,” ujar Kamini dengan tersenyum ramah. Ia menganggap kata-kata Sardi sesuatu yang lucu.

## Kamini

“Oh ya Kang tadi ada apa panggil saya ya? Apa cuma mau kenalan aja?” tanya Kamini polos.

Belum sempat Sardi membalas Dira sudah sampai di sebelah Kamini dan mengulurkan syalnya yang paling bagus kepada Kamini.

“Eh apa ini Teh Dira?” tanya Kamini setelah menatap *name tag* milik Dira yang tersemat di gaun kerja bagian dada.

“Ini buat nutupin itu, tanda cupang,” tunjuk Dira salah tingkah dengan wajah yang merona dan mengulum senyum.

“Hah ..., cupang? Mana Teh ada ikan cupang. Hayok main, kita adu,” ujar Kamini bersemangat, seraya mengedarkan matanya di sekeliling tempatnya berdiri dan mencari keberadaan ikan tersebut.

“Aduh ... bukan ikan cupang Sayangkuh ... ini tanda merah-merah di leher Mbak Kamini,” ujar Dira dengan gemas. Majikan barunya ini ternyata polos sekali.

Kamini teringat cumbuan Dirandra semalam dan tadi pagi, akhirnya wajahnya menjadi merona dan ia merunduk malu.

Dira semakin gemas melihatnya kemudian membantu Kamini memakaikan syalnya yang kebetulan cocok dengan gaun yang Kamini pakai.

## Kamini

Sardi sedari tadi menatap Kamini dengan pandangan tak berkedip sampai Kamini menghilang ke dalam pintu penghubung dengan ruang makan.

Dira mengguncang bahu pemuda tersebut. “Dih ... melamun aja, baru lihat gadis *geulis* begitu. Ingat istri orang itu jangan ganggu,” ujar Dira menggoda Sardi.

Sardi tersipu kemudian memakan sarung tangannya lagi dan melanjutkan pekerjaannya.

\*\*\*

Tania melihat kedatangan putra sulungnya Dirandra beserta Yolanda, kemudian ia mengerutkan keningnya tak ada Kamini bersama dengan mereka.

“Di mana Kamini?” tanyanya dengan tidak sabar setelah Dirandra dan Yolanda duduk berseberangan dengannya.

“Masih tidur di kamar,” jawab Dirandra.

Orangtua beserta kedua adiknya tersenyum simpul.

“Sudah belah duren rupanya, semoga aku segera punya keponakan ya Mas,” ujar Dirga santai.

Dirandra mendengkus melirik adiknya yang tampak menyeringai ke arahnya.

“Coba aku sudah pulang kemarin tentu aku nggak akan sepenasaran ini dengan istri keduaamu,” ujar Tanti adik bungsu Dirandra yang seumuran dengan Kamini.

## Kamini

Dirga terkekeh. “Nggak cuma kamu aja Sayang, Mas juga,” imbuhnya.

Dari ekor matanya Dirandra melihat siluet Kamini mendekat, ia mengertukan dahinya kemudian bangkit berdiri berjalan menuju dapur.

“Mau ke mana Nak? Nasimu bahkan belum kamu sentuh,” tanya Tania.

Dirandra menatap bundanya. “Sepertinya ada Kamini di dapur.”

“Wih segitu hafalnya baru juga kemarin ketemu. Eh iya kan baru ketemu kemarin?” ujar Tanti. Menatap ke arah Yolanda meminta jawaban.

Yolanda hanya menganggukkan kepalanya dengan kaku, buku jarinya sudah sangat erat memegang sendok dan garpu.

*Sabar Yolanda jangan sampai mereka tahu rencanamu.* Batinnya.

Kamini memasuki area dapur bermaksud ingin membuat es teh dikarenakan dirinya yang merasa gerah. Entah mengapa sepagi ini matahari sudah terik dan perjalanan dari paviliun, berserta syal yang bertengger anggun di lehernya semakin membuatnya bertambah gerah. Ia mengambil gelas dan membuka pintu kulkas seketika terhenti kemudian mengendus pangkal lengannya.

## Kamini

*Aduh sial teh nggak pake deodorant mana parfum dari Lika masih di tas lagi. Semoga nggak bau acem deh !*

Kamini tersenyum sendiri mengingat kebaikan si kembar yang menjadi temannya sejak mereka tinggal di Cianjur dulu. Keduanya selalu membawakannya oleh-oleh dari luar negeri untuknya.

Dirandra bersandar pada pilar penghubung ruang makan dengan dapur dengan menyilangkan tangan di depan dadanya. Ia tersenyum simpul memperhatikan kegiatan sang istri.

“Sedang apa?”

Kamini terlonjak karena pertanyaan Dirandra, ia tak menyadari jika ia sudah tidak sendirian di dapur.

“Eh ..., Tuan!”

“Kok Tuan lagi? Hayo panggil apa?”

“Eh ..., Mas. Ini mau bikin es teh.”

Dirandra mengerutkan dahinya. “Sepagi ini minum es teh? Bagus jus. Ayo sekalian kita makan pagi sama-sama.”

“Tapi-,” protes keengganan Kamini karena ada Yolanda di sana terpotong.

“Tidak ada tapi, kau juga istriku.” Dirandra tahu Kamini pasti merasa sungkan bergabung bersama anggota keluarganya yang lain. Terlebih Yolanda tampak kaku dan dingin saat ini.

## Kamini

Kamini menuruti ajakan Dirandra dengan tertunduk lesu.

Kamini sudah mendudukkan dirinya di samping Dirga. Ia sengaja memilih tempat duduk terjauh dari Yolanda.

Dirandra semakin mengerutkan keningnya dan menatap tajam ke arah Kamini. Ia tidak suka Kamini dekat dengan Dirga atau laki-laki manapun.

"Tempatmu di sini, bukan di situ," ujar Dirandra menunjuk kursi di sebelahnya. Akhirnya Kamini kembali bangkit dan mendudukkan dirinya di samping Dirandra.

"Punten semuanya, selamat pagi. Ami ikut sarapan ya," ijinnya.

"Tentu, mulai saat ini kamu harus ikut sarapan bersama kami," ucap Burhan.

Kamini sebenarnya sangat merasa heran, tidak biasanya istri kedua diterima dengan tangan terbuka seperti dirinya. Apalagi bisa dibilang ia hanya istri yang terikat kontrak, benar bukan pernikahannya bisa dibilang pernikahan kontrak.

Dirga sedari tadi menatap Kamini yang kebetulan duduk di seberangnya, persis berhadapan langsung.

*Mirip sekali, coba dia nggak pakai kaca mata persis. Plek ketiplek.*



## Kamini

Tanti menatap Dirga yang sedari tadi tampak mengamati wajah Kamini. Ia tersenyum, ia menebak kakaknya pasti berpikiran jika Kamini mirip dengan Edna sahabat baik Dirga di kampus dulu. Ia saja tadi sempat tertegun menatap Kamini mirip, hanya saja gadis di depannya ini kurang perawatan dan berkacamata.

*Duh, kacamatanya jadul banget. Coba dilepas pasti secantik teh Edna.*

Kamini tampak risih, berulang kali ia menelusupkan jarinya dikarenakan gatal oleh keringat akibat gerah dan membetulkan letak syal yang melilit indah di lehernya yang jenjang.

“Kamu mirip sahabatku loh,” ucap Dirga pada akhirnya ia tak sabar mengutarakan isi hatinya.

“Ami? Ah mungkin karena muka Ami pasaran aja,” kilahnya.

“Temanmu pasti cantik-cantik.”

“Iya memang cantik kok dia, dia seumuranku. Kamu juga cantik kok,” ujar Dirga terus terang.

Dirandra meneguk salivanya kasar dan memicingkan mata menatap Dirga.

Dirga melirik pada sang kakak. “Kenapa melihatku begitu? Kalau Kamini nggak cantik nggak mungkin kamu mau iya kan?”

## Kamini

“Nak, lepas saja syalnya, udaranya gerah begini loh,” ujar Tania yang merasa prihatin karena sedari tadi ia melihat menantunya itu merasa tidak nyaman.

“Ehh.”

*Aduh masa iya Ami lepas ini ada bekas cium begini. Gimana bilanganya ya masa iya bilang ada 'cupang', geli ah kayak digigit ikan cupang. Ah iya.!*

“Emm ini karena ada *kiss marks*, gitu *teh* bahasa kerennya,” jawab Kamini dengan lugunya.

Burhan, Tania, Dirga dan Tanti tersenyum dan serempak menggeleng-gelengkan kepalanya melirik ke arah Kamini dan Dirandra. Sedangkan Yolanda berdeham memecahkan kecanggungan yang mulai memenuhi benaknya. Yolanda yakin Dirandra pasti sengaja meninggalkan tanda di tubuh Kamini.

“Siapa yang nakal Kamini?” goda Dirga.

Kamini menatap Dirga dan meletakkan sendoknya.

“Nakal kenapa?” tanyanya polos dengan alis bertaut.

“Itu *kiss marks*,” terang Dirga dengan mengulum senyum. Ia menahan diri untuk tidak tertawa terbahak-bahak.

“Oh ini *teh* kerjaan Mas Dirandra,” jawab Kamini dengan menepuk lengan Dirandra. Wajahnya merona malu.

## Kamini

“Eluh ... eluhh ... Manisnya kakak iparku ini,” goda Tanti.

Dirandra mencondongkan tubuhnya ke arah Kamini dengan mendekatkan bibirnya di telinganya.

“Nakal, tapi kamu suka kan?” bisikan pelan dan dalam. Seketika wajah Kamini semakin merona.

“Sudah-sudah jangan teruskan lagi kasihan Kamini.” Burhan menengahi, ia tidak tega dengan menatap wajah Kamini yang sudah memerah seperti kepiting rebus.

“Jadi Nak apa yang akan kamu lakukan sekarang?” tanya Burhan.

“Kamini kemarin sudah minta izin sama Bunda mau kerja Ayah,” jawabnya.

“Kerja apa itu?”

“Kamini dapat ruko, begitu rencananya mau jualan.”

Dirandra berdeham. “Kamu pikir aku nggak sanggup membiayai kamu, sehingga kamu mau kerja begitu?” Tatapannya tajam, terlihat sekali jika ia tersinggung dengan pernyataan Kamini.

Kamini menelan salivanya sebelum menjawab Dirandra. “Teh Yolanda juga bekerja masa Ami nggak boleh?”

*Nggak ada salahnya aku kerja. Untung saja Mertua tanya jadi benar-benar waktu yang pas minta izin.* Kamini tersenyum tipis.

## Kamini

Kamini sengaja menjawab demikian karena ia tahu anggota keluarga Ekadanta tidak tahu menahu soal kesepakatan yang telah ia buat bersama sepasang suami istri ini.

*Sial! Ternyata dia nggak sepolos kelihatannya. Bagaimana caranya aku bisa siksa dia di sini? Yolanda geram karena Kamini mendapatkan dukungan dari mertua.*

**Kamini**

## *Part 9*



Dirandra tersenyum licik sembari membuka dokumen di map biru yang sudah berisi tanda tangan Kamini. Dengan liciknya ia menambahkan beberapa hal di dalamnya yang tidak diketahui oleh Kamini maupun Yolanda. Bagaimanapun apa yang sudah ia miliki tak akan dengan mudah pergi darinya kecuali ia yang menginginkannya.

Kamini sudah mengganti pakaiannya dengan celana denim pendek dan kaos polos yang ketat membungkus tubuh kurusnya tak lupa jaket berbahan jeans juga sudah ia siapkan.

Kamini mencari lembaran kertas note berisi bahan makanan yang akan ia belanjakan hari ini. Ia tak perlu meminta uang kepada suaminya karena ia sendiri sudah memiliki tabungan yang cukup dari

## Kamini

membantu Almira dan usaha katering *online*-nya bersama dengan teman-temannya.

Dira masuk dengan membawa beberapa keranjang bahan makanan. Kamini melongo melihat isi keranjang sesuai dengan isi di notenya.

“Kok, banyak banget?” tanya Kamini. Dira yang terheran menatap Kamini.

“Lho, bukannya Mbak tadi ninggalin catatan buat dibelanjakan?”

“Eh, kamu yang ambil kertas di sini?”

Dira mengangguk lugu. Kamini menepuk dahinya sendiri.

*Aduh payah!*

“Itu *mah* bukan buat belanjaan di sini, itu buat dagangan.”

Dira melotot tak percaya kepada Kamini.

“Buat dagangan?”

“Iya aku *teh* jualan masakan Sunda gitu. Itu buat di ruko aku bukan di rumah *atuh*.”

“Ya udah kalau gitu kita bawa ke ruko aja,” usul Dira.

“Eh ... tunggu kamu belanja di mana tadi?”

“Bukan Dira yang belanja. Tadi, Atun yang belanja.”

“Sekarang Dira sana Atun disuruh sama Nyonya Tania jadi asisten Mbak Ami.”

“Wih ... asisten kayak Ami orang kaya aja.”



## Kamini

“Ami nggak ada duit buat bayar asisten. Harus hemat ini.”

Sebenarnya ia lumayan banyak memiliki uang dari fee membantu Jyoti Abundio mencari tanah untuk villa mereka. Sayang, bibi dan ayahnya sudah tak sabar ingin menikahkan Kamini dan mendapatkan uang dari kompensasi menikahnya.

Andai benar-benar bersabar sedikit lagi, bulan dengan Valentina Berto akan memberikannya uang sebesar tiga ratus juta juga untuknya. Sungguh itu cukup untuk membiayai ayahnya. Walaupun dengan begitu dia akan bersabar untuk mewujudkan impiannya memiliki restoran sendiri.

“Tenang saja, Nyonya Tania yang bayar kami.”

Atun muncul dari dalam kamar dengan membawa peralatan kebersihan.

“Atun tolong beresin dapur ya dan ini tolong masukkan dalam kulkas.” Kamini membongkar isi keranjang dan mengambil beberapa bahan masakan untuk *stock* dirinya di sini.

“Siap Mbak.”

“Ami sama Dira mau ke ruko dulu ya. Teman-teman udah pada nungguin.”

Atun mengangguk saja saat Kamini berpamitan dengannya.

## Kamini

Kamini melihat seorang pria paruh baya berjalan menuju paviliun. Kamini menyambut pria itu dengan gembira.

“Lho, Pak Kardi kok di sini?” Kamini senang ternyata salah satu orang tua teman sekolahnya dulu bekerja di sini.

“Eh ..., Neng Ami.” Kardi terperanjat ia tak menyangka yang menjadi istri muda tuannya ternyata sahabat sekolah Irwan anaknya.

“Hush ..., Pak Kardi. Mbak Ami gitu. Bos kita ini,” tegur Dira dengan mencubit lengan Kardi.

“Eh iya. Mbak Ami.” Kardi sungguh senang bahwa ia sendiri yang akan mengawal istri cilik sang tuan.

“Aduh Pak, panggil Ami aja kalau sendiri *mah*. Ibu gimana Pak sehat, Irwan sehat Pak?”

“*Alhamdulillah* semua sehat Neng. Ibu di sini juga jadi juru masak, kami tinggal di belakang. Sedangkan Irwan kuliah di UNPAD kampusnya dekat kok dari sini lumayan dapat beasiswa.”

“Wah asik udah kangen lama nggak ketemu biang onar,” ujar Kamini sumringah.

Kardi dan Dira ikutan tersenyum melihat senyum bahagia majikannya.

\*\*\*

Suara tawa renyah Kamini, Kardi dan Dira terdengar dari pintu samping rumah yang

## Kamini

menghubungkan taman bunga milik Tania dengan paviliun yang di tempati oleh Kamini.

Dirandra dan Burhan yang sejatinya akan berangkat kerja menoleh ke asal suara. Begitu juga dengan Yolanda dan Tania.

“Mau ke mana anak itu pagi-pagi begini?” ujar Yolanda, kemudian matanya terbelalak dengan pakaian yang dikenakan oleh Kamini.

*Ke mana perginya rupa dekil gadis pemetik teh, kenapa tampilannya modis begini sih?*

Raut wajah Yolanda sama sekali tidak suka. Ia melirik Dirandra yang tampak tak berkedip menatap Kamini. Sejurus kemudian ia melihat tatapan wajah suaminya tampak gelap memendam amarah. Yolanda tersenyum licik.

*Bagus sebentar lagi kamu akan kena damprat!*

“Kau mau ke mana dengan pakaian seperti itu?” tanya Dirandra dengan tatapan tajam dan rahang yang mengeras.

“Mau kerja,” jawab Kamini polos. Ia berusaha tampak biasa saja di depan mereka. Padahal dalam dadanya jantungnya sudah berdetak sangat kencang. Namun ia tidak mau menunjukkan ketakutannya di depan Yolanda, entah mengapa ia merasa wanita itu memiliki niat tidak baik dengannya. Terlepas dengan menginginkan anak dari rahimnya. Licik sekali bukan.

## Kamini

Kamini merasa tidak suka dengan tatapan sang suami. Keposesifannya akan membuatnya susah bergerak. Ia berjanji akan mengembalikan semua uang yang diberikan untuk pengobatan sang ayah.

“Dengan berpakaian seperti ABG begitu?”

“Lho, Ami *teh* emang masih muda kok. Toh juga Ami mau ke empang masa iya pake rok mini,” ucap Kamini seraya menatap Yolanda yang berpakaian sangat ketat dan mini, tetapi tampaknya sang suami tidak keberatan.

Tania merasa tertarik. “Mau ke empang? emangnya Kamini juragan ikan?” tanya Tania sembari terkikik.

Kamini sekarang sudah berdiri bersama dengan mereka. Dira dan pak Kardi sedang sibuk memasukkan belanjaan yang sudah siap tadi.

Kamini menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Ada sih lumayan punya 20 kolam ikan untuk budidaya patin dan lele.” Kamini tak bermaksud sombong tetapi dari warisan dan amanah bundanya ia mempunyai tanah seluas dua hektar yang ia gunakan untuk budidaya ikan dan tanaman sayuran dan rempah organik. Serta dapur untuk usaha *online*-nya.

“Lalu apa yang kamu lakukan di Cianjur? Malah jadi pembantu di keluarga Alsaki?” tanya Burhan tak habis pikir dengan menantu mudanya ini.

## Kamini

“Ayah dan Bunda Alsaki sungguh baik sama Ami makanya kalau Ami balik suka atuh bantu di sana. Bunda sama Dedek suka kasih Ami baju bagus seperti ini, dari luar negeri lho ini,” ujar Kamini sembari memutar tubuhnya dan merentangkan tangannya menunjukkan bajunya yang menurut dirinya adalah pakaian terbagusnya.

Yolanda mendengkus. “Dasar manusia udik. Baju begitu, aku beli ratusan juga bisa.”

Kamini menghentikan gerakannya. “Buat apa Ami beli baju ratusan dengan model yang sama boros namanya,” jawabnya telak.

“Sudah-sudah kamu boleh pergi tapi sebelum pukul lima sore kamu sudah harus di rumah. Masakan makan malam untukku.” Dirandra memotong percakapan kedua istrinya jika diteruskan Yolanda tak akan berhenti sebelum ia merasa lawannya terpojok.

**Kamini**

## *Part 10*



“Bunda ikut ya Nak, Bunda mau lihat usaha Kamini. Boleh?”

“Boleh Bunda, biar nggak ada yang curiga dengan Ami,” ujar Kamini sembari melirik wajah suaminya.

Usaha yang didirikan Kamini baru berdiri selama tiga tahun terakhir. Ia memang tidak menempuh perguruan tinggi tetapi ada Jyoti Abundio yang mengajarkan banyak hal padanya, sehingga ia bisa menjadi pribadi yang mandiri. Ia tidak mau keluarga ayahnya curiga ia banyak uang karena ia tahu keluarga ayahnya banyak yang mata duitan. Untung saja ayahnya menyembunyikan jika ia mendapat warisan tanah ini.

Walaupun akibatnya ia harus berurusan dengan keluarga Ekadanta, ia tahu pasti ini pasti siasat bibinya agar mendapat uang banyak walaupun tidak



## Kamini

dipungkiri ayahnya memang sedang membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk mengobati sakitnya. Kamini tak mungkin mengambil simpanan dari usahanya ia bisa bangkrut, banyak tenaga pekerja yang bergantung pada usaha yang ia bangun.

\*\*\*

Tania bengong menatap sepuluh orang pekerja yang sedang menggali tanah dan melakukan proses pembuatan kolam dan bergulung-gulung tumpukan terpal. Ada juga beberapa tempat seperti teras memanjang berisi drum-drum yang bertengger di atas tunggu menyala dengan pembakaran kayu. Ada bangunan yang menyerupai kamar-kamar untuk tempat tinggal pekerja dan bangunan yang sepertinya untuk dapur dan ada beberapa bangunan untuk gudang.

“Ami ini semua ini punya kamu?” Tania tak menyangka menantu polosnya ternyata sesukses ini.

Sebelum Kamini menjawab pertanyaan Tania. Yudi temannya mendekatinya. “Maaf mengganggu sebentar. Ami, Akang tadi udah ketemu dengan pak RT yang pegang kunci ruko. Udah beresin dalam ruko juga masih rapi dan bersih kok, kemungkinan besok kita bisa langsung pindah sana untuk orderan bungkus dan kantor. Siang ini akan menyicil untuk angkut barang sekalian, biar nggak tertunda lagi,” ujar Yudi.

## Kamini

“Oh bagus Kang, makasih ya,” jawab Kamini seraya tersenyum lembut kepada Yudi.

“Ini adalah tanah dari pemberian Ambu, seperti Ami bilang tadi di rumah. Ami dan kelima teman Ami yang lain yang mengelola.”

“Ah ..., dia juragannya Bu. Neng Ami sukanya merendah aja,” celetuk Iksan pegawai Kamini seraya mendorong kereta angkut daging ayam.

“Eh ..., nggak boleh sombong atuh,” herdik Kamini melotot dengan muka merona malu pada Iksan yang dibalas Iksan dengan menjulurkan lidahnya.

“Weeeekkk ..., Bos tetap Bos *atuh*,” ujar Iksan tak mau kalah.

Kamini hanya menghembuskan nafas. Ia sebenarnya tak ingin keluarga suaminya tahu banyak tentang sisi kehidupannya yang lain, toh ia mungkin hanya bertahan tidak lama di sana. Intuisinya selama ini tak pernah salah, firasatnya mengatakan demikian. Akan banyak air mata tetapi sebisa mungkin ia akan bertahan.

*Seandainya ia tak mengikuti keinginan bibinya untuknya kembali Minggu lalu mungkin saja, ah sudahlah nasi sudah menjadi bubur.* Semua tergantung ia ingin membuat bubur ini enak di makan atau harus terbuang sia-sia.

## Kamini

Kamini mengajak Tania berkeliling seperti permintaan ibu mertuanya yang ingin melihat sekeliling.

“Itu kolam baru untuk apa? Lalu drum-drum itu untuk apa?” tanya Tania saat ia melihat banyak bangkai ayam yang dicelupkan dalam drum yang berisi air mendidih. Ia sedikit bergidik ngeri.

“Itu kolam untuk pembibitan lele, selama ini kami hanya punya kolam untuk pembesaran saja. Sedangkan pembibitan kami harus beli di Sukabumi. Demi menghemat waktu jadi kami membuat kolam lagi untuk pembibitan. Sedangkan drum-drum itu untuk mengolah bangkai ayam yang didapat dari peternakan ayam sekitar sini lumayan untuk menekan biaya pakan lele dan juga untuk merebus keong dan bekicot sawah.”

“Owh jadi bukan makan bangkai mentah ya?”

“Nggak bunda, bangkainya harus direbus dulu untuk lebih mudah melepas bulunya dan membunuh bakterinya,” terang Kamini.

Kemudian Kamini menunjuk hamparan tanaman singkong, bawang merah, kentang, kacang merah dan rimpang. “Itu adalah tanaman organik milik kami. Kami menjual mentah dan matang dalam bentuk makanan Sunda.”

“Lalu dua bangunan besar beratap asbes itu adalah gudang penyimpanan, sedangkan gedung sebelah kanannya adalah gedung untuk dapur. Kami

## Kamini

menggunakan beras lokal petani di daerah sini bunda,” imbuh Kamini lagi.

Tania hanya bisa mengucapkan syukur dalam hati, semoga kali ini putranya tak salah memilih pendamping hidup. Walaupun sebenarnya berat baginya jika melihat putranya memiliki dua istri, tetapi apa boleh buat. Sebagai orangtua ia hanya menginginkan yang terbaik demi kebahagiaan anaknya.

“Teh Ami, ada telepon dari Abah!” seru Ilham dari pintu kantor.

“Yuk Bunda, kita ngadem di kantor,” ajak Kamini dengan menggandeng tangan Tania yang mengantuk oleh ibu mertuanya tersebut.

Tania duduk di kursi plastik yang sudah disediakan oleh pemuda bernama Ilham tadi. Tania memperhatikan isi kantor Kamini berada, ada sepuluh pemuda dan pemudi yang asik dengan laptop di meja mereka. Banyak sekali map dan dokumen bertumpuk dalam rak yang menempel pada dinding dan papan besar berisi jadwal pengiriman dan orderan. Di sebelah papan ada tertulis kasir dan tempat order, ada satu meja berisi mesin kasir dan layar untuk pemesanan.

“Halo Bah.”

*“Halo Nak. Abah cuma mau kabarin hari ini Abah the, udah di Jakarta. Rencananya besok pagi konsultasi dokter lagi.”*

## Kamini

“Iya Abah, hati-hati ya. Ami kangen atuh sama Abah. Abah tolong seandainya nanti nggak bisa dioperasi jangan dipaksa ya Abah. Ami takut Abah kenapa-napa.”

Ketakutan dan kekhawatiran Kamini bukan tanpa sebab, pasalnya usia ayah sudah menginjak enam puluh tahunan. Dokter sebenarnya sudah tidak mengijinkan ayah untuk operasi sebab kanker prostat yang di derita ayah sudah menyebar ke organ vital yang lain juga.

*“Ami teh nggak usah khawatir. Abah pasti kuat semua demi Ami.”*

Ucapan dari ayahnya membuat Kamini tak kuasa menitikkan air matanya. Pria tua itu amat sangat menyayanginya, walaupun jika diperhatikan ia sebenarnya tidak mirip sama sekali dengan ayah dan bundanya apalagi keluarga bibinya.

*Ami juga sayang Abah, sayang banget makanya Ami teh nurut jadi istri siri. Kalau disuruh mah amit-amit sebenarnya.* Jerit kata hatinya.

“Ya udah, sekarang teh Abah istirahat aja ya, Sayang. Nanti kalau Ami udah ada waktu, Ami pasti tengok Abah.”

Setelah menutup telepon dari ayahnya ada notifikasi kredit masuk ke rekening.

*Lima ratus juta ?!*

**Teteh Jyoti:** *Ami, udah masuk uangnya?*

## **Kamini**

**Amisyantik:** *Oh, dari Teteh? Udah Teh kok banget banget duitnya?*

**Teteh Jyoti:** *Itu belum seberapa, semoga yang lain ikut deal jadi kamu tunggu aja bonus berikutnya. Sepertinya, tanah yang kamu tawarkan bakalan laku semua. Thomas yang carikan pembeli.*

**Amisyantik:** *Alhamdullilah kalau begitu Teh. Makasih banyak ya Teh. Nanti kalau ada info tanah lagi, Ami hubungin Teteh.*

**Teteh Jyoti:** *Iya cantik sama-sama, kalau ada apa-apa jangan sungkan hubungi Teteh.*

**Amisyantik:** *Asyaap ....*

Kamini tersenyum bahagia, setidaknya sekarang ia sudah memegang uang yang lumayan bisa untuk mengembalikan uang yang diberikan oleh Dirandra untuk berobat ayahnya. Siapa tahu dengan begitu Dirandra akan segera melepaskannya dan tidak tertarik dengan anak darinya lagi.



Kamini

## Part 11



Tania yang sedari tadi merasa penasaran dengan kegiatan yang berada di kantor terlebih lagi ada beberapa *driver ojol* yang melakukan pemesanan.

Tania bertanya pada Kamini yang tampaknya sudah selesai melakukan panggilan.

“Ami, ini kantor apa?”

“Ini kantor untuk pemesanan *online* dan *delivery*.”

Tania melongo menatap menantunya. Pendidikannya memang bukan sarjana tetapi ternyata ia hebat membuat usaha seperti sekarang ini terlebih para petani dan peternakan di sekitarnya juga ia berdayakan.

“Bunda, kita pulang sekarang yuk, keburu Mas Diran pulang. Nanti Ami nggak sempat masak.” Saat ia

## Kamini

menyebut nama Diran kepalanya pasti berdenyut sakit. Entah mengapa ia tak paham.

Tania bangkit berdiri dan mengikuti Kamini keluar kantor. Di sebelah mobil sudah ada pak Kardi dan Dira yang sedang menikmati tahu gejrot yang terbungkus daun pisang.

“Mbak Ami ini enak banget tahunya,” ucap Dira sembari mengangkat jempolnya.

“Enak kan, itu tahunya juga produksi dari orang desa sini lho.”

“Wih ..., kerenlah mbak Ami ini.”

Tania melirik bungkusan berisi kotak makanan berwarna putih dengan logo Dapur Ami.

“Itu apa Dira?” tanya Tania.

“Oh ..., ini lauk sama sayuran tadi dikasih Akang ganteng yang di dapur. Ini ada tiga tas yang satunya buat Nyonya yang dua buat kami katanya.”

“Lumayan kalau gitu, kamu nggak usah masak lagi. Ini aja buat lauk makan malam nanti,” ujar Tania.

“Oh Kang Yunus itu namanya, dia kepala koki di sini.”

“Ganteng ya Mbak.”

“Ganteng emang, tapi kamu nggak boleh naksir udah laku itu,” jawab Kamini dengan terkikik geli, Dira dan yang lainnya ikutan tertawa.

Kamini segera membersihkan diri sesampainya di rumah. Ia disuruh oleh Tania untuk menyambut

## Kamini

suaminya saat pulang kerja nanti, sedangkan Yolanda selalu kembali saat malam menjelang. Itu sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari, maka dari itu Tania ingin agar Kamini yang melayani Dirandra.

Kamini beranjak ke teras depan saat terdengar deru mobil Dirandra memasuki pekarangan rumah. Dirandra mengerutkan kening saat mendapati Kamini sudah berdiri dengan manisnya menunggunya.

*Apa benar gadis itu menungguku? Manis sekali.*

Dirandra segera keluar dari dalam mobil yang sudah terparkir rapi dan dengan langkahnya yang lebar mendekati istri mudanya.

Kamini tersenyum menyambut kedatangan suaminya. Tampak gurat kelelahan dan senyum samar di wajah dinginnya. Kamini mengulurkan tangan meraih tangan kanan Dirandra dan menciumnya sekilas kemudian meraih tas kerja milik sang suami.

Dirandra membiarkan Kamini mengambil alih tasnya, ia kemudian menangkap siku sang istri saat Kamini akan berbalik masuk ke dalam rumah.

“Tunggu!”

Kamini kemudian menghentikan gerakannya dan berbalik menatap sang suami.

“Ya ...?”

Cup ....

## Kamini

Dirandra memajukan tubuhnya dan merengkuh pinggang Kamini merapatkan tubuh mereka dan mengecup dahi Kamini dengan lembut.

Dengan sekerika wajah Kamini memerah. Dirandra menatap wajah istrinya lekat-lekat.

*Sial ...! Gairahku bangkit hanya dengan menatap wajah merona Kamini*

"Aku lapar," bisik Dirandra persis di samping telinga Kamini. Kemudian gigi Dirandra sudah menggigit mesra telinga Kamini dan memberikan kecupan mesra di sana.

"Eh ..., ayo makan kalau begitu. Ami siapkan sekarang," jawab Kamini malu-malu. Ia melempar pandangannya tak berani menatap mata sang suami seraya meredam detak jantungnya yang berpacu dengan kencang akibat ulah sang suami.

"Aku mau makan kamu."

"Eh ... apa?"

"Ah ... lama. Ayo!" Dirandra tampak tak sabaran, kemudian menggandeng tangan Kamini menuju kamarnya.

Saat mencapai ujung tangga Kamini menarik tangannya dan menggelengkan kepalanya saat Dirandra menatapnya dengan pandangan bertanya.

*Apakah Kamini menolak ajakannya untuk bercinta?*

## Kamini

Seakan Kamini tahu arti tatapan suaminya ia berujar, “Jangan di sini, Ami nggak mau di ranjang yang sama dengan Teh Yolanda.”

Dirandra tersadar kemudian membelokkan langkahnya menuju paviliun belakang. Mereka bertemu dengan Tania dan Burhan di beranda belakang.

“Mau ke mana?” tanya Tania.

Dirandra dan Kamini menghentikan langkahnya, tanpa malu Dirandra merengkuh pinggang sang istri dan berkata, “Mau bikin cucu buat bunda.” Kemudian ia melangkahkan kaki kembali dengan setengah menyeret sang istri menuju paviliun.

“Eh! Jangan diseret begitu istrinya, yang sabar Nak!” seru Burhan.

“Dasar anak itu,” ujar Tania.

“Mirip siapa coba? Selalu meminta jatah kalau habis balik kerja,” tanya Burhan menggoda sang istri.

“Mirip kamu dulu begitu.” Lirik Tania.

Burhan terbahak-bahak. “Emang sekarang udah nggak?” tanyanya menggoda.

“Eh, iya juga ya sampai sekarang.” Tania terkikik.

“Tapi kok, sama dengan Yolanda dia nggak begitu ya? Semoga aja cepat dia punya anak sama Kamini.”

“Gimana mau begitu. Menantu tuamu nggak pernah ada di rumah kalau Dirandra pulang. Selalu saja

## Kamini

pulang malam. Entah jam berapa nanti dia kembali.” Tania bersungut-sungut.

“Mas, pelan-pelan atuh jalannya. Kayak mau *kamana wae*,” protes Kamini dengan raut wajah cemberut, menatap punggung suaminya yang berjalan di depannya dan menggandeng tangannya erat tampak terburu-buru.

“Udah diam kamu, pokoknya kamu harus layani aku,” jawab Dirandra ketus bernada manja.

“Asyaaap ... Juragan!” seru Kamini kesal masih dengan muka cemberut.

Dirandra melepaskan pegangan tangannya kemudian merogoh kantong celana lainnya meraih kunci.

“Buat apa itu kuncinya?” tanya Kamini.

“Buat buka pintu dong,” jawab Dirandra menatap sang istri terheran-heran.

*Kunci kan emang buat mengancing dan membuka pintu, ye kan? Gimana sih !?*

“Pintunya *mah* nggak Ami kunci.”

“Kok, nggak bilang,” protes Dirandra

“Mas, nggak tanya dulu sih.”

Kamini kemudian membuka pintu dan masuk terlebih dulu ke dalam paviliun. Disusul oleh Dirandra yang kemudian langsung membuka kancing kemejanya dan melemparkan di sofa asal.



## Kamini

Dirandra sebenarnya jarang masuk ke sini karena biasanya paviliun itu diperuntukan untuk tamu atau keluarga jauh yang menginap. Baru semalam ia di sini tapi sudah merasa betah. Dirandra duduk di sofa dengan santai sembari mengendorkan ikat pinggangnya.

Kamini mendekat dengan membawakan secangkir kopi dan kue kering, meletakkannya tepat di meja depan Dirandra kemudian meraih kemeja yang tadi dilemparkan asal oleh Dirandra. Kamini sengaja tak melihat ke arah tubuh terawat suaminya yang sudah setelah telanjang, bahkan kaos dalamnya sudah Dirandra lepaskan.

Dirandra memperhatikan perlakuan Kamini, yang menyiapkan dia kopi dan kue kering membuat hatinya menghangat dan semakin bergairah pada istri mudanya itu. Dirandra memajukan tubuhnya dan menggapai kopi yang masih mengepul dengan harum baunya yang khas.

“Kunci dong pintunya,” ucap Dirandra, ia tidak ingin kebersamaan dengan sang istri terganggu oleh yang lainnya. Dirandra merasa berada di dalam dunianya sendiri bersama dengan Kamini di sini.

“Nanti aja atuh santai dulu. Biar suasana santai gitu, baru pulang kerja udah olahraga aja,” elak Kamini santai, sembari memasukkan kemeja dan kaos dalam suaminya ke dalam keranjang pakaian kotor. Padahal

## Kamini

dalam hatinya berdebar-debar, rasa mengganjal akibat kegiatan mereka semalam saja masih terasa masa iya mau *dicelup* lagi.

Dirandra mengerutkan kening, istri mudanya semakin berani sekarang. *Ke mana perginya gadis polos yang kemarin kubawa pulang dari Cianjur?*

“Ya sebentar!” seru Kamini.

Kamini berjalan ke depan dan melirik suaminya yang dengan santai menonton televisi sembari menikmati kopi panasnya, tampak tidak terusik dengan ketukan di pintu.

Tampak wajah Dira menyapanya dengan senyum lebarnya. Dira kemudian segera mengerahkan dua rantang berisi makanan hangat kepada Kamini.

“Saya nggak masuk ya, ada Tuan Muda 'kan?” ujar Dira sembari melirik dari kisi pintu.

“Iya, udah nggak apa.”

**Kamini**

## *Part 12*



“Selamat bersenang-senang, semangat,” ujar Dira sembari membuat gerakan memberikan semangat pada Kamini.

Kamini memelototi Dira dengan wajah yang kembali merona. Dira tersenyum lebar dan berbalik badan berlari masuk ke dalam bilik dapur. Dira berhenti di pintu dan menatap Kamini yang masih berdiam diri di dapan dan menjulurkan lidahnya.

Kamini memutar kedua bola matanya malas dan menggelengkan kepalanya. Ketika ia berbalik masuk ke dalam rumah. Ia mendapati Dirandra sudah bersandar di pintu.

“Lama banget sih, itu apa?” tanya Dirandra dengan menunjuk kedua rantang dengan dagunya.

## Kamini

“Ini buat makan malam, tadi aku bawain dari tempat kerja.”

“Tempat kerja? Kamu nggak masak?” tanya Dirandra, seraya mendengus tampak tidak suka.

“Sama aja kali, toh ini tempat usahaku dagang masakan Sunda. Dulu resepnya juga aku yang ngajarin.”

“Mundur, yuk makan dulu. Atau mau mandi dulu kamu Mas?” ujar Kamini seraya mendorong dada Dirandra untuk memberikan ia ruang untuk masuk.

Dirandra meluruskan badannya dan memberi jalan Kamini untuk masuk dan menaruh rantang di meja dapur.

“Aku mau makan kamu dulu?” bisik Dirandra dengan memeluk Kamini dari belakang dan melingkarkan kedua lengannya di perut rata Kamini seraya merapatkan tubuhnya.

Kamini merasakan pusat tubuh Dirandra sudah menekan bagian belakang tubuhnya.

Kamini menepuk punggung talapak tangan Dirandra seraya berkata, “Dasar mesum.”

“Bukannya kamu masih dalam masa subur? Jadi jangan disia-siakan. Lebih cepat kamu hamil lebih baik bukan.”

Kenyataan itu menghantam kesadaran Kamini dengan telak hampir saja ia lupa tentang maksud

## Kamini

keberadaan dirinya di sini, demi anak untuk Dirandra dengan istri tuanya.

*Bukan waktunya untuk bersenang-senang Kamini. Kehidupanmu yang sesungguhnya setelah kamu bisa memberikan anak untuk mereka walaupun harga diri dan moralmu jatuh berantakan. Batinnya menegurnya dengan kebenaran yang serta merta membuat sisi keibuannya menjerit.*

*Akankah Dirandra dan Yolanda bisa mencintai anak yang dilahirkannya ?*

*Ya Tuhan, ampuni Ambu ya Nak? Bahkan sebelum kau ada, perpisahan kita sudah menanti di depan mata. Jangan pernah membenciku, sampai bumi berhenti berputar kamu adalah nyawaku.* Kamini mengusap perutnya sayang dengan telapak tangan yang bergetar.

Dirandra mengecup pipi Kamini dan berkata, "Kamu terlalu banyak berpikir, ayo!"

Dirandra kemudian menggendong Kamini ala *bridal style* membawanya ke ranjang.

Tanpa banyak kata ia melucuti pakaian yang dikenakan Kamini dan juga celananya sehingga mereka berdua telanjang bulat.

Dirandra duduk di pinggir ranjang sembari memangku Kamini berhadapan. Dirandra menangkap kedua sisi wajah Kamini dan melumat bibirnya, awalnya dengan kecupan ringan yang berubah semakin intim dan panas. Dirandra merasakan pangkal

## Kamini

paha Kamini mulai menghangat dan mengeluarkan cairan karena bergesekan dengan pusat tubuhnya sendiri. Kemudian mengarahkan miliknya menusuk-nusuk mencari jalan masuk, ke pusat tubuh Kamini sedikit demi sedikit akhirnya ia bisa masuk sampai terasa menyentuh dinding rahim Kamini yang hangat, dengan bibirnya, yang tak henti melumat bibir Kamini sebelah tangannya menahan tengkuk Kamini dan yang sebelah lagi mendorong pinggul Kamini untuk memompa miliknya.

Hujaman Dirandra yang sangat dalam membuat tubuh Kamini bergetar, rasanya sangat penuh dan nyeri tertusuk dalam. Ia tak merasa nyaman, tapi juga tak bisa berlutut saat ia mencoba mendorong dada Dirandra. Lelaki itu malah mengencangkan pelukan dan melumat dadanya.

Dirandra bangkit dan merebahkan Kamini di atas tubuhnya, ia menyuruh Kamini untuk menggerakkan pinggulnya mengimbangi hujamannya dari bawah tubuh Kamini.

“Goyangkan pinggulmu,” perintah Dirandra.

“Ah ..., Mas, Ami mau pipis. Udah dulu ya?” pinta Kamini dengan tubuh sudah basah oleh keringat dan gerahnya udara di dalam kamar, membuatnya ingin segera mengakhiri dan ke kamar mandi, terasa ada sesuatu yang akan keluar dari inti tubuh, seperti kemarin seingatnya tetapi terasa lebih banyak.



## Kamini

Dirandra tanpa mengucapkan apapun semakin menekan pinggul Kamini, sehingga ia semakin dalam menghujamkan miliknya. Kamini sudah merasa tak tahan dan melengkungkan punggungnya dengan membusungkan dada, sedangkan kedua tangannya menopang tubuhnya dengan bertumpu pada dada kekar Dirandra.

“Mas beneran Ami mau pipis ini!” protes Ami dengan nafas yang tercekat.

“Pipis aja di sini, cepat mas juga mau keluar ini. Ah ...,” jawab Dirandra dengan suara serak.

“Ih jorok ... ahhh ... udah nggak tahan.” Akhirnya Kamini mendapatkan pelepasannya karena posisinya yang seperti itu membuat *g-spotnya* terangsang berulang-ulang.

“Bareng Sayang, Ami cintaku.” Dirandra menyusul pelepasannya kemudian.

*Cinta? Benarkah Dirandra mencintaiku? Atau hanya sekedar ungkapan kepuasannya?*

Kamini dengan tubuh lelahnya tertelungkup di atas tubuh Dirandra. Setelah nafasnya kembali tenang ia menggerakkan tubuhnya dan beranjak dari atas tubuh Dirandra, ia merasa risih karena Dirandra tidak melepaskan penyatuannya sedari tadi.

Dirandra merasakan pergerakan tubuh Kamini, ia membuka matanya dan membalik tubuh Kamini

## Kamini

menjadi dibawahnya dan menggerakkan pinggulnya lagi.

"Ah ..., Mas. Jangan dalam-dalam," protes Kamini.

"Harus Sayang, biar cepat jadi dedeknya."

Kamini tak menanggapi lagi ucapan Dirandra. Ia mencengkeram lengan atas Dirandra saat orgasme kembali datang, Dirandra bukannya menghentikan hujamannya tetapi malah mencengkeram pantat Kamini dan semakin kuat menghujam inti tubuh Kamini. Setelah pelepasan mereka akhirnya keduanya memutuskan untuk mandi dan makam malam bersama.

Kamini memperhatikan suaminya yang sangat lahap menyantap hidangan yang disajikannya. Dalam hatinya merasa hangat sekaligus miris, ia memperhatikan suaminya seperti tak pernah diurus seorang istri sebelumnya. Kamini melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan tampak Yolanda belum juga berada di rumah. Ia tersenyum simpul dan kembali melanjutkan makannya saat Dirandra menatap makanan di piringnya yang masih utuh belum terjamah.

Di apartemen Nino. "Ah, ah, *faster* ... Nino!" Yolanda mendesah menatap Nino dari kaca besar yang menjadi tumpuannya untuk berdiri, pria itu yang sedang menghujamnya dari belakang sekarang ini.

## Kamini

Pria yang bernama Nino itu semakin meningkatkan temponya dan mencengkeram erat pinggul Yolanda saat pelepasannya.

Nino menangkap tubuh Yolanda saat wanita itu hampir tersungkur karena lemas akibat percintaannya bersama Nino. Nino menggendong Yolanda dan membaringkannya di ranjang. Kemudian ia ikut berbaring miring menghadap tubuh telanjang Yolanda yang berselimut sebatas dada.

“Kapan kamu akan melepas KB?” tanya Nino.

“Apakah kamu benar-benar tak menginginkan seorang anak?” tanyanya lagi seraya mengusap peluh di kening Yolanda

“Tentu saja aku ingin, akhir bulan ini aku akan melepasnya,” ujar Yolanda dengan senyumnya yang menawan merayu Nino.

“Awat saja sampai kamu hamil anak suamimu,” ancam Nino dengan raut wajah masamnya.

Yolanda menggelengkan kepalanya. “Tidak akan Sayang, aku pastikan hanya akan bercinta denganmu.” Yolanda meraih kepala Nino dan mengecup bibir pria itu dengan mesra.

“Dendamku akan segera terbalaskan Sayang, saat semuanya usai, aku akan menjadi milikmu.”

Nino yang mendengar perkataan Yolanda kemudian meraih tubuh wanita itu dan memeluknya dengan erat.

## Kamini

“Bisakah kamu menginap di sini?”

“Maaf Sayang, aku harus kembali, jangan sampai Dirandra curiga.”

Ponsel Yolanda berdering nyaring. Yolanda bangkit dari pembaringan dan menggapai ponselnya diatas nakas.

“Halo Sayang.”

*“Kau di mana sudah tak ingat rumah rupanya?”*

Yolanda melirik jam di ponselnya sudah menunjukkan pukul sebelas malam, pantas saja Dirandra sampai mencarinya.

“Maaf Sayang, aku terlalu larut bekerja. Aku akan segera kembali,” kilahnya.

*“Tidak usah kembali saja, kau memang tidak pernah perhatian padaku. Malam ini aku akan tidur dengan Kamini. Kau lupa aku punya istri muda!”* ucapan Dirandra sungguh ketus. Dirandra kecewa, karena semenjak ia menikahi Yolanda perhatian dan perangai wanita itu sungguh berbeda, tidak seperti saat mereka masih berpacaran. Kesibukannya sebagai wanita karir, selalu lebih utama dari suaminya. Sungguh menyesal, Dirandra dulu memodali istrinya untuk membuka usaha *Event Organizer*.

*Kamini*



## *Part 13*

Yolanda yang merasa sakit hati karena ucapan Dirandra dan ia pun memutuskan untuk tidak pulang sekalian.

“Kamu akan pulang sekarang?” tanya Nino dengan menatap wajah Yolanda lekat-lekat.

Raut wajah Yolanda yang awalnya terlihat sedih kemudian berubah menjadi datar dan tersenyum menatap sang kekasih.

“Nggak, aku mau tidur dalam pelukanmu saja,” ucap Yolanda manja.

Yolanda mengulurkan kedua tangannya dan mengalungkan di leher Nino. Nino menundukkan kepala dan mencumbu bibir Yolanda membaringkan wanita itu di ranjang dan kembali bercinta.

## Kamini

Dirandra meletakkan ponselnya di atas nakas bersamaan dengan Kamini keluar dari kamar mandi dan membuka lemari meraih pakaian dalamnya.

Dirandra mendekati Kamini dan melepaskan handuk yang membungkus tubuhnya itu.

“Eh Mas, jangan lagi masih capek,” protes Kamini.

“Oh jadi kamu juga mau mengacuhkan aku?” tanya Dirandra sinis.

Kamini membalik tubuhnya yang telanjang berhadapan dengan Dirandra, ia menengadahkan wajahnya menatap wajah sang suami tampak kesedihan dan rasa kesepian. Kamini tadi memang tanpa sengaja mendengar percakapan sang suami dan istri pertamanya.

*Benarkah begitu? Dirandra sedih karena Yolanda tidak kembali?*

Namun tidak harus bercinta juga bukan? Jika hanya ingin mendapatkan perhatian lebih, saling berpelukan dan bertukar pikiran itu lebih baik. Bukankah rumah tangga harus memiliki komunikasi yang baik agar bisa berjalan dengan baik tidak hanya seks dan materi. Tak urung rasa iba menggelayuti batin Kamini, kasihan Dirandra yang selama ini sepertinya tidak mendapatkan perhatian dari sang istri.

*Namun bukannya ia juga istrinya? Sudah menjadi tugasnya menghibur hati sang suami bukan?*



## Kamini

Kamini meletakkan kedua tangannya di dada sang suami dan mengusapnya lembut. Dadanya terasa berat sungguh entah apa yang ia rasa terhadap Dirandra saat ini, kalau pun itu cinta sepertinya belum tumbuh dalam dirinya. Anggap saja ia menghibur hati Dirandra, sampai nanti tiba waktunya untuk pergi.

Kamini berjanji pada dirinya sendiri hanya akan memberikan anak untuk Dirandra tanpa meninggalkan apapun tersisa di sana.

“Bukan begitu Mas, toh kamu masih di sini denganku bukan? Hanya saja sedari tadi kita sudah melakukan itu,” terang Kamini dengan wajah yang merona mengingat percintaan mereka tadi.

Dirandra merasakan kehangatan dan ketenangan mendengar penuturan Kamini. Seketika rasa kecewa yang dirasakan karena Yolanda menguap. Dirandra kembali merengkuh dan menggendong Kamini yang telanjang dibaringkannya di ranjang dan ia menyusulnya di balik selimut sembari memeluk tubuh sang istri dengan erat. Hanya tidur tidak melakukan apapun yang lainnya.

Dalam tidurnya Kamini tersenyum akhirnya suaminya sedikit menurut ia sungguh capek meladeni suaminya hari ini yang sepertinya tak pernah puas akan tubuhnya.

Satu bulan kemudian Kamini mendapatkan berita jika ayah dan bibinya sudah kembali ke

## Kamini

kampung, ayahnya sudah kembali pulih tetapi masih memerlukan kontrol dokter sebulan sekali dan bisa dilakukan di Bandung yang lebih dekat jaraknya.

Kamini merasa lega, akhirnya tidak sia-sia ia mengorbankan dirinya selama ini. Selama satu bulan ini juga Dirandra semakin protektif, ia tak memberikan ijin Kamini untuk bekerja. Apalagi Yolanda tak tampak batang hidungnya hanya saat sarapan saja mereka bertemu.

Kamini tampak lahap makan sarapan pagi ini, ia sampai tambah dua kali saat melihat telur bumbu rendang. Tania sang ibu mertua menatap heran kearahnya, raut wajah sang menantu juga tampak lain dari biasanya walaupun ini masih terlalu dini tapi ia memiliki firasat jika sang menantu sedang hamil kemudian ia tersenyum simpul.

“Ami.”

“Ya Bunda?” jawab Kamini dan meletakkan sendoknya.

“Maaf nih ya semuanya. Bunda mau tanya Ami udah datang bulan belum?”

Semua orang yang sedang berada di meja makan menghentikan kegiatan mereka dan menatap ke arah Kamini tak terkecuali Dirandra dan Yolanda.

Kamini tertegun menatap polos ke arah ibu mertuanya sembari mengingat-ingat sepertinya ia sama sekali belum datang bulan karena selama ia di

## Kamini

sini, Kamini setiap hari selalu melayani sang suami. Kamini melirik Dirandra yang menatapnya dengan tajam. Sepertinya semua orang menunggu jawabannya. Kamini kemudian menunduk malu dan menggelengkan kepalanya.

“Ah sudahlah kalau begitu selesaikan dulu makanmu. Nanti bunda panggil dokter kandungan ke rumah karena ayah dan suamimu ada rapat penting hari ini,” ujar Tania dengan wajah sumringah.

Yolanda menatap sinis kepada Kamini. *Bagus gadis kecil kamu akan segera merasakan penderitaan yang sebenarnya sebentar lagi. Bagaimana rasanya dipisahkan dengan darah dagingmu. Seperti yang kau lakukan pada keluargaku harus merelakan kepergian adikku karena perbuatanmu.*

“Bunda, bagaimana jika Ami saya antar saja ke dokter kandungan?” pinta Yolanda

“Tak perlu, nanti biar Dokter Raja Mahanta yang akan memeriksa ke sini,” jawab Tania

“Raja ada di sini?” tanya Burhan.

“Iya, kemarin Rasti mengajakku bertemu. Berarti dia dan Raja ada di sini.”

Setelah Raja selesai memeriksa Kamini. Ia menyarankan untuk Kamini banyak beristirahat karena Kamini tidak merasakan *morning sicknes* bisa dikatakan kandungannya cukup kuat. Namun ia menyarankan untuk Kamini priksa ke rumah sakit

## Kamini

juga. Raja mau memeriksanya di rumah karena Burhan dan Tania adalah teman dekat ia dan istrinya.

“Kamini, berapa umurmu Nak?”

“Dua puluh tahun Pak Dokter lagi dua bulan lagi udah dua puluh satu.”

Raja hanya menganggukkan kepalanya. Ia melihat tanda lahir berwarna kemerahan di bagian lengan atas bagian dalam Kamini dan mencatatnya dalam hati.

“Kamini sebelum menikah tinggal di mana?” Terus terang sedari tadi Raja penasaran karena jika dilihat secara detail wajah Kamini mirip dengan menantunya.

“Di Cianjur pak dokter.”

“Sama siapa tinggal di sana?”

“Sama Abah aja, Ambunya udah meninggal waktu Ami kecil.”

Raja hanya mengangguk, ia teringat pembicaraan putrinya bahwa sang suami sedang mencari adiknya yang hilang, sedangkan gadis yang berada di depannya saat ini sungguh mirip dengan menantunya tersebut jika tanpa kacamata. Hanya saja dalam versi yang lebih lembut dan warna kulitnya yang kuning langsung.

*Ah ..., apakah benar? Setahunya menantu dan keluarganya tinggal di luar negeri dulu sebelum menikah dengan anaknya.*

## Kamini

Raja meletakkan tas kerjanya di ruang kerja dan berbalik badan saat sang istri masuk membawakan jahe hangat dan sup ginseng untuknya.

“Priksa siapa tadi Pa?” tanya Rasti seraya menyusun mangkuk sup dan cangkir minum sang suami.

“Periksa istri mudanya Diran,” jawab Raja.

“Kok, tumben Papa langsung masuk sini. Nggak cari Mama dulu, pasti ada sesuatu di luar ya?” Rasti sudah hafal betul dengan tingkah sang suami terlebih tadi Raja tampak seperti melamun saat berjalan menuju ruang kerjanya.

“Bukan tentang Papa sih,” jawab raja seraya duduk di samping sang istri.

“Lalu tentang siapa?”

“Itu istri mudanya Diran. Papa sih yakin nggak salah lihat. Mukanya mirip sama Dokter Edna.”

“Dokter SpOG itu, adiknya Dokter Noah?”

Raja mengangguk seraya menyuapkan sup ke mulutnya.

“Berarti saudaranya Edgar juga dong Pa? Masa sih?” ujar Rasti dengan tatapan penuh tanda tanya. Ia masih tidak percaya bagaimana mungkin bisa sekebetulan itu.

Seolah bisa membaca isi hati sang istri Raja kemudian berkata, “Semuanya mungkin saja terjadi bukan? Papa yakin di dunia ini nggak ada kebetulan

## *Kamini*

yang ada adalah suratan takdir dan kehendak Sang Kuasa.”

“Iya sih, lalu selama ini gadis itu tinggal di mana? Bukannya masih muda banget berarti kan ya?”

“Dua puluh satu tahun dan aku rasa Kamini menikah dengan Diran bukan karena rasa cinta.”

“Jadi namanya Kamini? Wanita penuh kasih sayang itu artinya. Sayang terlahir menjadi istri kedua ya.”



**Kamini**



## *Part 14*

“Gadis baik sih. Papa dengan sekali lihat tahu anak itu sifatnya sama dengan namanya. Papa yakin sekali semua ini ada hubungannya dengan uang.”

Rasti mendengkus. “Selalu saja itu yang menjadi penyebab utama ketidakberdayaan rakyat kecil.”

“Benar Ma, dia sepertinya berasal dari keluarga sederhana. Polos lagi anaknya, Mama kayaknya sering langganan di tempat dia juga deh,” ujar Raja.

“Maksudnya gimana Pa?”

“Mama suka beli masakan Sunda delivery kan? Kayaknya itu sama dengan usahanya Kamini.”

“Wah, masa sih. Ulet juga dia ya?”

“Iya,” ujar Raja seraya mengulurkan kartu nama yang diberikan oleh Tania kepadanya tadi.

Rasti menerima kartu nama itu dan membacanya sekilas. “Kita harus cerita kepada Edgar,

## Kamini

Pa. Siapa tahu Kamini ini memang betul gadis yang dia cari. Duh, tapi Mama takut juga lho. Apa dia bisa terima kalau adiknya jadi istri kedua di keluarga Ekadanta?"

"Nah. Itu juga yang Papa pikirkan. Makanya Papa berencana untuk mencari tahu dulu. Apalagi Kamini sedang hamil jangan sampai membuat dia tertekan. Kita nggak tahu masa lalunya bagaimana."

"Iya jangan sampai ada yang memanfaatkan keadaan juga ya."

"Pastinya, terlebih Edgar masih di Meksiko. Nggak bisa langsung pulang, apalagi titik terang orang yang mau mencelakakan keluarganya dulu udah mulai terlihat."

"Apa mungkin ada hubungannya dengan menghilangnya adiknya?"

"Bisa jadi. Edgar membentuk usaha ini juga karena ingin membantu orang-orang yang mencari anggota keluarga atau buronan bukan?"

"Dan musuhnya pasti banyak banget."

\*\*\*

Kota Meksiko, Edgar dan keluarganya sedang menikmati makan malam di taman rumah. Kebetulan hari ini adalah hari ulang tahun sang ayah.

"Papi bahagia walaupun tidak semua anak-anak Papi bisa berkumpul. Andaikan kalian berlima bisa berkumpul bersama, sungguh bahagia Papi."

"Edgar berjanji akan segera temukan Citra Pi."

## Kamini

“Ya, Papi ingin sebelum Tuhan meminta Papi kembali. Kalian sudah berkumpul bersama. Papi yakin dia masih hidup, semoga saja hidupnya bahagia. Sebentar lagi usianya dua puluh satu tahun jika masih hidup.”

“Sayang, tadi kamu yakin bukan jika anak kita masih hidup? Doakan saja dia senantiasa dalam lindungan Tuhan. Seperti aku pun juga merasa dia masih hidup. Walaupun ada sedikit rasa tidak enak menyesaki dada. Kok rasanya mellow begini ya? Ada apa ya?” ujar Delphina.

“Mami mungkin hanya kecapekan saja. Dari kemarin banyak kegiatan bukan?” hibur Valentina.

“Mami hanya kepikiran adik bungsumu itu. Mendengar nama penjahat itu yang beraksi lagi membuat Mami jadi teringat pada bayi mungilku. Ya Tuhan, dia bahkan belum bisa melihat dengan sempurna,” balas Delphina seraya berurai airmata.

Valentina memeluk dan mencium sang ibu mertua dengan sayang. Ia tidak tahu bagaimana cara menghibur hati mertuanya yang sangat tegar tersebut. Ia tidak bisa membayangkan jika harus terpisah dari salah satu dari kedua putrinya tersebut. Hanya pelukan sesama wanita untuk saling menguatkan saja yang bisa ia berikan.

“Sabar ya Mi, hanya ini yang Valen bisa bilang. Nanti Edgar pasti bantu cari Adek ya,” hibur Valentina.

## Kamini

Kamini sedang merapikan barang bawaannya saat Tania menghampirinya di paviliun. Tania sedih sebetulnya memisahkan Kamini seorang diri di sini. Seolah-olah ia tidak bisa berlaku adil terhadap kedua menantunya. Dengan mata telanjang orang juga bisa melihat bagaimana cara Kamini ataupun Yolanda memperlakukan suami mereka.

“Kamu mau ke mana?” tanya Tania.

“Mau kerja Bunda,”

“Kok, kerja. Tadi Dokter Raja berpesan, kamini harus ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut.”

“Iya Bunda, Ami tahu kok. Nanti Ami bilang dulu dengan Mas Diran ya,” bujuk Kamini.

“Nggak usah kerja kalau gitu. Sekarang kamu tiduran lagi. Itu mukamu pucat, jangan pikirin sesuatu yang nggak ada gunanya Ami. Bunda tahu menjadi istri muda tentu tidak mudah ditambah lagi emosi wanita hamil lebih sensitif dari biasanya,” nasehat Tania.

“Ami tahu kok Bunda. Tapi ya namanya orang hidup pasti harus berpikir Bunda. Kamini tidak terbiasa bergantung pada orang lain. Apalagi itu suami, kita nggak tahu apa yang terjadi hari esok.” Kamini sengaja berkata demikian agar sang ibu mertua tidak curiga akan perjanjian yang ia buat dengan sang suami dan madunya.

“Memang Nak. Tapi Bunda juga yakin, suamimu itu mampu untuk menghidupi kamu dan Yolanda

## Kamini

walaupun kalian tidak bekerja. Fokus saja kamu membesarkan dan mendidik anak, cukup suamimu saja yang bekerja.”

“Ami juga maunya begitu Bun, tapi Ami juga tahu diri. Ami masih punya Abah yang juga memerlukan biaya tidak sedikit untuk kesembuhan penyakitnya.”

“Sakit apa Abah?”

“Sakit tua biasa Bunda.” Kamini tidak mau mertuanya merasa iba dan mengasihani jalan hidupnya. Semuanya cukup menjadi rahasia hidupnya sendiri.

Yolanda masuk ke dalam apartemen Nino dan membanting tasnya di sofa depan televisi. Ia merasa lega akhirnya Kamini hamil sehingga ia bisa melihat nanti terlukanya Kamini begitu dipisahkan dengan bayinya, tetapi di lain pihak ia merasa tidak rela juga karena Dirandra berhasil menghamili Kamini dalam waktu singkat. Ia juga sepertinya tidak rela jika Dirandra akan mencintai Kamini dan berubah pikiran. Rasanya jantungnya teremas tangan tak kasat mata, rasa cemburunya karena sang suami membagi cinta tertutup dengan rasa bencinya terhadap Kamini.

“Ada masalah?” tanya Nino dengan memeluk tubuh Yolanda dari belakang. Nino merasa Yolanda sedang gundah.

“Kamini sudah hamil,” ujarnya dengan nada suara tinggi.



## Kamini

“Lalu, itukan yang kamu harapkan supaya gadis itu segera hamil dan pisah dengan bayinya kelak?”

“Iya, aku memang ingin hal itu. Tapi aku juga khawatir jika nantinya Dirandra mencintai dia dan berubah pikiran setelah bayi itu lahir.”

“Memangnya kenapa? toh kamu masih punya aku kan?” Nino membalikkan tubuh Yolanda menghadapnya, kedua telapak tangannya menangkap wajah wanita itu menariknya sehingga tengadah agar ia bisa menatap matanya.

“Aku juga ingin punya anak,” ujar Yolanda dengan nada suaranya yang berubah manja.

“Kalau begitu ayo kita bikin, kau sudah lepas KB bukan?”

Yolanda mengangguk, Nino tersenyum dan menggendong Yolanda membawanya ke dalam kamarnya.

Nino menurunkan Yolanda di atas ranjang dan tanpa menunda waktu langsung melucuti pakaian yang mereka pakai.

Yolanda bangkit membantu Nino melepaskan celana panjang beserta dalamannya. Kemudian ia menggenggam milik Nino dan mulai menggoda ujungnya dengan lidahnya, mencumbunya dan mengulumnya. Nino merengkuh kepala Yolanda dan membantunya untuk memompanya masuk semakin dalam sampai menyentuh tenggorokan Yolanda



## *Kamini*

kemudian menariknya lepas saat ia merasakan sedikit ngilu karena hisapan yang dilakukan oleh Yolanda.

Nino mendorong tubuh Yolanda untuk berbaring. Nino menarik pinggul Yolanda ke tepi ranjang mengangkat kedua tungkai Yolanda dan menahannya dengan kedua tangannya. Ia pun mulai memposisikan diri di antara kaki Yolanda dan mulai melesakkan miliknya dengan sekali sentakan.

“Ahh ...,” desah Yolanda membusungkan dadanya saat merasakan milik Nino memenuhi pusat tubuhnya. Percintaan bersama Nino dan Dirandra sungguh berbeda karena sedari dulu lelaki yang ia cintai adalah Nino, sedangkan ia menikahi Dirandra karena desakan ekonomi.

Nino meraih dada Yolanda dan meremasnya lembut. Jemarinya dengan lihai memilin kedua puncaknya seraya pinggulnya tak berhenti memompa Yolanda dengan ritme yang kadang pelan kemudian kembali cepat dan kasar. Seluruh ruangan penuh dengan desahan dan deru nafas mereka yang semakin meningkat serta suara tumbukan pertemuan tubuh mereka berdua.

**Kamini**

## *Part 15*



Mereka melakukannya berkali-kali sampai Nino merasa lelah baru ia membiarkan Yolanda untuk beristirahat. Ia sendiri merasa tidak terima jika Yolanda sampai hamil anak dari Dirandra makanya sebisa mungkin ia harus segera menghamili sang kekasih. Demi obsesi Yolanda membalas dendam ia harus ikut andil dalam permainan Yolanda dan membiarkan sang kekasih menikah dengan orang lain. Namanya juga cinta, ia bisa apa? Demi wanita terkasih apapun akan ia lakukan. Ia tahu apa yang dilakukan salah tetapi ia sudah terlanjur masuk terlalu dalam dengan permainan Yolanda.

Kamini sedang membantu Atun di dapur saat ibu mertuanya menyusul. “Kamu ini nggak bisa diam ya?” tegur Tania.

## Kamini

Kamini mengulum senyum menatap sang mertua yang sedikit cemberut. “Bunda, Ami sedang bikin bubur sumsum. Bunda mau?”

Tania mengangguk dan kemudian berkata, “Bunda mau, tapi bukan berarti kamu juga yang membuat. Kamu bisa suruh Atun atau Dira membuatkan.”

“Ami pingin bikin sendiri Bunda. Ami kalau banyak diam, badannya jadi sakit semua lho Bunda. Gimana dong?” kilah Kamini. Ia tidak mau disebut sebagai menantu yang malas. Terlebih di keluarga Ekadanta hanya memiliki dua menantu perempuan, dirinya dan juga Yolanda. Apa jadinya jika kedua menantu dalam rumah ini tidak bisa meringankan sedikit tanggungjawab dalam mengurus rumah tangga. Terlebih memiliki pembantu bukan berarti seluruh pekerjaan harus pembantu yang mengerjakan. Kamini diajarkan untuk menjadi pribadi dan tidak suka berpangku tangan.

“Baiklah kalau begitu, Mama nanti ingin ikut denganmu memeriksakan kandungan bagaimana? Dirandra baru saja telepon jika dirinya tidak bisa ikut mengantarkan karena ada rapat mendadak dan mengharuskan dirinya untuk lembur.”

Tania memdudukkan pantatnya di kursi yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri. “Bunda nggak habis pikir dengan Dirandra dan juga Yolanda. Mereka

## Kamini

menginginkan kamu segera hamil tetapi di sisi lain, saat sudah mengetahui kamu hamil mereka sama sekali tidak bisa meluangkan waktu barang satu atau dua jam untuk menemani dirimu memeriksakan kandungan. Bunda benar-benar kecewa Nak.” Apa yang diucapkan oleh Tania tidak hanya sekedar kata karena perubahan raut wajahnya sudah pasti mengungkapkan hal itu.

“Tidak apa-apa Bun, toh kita tahunya juga mendadak bukan? Sedangkan pekerjaan Mas Dirandra dan juga The Yolanda semua sudah terjadwal, tidak mudah untuk memindah jadwal bukan?” Kamini berusaha untuk menghibur sang mertua agar tidak terlalu kecewa dengan sang putra dan menantunya yang lain. Walaupun dalam benaknya tidak bisa dipungkiri jika dirinya merasakan hal itu juga. Didampingi oleh sang suami saat memeriksakan kandungan pasti adalah idaman semua para istri bukan?

*Lalu apa yang kamu harapkan Ami? Dirandra berubah perhatian padamu? Apakah kamu lupa jika dirimu hanya sebagai wadah anaknya tumbuh. Ingat setelah melahirkan kamu harus memberikan anakmu kepada mereka.*

Kamini mendengkus, dalam hati juga ia hanya bisa membenarkan apa yang diuraikan benaknya barusan.

## Kamini

Kamini mendongak menatap rumah sakit umum di depannya saat ini. Ia kemudian menoleh menatap kedua mertuanya dan berkata, “Kenapa nggak ke klinik aja Bunda? Di sini Ami teh bingung nanti, banyak banget dokternya.”

Tania tersenyum dan mengusap puncak kepala Kamini dengan sayang. “Justru itu Ami bisa memilih ingin ditangani oleh dokter yang mana,” ujarnya.

“Ami suka sama dokter Raja tadi. Baik orangnya,” katanya.

“Ayo kalau begitu. Dokter Raja sedang praktek sore ini kok,” ajak Burhan seraya menuntun kedua wanita berbeda generasi itu bersama-sama menuju lobby rumah sakit.

Kamini sungguh beruntung sore ini pasien tidak terlalu banyak jadi ia tidak perlu berlama-lama menunggu dan juga menatap pemandangan indah di depan matanya. Pemandangan para ibu hamil yang datang di damping oleh para suami mereka. Gunjingan beberapa ibu yang berada di ruang tunggu tersebut juga ia tangkap dengan baik. Ia hanya bisa menundukkan wajahnya menyembunyikan kesedihan hatinya. Beginilah nasib seorang istri siri, nasibnya sungguh terkatung-katung dan tidak jelas. Hanya satu hal yang ia pastikan bahwa Dirandra pasti akan mengurus anaknya dengan baik nantinya setelah dirinya pergi.



## Kamini

*“Muda banget sih, pasti nikah muda banget tuh.”*

*“Ah, bisa jadi nggak ada suaminya, itu dia di antar orangtuanya. Enak ya jadi orang kaya. Nggak malu gitu bawa anaknya untuk periksa,” kata yang lain dan di sambut gumanan setuju dari yang lainnya.*

Kamini mendongak saat ia melihat pintu ruang praktek Raja terbuka dan dokter itu memanggil sang ayah mertuanya. Dari tempatnya duduk, Kamini tidak bisa mendengar apa yang dikatakan oleh kedua orang itu. Ia hanya bisa melihat sang Ayah mertua melirik dirinya dan kemudian menggeleng sebelum kemudian mengatakan sesuatu pada sang dokter dan kembali duduk di bagian depan sana bersama dengan ibu mertuanya. Ia mendesah, untung saja kedua mertuanya duduk lumayan jauh darinya coba saja dekat dan mendengar segala gunjingan para ibu-ibu ini. Ibu mertuanya bisa jadi melabrak para ibu-ibu ini dan jelas hal itu yang paling dihindari oleh Kamini. Ia tidak ingin adanya keributan yang tidak perlu.

Dirandra menegakkan tubuhnya dan meletakkan Laptop di atas meja segera menuju pintu depan saat ia mendengar deru mobil memasuki halaman kemudian di susul oleh gelak tawa dari kedua orangtuanya dan celetukan polos Kamini. Dirandra tersenyum tipis menanggapi pemandangan di depannya saat ini. Seingatnya orangtuanya belum



## Kamini

pernah tertawa selebar ini di depan wajahnya apalagi ayahnya yang biasanya lebih banyak diam.

Sebelum Dirandra membuka mulut menyapa sang bunda sudah terlebih dulu bertanya kepadanya, “Kok, udah pulang? Katanya tadi lembur?”

Dirandra mengusap tengkuknya dan menjawab, “Tidak jadi Bun, pekerjaan dan meeting sudah bisa dimajukan tadi.”

“Kalau begitu, tadi seharusnya kamu bisa temani istrimu memeriksakan kandungannya Diran. Pantas saja kamu tidak menghubungi istrimu sedari tadi, atau kamu memang lupa kalau memiliki istri selain Yolanda,” serot Tania.

“Sudah Bun, nggak baik marah malam-malam begini. Mendingan Bunda siapin makan Ayah,” bujuk Burhan.

Kamini hanya diam tak bersuara bahkan Dirandra yang mentapnya lekat-lekat sedari tadi hanya disapanya dengan mencium punggung tangan suaminya itu, satu patah katapun tidak terlontar dari mulutnya. Bahkan wajahnya yang berseri-seri saat becanda dengan mertuanya sudah tidak lagi tampak. Semua karena perkataan sang ibu mertua barusan, Kamini memang sadar di mana posisinya tetapi bukan berarti hatinya tidak menangis untuk menerima kenyataan bahwa sang suami memang tidak

## Kamini

menginginkan dirinya selain sebagai pelampiasan kepuasan batin.

“Bagaimana janinnya?” tanya Dirandra saat berjalan bersisian dengan Kamini menuju ruang makan.

“Baik kok Mas. Ami juga tadi udah dikasih vitamin aja, kandungan Ami sehat dan baik semuanya. Mas senangkan sebentar lagi cepat punya anak dan kita bisa segera berpisah.” Kamini menjawab dengan wajahnya yang tersenyum ceria, padahal di dalam hatinya hanya berisi kepiluan semata.

Dua bulan kemudian Yolanda menunjukkan hasil *testpack*nya kepada Nino. Tentu saja Nino sangat gembira, Nino menginginkan agar Yolanda segera menceraikan Dirandra. Namun Yolanda bersikukuh untuk mempertahankan pernikahannya sampai anak dalam kandungan Kamini lahir dan madunya itu di depak oleh Dirandra.

Nino berjalan mondar mandir di apartemennya dengan meremas rambutnya sendiri.

“Demi Tuhan dia anakku Yolanda, bagaimana mungkin aku membiarkan lelaki lain memilikinya.” Wajah Nino memerah menahan amarah.

“Kamu sudah janji jika akan bersabar bukan? Ayo dong jangan ingkar,” protes Yolanda.

“Kamu tidak tidur dengan Dirandra bukan?” tanya Nino menatap wajah Yolanda lekat-lekat.

## *Kamini*

“Tentu saja kami bercinta, dia suamiku,” jawab Yolanda santai. Yolanda memang seperti wanita berdarah dingin dan tidak punya hati. Tega dirinya berkata seperti itu di depan Nino.



*Kamini*

## *Part 16*



Nino mengepalkan kedua tangannya disamping tubuhnya seraya memejamkan matanya sebisa mungkin mengendalikan rasa sakit hati yang membuncah di dadanya. Sungguh jalang wanita di depannya ini, karena dendam ia berubah menjadi pribadi yang tak memiliki hati nurani seperti ini.

“Jika tampangmu busuk begitu lebih baik aku kembali pulang saja.” Yolanda bangkit berdiri dan keluar dari apartemen Nino. Nino tidak bergeming dari tempatnya, ia membiarkan Yolanda kembali kepelukan suaminya.

“Yo, aku sudah punya segalanya bahkan rumah juga sudah aku beli. Aku mohon segera bercerailah dengan suamimu dan lupakan dendam gila itu,” gumam Nino lirih yang bisa di dengarkan oleh Yolanda yang hendak membuka pintu apartemen Nino.

## Kamini

Yolanda menatap Nino dengan wajahnya yang penuh memendam amarah dan berkata, “Aku tidak akan berhenti sebelum gadis itu merasakan apa yang aku rasakan. Dia harus mempertanggungjawabkan apa yang sudah ia perbuat. Jika itu memerlukan nyawaku menjadi jaminannya aku sama sekali tidak takut. Camkan itu baik-baik Nino.”

Malam ini Yolanda menghabiskan malamnya dengan memadu kasih dengan Dirandra, ia menunjukkan *testpack*nya dan merayu Dirandra untuk tidur bersama dengannya.

Sejak ia mengetahui Kamini hamil, hampir setiap malam ia selalu mengajak Dirandra bermesraan walaupun pada siang harinya ia selalu menghabiskan waktu dengan Nino. Ia beralasan lebih membutuhkan Dirandra sebab ia mengalami ngidam yang parah dibandingkan Kamini yang biasa saja.

Seperti hari ini, kepala Yolanda terasa berdentam-dentam terlebih saat mendengarkan suara-suara. Ia dengan menggerutu segera mematikan music yang selalu diputar oleh Dirandra setiap paginya.

“Lho kenapa di matikan?” tanya Dirandra sesaat setelah keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit di pinggulnya.

“Kepalaku rasanya mau meledak dengar musik sialan itu,” ujar Yolanda dengan kasar.

## Kamini

Dirandra yang tidak suka dengan nada suara Yolanda, mengetatkan rahangnya dan berkata, “Itu hanya musik relaksasi. Tidak mungkin mengganggu tidurmu ataupun bayi kita. Aneh-aneh saja kamu itu. Musik seperti itu justru bagus untuk ibu yang sedang hamil dan juga janin yang sedang dikandung,” timpal Dirandra panjang lebar.

Namun yang tidak diketahui oleh Dirandra, kali ini yang membuat Yolanda sakit kepala bukankah *morning sickness* tetapi apa yang sudah ia teguk semalam bersama dengan tamunya. Yolanda belum sepenuhnya bisa meninggalkan masa lalunya yang baginya adalah pelarian dari seluruh masalah-masalahnya. Masalah yang seharusnya tidak perlu ada jika dirinya bisa menyikapinya dengan baik, tetapi segalanya sudah tertutup dengan nafsu balas dendamnya yang tidak masuk akal itu.

Kamini turun dari taksi *online* dan berjalan memasuki lobby rumah sakit hari ini adalah jadwal untuknya memeriksakan kehamilannya yang memasuki bulan ketiga. Selama ini ia memang sengaja untuk tidak melakukan USG karena ia sendiri merasa tak siap melihat wujud anaknya jika nantinya akan ia tinggal, tetapi entah kenapa hari ini ia ingin sekali melihat penampakan anaknya.

*Ya Allah peluklah aku sampai hatiku merasa tenang dan damai. Kuatkan dan hapuskan air mataku*



## Kamini

*sampai aku sanggup bersabar dan ikhlas menjalani semuanya.*

Kamini membaringkan tubuhnya di atas ranjang priksa dan Dokter segera melakukan USG.

“Bagaimana perasaanmu Nak?” Raja sengaja menanyakan hal itu, alih-alih menanyakan kabar gadis manis itu. Raja tahu sekali jika Kamini sedang memikul beban berat. Walaupun gadis itu selalu berusaha tampak ceria di depan semua orang

“Baik, Pak Dokter.”

“Kenapa sendirian hari ini?”

Kamini tampak gugup kemudian ia menelan salivanya. “Ami ingin memberi kejutan nanti,” kilahnya.

Raja memaklumi sesuatu yang sedang ditutupi oleh Kamini dan ia tidak berani ikut campur. Satu hal yang pasti berbagi suami dengan wanita lain tentu bukan perkara yang mudah apalagi oleh wanita muda Kamini ini. Raja segera melakukan pemeriksaan.

“Wah, lihat Ami bayimu kembar.”

Kamini mendelik menatap layar yang berada di depannya setitik air mata bergulir di sudut matanya.

“Kembar, kok bisa ya?”

“Apakah Ami punya keluarga yang melahirkan kembar?”

## Kamini

Kamini menggeleng. “Sepertinya nggak ada sih Pak, Ami aja anak tunggal.”

“Emm ... Pak Dokter. Pak Dokter *teh* teman Ayah kan ya? Tolong ya jangan bilang kalau bayi Ami kembar,” pinta Kamini, Kamini merasa terancam jika keluarga suaminya sampai mengetahui jika anaknya kembar.

“Memangnya kenapa?” tanya Raja mulai penasaran.

“Emm ... nggak apa sih. Biar Ami aja nanti yang bilang ya. Tolong ya Pak Dokter,” pinta Kamini dengan senyuman yang tampak seperti dipaksakan. Tampak kedua matanya sudah berkaca-kaca.

Raja hanya menganggukkan kepalanya. Ia akan mencari tahu nanti, ia yakin Kamini akan berterus terang dengannya. Raja juga belum bertemu dengan menantunya untuk menanyakan perihal adiknya yang hilang, karena Edgar masih disibukkan dengan bisnisnya di Meksiko.

Sembari menunggu menebus resep obat dan vitamin untuknya, Kamini duduk bersandar di kursi besi yang sudah disediakan di depan apotik. Suasana rumah sakit cukup ramai karena bertepatan juga dengan jam kunjung pasien.

Kamini mulai memikirkan apa yang akan ia lakukan kemudian, banyak rencana sudah tersemat dalam benaknya. Terutama yang menyangkut janinnya

## Kamini

dan masa depan mereka kedepannya. Kamini terlalu asik dengan lamunannya sehingga tidak menyadari jika ada seorang pria seusia Kamini dengan mengenakan kaos warna berwarna putih dan jaket kulit berwarna coklat tua menghampiri Kamini dan duduk di sebelahnya.

“Neng geulis apa kabar nih?” sapa sang pria dengan senyumnya yang manis.

Kamini tersadar dari lamunannya dan menoleh ke samping sejurus kemudian ia sudah merengkuh leher sang pria dan memeluknya erat.

“Irwan ... kangen aku tuh!” rajuk Kamini manja. Ia masih memeluk Irwan erat-erat tak peduli dengan banyaknya pasang mata menatap kedekatan mereka berdua. Rasa beban Kamini seperti terlepas sedikit demi sedikit dengan memeluk dan mencium aroma sahabat baiknya yang selalu bisa membuatnya tenang.

“Aku sih senang aja kamu peluk gini, asal bukan dipeluk istri orang,” ujar Irwan menyadarkannya.

Kamini tersadar kemudian melepaskan pelukannya ia tak menyadari jika air matanya sudah berlinang.

Irwan menatapnya dengan prihatin, ia sudah tahu kisah Kamini dari kedua orangtuanya. Sahabat baiknya ini sungguh kurang beruntung, Irwan sudah berjanji akan membantu Kamini sebisanya.

## Kamini

“Udah iih ... jangan nangis. Itu ingus beleberan,” bujuk Irwan dengan tangannya yang terampil menghapus air mata dan ingus Kamini dengan tisu yang ia ambil dari tangan Kamini barusan.

“Udah mau jadi ibu masa iya nangisnya nggak ada anggun-anggunnya begini,” gerutu Irwan dengan muka menahan rasa geli.

“Ye ..., ini *teh* Kamini Citra Kirana bukan Anggun Cipta Sasmi penyanyi itu,” kilah Kamini.

“Bisa aja ngelesnya. Masih lama menunggu obat?”

*“Ibu Kamini!”*

“Nah, itu obatku udah siap.” Kamini bangkit dan segera mengambil obatnya.

Irwan ikut bangkit berdiri dan menunggu di dekat pintu keluar. Irwan mengulurkan tangannya menggapai siku Kamini seperti yang selalu ia lakukan dulu saat mereka masih berseragam putih abu-abu.

“Aku antar pulang ya, tapi naik motor aja. Nggak apa kan?”

Kamini mengangguk. “Iya nggak apa.” Kamini tersenyum lebar, ia senang hatinya cukup terhibur dengan keberadaan teman baiknya tersebut.

*Kamini*

## *Part 17*



Irwan mengantar Kamini sampai dengan gerbang depan. Kamini melepaskan pelukan tangannya di pinggang Irwan kemudian turun dari motor. Kamini menghadap Irwan, tangannya masih berketat dengan kait helm yang susah dilepas. Irwan turun dari motornya saling berhadapan dan menundukkan wajahnya membantu Kamini untuk melepaskan helmnya dibantu oleh cahaya temaram dari lampu jalan.

Klik ....

Akhirnya berhasil, Kamini tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada Irwan yang dibalas oleh pria itu dengan usapan lembut di puncak kepalanya.

Mereka berdua tidak menyadari bahwa ada yang memperhatikan kedekatan mereka dari pantauan cctv.

## Kamini

Kamini memasuki paviliun dan menutup pintunya, seketika lampu menyala terang ia terperanjat dan membalikkan badannya. Kamini mendapati Dirandra sedang duduk di sofa dengan melipat kedua lengannya di depan dadanya.

“Kamu dari mana malam-malam begini?” tanya Dirandra dengan raut wajah datar.

Kamini melirik jam di dinding, masih pukul tujuh. Kamini kembali menatap wajah Dirandra dan berujar, “Dari rumah sakit. Sekarang jadwal pemeriksaan dedeknya.”

Dirandra mengerutkan keningnya. “Kenapa kamu nggak bilang?”

Kamini tersenyum tipis. “Satu minggu yang lalu aku bilang tapi Mas *teh* bilang, harus temani Teh Yolanda priksa.”

Memang benar selama satu bulan terakhir ini Dirandra disibukkan oleh Yolanda yang mendadak manja dan selalu ingin ditemani.

“Kau tahu.” Dirandra bangkit berdiri dan menyugar rambutnya dengan kasar.

“Yolanda juga sedang hamil sekarang. Saat aku sudah berhasil menghamilimu dia juga sedang hamil anakku.”

Deg ....

Hati Kamini terasa sesak dan sakit. Ia berharap masih ada kesempatan untuk mendapatkan bayinya



## Kamini

jika Yolanda juga hamil tetapi lagi-lagi ingat jika ia sudah menanda tangani kontrak. Harapan pasti hanya tinggal harapan. Mana mungkin keluarga terpandang seperti mereka akan merelakan cucu mereka dirawat gadis sederhana seperti dirinya ini.

Kamini tersenyum menatap Dirandra. “Bagus dong jadi kamu bisa punya dua anak sekalian. Aku hanya berharap kamu bisa berlaku adil dengan anak yang berasal dari rahimku,” ujar Kamini dengan nada bergetar. Pulu rasa hatinya membayangkan jika sampai anaknya tersisihkan nantinya. Kamini tidak ingin tampak sedih dihadapan Dirandra, apa yang menjadi pikirannya akan tetap menjadi urusannya bukan Dirandra.

“Lalu siapa pria yang mengantarmu pulang tadi?” tanya Dirandra yang mengalihkan pembicaraan. Ia merasa tidak nyaman dengan apa yang diucapkan oleh Kamini barusan, ia belum bisa memutuskan apapun untuk anak-anak yang diakan dilahirkan dari rahim kedua istrinya tersebut. Apakah Yolanda akan berlaku adil juga dengan anak tirinya? Itu yang menjadi pemikiran Dirandra saat ini.

“Oh, dia temanku.”

“Kenapa tidak memakai sopir?”

“Pak Kardi sedang mengantar Bunda pergi arisan. Toh nggak apa aku pergi sendiri juga masih sanggup.”

## Kamini

Dirandra tahu Kamini adalah perempuan yang mandiri tetapi pemandangan yang ia lihat tadi entah mengapa mengusik relung hatinya. Ia tidak suka dengan pemandangan itu.

“Ingat, ada anakku yang harus kamu jaga.” kata Dirandra berapi-api sembari menunjukkan jari telunjuknya persis di depan muka Kamini.

“Iya, aku tahu itu,” jawab Kamini dengan tangannya yang reflek mengelus perutnya yang sudah mulai terlihat membuncit.

“Sayang .... Dedeknya kangen papanya nih,” ujar Yolanda dengan nada manja. Yolanda sudah berdiri di pintu persis di belakang Kamini.

Kamini hanya melirik dari ekor matanya dan kemudian beranjak masuk ke kamarnya, tanpa mengucapkan sepatah kata. Hatinya terasa sesak dan berdenyut sakit. Seharusnya ia senang Yolanda juga hamil anak Dirandra tetapi entah mengapa batinnya terasa tidak rela akan hal itu. Wajah Kamini tampak murung ia mendudukkan dirinya di tepi ranjang dan menggapai gelas berisi air putih yang selalu ia siapkan di atas nakas samping ranjang meneguknya sampai habis.

Kamini membaringkan tubuhnya dan menatap nyalang langit-langit kamarnya sembari tangannya tak berhenti mengelus perutnya.

## Kamini

*Apapun yang terjadi Nak, maafkan Ambu jika harus berpisah dengan salah satu dari kalian. Jika Tuhan mengijinkan suatu hari nanti kita pasti bertemu. Cinta dan doa Ambu buat kalian, lebih dekat dari urat nadi Nak.* Batin Kamini bermonolog.

Andaikan memang memungkinkan tak ada satu pun ibu di dunia ini yang ingin terpisah dengan sang buah hati bukan? Terlebih Kamini yang sedari kecil tidak merasakan kasih sayang seorang ibu yang sudah terlebih dahulu menghadap Sang Kuasa.

Kamini merasakan perutnya yang kelaparan tetapi ia sengaja menahannya. Ia akan keluar jika dirasa Dirandra sudah meninggalkan paviliun.

Dirandra menatap nanar pintu kamar Kamini yang tertutup kemudian menghampiri Yolanda dan mengajaknya kembali ke rumah utama.

Kamini terbangun karena rasa melilit diperutnya tidak hanya cacingnya yang merinta tetapi kedua janin di perut juga protes menginginkan asupan makanan. Kamini dengan perlahan bangkit dari pembaringan dan melirik jam dinding. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh dan dirinya yakin seluruh penghuni kamar utama sudah terlelap.

Kamini melirik dapur mungilnya dan memutuskan tidak akan ke rumah utama. Pandangan matanya melihat satu rantang susun sudah berada di atas meja makan mini di dapurnya tersebut. Ia

## Kamini

mengulum senyum seraya menebak siapa gerangan yang membawakan makanan untuknya.

“Mbak Ami harus banyak makan. Tidak usah pikirkan orang yang udah acuhkan kita, semangat aja untuk dedeknya,” gumam Kamini membaca pesan yang ditulis oleh Atun itu.

“Maaf tadi nggak bisa bantu bawakan barangnya kami semua dibuat sibuk sama teman-temannya Nyonya besar.” Kali ini adalah pesan dari Dira.

“Jangan siksa dirimu Kakak ipar. Anakmu lebih membutuhkanmu daripada Masku dan istrinya. Heran aku tuh, ngebet nikah lagi begitu istri hamil malah dicuekin. Kalau nggak bisa adil ngapain punya istri dua,” gerutuan tanti dalam pesan yang tertulis dalam kertas yang sama dengan kedua temannya yang lain itu.

Ya, Kamini menyebut Dira dan Atun adalah temannya, tidak hanya mereka berdua tetapi seluruh pegawai yang ada di rumah itu sudah Kamini anggap sebagai teman dan bagian dari keluarganya. Sedikit penghiburan untuk dirinya yang sudah berjauhan dari ayahnya.

Rindu berkecamuk di dalam dada, raut wajah renta sang ayah menghiasi benaknya. Kamini mendengkus seraya menyusun rantang dan piring untuknya makan. Setarikan doa ia panjatkan untuk kesehatan sang ayah tercinta.

## Kamini

*Abah, anakmu ini kangen Abah. Semoga Abah bisa terima Ami lagi nanti kalau Aminya udah dikembalikan ya Abah?*

Ketukan di pintu membuatnya kembali tersadar, kamini cepat-cepat menghapus setitik airmata yang mengalir di sudut.

“Siapa,” tanyanya.

“Dira sama Atun, Mbak Ami,” jawab Atun.

Kamini segera membuka pintunya. “Ada apa?”

“Nggak ada apa-apa. Dira cuma mau lihat Mbak Ami. Kan lampunya nyala, mau temani gitu.”

Atun menyikut lengan Dira dan menunjuk ke arah televisi. Kamini mengulum senyum menatap keduanya.

“Kalian mau nonton? Silahkan saja nonton. Sekalian saja tidur di sini. Sana buka kasur lipat,” ujar kamini seraya menutup pintu dan kembali melanjutkan kegiatannya.

“Kami mau nonton India boleh ya Mbak?” tanya Atun dengan cengiran khasnya.

“Film India, Tun. Bukan India, lu kata liat globe,” sergah Dira, seraya membuka kasur lipat yang dimaksud Kamini.

“Iya itu film Bollywood.”

“Sana ambil selimut tebal sekalian sama bantalnya. Kalau mau sekalian hidupkan pendingin ruangnya,” suruh Kamini.



## Kamini

“Eh, tapi nanti Tuan Diran ke sini nggak ya Mbak?” tanya Dira.

“Nggak akan. Tadi udah ke sini kok.”

“Nanti kalau lihat kami di sini marah nggak?” tanya Atun.

“Nggak Atun. Kalian tenang saja, jawab aja kalian temani aku nonton ya kan?”

“Iya Mbak. Kami sebetulnya di suruh Pak Kardi. Bapak nggak lihat Mbak Ami seharian ini jadi khawatir tadi.”

Kamini merasa tersentuh dengan ucapan Atun itu. Orang lain begitu peduli padanya sedangkan yang dipedulikan suaminya hanya kecemburuannya. Entah apa yang dipikirkan oleh Dirandra itu, Kamini juga tidak tahu. Baru kali ini dia dicurigai sebegitunya, masa iya wanita hamil bisa berbuat seenaknya begitu. Selama ini Kamini berusaha untuk mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan Dirandra. Uang pemberian Dirandra sama sekali tidak disentuh olehnya. Kamini menggunakan uang miliknya sendiri untuk membeli perlengkapan sang bayi dan keperluan dirinya. Bahkan untuk bahan makanan yang berada di paviliun semua berasal dari penghasilannya sendiri.



*Kamini*

## *Part 18*



“Sayang ... aku sama Kamini kan sama-sama hamil jadi seharusnya kamu lebih perhatian dong sama aku. Aku istri tua lho, apalagi aku ngidam parah begini,” rajuk Yolanda dengan nada manja sembari merebahkan kepalanya di dada Dirandra.

Dirandra sendiri merasa serba salah. Ia ingin memanjakan Yolanda karena penantiannya selama lima tahun akhirnya membuahkan hasil sang istri hamil tetapi dilain pihak ia tidak bisa mengenyahkan pikiran dari Kamini yang juga sedang hamil. Usia kehamilan Kamini sudah memasuki bulan ke empat tetapi nampak lebih besar dari wanita pada umumnya. Dirandra merasa curiga, kerutan dalam tampak menghiasi keningnya.

## Kamini

Dirandra juga bisa melihat jika istri mudanya sangat sehat dapat menjaga dirinya sendiri. Permintaan Dirandra untuk Kamini tinggal di rumah saja tidak diindahkannya berbanding terbalik dengan keadaan Yolanda sekarang yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah karena kandungannya yang lemah. Kamini selalu beralasan jika harus tetap bekerja karena nantinya ia akan pergi dari rumah itu setelah bayinya lahir.

\*\*\*

Kamini berjalan memasuki toko perlengkapan bayi saat ada dua lengan merengkuhnya dari belakang. Tubuhnya menegang dan seketika ia memalingkan wajahnya, aroma tubuh sang pemeluk sangat dihafalnya.

“Bang Alex ...,” seru Kamini.

Alex mengecup pipi kanan Kamini dan menggeser badannya hingga berhadapan dengan gadis itu.

“Lihat dirimu jahatnya nggak bilang sama Abang kalau nikah, kamu tahu Tama ngomel-ngomel waktu di kasih tahu sama Bunda Mimi. Wanita cantik hamil gede begini ngapain ke mall sendirian, suamimu mana?” tanya Alex panjang lebar dengan kedua tangannya masih memegang kedua lengan atas Kamini.

## Kamini

“Pertama karena nikahnya mendadak. Kedua Ami *teh* jadi istri kedua.” Raut wajah Alex mengeras, pemuda itu terkejut mendengar penuturan Kamini.

“Ketiga Ami mau pergi sendiri aja cari angin bebas pilih buat anak Ami kan.” Kamini melanjutkan perkataannya, ia memang lebih senang melakukan segala sesuatunya sendirian dari pada bersama dengan Dirandra. Lebih sedikit berinteraksi tentunya semakin sedikit beban yang akan ia tanggung saat berpisah nanti. Kamini tidak ingin jatuh cinta pada suami orang.

Banyak pertanyaan menyelinap di dalam benak Alex, ia akan menanyakan nanti secara perlahan.

“Ami, Abang temani belanja yuk? Habis belanja kita makan bareng, udah lama banget kan kita nggak ketemu.” Alex sudah mengulurkan lengannya untuk dirangkul oleh Kamini dan mereka berdua akhirnya masuk ke dalam dan berbelanja.

Kamini tampak senang, ia selalu merasa terhibur jika bertemu dengan Alex saudara sepupu Jyoti Abundio.

Alex membantunya memilih pernak pernik bayi. Setelahnya Alex mengajak Kamini untuk menikmati *ice cream Gelato*. Kemudian mereka berdua singgah di restoran masakan Jepang.

Kamini menoleh ke arah jendela, pandangan matanya tampak kosong dengan satu tangannya menopang dagunya. Seolah pikirannya mengembara

## Kamini

entah ke mana. Alex yang tahu selera makan Kamini sibuk mengorder tanpa menanyakan pada Kamini terlebih dahulu. Sembari menunggu pesanan mereka datang. Alex yang duduk berhadapan dengan Kamini mulai aksi tanya jawabnya.

“Neng *geulis* ...,” sapa Alex dengan mengulurkan tangannya menggenggam tangan Kamini yang menopang dagunya.

Kamini tersadar dari lamunannya dan menatap wajah Alex dengan pandangan nanar kemudian ia mengerjapkan matanya dan membetulkan letak kacamatanya. Kamini menunduk tampak malu sudah mengacuhkan pria baik yang ada di depannya ini.

“Kok nunduk sih, Abang mau tanya nih,” ujar Alex lembut. Tangannya yang lain membelai dagu Kamini dan mengarahkan untuk bersitatap dengannya.

“Lihat Abang., Sayang. Jangan simpan masalahmu sendiri.”

Kamini mendengkus, ia tahu sangat susah menyembunyikan kerisauan hatinya dari pria tampan yang saat ini berada di depannya. “Ami *teh* bingung, gimana bilanginya dari awal. *Riweh* ih.”

“Okey, Kalau gitu Abang yang tanya dulu deh?” Kamini mengangguk, dengan wajah lugunya menatap serius wajah Alex.

“Ami sebelum menikah kenal nggak sama suami Ami?”

## Kamini

Kamini tampak berpikir. “Nggak sih kayaknya, tapi saat Ami sebut nama panggilannya tiba-tiba Ami sakit kepala itu *teh* kenapa ya Bang?” Kamini tiba-tiba teringat saat ia mengucapkan nama panggilan suaminya saat mereka bercinta pasti kepalanya langsung terasa sakit. Wajah Kamini merona.

Alex mengerutkan dahinya, terheran dengan perkataan Kamini. “Memangnya siapa nama suami Kamini?”

“Dirandra Ekadanta.”

Alex melotot. “Pengusaha Kayu dan mebel itu? Suaminya Yolanda Suparjo?”

Alex sungguh tak menyangka Kamini menjadi istri pria itu. Pria yang dahulu pernah diselamatkan oleh Kamini yang membuat Kamini mengalami hilang ingatan.

*Jadi Kamini tidak mengingat pria itu, tetapi apakah Dirandra ingat tentang Kamini? Apakah karena merasa berhutang nyawa dengan Kamini makanya dia menikahi Kamini?*

“Oh ya, tadi Ami bilang nikahnya mendadak kok bisa?”

“Bisa dong, orang Ami nggak tau. Tau-tau udah sah aja, waktu itu Ami baru balik dari rumah Bunda Mimi.”

## Kamini

“Neng, kalau seperti itu namanya nggak sah dong sayangkuh. Ami *teh* kan nggak tahu kalau mau dinikahi.”

“Tapikan, cuma nikah siri Bang!” protes Kamini, walaupun dalam hatinya membenarkan perkataan Alex. Entah mengapa pemikiran jika anak yang dikandungnya dalam pernikahan yang tidak sah membuatnya berkata demikian.

Dalam kepanikan dan kegundahan hatinya akhirnya Kamini berujar, “Nanti kalau bayi ini udah lahir dan Ami kasih dia anak. Ami akan cerai Bang.”

“APA!”

\*\*\*

Kamini sedang berjalan menuju paviliun disaat yang bersamaan mobil Dirandra masuk. Kamini berjalan tertatih karena besar perutnya dan tangannya yang penuh dengan belanjaan dan tas bepergian, ia baru saja kembali dari ruko. Hari ini pesanan cukup ramai terlebih Kamini mulai membuka gerai memanfaatkan lahan yang lumayan luas di samping ruko.

Penjaga depan yang merasa iba tidak bisa membantu karena tidak diperbolehkan meninggalkan pos jaga sedangkan Dira sibuk membantu persiapan acara pertemuan arisan Tania yang kebetulan hari ini berada di kediaman Ekadanta.



## Kamini

“Mas, gendong dong Sayang ..., aku capek,” pinta Yolanda manja saat Dirandra membuka pintu mobil.

“Iya Sayang.” Dirandra sempat melihat Kamini masuk dan ia melihat sang istri muda sempat memperhatikannya tanpa ekspresi. Dirandra sempat merasa senang jikalau istri mudanya merasa cemburu. Namun menilik mimik datar Kamini barusan sepertinya wanita muda itu memang tidak menaruh rasa kepadanya.

Kamini berhenti sebentar saat mendengar ucapan Yolanda memandang Dirandra dan Yolanda dengan tatapan datar kemudian berjalan lebih cepat menuju pintu samping.

Kamini yang merasa mulai gerah karena kandungannya yang sudah menginjak usia tujuh bulan memutuskan untuk berendam sejenak guna meringankan urat-uratnya yang terasa cepat lelah.

Ia memang sengaja tidak menghidupkan semua lampu hanya di teras, dapur dan kamarnya saja.

Dirandra membuka jendela kamarnya dan memandang ke arah paviliun. Ia mengerutkan keningnya karena sedikitnya lampu yang menyala.

Dirandra memutuskan untuk mengecek kesana ia berbalik dan meninggalkan Yolanda yang sudah tertidur pulas.

## Kamini

Saat pintu tertutup rapat dibelakangnya, Yolanda membuka matanya memandang pintu yang tertutup rapat itu dengan wajah datar dan dingin.

“Mau ke mana?” tanya Tania. Dirandra menghentikan langkahnya saat bertemu dengan bundanya di ujung tangga.

“Mau lihat Kamini.”

“Nah seharusnya begitu. Ingat istrimu ada dua jadi berlaku adillah. Apalagi sekarang dia hamil tua begitu, sebentar lagi anak kalian lahir. Apakah kamu sudah menyiapkan perlengkapan untuk bayimu?”

Dirandra tersadar selama ini ia disibukkan oleh Yolanda dan belum sempat mengajak Kamini untuk berbelanja perlengkapan bayinya.

“Belum Bunda, besok Diran ajak Kamini belanja.”

“Kayaknya nggak perlu deh,” jawab Tania enteng.

Dirandra memandang keheranan pada bundanya.

“Kok bunda bilang gitu.”

Tania menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan menatap wajah putra sulungnya lekat-lekat.

“Beberapa hari yang lalu bunda lihat Kamini di antar seorang pria membeli kebutuhan bayi.”

Dirandra memicingkan matanya rahangnya mengeras dan tangannya mengepal disisi tubuhnya.

## *Kamini*

“Pasti pria yang pernah mengantarnya dengan sepeda motor.”

“Kok, Bunda bilang gitu?”

Tania menyilangkan kedua tangannya di depan dada dan menatap wajah putra sulungnya lekat-lekat.

“Beberapa hari yang lalu bunda lihat Kamini di antar seorang pria membeli kebutuhan bayi.”

Dirandra memicingkan matanya rahangnya mengeras dan tangannya mengepal disisi tubuhnya.

“Pasti pria yang pernah mengantarnya dengan sepeda motor.”

**Kamini**

## *Part 19*



“Owh, maksudmu Irwan anak pak Kardi? Bukan dia kok. Cowok itu ganteng sepertinya pengusaha deh. Mukanya seperti bule, cakep deh pokoknya.”

“Bunda kok malah muji cowok lain sih!?” protes Dirandra.

“Eh, itu kenyataan kok. Kalau lihat sikapmu yang begini sih. Wajar saja jika Kamini dekat dengan cowok lain. Bayangkan aja dia hamil segede itu aja ada cowok seganteng itu perhatian apalagi kalau udah melahirkan.”

“Ah ,nggak mungkin deh, pasti bunda salah lihat. Mungkin kebetulan aja pria itu membantu Kamini,” kilah Dirandra. Ia sengaja berkata demikian untuk meredam gejolak rasa cemburunya.

“Diran ... Diran .... Kalau cuma bantu nggak mungkin si Ami meluk lengan tuh cowok erat-erat.

## Kamini

Wong habis mereka belanja terus makan bareng di restoran Jepang yang ada di mall kok. Kayaknya Ami udah kenal lama deh,” ujar Tania santai seperti membicarakan orang lain bukan menantunya sendiri.

“Ah .... Jangan-jangan itu mantan terindahnya Ami. Iih .... Bunda mau deh punya menantu dia siapa tau cocok sama Tanti. Besok bunda mau tanya sama Ami deh.”

“Nggak usah Bunda tanya-tanya. Diran aja yang tanya sekarang,” kata Dirandra dengan raut wajah cemberut dan berlalu meninggalkan bundanya sendirian.

“Huuu .... Baru diceritakan begitu aja udah cemburu. Apalagi kalau aku cerita yang lain. Asik juga bikin anak sendiri cemburu, cinta kok gengsi,” gumam Tania dengan cekikikan sendirian.

“Bunda ngapain ngomong sendiri sih?” tanya Tanti.

“Itu lho masmu. Bunda ceritakan waktu kemarin lusa kita ketemu Kamini sama cowok ganteng itu.”

“Oh, Alexander Wijaya.”

Tania menatap anak gadisnya. “Eh ..., kamu kenal?”

“Kenal dong kan temen sekolah Mas Dirga. Bunda beneran nggak kenal ya? Dia itu direktur Putra Jaya Grup cabang Bandung.”

“Ah masa? Perusahaan perhotelan itu ya?”

## Kamini

“Iya Bun.”

“Kok dia bisa kenal sama Ami, ya?”

Tanti mengedikkan bahunya. “Nggak tahu juga.”

“Eh, bisa juga dia kenal Ami karena Ami kan punya usaha katering masakan Sunda ya.”

“Eh, iya bisa juga. Duh, kalau sampai Ami terpesona dengan Alex apes deh mas Diran. Apalagi mereka cuma nikah siri kan Bunda, Mas Diran sama Ami. Tanti dengar-dengar mereka nikah tanpa sepengetahuan Kamini lho, bukannya itu nggak sah?”

“Duh, bunda jadi deg-degan begini.” Tania menangkup kedua pipinya sendiri seraya mengerutkan Keningnya. Ia tidak tahu menahu perihal hal itu, baginya asal anaknya bahagia memiliki istri lebih dari satu dan bisa berlaku dengan adil itu saja sudah cukup.

*Bakalan ruwet nih kalau sampai ada cowok lain. Pesona Kamini sekarang udah beda, tubuh dan wajahnya sudah lebih terawat. Dengan kulitnya yang kuning Langsung semakin exotic. Tanti mengusap keningnya yang mulai berkedut nyeri. Pusing ia membayangkan kehidupan pernikahan saudaranya.*

*Riweh punya istri dua.*

Yolanda yang terdorong rasa penasarannya saat mendengar sayup-sayup orang beecakap-cakap bakit dari pembaringan dan keluar dari kamar. Ia berdiri di depan pintu kamarnya mendengar percakapan adik



## Kamini

ipar dan ibu mertuanya dan tersenyum sinis. Tatapan matanya tajam memerah penuh dengan amarah.

*Bagus kali ini, aku tidak hanya akan memisahkan kamu dengan anakmu Kamini, tetapi aku juga akan membuat suamiku dan keluarganya membencimu. Ternyata kamu juga mudahan, bisa jadi bayimu bukan anak suamiku.*

*Menjijikkan Kamini kamu sungguh menjijikkan. Tak ada pria yang pantas untukmu.*

Dirandra membuka pintu depan paviliun dengan kunci miliknya, ia segera masuk dan menguncinya. Malam ini ia memutuskan untuk bermalam bersama Kamini tak terasa sudah selama lima bulan ia tak menyentuh Kamini. Ia masuk ke dalam kamar yang temaram, hanya ada bias cahaya dari celah pintu kamar mandi dan dari lampu taman diluar jendela.

Dirandra mengerutkan keningnya tak mendapati istrinya di ranjang. Ia menatap pintu kamar mandi terdengar alunan musik relaksasi dari dalam sana.

*Pasti, Kamini sedang berendam.*

Dirandra mengulurkan tangannya mendorong daun pintu kamar mandi. Pemandangan pertamanya adalah tungkai jenjang eksotik Kamini yang bertengger di pinggir *bath tube*.

Dirandra menelan salivanya, seketika tubuhnya didera hasrat yang naik. Rasa cemburunya yang

## Kamini

mendengar penuturan bundanya tadi dan nafsu birahi menatap tungkai indah sang istri.

Dirandra semakin mendorong daun pintu yang sekarang sudah terbuka sepenuhnya. Kamini menoleh menatapnya dengan wajah yang merona sedangkan tangan Kamini memegang spon berbusa di atas dadanya yang semakin berisi dengan perut membuncit yang sedikit tampak puncaknya di atas permukaan air. Kamini bergeming menghentikan pergerakan tangannya dan hanya menatap suaminya yang mendekatinya dengan keheranan.

*Bukannya udah cuek? Ngapain lagi kemari?*

Kamini membetulkan posisinya saat Dirandra mendekatinya. Ia kemudian terduduk dan bangkit berdiri. Dirandra dengan langkah lebar mendekati Kamini dan menggapai lengan Kamini guna membantunya untuk keluar dari bath tube.

Kamini menerima uluran tangan Dirandra yang sedari tadi menatap tubuh telanjangnya. Kamini sudah menekan rasa malunya ia berusaha tenang dan biasa saja berhadapan dengan Dirandra dalam keadaannya sekarang.

“Aku bantu bilas,” ucap Dirandra serak.

“Eh, nggak usah Ami bisa sendiri kok.” Kamini merasa canggung saat Dirandra mengusap bawah perut buncitnya dengan lembut.

## Kamini

“Sudah lima bulan aku nggak tengok anakku. Jangan tolak aku sekarang.” Manik mata Dirandra menggelap menahan birahi.

Dirandra mendorong dengan lembut tubuh Kamini sehingga kedua tangan Kamini memegang sisi wastafel. Sebelah tangan Dirandra menekan punggung Kamini agar sedikit menunduk, melalui cermin di depannya Kamini dengan leluasa melihat apa yang akan dilakukan oleh sang suami.

Dirandra memposisikan dirinya diantara kaki Kamini yang terbuka, sebelah telapak tangannya sudah mengusap lembah kehangatan milik Kamini merangsangnya sampai terdengar lenguhan dari bibir istrinya.

Dirandra menurunkan celananya sebatas lutut dan mengusapkan ujung kejantanannya di inti tubuh Kamini, menusuk mencari celah dalam lorong sempit dan ketat itu. Sampai ia merasa menyentuh dinding rahim Kamini. Dirandra mendiamkan sebentar sampai Kamini bisa menyesuaikan dengan miliknya. Sudah berulang kali mereka melakukannya tapi entah mengapa selalu terasa baru.

“Ahh ..., Mas.” Bercinta saat perut hamil besar baru kali ini dirasakan oleh Kamini. Berhubung ia sudah lima bulan tidak pernah disentuh oleh Dirandra membuat jalan masuknya terasa rapat mencengkeram milik Dirandra.

## Kamini

Tangan Dirandra membelai pinggul dan pantat Kamini dengan lembut sedangkan bibirnya menciumi sepanjang tengkuk hingga tulang belakang Kamini.

“Sayang, rasamu tak pernah berubah. Aku gerakkan ya?” Tanpa menunggu jawaban dari Kamini Dirandra mulai menghujam dengan tekanan yang awalnya lembut dan pelan. Berubah semakin menaikkan tempo dan hujamannya.

“Ahh ... pelan-pelan Mas. Kasihan dedeknya,” protes Kamini.

“Ah ... iya sayang maaf.” Dirandra mengulurkan kedua tangannya dan menggapai payudara Kamini dan meremasnya lembut.

“Ah, Mas aku keluar.” Kamini membusungkan dada menggapai kedua lengan Dirandra mencari penopang.

Dirandra kemudian memeluk dada Kamini saat ia merasakan orgasme itu datang kepada istrinya yang kakinya sudah mulai gemetar. Dirandra merengkuh tubuh Kamini memangkunya dengan ia duduk di tepi bathtub.

Kamini menyandarkan kepalanya di bahu sisi kanan Dirandra. Dirandra tidak menyiakan hal tersebut ia kemudian memalingkan wajah Kamini dan melumat bibirnya, menarik dagunya agar mulutnya terbuka dan ia pun menelusupkan lidahnya

## *Kamini*

menjelajahi sisi dalam mulut Kamini sampai mereka bertukar Saliva.

*Kamini*

## *Part 20*



Pinggul Kamini tak berhenti bergoyang dengan dibantu hujaman Dirandra dari bawah. Tempo hujaman Dirandra semakin kuat dan cepat dengan tak melepas lumayan pada bibir Kamini sampai puncak kenikmatan itu datang bersamaan untuk mereka. Milik Dirandra berkedut dan semakin terasa membesar di dalam tubuh Kamini dan menyembprotkan cairan cintanya di dalamnya.

Setelah semuanya berakhir Dirandra dengan cekatan membasuh tubuh Kamini dan dirinya sendiri kemudian menggapai handuk dan membantu mengeringkan badan Kamini.

Dengan tubuh telanjang bulat Kamini digendong oleh Dirandra dan di rebahkan di atas ranjang. Tubuh berisi Kamini tidak mengurangi gairah yang dirasakan oleh Dirandra. Dirandra segera melucuti pakaiannya



## Kamini

sendiri dan memposisikan dirinya disamping sang istri.

Tangannya terulur membelai pusat tubuh Kamini dengan membuka pahanya sedangkan matanya dengan telak menatap manik mata coklat madu milik Kamini. Jari jemarinya dengan lihai mulai membuka celah dan masuk kedalam kehangatan pusat tubuh sang istri, ketat dan rapat seperti biasanya.

Nafas Kamini tercekat saat jari sang suami mulai memasuki dirinya membelai dengan lembut dan posesif, tangan Kamini terangkat berpegangan dengan lengan atas Dirandra. Kamini memejamkan mata dan membusungkan dadanya.

Dirandra menundukkan wajahnya dan memberikan tanda di payudara Kamini. Lidahnya membelai puncaknya dan mengulumnya seperti bayi besar yang sedang kehausan.

Kamini menatap puncak kepala Dirandra yang masih asik menghisap puntung payudaranya dengan mata terpejam. Seketika dadanya terasa berat dan nyeri, ia merasa tak pantas menaruh cinta pada Dirandra seketika ia menitikkan air mata.

Tangan Dirandra mengusap perutnya yang membuncit, janin dalam perutnya tampak tenang. Mungkin mereka tahu jika sang ayah berada bersama mereka.

## Kamini

Hasrat Kamini semakin naik saat Dirandra menggantikan jari jemarinya dengan bibir serta lidahnya mengecup dan menjilati pusat tubuhnya.

Kamini meremas kedua ujung bantalnya serta membusungkan dadanya.

“Ah .... Mas. Ami mau!” Orgasme datang menghempas Kamini dalam pusaran kenikmatan.

“Sebut namaku, Diran sayangku. Gadis kecilku.”

Deg ....

*Diran .... Gadis kecilku ....*

Seketika Kamini dilanda sakit kepala, ia menggapai rambutnya sendiri dan meremasnya, kerutan di dahinya semakin dalam dan ia pun meringis menahan nyeri. Bulir-bulir keringat semakin banyak bercucuran.

Kilasan peristiwa di masa lalu muncul dalam benaknya, suara besi beradu dan suara bedebum tubuh bertumbukan dengan aspal. Suara teriakan seorang pria yang memeluknya dan berada tepat diatas tubuhnya dengan darah menetes di dahinya persis sama dengan suara sang suami, suara sapaan itu '*Gadis kecil bertahanlah, jangan tutup matamu. Ingatlah selalu namaku Diran.*'

Dirandra tampak panik menatap wajah Kamini yang seketika pucat dan ia mengusap kedua sisi wajah Kamini.

## Kamini

“Sayang kamu kenapa? Jangan membuatku takut sayang. Gadis kecilku.”

Sapaan itu lagi, seketika menyadarkan Kamini. Kamini memejamkan matanya sesaat kemudian membukanya lagi, ia mengerjapkan matanya beberapa kali sampai akhirnya pandangannya terfokus pada wajah Dirandra yang terlihat cemas dan panik menatapnya.

Wajah pria ini wajah yang sama kembali hadir dalam ingatannya. Kamini melepaskan cengkraman tangannya di rambut kemudian menggapai pelipis Dirandra.

“Udah nggak ada darahnya? Diran, Diran,” gumam Kamini dengan tatapan nyalang.

“Iya Sayang ini aku Diran.”

“Diran udah nggak sakit lagi?” tanya Kamini polos dengan kerutan dalam masih dengan setia menghiasi dahinya.

Dirandra terkekeh lirih, tangannya menangkap telapak tangan Kamini yang sedang membelai rahangnya dan mengecupnya selembut kapas.

“Diran udah nggak sakit lagi Sayang. Kamu udah ingat siapa aku?” Dirandra berbalik tanya.

“Ami ingat sekarang. Tetapi kenapa dulu lupa?”

Wajah Dirandra tampak sedih, ia menunduk dan mengecup kening Kamini.

## Kamini

“Kamu yang menyelamatkan aku saat hampir terserempet mobil yang sopirnya kehilangan kendali. Tetapi naasnya kepalamu terbentur pinggir trotoar sehingga kamu hilang ingatan. Setelah tiga hari akhirnya kamu siuman dan ternyata tidak mengingatkmu kemudian aku juga akhirnya pergi.”

Penuturan Dirandra membuat hati Kamini semakin gundah dan gelisah. Bukannya seharusnya ia merasa lega. Ia merasa bersalah menjadi orang ketiga. Namun bukannya Yolanda lah yang memintanya untuk menikah dengan Dirandra, Kamini merasa tak habis pikir dengan sepasang suami istri ini. Pada kenyataannya ia tetap harus melepaskan anaknya untuk mereka. Walaupun mungkin awalnya kehamilannya bisa saja sebagai pancingan agar Yolanda pada akhirnya hamil. Tetap pada akhirnya ia harus melepaskan buah hatinya untuk Dirandra dan Yolanda.

Kamini mengulurkan kedua tangannya membelai perutnya, janinnya bergerak menyundul telapak tangannya. Sedangkan Dirandra masih dengan setia berbaring miring di sebelahnya dengan tak hentinya memandangi wajahnya.

Dirandra tak menutup hasrat hatinya yang pasti salah karena ia adalah seorang pria beristri tetapi merasakan ketertarikan pada Kamini bahkan sejak gadis itu dulu menyelamatkannya.

## **Kamini**

Dirandra teringat saat itu sehabis bertengkar dengan Yolanda yang sangat memanjakan adik lelakinya yang masih duduk di bangku SMU. Adik lelakinya itu selalu ia turuti segala permintaannya.

Kemudian ia pergi ke klub dengan menggunakan taxi online. Saat ia merasa sudah cukup minum dengan sedikit sempoyongan ia berjalan keluar dari klub saat ia akan menyeberang jalan terdengar teriakan banyak orang dan suara decit ban mobil dan kemudian ada suara dentuman dan tubuhnya yang terasa hangat dipeluk oleh seseorang dan terjatuh ke tepi jalan. Saat ia membuka matanya tampaklah gadis manis dengan kepala bagian belakang yang bersimbah darah. Berada tepat di bawah tubuhnya.

Gadis itu membuka mulutnya berusaha bernafas dengan mata yang sudah hampir terpejam. Dirandra panik seketika, rasa cemas menggelayuti hatinya seketika.

“Gadis kecil bertahanlah, jangan tutup matamu. Ingatlah selalu namaku Diran.”

Hari nahas itu merubah semuanya dirinya, Kamini dan Yolanda. Banyak hal terjadi dan Dirandra belum juga menyadari dengan perubahan sikap istrinya ada sangkut paut dengan peristiwa itu.

Dirandra merasakan kekecewaan yang mendalam saat ia mendapati Kamini tidak mengingat dirinya saat siuman padahal ia selama tiga hari yang



## Kamini

terasa panjang itu selalu menemani Kamini di rumah sakit. Ia bahkan menghiraukan memar dan luka di kepalanya serta memilih tidak menemani Yolanda yang menghadiri pemakaman adiknya.

Kamini menatap lekat-lekat wajah Dirandra dengan tatapan lembut tetapi kerutan di dahinya masih dengan setia tergores.

“Jika kamu pergi, kenapa datang lagi dan menikahiku ? Apakah sebelum kecelakaan itu kita menjalin kasih?” tanya Kamini polos.

Deg ....

Dirandra melongo, ia tak siap dengan pertanyaan tak terduga dari Kamini. Dirandra sendiri sebenarnya bingung saat Yolanda mengusulkan untuk menikahi Kamini dan tanpa pikir panjang ia menyetujui. Membayangkan memiliki anak dengan Kamini membuat hatinya menghangat serta seperti banyak sayap kupu-kupu menggelitik perut dan pusat tubuhnya, ia merasakan gairah hidup kembali sejak dua tahun silam ia merasakan ada ruang kosong dalam hatinya saat memilih menjauh dari gadis kecil yang sekarang telah menjadi istrinya tersebut.

Dirandra menelan salivanya dan menundukkan wajah melumat bibir Kamini sampai kamini meremas lembut bahunya dikarenakan ia susah bernafas.

“Aku tidak tahu sayang. Jujur aku nggak tahu. Saat Yolanda mengusulkan untuk menikahimu, aku



## Kamini

langsung setuju saja. Padahal aku sendiri juga nggak tahu dia mengenalmu dari mana,” terang Dirandra telapak tangannya mengusap sayang puncak kepala Kamini membelai rambutnya yang halus dan juga pipinya yang gembul.

Kamini menerawang mencoba mengingat pengenalan pertama dengan Yolanda.

“Dulu kalau nggak salah itu karena perusahaannya suka membeli kue dan memakai jasa cathering dari tempat usahaku. Tapi yang Ami bingung teh. Itu ya teh Yolanda tau dari mana abah perlu biaya banyak?”

Dirandra mengecupi pipinya dengan sayang. “Sudah nggak perlu dipikir sekarang, kita istirahat ya?”

*Kamini*

## *Part 21*



Dirandra kembali melancarkan aksinya mengelus payudara Kamini yang kemudian digantikan oleh bibir dan lidahnya. Kemudian tangannya mengusap semakin ke bawah menggapai pusat tubuh Kamini yang masih terasa lembab dan hangat karena rangsangan ya tadi.

“Nggh .... Katanya mau istirahat?” protes Kamini dengan nafas yang mulai terputus-putus. Kamini tampak memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya yang sedikit membengkak karena cumbuan Dirandra tadi.

“Selesaikan tadi yang tertunda ya? Dedeknya juga baru ditengok satu kali pasti masih kangen sama ayahnya, hm,” bujuk Dirandra dengan wajah yang penuh hasrat.

## Kamini

Kamini berbaring miring memunggungi Dirandra. Sementara Dirandra memposisikan dirinya merapatkan bagian tubuh depannya dengan punggung mulus sang istri. Menggapai tungkainya dan menahannya dengan sebelah tangan sedangkan tangannya yang lain dijadikan bantal untuk Kamini.

Milik Dirandra kembali menyeruak masuk ke dalam kehangatan lembah surgawi milik Kamini tetapi kali ini ia berlaku sangat lembut dengan gerakan pelan dan konstan ia ingin membuat sang istri merasa nyaman dan santai.

“Ah .... Mas. Faster ..., geli kalau pelan gitu. Shh,” protes Kamini.

Dirandra dengan nafas yang menderu mulai menambah tempo hujamannya, bibirnya meraih sisi leher Kamini dan memberikan banyak tanda kemerahan di sana bahkan sampai di bahu dan punggung atasnya.

Percintaan kali ini terasa berbeda dengan kesadaran Kamini yang sudah mulai mengingat dirinya. Dirandra seolah tak memikirkan apa-apa lagi. Detik ini waktunya bersama dengan sang kekasih.

Kamini terbangun, mengerjapkan matanya merasa terganggu karena hembusan angin menyapa tubuh telanjangnya dan sapuan kehangatan lidah dibibir inti tubuhnya mendesak masuk menghisap klitorisnya membuatnya seketika kembali basah.

## Kamini

“Enggh ... Diran ....” Aneh kali ini sakit kepala itu sudah berkurang walaupun masih ada rasa yang mengganjal dibenaknya.

“Ya Sayang. Kamu mau apa?” tanya Dirandra dengan antusias. Kepalanya masih dengan setia berada di pangkal paha Kamini.

“Emm. Ami mau mandi ada meeting hari ini dengan investor.”

Dirandra seketika menghentikan kegiatannya dan menegakkan tubuhnya. Menatap wajah Kamini dengan tajam.

*Usaha Kamini maju dengan pesat rupanya. Ingin rasanya ku hancurkan usahamu, supaya kau bergantung padaku. Tunggu saja gadis kecil, batin Dirandra dengan geram.*

“Investor?”

“Iya ....”

Suara dering ponsel Kamini bergema.

“Halo Kang Yus.”

*“Neng jangan lupa hari ini kita ada rapat. Ada Pak Davka juga sepertinya.”* Yushan asisten Kamini mengingatkan rupanya.

Mata Kamini terbuka lebar sekarang, dadanya menghangat, ia rindu dengan ayah Adyatama yang sudah ia anggap seperti ayahnya sendiri.

*Ayah datang!*

## Kamini

“Tentu saja ingat, Ami udah bangun kok. Ini mau siap-siap.” Kamini melirik Dirandra yang masih menatapnya dengan wajah datar. Kamini sengaja tidak menyebut ayah karena ia tak mau Dirandra curiga atau cemburu, yah untuk jaga-jaga saja. Walaupun rasa-rasanya tak mungkin.

*Ingat Ami loe cuma wadiah bayi doang!. Abis bayi loe keluar loe di depak! Tegur hati kecilnya.*

*“Iya Neng, hati-hati ya. Nanti berangkat sama Akang aja dari kantor.”*

“Siap Kang, makasih.” Kamini meletakkan ponsel di atas nakas dan menatap Dirandra.

“Ami mau siap-siap dulu ya,” pamitnya pada Dirandra. Kamini menggeser tubuhnya ke tepi ranjang dan menurunkan kakinya.

Perkataan dingin di belakang tubuhnya membuatnya menghentikan gerakannya. “Siapa yang mengizinkan kamu pergi!?” ujar Dirandra ketus.

Tubuh Kamini menegang, ia merasa aneh pada suaminya ini. Biasanya ia tak pernah peduli dengan apa yang dilakukannya. Kamini menengok ke belakang.

Kamini menghembuskan nafasnya meredakan ketegangan di syaraf punggungnya yang tiba-tiba kaku tadi.

“Aku harus bekerja, ingat. Banyak mulut yang bergantung dengan usahaku,” ucap Kamini kemudian memaksakan diri untuk bangkit dan menuju kamar

## Kamini

mandi. Tanpa menunggu Dirandra memberikan tanggapan.

Benar bukan ia harus tetap bekerja demi mengembalikan hutang ayah dan bibinya yang ternyata sangat besar. Bukan hanya dua ratus juta tetapi lima ratus juta. Bibinya membohonginya, uang tersebut selain dipakai untuk pengobatan ayahnya juga dipakai untuk menyekolahkan para sepupunya dan membeli sebidang tanah di kampung halaman pamannya.

Kamini sudah tak bisa berbuat banyak. Ia berharap dengan adanya suntikkan dana dari investor kali ini. Uang tabungannya bisa ia pergunakan untuk membayar hutang dan selebihnya untuk buah hatinya.

Cklek ....

Kamini membuka kamar mandi sudah dengan memakai gaun cantik. Ia hanya menambahkan bedak dan sedikit pewarna bibir berwarna merah cerah agar mukanya lebih terlihat segar. Ia tak menyadari jika Dirandra masih berada di kamarnya.

Dirandra masih dengan setia menunggu Kamini, ia duduk di sofa. Kamini menyadari saat ia berjalan ke arah nakas mengambil ponsel dan dompet di laci. Kemudian ia berkemas-kemas merapikan isi tas kerjanya.



## Kamini

“Kamu nggak pergi?” tanya Kamini melirik suaminya yang sepertinya sedang melamun menatap keluar jendela kamar mereka.

“Kamu mengusirku!?” Dirandra balik bertanya dengan nada ketus.

Kamini terkekeh. Sakit hatinya mendengar nada ketus dalam suara Dirandra tapi sepertinya ia harus membiasakan diri.

*Sabar Ami. Tinggal beberapa bulan lagi.*

“Tentu saja tidak, ini kan rumahmu. Aku pergi kalau begitu.” Kamini menjawab dengan menatap wajah suaminya.

Namun hatinya pun tak tega. “Mau sarapan bersama? Ami temani.” Kamini mengulurkan tangan kepada Dirandra.

Dirandra kemudian bangkit dari duduknya, menggapai tangan Kamini dan membawa tubuh wanita itu ke dalam pelukannya.

Dengan kata-kata sederhana yang diucapkan Kamini, hanya dengan menemaninya sarapan saja membuat hatinya bahagia.

Dirandra meraih dagu Kamini dan kemudian mencium bibirnya, melumatnya dengan menelusupkan lidah menjelajahi isi mulut Kamini.

Dirandra tak tahan menatap bibir merah merekah sang istri. Kamini tampak cantik sekali walaupun dalam keadaan hamil besar seperti itu.

## Kamini

“Enghmm ....” Kamini mendorong dada Dirandra agar ciuman mereka terlepas.

Dirandra melepaskan ciuman mereka dan menyatukan dahinya dengan dahi Kamini, sembari mengatur nafasnya yang juga tersengal-sengal. Ingat kegiatannya tadi tertunda karena dering ponsel Kamini.

“Sebaiknya kamu mandi dan bersiap-siap ya. Ami siapkan sarapan juga, ada yang Mas inginkan?”

“Aku mau tahu gimbal,” ucap Dirandra. Kemudian ia mengerutkan dahinya tidak biasanya ia sarapan dengan makanan berbumbu kacang apalagi sepagi ini. Apakah ia mengidam?

Kamini tersenyum lembut dan membelai kedua pipi suaminya.

“Ami buatlah sekarang kalau begitu ya. Tapi Ami mau rapikan dandanan Ami dulu,” ujar Ami teringat pasti make-up nya berantakan karena ulah Dirandra tadi.

Dirandra menghembuskan nafas dan berkacak pinggang menatap punggung Kamini yang sekarang sudah berdiri di depan meja rias untuk membetulkan lipstiknya yang ternyata benar belepotan tadi.

“Kenapa sih harus dandan begitu?” Dirandra cemberut menatap Kamini yang tampak cantik dan menawan walaupun dalam keadaan hamil besar

## Kamini

ditambah rambutnya yang digerai sudah mencapai pinggangnya.

“Ck ..., biar cantiklah,” balas Kamini seraya membetulkan letak kacamatanya.

“Nanti kalau ada yang naksir gimana?” rajuk Dirandra.

*Tunggu, Dirandra nggak mungkin cemburu kan? Ih aneh.*

“Hush .... Ngaco siapa juga yang mau sama wanita hamil pake kacamata begini.”

Kamini membalikkan badan dan mengulurkan tangan pada suaminya yang masih cemberut itu, mengajaknya ke rumah utama.

“Segera mandi dan Ami buat sarapannya.”

Dirandra mengangguk patuh kemudian mereka terpisah di depan beranda belakang. Kamini menuju dapur sedangkan Dirandra masuk ke kamarnya, kamar yang ia tempati bersama dengan istri tuanya.

**Kamini**

## *Part 22*



Angin berhembus menerbangkan daun-daun di tanah kering itu. Seorang wanita bergaun hitam sepanjang lutut dan bermotif bunga ester, berdiri menatap gundukan tanah berselimut rumput yang terpangkas rapi.

Yolanda bersimpuh di samping pusara tersebut menuangkan air mawar yang ia bawa dan menaburkan kelopak bunga mawar merah dan putih di atasnya. Tangannya terulur mengusap dengan lembut nama yang tertera di sana.

“Dimas apa kabar?”

Ya, Yolanda sedang mengunjungi pusara adik bungsunya. Adik kesayangannya, Dimas Suparjo.

“Dimas, tahu nggak. Mbak udah menemukan mantan pacarmu lho, wanita yang selingkuh di belakangmu dan membuat kamu meninggalkan kami

## Kamini

semua.” Nada suara Yolanda serak, terdengar tarikan nafasnya yang semakin berat. Dadanya diliputi oleh amarah ketika mengingat apa yang dikatakan oleh Aline Cahyono dahulu saat gadis itu yang merupakan teman sekolah Dimas datang bersama dengan rombongan dari Sekolah mereka untuk melayat.

Yolanda berusaha menelan salivanya yang terasa mengganjal di tenggorokan, air mata kesedihan tak terbendung lagi. Di sini adiknya yang tampan rupawan terkubur. Yolanda teringat saat ia mendapati tubuh Dimas yang sudah terbujur kaku dengan kakinya yang tertimpa badan motor helm *full face* yang entah bagaimana bisa terlepas dari kepala sang adik. Banyak darah keluar dari belakang kepala Dimas. Dokter mengatakan jika tempurung tengkorak bagian belakang kepala Dimas pecah, tulang leher, selangka dan pinggul juga patah.

Satu hal lagi yang Yolanda ingat adalah liontin platinum berbentuk kotak pipih yang menggantung di leher Dimas kala itu yang bertuliskan '*Dimas cinta Kamini selamanya*' Yolanda mengusap wajahnya kasar tak dipedulikan wajahnya yang kusut karena banyaknya air mata yang keluar.

“Dengarkan Mbak Sayang, Mbak akan membalaskan dendam ini. Gadis itu akan merasakan pembalasan sakit hati mbak karena kehilanganmu. Gadis tukang selingkuh seperti dia harus mendapatkan

## Kamini

ganjarannya.” Setelah berkata demikian, terasa hembusan angin yang cukup kencang dari arah belakang tubuh Yolanda yang bersimpuh sampai-sampai menerbangkan kelopak mawar yang berada di atas pusara Dimas.

Kamini masih sibuk di dapur bersama dengan Tania saat Dirandra masuk ke ruang makan dan mendudukkan dirinya di samping Dirga.

Tania menuju ruang makan dengan membawa mangkuk sayur asem.

Dirandra menatap bundanya dan bertanya, “Bunda lihat Yolanda nggak?”

“Yolanda tadi katanya pergi ke rumah orang tuanya di Bandung, untuk membicarakan acara seribu hari Si Dimas,” terang Tania.

Tania kemudian mendudukkan dirinya di samping Burhan, ia menatap sang putra keheranan.

“Kok kamu bisa nggak tahu sih?” tanya Tania.

“Yolanda nggak pamit.”

“Dasar anak itu, huff ..., seharusnya pergi ke mana-mana bilang sama suaminya. Kok nggak menghargai suami sama sekali,” gerutu Tania kemudian memasang muka cemberut.

“Sudah jangan cemberut dong Bunda. Nanti mukanya tambah keriput,” kata Burhan.

Puk ....

Tania memukul lengan kiri atas sang suami.



## Kamini

“Enak aja Sayang ini. Bunda masih cantik begini kok keriput,” protes Tania.

“Bunda cintaku, siapa bilang Bunda nggak cantik? Ayah cuma bilang keriput.”

“Ahhh ... Ayah jahat!” rajuk Tania.

“Udah ah, Ayah nih. Nanti Bunda ngambek lho,” ucap Tanti dengan terkekeh.

Mereka yang di dalam ruang makan tak menyadari jika di dapur Kamini yang mendengar nama Dimas disebut tubuhnya berubah menegang dan berkeringat dingin. Kamini menghentikan kegiatannya yang sedang mengocok telur.

Kilasan peristiwa terlintas di dalam benaknya. Terpampang selebar wajah pemuda tampan dengan menggunakan jaket kulit menutupi seragam putih abu-abunya. Pemuda itu bersandar di jok sepeda motornya dengan menentang helm dan tas ranselnya. Pemuda itu kemudian membuang puntung rokok yang sedang ia hisap kemudian pemuda tersebut mengulurkan tangan dan menggenggam tangannya. Membawa tangannya kearah bibirnya dan mengecupnya lembut. Kemudian pemuda tersebut meraih kedua sisi wajahnya dan mengecup dahinya dengan bibirnya yang terasa hangat dan lembut.

Kamini memandang nyalang, matanya berkaca-kaca air mata meleleh di pipinya. Seolah-olah ia merasakan kehangatan di punggung tangannya dan di

## Kamini

dahinya sampai detik ini akibat ciuman pemuda tersebut, hatinya menghangat sekaligus nyeri.

“Hiks ... hiks ... hiks ...,” isak tangis lolos dari bibir Kamini yang bergetar hebat. Ia merasa sedih sekali, kemudian ia merasakan perutnya mulas serta pinggangnya nyeri.

Kilasan peristiwa kembali hadir.

*“Perut aku nyeri, Yang,” rajuk Kamini manja.*

*“Sini aku pijitin,” ucap pemuda tersebut seraya memeluk tubuh Kamini dari belakang dan mengusap perut Kamini yang sedikit keram.*

*Mereka sedang berada di pantai menikmati angin senja ditemani dengan sebuah gitar dan dua kepala muda di sebelah mereka yang duduk beralaskan tikar lipat.*

Hangatnya pelukan pemuda tersebut terasa sampai sekarang. Kamini merasa tubuhnya menghangat. Kemudian ia mendudukkan dirinya di kursi dapur. Sembari tangannya mengusap-usap perut dan pinggang. Ia menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan-lahan. Dahinya mengernyit dalam saat denyutan nyeri di kepalanya kembali hadir.

*Siapa kamu? Kenapa aku nggak ingat? Siapa pun kamu, kenapa aku rindu?*

## Kamini

“Eh siapa itu yang nangis ya? Yang di sini dibilang jangan ngambek kok yang di sana nangis,” ujar Tanti yang kemudian bangkit berdiri melihat ke belakang.

Tanti terperangah menatap sang kakak ipar dengan muka merah dan air mata yang bercucuran menangis sampai bahunya berguncang hebat. Sedangkan Dira sedari tadi melihat Kamini menangis hanya mengusap punggung Kamini dengan lembut serta memberikannya segelas air putih.

“Ada apa dengan Kamini?” tanya Tanti.

“Nggak tau Mbak, tadi tau-tau aja udah nangis,” jawab Dira yang ikutan cemas.

Dirandra dan semua orang yang di meja makan ikut berhamburan ke dalam dapur saat mendengar suara lantang Tanti.

Dirandra kaget melihat Kamini yang menangis seperti itu kemudian menghampiri sang istri dan berlutut di depannya. Dirandra mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Kamini lembut.

“Ada apa Sayang? Kok, nangis? Hmmm ... kalau kamu nggak mau bikin tahu gimbap nggak papa kok kita makan yang ada saja.” Dirandra berusaha menghibur Kamini.

“Nggak, bukan gitu,” jawabnya sembari menggelengkan kepalanya disela tangisnya.

## Kamini

“Lalu kenapa?” tanya Dirandra mulai khawatir pasalnya wajah Kamini yang tadinya memerah berubah sedikit pucat.

“Perutmu sakit?” tanya Tanti yang sudah mengusap bahu tegang sang kakak ipar.

Kamini yang enggan menceritakan masalahnya, mengangguk saja dengan pertanyaan Tanti.

“Oh, mungkin dedeknya lapar itu. Yuk makan aja ya,” ajak Tanti sok tahu.

Dirandra yang menggenggam tangan dingin Kamini kemudian membantunya untuk berdiri.

“Kita makan aja yuk. Kalau kamu lelah nggak usah pergi ke mana-mana,” saran Dirandra tulus.

Kamini menggeleng. “Aku ke kamar mandi dulu mau basuh muka.”

“Okey, aku temani ya. Habis itu kita sarapan.” Kamini mengangguk saja saat Dirandra membimbingnya menuju kamar mandi yang terletak tidak jauh dari dapur.

Dirandra menatap pintu kamar mandi yang tertutup di depannya. Dirandra menghela nafas dalam-dalam, menatap nanar dengan kening berkerut.

*Apa yang kamu sembunyikan Kamini. Tidak pantaskah bahuku untukmu bersandar?*

“Pak Kardi, kita langsung ke ruko ya. Ami udah nggak sabar ketemu Ayah.” Senyum terbit di wajah ceria Kamini.

## Kamini

Kardi melirik seraya mengangguk dari balik kemudi. Ia menghembuskan nafas dalam, ia pun sempat khawatir tadi menatap juragan ciliknya dengan mata sembab dan hidungnya yang memerah. Ia akhirnya paham dengan apa yang di derita oleh Kamini ternyata amnesia yang diderita Kamini lebih parah dari yang mereka duga. Ia sempat curiga dan menanyakan pada Irwan anaknya. Dahulu kala Irwan pernah mengatakan kalau Kamini mengalami kecelakaan dan membuatnya amnesia.

Asmah istrinya tadi sempat bercerita jika Kamini menangis tergugu dan tampak raut kebingungan di wajahnya saat mendengar nama Dimas disebut. Rupanya gadis itu juga lupa dengan kekasihnya dulu. Namun memang tidak heran karena saat Kamini kecelakaan Dimas pun tidak pernah muncul, itu yang diutarakan Irwan. Irwan tadi sudah berjanji akan membantu Kamini mengingat semuanya.

Namun ia juga mengerti jika semuanya harus dilakukan secara perlahan karena kondisi Kamini yang sedang mengandung.

*Gadis yang malang, jika mereka mendepakmu seperti yang bapak dengar. Bapak sama Ibu akan ikut kamu, Nduk. Kami akan rawat kamu.*



**Kamini**

## *Part 23*



Kardi tersenyum di balik kemudi. Kemudian ia memalingkan wajahnya melirik Kamini yang mencondongkan tubuh menyentuh bahu kirinya.

“Ada apa Neng?”

“Bapak *teh* kenapa senyum-senyum sendiri. Awas setres lho, serem ih,” kata Kamini seraya meremas lembut bahu pak Kardi. Kamini meringis dan mengerutkan dahi menatap pak Kardi.

Kardi terkekeh geli. “Bapak cuma senang si neng sehat, kandungan juga sehat. Tapi kok bapak lihat besar banget perutnya ya neng? Kayak hamil kembar,” celetuk pak Kardi.

Seketika wajah Kamini memerah, ia memalingkan pandangan matanya tak berani menatap Kardi lagi.



## Kamini

“Ah, Bapak bisa aja, bentar lagi *teh* Ami udah dekat melahirkan,” kilahnya.

*Saatnya belum tepat untuk terbuka. Ami tetap harus berhati-hati, jangan mudah percaya dengan siapapun di dalam rumah itu.*

Kamini langsung membuka pintu mobil begitu mobil terparkir dengan sempurna. Namun Dirandra bersikeras bahwa Kamini harus diantar oleh Kardi ke manapun. Kamini tidak menyadari jika Dirandra ingin mengawasi gerak geriknya lewat perantara Kardi.

Dirandra semakin tidak tenang melepas istri ciliknya beraktifitas di luar rumah. Terlebih banyak foto istrinya bercengkrama dengan para pria yang tidak ia kenal. Buktinya banyak notif foto istrinya terkirim di ponselnya oleh nomor asing.

Dirandra seolah-olah lupa jika Kamini ia nikahi hanya agar memberikannya seorang anak. Seharusnya Dirandra tidak boleh mengganggu aktifitas pribadi Kamini sesuai dengan isi perjanjian yang mereka buat. Toh, Kamini juga terbukti sedang hamil anaknya, Dirandra yang merasa dirinya cerdas jangan dikira tidak memastikan hal tersebut. Saat Kamini mengandung tiga bulan, Dirandra meminta dokter untuk tes DNA janin yang dikandung Kamini dan memang tepat janin tersebut adalah anaknya.

Dirandra mendengar banyak kabar jika Kamini memiliki banyak teman pria, Dimas adik iparnya

## Kamini

adalah salah seorang di antaranya. Namun tentu saja Dirandra tidak tahu hubungan antara Dimas dengan Kamini dahulu.

Hari sudah larut malam saat Yolanda kembali dengan keadaan mabuk. Ia yang sejatinya kembali pulang untuk membicarakan perihal seribu hari sang adik malah akhirnya bertengkar hebat dengan ayahnya. Ia merasa ayahnya malah membela Kamini bukan membela ia dan Dimas adiknya.

“Dari mana saja kamu!?” tanya Dirandra yang seketika bangkit dari sofa dan meletakkan ponselnya di meja. Sedari tadi ia mencoba menghubungi istrinya tetapi tidak sekalipun diangkat.

“Memangnya apa pedulimu!” jawab Yolanda tak kalah ketusnya.

“Aku masih suamimu jika kamu lupa!” Dirandra semakin meradang karena ucapan Yolanda.

Dirandra mengulurkan kedua tangannya mencengkeram lengan atas Yolanda yang tampak terhuyung kebelakang saat mencoba menatap wajah Dirandra.

Yolanda menepiskan kedua tangan sang suami.

“Urus saja istri mudamu yang murahan itu.”

Dirandra mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya saat Yolanda menolak sentuhannya.

“Apa maksudmu!?”

## Kamini

“Iya, istri murahanmu itu yang tega selingkuh dibelakang adikku dan membuatnya sedih dan akhirnya meninggal. Kau tahu tubuhnya sudah banyak disentuh oleh pria!” Yolanda meradang, wajahnya memerah dengan derai air mata sakit hati yang mendalam.

Tiba-tiba Dirandra teringat saat malam pertama dahulu, Kamini memang tidak mengeluarkan darah dari pusat tubuhnya.

*Apakah benar istrinya itu sudah tidak perawan. Rasa sesak dan cengkraman dinding rahim Kamini mungkin disebabkan karena besarnya miliknya. Ya pasti karena itu. Sial! Kamu Kamini, jadi aku bukan pria pertama. Apakah kamu tidur dengan Dimas?*

Seketika amarah Dirandra bangkit. Ia memandang iba pada Yolanda.

*Kasihannya kamu sayang sudah berbaik hati menerima di madu oleh Kamini. Ternyata dia tak sebaik yang kamu kira.*

Dirandra memeluk erat sang istri dan memagut bibirnya. Menggendong Yolanda dan membawanya ke dalam kamar mereka.

Dirandra memutuskan akan memberikan pelajaran kepada Kamini besok. Saat ini ia akan memberikan penghiburan pada Yolanda istrinya tersayang.

## Kamini

Dirandra meraih kancing gaun Yolanda dan melepaskan seluruh pakaiannya, ia pun juga melepaskan seluruh pakaiannya. Kemudian ia berbaring menyamping, merengkuh tubuh Yolanda yang masih terisak dari belakang. Tangannya turun merana pusat tubuh sang istri dan jari jemarinya dengan lihai bermain di sana membangkitkan gairah Yolanda yang terbukti dengan erangan nikmat Yolanda yang menggantikan Isak tangisnya tadi.

Kejantanan Dirandra sudah menusuk-nusuk pinggul Yolanda.

Yolanda melebarkan pahanya sendiri, "Sayang, aku mau punyamu."

Dirandra tersenyum bahagia sudah lama sekali rasanya Yolanda tidak memanggilnya sayang saat mereka bercinta. Saat ini kandungan Yolanda sudah menginjak lima bulan jadi sudah aman baginya untuk memadu kasih dengan sang istri.

"Sabar ya Sayang. Kita nikmati foreplay dulu hmm," ucap Dirandra seraya memagut mesra bibir Yolanda dari samping.

Kamini sedang bersiap untuk beristirahat. Sekarang ia sedang mengusap tubuhnya dengan *body butter* yang diberikan oleh Davka titipan dari bunda miminya. Kamini gembira sekali, ternyata di balik awan mendung terdapat terik matahari yang hangat menyinari. Buktinya tidak hanya Alex Wijaya, Davka

## Kamini

Alsaki juga ikut berinvestasi dalam bisnis cathering yang akan dia buka di Bandung.

Kamini memang berencana setelah ia diusir dari rumah ini, ia akan pindah ke Bandung. Ia tak mau lagi kecolongan kali ini hidupnya harus dia yang mengendalikan. Ia tak mau lagi jika sampai bibinya ikut campur.

Setelah *meeting* tadi ia sempatkan untuk singgah ke rumah sakit, karena ia merasakan perutnya semakin sering kram. Ia tak ingin terjadi apa-apa pada kandungannya.

Namun kekhawatirannya terjadi juga. Dokter Raja tidak memperbolehkannya terlalu banyak bergerak dan bekerja terutama menghentikan kegiatan bercinta dengan suaminya. Dikhawatirkan ia akan melahirkan prematur nantinya. Terlebih ia mengandung anak kembar. Walaupun nantinya ia juga tidak bisa melahirkan normal karena janinnya berukuran besar. Malam ini saja ia sudah siap dengan perlengkapan bayinya. Intuisinya mengatakan bayi-bayinya sudah tidak sabar melihat dunia.

Kamini mengusap perutnya dengan sayang. Gerakan di perutnya semakin menjadi. Ia mengusap lembut tonjolan yang ada di perutnya.

“Jangan cepat keluar ya Nak, Ambu masih ingin bersama dengan kalian,” gumamnya lirih menatap gundukan perutnya yang buncit dengan sayang.



## Kamini

Besok pagi Kamini akan ikut ke Bandung bersama Davka untuk mengecek bangunan serta menjemput Adyatama di bandara yang sedang berlibur di Bandung.

Kamini merebahkan dirinya di ranjang setelah memastikan seluruh pintu dan jendela terkunci.

Yolanda keluar dari kamar mandi setelah selesai bercinta kedua kalinya dengan suaminya tadi. Sekarang ia sudah sadar dari mabuknya. Dirandra tadi memandikannya di bawah guyuran air dingin shower setelah percintaan mereka di ranjang kemudian disusul sesi berikutnya di kamar mandi. Suaminya bisa sangat kejam jika sedang jengkel seperti itu, terutama Dirandra tidak suka melihatnya mabuk. Ia masih teringat dengan ucapan suaminya saat memandikannya tadi.

*"Keparat! Apa yang kau pikirkan hah!? Bisa-bisanya kamu mabuk saat mengandung. Kau tidak ingat jika kandunganmu lemah. Bagaimana jika keguguran?! Aku tidak akan bisa memaafkanmu, Yolanda," ucap Dirandra berapi-api.*

Dirandra bisa marah dan memakinya tetapi pelukan dan usapan tangannya tetap lembut, bahkan setelah mengomel seperti itu, Yolanda masih bisa membangkitkan hasrat suaminya dan mengajaknya bercinta lagi. Yolanda tersenyum miring, ia bangga



## ***Kamini***

pada dirinya walau bagaimanapun Dirandra tetap harus dalam genggamannya tangannya.

Ia akan memastikan bayi dalam kandungannya akan terlahir selamat. Bayi ini yang akan dia jadikan alat untuk lebih menjerat Dirandra.



## Kamini



## Part 24

Yolanda memandang punggung suaminya yang duduk santai di balkon kamar mereka sembari mengisap rokoknya.

Dirandra menoleh, menatap Yolanda yang berjalan mendekatnya. Ia tadi sudah sempat mendapatkan info dari pak Kardi kegiatan Kamini esok hari. Ia berencana mengikuti Kamini ke Bandung.

Dirandra mematikan puntung rokoknya dan menggapai pinggul Yolanda. Kemudian ia mendudukkan sang istri di pangkuannya.

Yolanda spontan mengalungkan kedua tangannya di leher Dirandra dan memberikan tanda merah di sisi leher sang suami.

Dirandra mengakui Yolanda jago dalam urusan mesra memesrai. Tanpa sadar ia membandingkan

## Kamini

Kamini dengan Yolanda. Kamini memang masih tampak polos dalam urusan ranjang. Kemudian ia teringat kata-kata Yolanda tadi.

*Jangan-jangan kepolosannya hanya untuk menutupi kebinalannya. Aku akan menjeratmu Kamini baik kamu dan Yolanda hanya bisa pergi jika aku yang mendepak kalian.*

Rahang Dirandra mengeras, tatapannya tajam menembus kegelapan malam menatap remang cahaya yang berasal dari jendela kamar Kamini yang tepat segaris lurus dengan keberadaan dirinya di balkon atas.

Dirandra melirik jam dinding yang masih menunjukkan pukul delapan malam. Ia akan memanggil asisten pribadinya, ada hal yang harus ia urus.

“Sayang kamu tidur dulu ya, jangan lupa besok kita priksa kandunganmu,” ujar Dirandra.

“Iya sayang. Emmm sayang mau kemana?” tanya Yolanda manja.

“Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini. Aku hanya di ruang kerja tidak pergi keluar,” terang Dirandra.

Yolanda mengangguk kemudian mengecup rahang Dirandra. Dirandra kemudian menggendong Yolanda membaringkannya di ranjang dan

## Kamini

menyelimutinya. Tak lupa ia mencium istrinya dengan ciuman yang dalam.

Dirandra mengusap dahi Yolanda. “Maaf aku tadi marah padamu. Seharusnya kamu tahu bukan aku tidak suka kamu mabuk.”

Yolanda mengulurkan tangannya mengusap dada bidang suaminya yang terbalut kaos ketat.

“Maaf Sayang besok-besok nggak lagi deh, suer,” kata Yolanda manja dengan dua jari membentuk huruf ‘V’.

Setelah memastikan Yolanda sudah terlelap. Dirandra menutup pintu kamar dengan perlahan kemudian ia menghubungi asistennya Owen Wilson menyuruhnya untuk datang ke rumah, membawa dokumen biru yang ia titipkan padanya.

Tanti berjalan dari arah dapur hendak kembali ke dalam kamarnya saat ia melihat Owen Wilson tangan kanan Dirandra datang ke rumah. Tanti mengerutkan keningnya penasaran. Tidak biasanya ‘tangan kanan’ kakaknya mendatangi rumah mereka malam-malam begini.

Tanti semakin penasaran dengan map biru yang dibawa oleh Owen dan tanpa sepengetahuan Owen, Tanti mengikuti pemuda tersebut yang masuk ke dalam ruang kerja Dirandra. Tanti sengaja memasang telinganya untuk mendengarkan percakapan antara kakaknya dengan Owen.

## Kamini

*Hah! Kontrak pernikahan? Apaan sih? Eh nikah siri?*

*Duh, kalau nguping gini emang nggak seru ya dengernya setengah-setengah.*

*Amsyong! Jangan-jangan Mas Diran ada kontrak perjanjian pra nikah sama Kamini.*

Tanti kembali memasang telinganya baik-baik. Dan benar dugaannya, matanya memerah kemudian butir air mata bercucuran. Bahunya merosot dan ia menjauh dari pintu ruang kerja ia tak ingin sampai kedua pria di dalam sana memergoki karena Isak tangisnya.

Tanti kemudian menghilang ke dalam kamarnya sendiri ia bersandar di balik pintu dengan wajah basah oleh air mata, bahu dan dadanya bergetar hebat karena ia menahan Isak tangis. Tanti adalah jenis orang yang jika menangis tidak bisa lirih pasti ia akan meraung dan membuat heboh seisi rumah. Namun ia berusaha untuk meredam isakannya dengan menutupi mulutnya dengan kedua telapak tangannya sampai tenggorokannya terasa kering dan sakit.

*Malangnya nasibmu iparku. Aku pasti akan membantumu. Kekejaman mas Diran dan istrinya tidak bisa dibiarkan. Pantas saja Yolanda mau saja di madu ternyata mereka menginginkan anak dari rahimmu.*

Kamini tampak gelisah dalam tidurnya, butiran keringat sebesar biji jagung tampak bercucuran di

## Kamini

dahinya bahkan dadanya pun banyak sekali mengeluarkan keringat.

*"Ami sayang, Ami harus kuat. Dimas selalu ada untuk Ami."* Wajah pemuda tampan itu hadir kembali, pemuda itu memakai pakaian serba putih bersih. Kamini serasa duduk disebuah bangku panjang berwarna putih berhadapan dengan pemuda tersebut.

*Dimas menyentuh dada Kamini tepat diatas jantungnya. Detak jantung Kamini terasa tidak karuan dibuatnya.*

*"Ingat selalu sayangku, ada aku dan Allah bersamamu. Seberat apapun badai di depanmu aku akan selalu menyertai langkahmu. Aku cinta kamu, selamanya. Dimas kangen banget sama Ami."*

*Belum sempat Kamini menjawab karena lidahnya yang terasa kelu. Raut wajah pemuda tampan rupawan itu sudah menghilang tertutup kabut putih.*

*"Ahhhh .... Dimas, Ami kangen sayang. Jangan tinggalkan Ami!"* Kamini terbangun dan serta merta ia terduduk, isak tangisnya terdengar sangat memilukan. Napasnya berat dan terputus-putus karena ia terbangun secara mendadak pinggang dan perut bagian bawahnya terasa kaku.

*"Ahh ...! Sayang anakku jangan sekarang."* Kamini mengusap dengan lembut pinggang dan perutnya seraya menarik nafas panjang. Air matanya masih mengalir, pinggulnya terasa nyeri.



## Kamini

*Dimas, apakah dia pacarku? Aku akan tanyakan besok sama Irwan.*

Kamini menggeser tubuhnya ke tepi ranjang dan meraih air putih hangat dari dispenser yang sengaja ia letakkan di dekat ranjangnya.

Tanti berulang kali memandang bunda dan ayahnya bergantian. Ia ingin menceritakan apa yang ia dengar semalam tetapi pada akhirnya ia urung mengatakannya. Ia akan mencari waktu yang pas untuk bercerita.

Tanti mulai membuka suara saat Dirandra dan Yolanda yang berpelukan mesra berjalan bersamaan memasuki ruang makan.

Sepasang suami istri itu tampak mesra, berulang kali Dirandra mengusap perut buncit Yolanda dengan sayang.

Tanti memicingkan mata melihat gerak gerik kakaknya. Seingatnya Dirandra bahkan tidak pernah melakukan hal itu oh iya kecuali saat Kamini menangis tempo hari.

Dira masuk membawakan ayam goreng mentega dan udang saos telur asin kemudian ia menyimpannya di atas meja makan tepat di depan Tanti.

“Wih, belanja di mana pagi-pagi begini?” Dirga tampak tergoda dengan ayam goreng mentega dan udang saos telur asin itu.

## Kamini

Tanti dengan sigap segera menarik udang saos telur asin yang memang porsinya sedikit itu dan menaruhnya diatas piringnya.

“Eh ... khusus yang ini punya Tanti imut dong.” Tanti berujar dengan matanya yang ia kedip-kedipkan manja.

“Yah. Kok gitu sih dek, beli dimana emang?” tanya Dirga penasaran. Pasalnya sedari subuh pun ia tak mencium bau masakan dari kedua menu itu.

“Masakan special dari kakak ipar Tanti yang tercintah. Kakak ipar yang imut, polos dan menggemaskan,” ujar Tanti dengan gayanya memegangi kedua pipinya yang tampak dilebih-lebihkan karena badan dan kepalanya pun ikut bergoyang kesana kemari.

“Kapan masaknya si Ami?” tanya Burhan penasaran. Pandangan matanya pun tergoda dengan penampilan udang milik Tanti.

Tanti yang menyadari pandangan mata sang ayah kemudian mengambil piring kosong yang lain dan menelungkupkan diatas udang saos telur asin miliknya.

“Tadi pagi sebelum berangkat ke Bandung. Teh Ami udah masak di paviliun. Nah sekalian deh Tanti minta, masak iya temannya Teh Ami yang ganteng aja dikasih Tanti cuma cium baunya doing,” ucap Tanti sambil pura-pura cemberut. Ia tak menyadari jika

## *Kamini*

Dirandra sudah mengepalkan kedua tangannya di bawah meja.

Part 25



Pandangan mata Dirandra tajam menusuk ke arah Tanti.

“Duh, teman dia ya Yah. Ganteng-ganteng pisan. Ini teman yang mana lagi sih, Tanti tau?” ucap Tania.

“Ya wajar lah dia banyak koneksi orang kerja di cathering harus luas pergaulannya. Pasti juga cuma teman biasa aja,” sergah Dirga yang berusaha mengurai hawa membunuh yang terpancar dari aura kakak sulungnya.

“Tadi sih Teh Ami bilang mau jemput temannya itu di bandara. Temannya baru datang dari luar negeri gitu. Tadi Tanti sempat lihat fotonya ganteng *pisan euy*,” ucap Tanti dengan pandangan mata yang tampak berbinar.

“Sama si Alex ganteng mana?” tanya Tania penasaran.

## Kamini

“Sebelas dua belas lah sama Kak Alex.”

“Jam berapa nanti Ami jemput temannya itu? Dari mana temannya itu?” tanya Burhan.

Dirandra yang mendengar pertanyaan ayahnya memasang telinganya baik-baik. Walaupun dengan memasang tampang sedatar mungkin.

“Siang kayaknya sih, temannya datang dari Inggris katanya. Teh Ami sibuk banget katanya pagi ini. Udah hamil besarkan, nggak boleh banyak kerja seharusnya. Namun kata teh Ami rejeki nggak bisa ditolak. Kerjakan selagi masih mampu. Gitu katanya.”

*Bagus aku masih ada waktu untuk membuntuti Kamini.* Batin Dirandra.

“Betul itu kata Ami. Ngomong-ngomong ayah boleh dong icip dikit udangnya,” ucap Burhan.

Tanti melirik ayahnya, sebenarnya ia enggan berbagi. Namun melihat raut wajah sang ayah yang mupeng abis, akhirnya ia pun tak tega melihatnya.

“Tapi dikit aja ya Yah, ingat kolesterol sama asam urat lho, Yah,” ucap Tanti sembari menyendokkan udang dipiring Burhan dan Tania.

“Mas Diran nggak dikasih nih?” Dirandra tampak ikut tergoda juga dengan masakan udang tersebut.

“Ih, jangan ini punya Tanti. Minta dibikinin dong.” Tanti cemberut menatap Dirandra tajam.

“Yang masak kan istri Mas.” Dirandra nggak mau kalah.

## Kamini

“So?! Teh Ami kan ipar akoh,” sergah Tanti sembari menyuapkan udang beserta nasi ke dalam mulutnya.

“Emm ... Sedapnya. Masakan ipar akoh ini,” ucap Tanti sembari menjilat bibirnya dengan mata terpejam.

*“The best ... best ... best. Pokoknyah.”*

Dirga yang penasaran, mencuri sepotong udang dari dalam piring Tanti yang masih memejamkan matanya itu.

Dirga ikutan memejamkan matanya saat merasakan kelezatan masakan Kamini dilidahnya. Ucapan Tanti memang bukan bualan, masakan Kamini memang lezat. Ia akan meminta iparnya itu membuatkan bekal untuknya nanti jika iparnya sudah tidak sibuk.

Dirandra tampak cemberut tetapi ia akhirnya mengambil ayam goreng mentega dengan cah kangkung banyak-banyak dipiringnya. Ia yakin masakan ini juga tadi Kamini yang masak. Namun hatinya juga tidak rela jika Kamini memasak dengan special untuk pria lain.

Dirandra beserta Yolanda sedang mengantri untuk pemeriksaan kandungannya. Dirandra mengusap dengan sayang perut buncit Yolanda sedangkan Yolanda tengah asik mengotak atik ponselnya.



## **Kamini**

**Me:** *Sayang udah makan belum? Aku baru antri priksa baby aku nih.*

**Cintaku:** *Udah sayang, sama suamimu ya? Hati-hati ya cinta. Miss you ....*

**Me:** *Miss you too baby.*

Nino menatap dengan nanar layar ponselnya. Sebenarnya ia tidak terima jika Yolanda masih menjadi istri Dirandra tetapi ia bisa apa. Perusahaan mebel yang ia rintis modalnya juga berasal dari Yolanda yang mendapatkan mas kawin dari Dirandra sebesar dua milyar rupiah.

Yolanda melirik suaminya yang sibuk mengusap sayang perutnya. Senyum sinisnya terbit, Yolanda merasa diatas angin karena bisa membodohi lelaki kaya raya serta tampan ini. Dirandra bahkan tak pernah curiga dengan kelakuan Yolanda di belakangnya sekalipun Yolanda selalu pulang malam dan tak pernah memperhatikan kebutuhannya.

*Bodoh kamu! Emang enak aku kibulin terus.*

Dirandra teringat dengan perkataan Owen semalam. Bahwa Owen memiliki bukti perselingkuhan Yolanda. Namun Dirandra sendiri tampak tidak yakin jika istrinya ini sanggup melakukan hal keji seperti itu.

*Ibu Yolanda.*

Saatnya pemeriksaan kandungan. Dirandra dan Yolanda segera masuk ke dalam ruang Dokter Yessy Putri. Yolanda memang menginginkan dokter yang

## Kamini

berbeda dari Kamini. Yessy sendiri adalah teman baiknya.

Yolanda berbaring kemudian Yessy segera melakukan USG.

“Detak jantungnya bagus, kaki dan tangan lengkap ya sepertinya si dedek cowok ini.”

Yolanda tersenyum putra lelakinya akan menjadi sang pewaris nantinya.

Dirandra tersenyum menatap gambar janin dalam layar. Putra kecilnya akan segera hadir. Kemudian tampak Yessy mengerutkan keningnya. Dirandra melihat perubahan raut wajah Yessy.

“Ada apa Dokter?” tanya Dirandra, tatapannya tajam menelisik ke arah Yessy.

“Emm .... Begini sepertinya ada perbedaan pada bibir dan langit mulut sang bayi,” tutur Yessy, yang kemudian terpotong oleh perkataan Yolanda yang ketus.

“Apa maksudmu!? Bayiku cacat!?” Yolanda bahkan sudah setelah berteriak menanyakan hal tersebut, wajahnya merah sampai ketelinganya.

Dirandra mencoba menenangkan sang istri.

“Sabar Ma. Apa maksudnya itu Dokter?” Dirandra menahan nada suaranya untuk tetap tenang walaupun dadanya terasa sakit dan kecewa.

“Mari rapikan dulu pakaiannya akan saya jelaskan sembari kita duduk,” ajak Yessy.

## Kamini

Suster membantu Yolanda merapikan pakaiannya. Kemudian Yolanda beserta Dirandra duduk di kursi diseberang meja Yessy.

"Jadi begini bayi kalian mengalami yang namanya *celah bibir* atau *sumbing* merupakan cacat akibat kelainan bawaan yang merupakan kelainan dalam pertumbuhan struktur bayi yang timbul sejak kehidupan hasil konsepsi sel telur. Bibir sumbing dan langit-langit sumbing terjadi karena jaringan di bibir bayi atau di langit-langit mulut bayi saat di dalam rahim tidak menyatu, sehingga meninggalkan celah. Normalnya proses penyatuan tersebut terjadi pada bulan kedua dan ketiga di masa kehamilan. Kelainan bawaan dapat dikenali sebelum kelahiran, pada saat kelahiran atau beberapa tahun kemudian setelah kelahiran. Kelainan bawaan dapat disebabkan oleh keabnormalan genetika, sebab-sebab alamiah atau faktor-faktor lainnya yang tidak diketahui. yang disebabkan kelainan perkembangan wajah selama gestasi. Sumbing dapat terjadi pada bibir, langit-langit mulut (*palatum*), ataupun pada keduanya. Sumbing pada bibir disebut *cheiloschisis* sedangkan sumbing pada langit-langit mulut disebut *palatoschisis*. Penanganan sumbing adalah dengan cara operasi," tambah Yessy.

"Faktor-faktor lain maksudnya apa Dok?"

## Kamini

“Seperti secara Genetik, bayi yang lahir dari orangtua dengan kondisi bibir sumbing dan langit-langit sumbing atau memiliki saudara dengan keadaan tersebut lebih berisiko mengalami kondisi yang sama. Kemudian gender, bayi laki-laki dua kali lebih berisiko mengalami cacat lahir ini dibanding bayi perempuan. Pada bayi laki-laki, kondisi bibir sumbing bisa terjadi dengan atau tanpa disertai langit-langit sumbing. Selain itu langit-langit sumbing tanpa disertai bibir sumbing lebih umum terjadi pada bayi perempuan. Lalu *diabetes*, wanita yang didiagnosa menderita diabetes sebelum masa kehamilan berisiko tinggi. Ada juga *obesitas* selama masa kehamilan. Lalu paparan zat tertentu selama masa kehamilan, ibu yang merokok dan mengonsumsi alkohol juga jenis obat-obatan tertentu selama masa kehamilan berisiko tinggi melahirkan bayi dengan kondisi bibir sumbing dan langit-langit sumbing. Bisa jadi karena kekurangan asam folat di masa kehamilan,” tutur Yessy lagi.

Raut wajah Yolanda tampak pucat pasi, kebiasaannya untuk merokok dibelakang suaminya serta mengonsumsi alkohol bisa jadi penyebab bayinya seperti ini. Rasa kecewa dan bersalah meresap kedalam relung hatinya. Ia hanya bisa menunduk tanpa berani menatap wajah sang suami dan dokter Yessy. Lalu kata-kata Dirandralah yang membuatnya menegakkan kepalanya seketika.

## *Kamini*

“Kau dengar itu kebiasaanmu merokok di belakangku dan mengkonsumsi alkohol bisa jadi penyebab anakku cacat,” ucapan Dirandra memang diucapkan dalam nada yang lembut dan lirih tetapi Yolanda tahu pasti suaminya menyalahkannya.

### Part 26



Yolanda menatap suaminya dengan wajah berlinang air mata dan penuh penyesalan.

“Maaf, Sayang.” Yolanda meraih tangan suaminya dan menggenggamnya kencang. Raut wajahnya menunjukkan penyesalan.

Dirandra melepas genggaman tangan Yolanda dan menyugar rambutnya seraya menghembuskan nafas beratnya.

Dirandra tidak menjawab pernyataan Yolanda ia memalingkan wajah menatap Yessy yang memperhatikan Yolanda prihatin.

“Lalu apa yang harus kami lakukan Dokter?”

“Sementara ini sampai Si Dedek lahir hanya bisa menjaga kandungannya untuk tetap sehat. Nanti saya akan resepkan untuk penambahan asam folat ya. Kami



## Kamini

tidak bisa melakukan tindakan apa pun sebelum bayi Anda lahir.”

“Baik Dokter terima kasih banyak.” Dirandra bangkit bersamaan dengan Yolanda.

“Ibu Yolanda, jaga emosi ya jangan sampai stres. Kita bisa melakukan operasi nanti sembari melihat perkembangan si dedeknya setelah lahir ya Bu.”

Yolanda mengangguk dan tersenyum tipis.

*Kenapa ini terjadi. Hidup sangat tidak adil! Seharusnya janin Kamini yang cacat bukan putraku. Brengsek!*

Setelah menebus resep, dirandra mengantar Yolanda kembali ke rumah. Selama perjalanan pulang tidak ada pembicaraan diantara mereka. Dirandra menurunkan Yolanda di depan pintu pagar tanpa ia ikut turun.

“Kamu nggak masuk, Sayang?” tanya Yolanda.

“Nggak, ada pekerjaan yang harus aku selesaikan. Jaga diri baik-baik jangan sampai anakku memiliki cacat yang lainnya. Mulai detik ini kamu harus beristirahat di rumah. Kau hanya boleh keluar bersama denganku saja.”

Yolanda menghembuskan nafasnya, bahunya melorot pasrah akan peringatan dari Dirandra.

“Iya, Sayang.”

## Kamini

Dirandra mencondongkan tubuh seraya mendekatkan wajah dan tangan Dirandra meraih tengkuk Yolanda melumat bibirnya sebentar.

“Sudah, sana masuk rumah dan beristirahatlah,” pinta Dirandra seraya mengusap anak rambut yang menjuntai di kening Yolanda.

*Nothing happens by chance, by fate.  
You create your own fate by ur actions  
That is **KARMA***

\*\*\*

Kamini sedang bersama Kardi menuju Bandung rencananya ia akan bertemu dulu dengan Danu untuk membahas pembangunan rumah makan miliknya.

Ia teringat pada tengah malam Tanti menemuinya saat ia selesai sholat tahajud. Rupanya adik iparnya tak bisa tidur, tampak wajahnya yang sembab sesaat setelah Kamini membuka pintu.

Tanti menceritakan apa yang didengarnya di luar ruang kerja Dirandra dengan air mata berderai. Kamini pun tak kuasa menutupi rahasianya, terpaksa ia terbuka pada adik iparnya. Akhirnya mereka membuat kesepakatan.

Kamini merasa bebannya sedikit berkurang ada orang yang bisa membantunya.

Tugas Tanti sekarang adalah mencarikan seorang pengasuh untuk sementara waktu mengasuh salah satu bayi Kamini.

## Kamini

Tanti dan Kamini bercerita panjang lebar. Tanti juga meminta Kamini untuk terbuka dengan Raja sehingga Raja juga bisa membantu nantinya.

Mereka membicarakan banyak hal sampai Tanti ikut menginap menemani Kamini.

Davka sedang duduk menikmati sarapannya, mengingat kembali pertemuannya dengan Kamini. Ia tersenyum membayangkan wajah gadis itu.

“Sayang tau nggak, kemarin Ayah ketemu sama si Ami. Beda banget cantik sekarang, kemarin dia pake softlens kan duh ayah kaget loh,” ujar Davka kepada Almira.

“Kaget, kenapa Yah?”

“Mukanya itu, Ayah amati mirip sama Edgar tapi versi cewek.” Davka sampai mengeryitkan dahinya, mengingat-ingat raut wajah Edgar dan membandingkan dengan Kamini.

“Masa sih Yah? Bukannya Edgar cuma empat bersaudara, ceweknya cuma satu kan Dokter Edna Mariana itu?”

“Iya sih, tapi Ayah penasaran deh. Nanti ayah mau temui Si Abah deh. Mau tanya-tanya, memang ada kabar katanya Si Ami bukan anak kandung Abah. Entah benar atau nggak, Ayah akan cari tahu.”

“Tapi Ayah juga harus tanya Edgar apakah ada anggota keluarganya yang hilang.” Almira mengingatkan.

## Kamini

“Kasihan gadis itu, Ayah tahu kok dia nggak bahagia.”

“Bagaimana mau bahagia kalau dinikahkan tanpa sepengetahuannya.” Almira jengkel saat mengetahui kebenaran alasan Kamini menikah. Sungguh keterlaluan Mina, Almira bisa saja membantu menutup hutang tetapi apa lacur semua sudah terjadi.

“Kamini perutnya gede banget ya Yah, kayak waktu Bunda hamil Mas sama Mbak dulu.”

Deg ....

Davka menatap istrinya dalam-dalam. Satu pemikiran terlintas dalam benaknya.

“Jangan-jangan Kamini hamil anak kembar, Yang,” ujar Davka.

“Eh?! Astaga duh kasihan anakku. Jadi dia bakalan dipisahkan sama dua orang anaknya. Aduh Bunda nggak bisa bayangin, bisa mati berdiri Bunda *mah*. Gimana ya Yah, Bunda bisa bantu apa nih?” Almira menatap sang suami dengan penuh kecemasan.

“Sabar ya Bunda, kita cari jalan keluarnya bersama.”

“Untung Alex cerita coba nggak.”

“Tapi ingat Bunda jangan cerita sama mas Tama nanti dia bisa mengamuk, kita nggak bisa gegabah menghadapi keluarga Ekadanta. Alex juga sudah Ayah peringatkan kemarin. Syukur dia paham.”

## Kamini

Davka beserta Almira paham betul kedua anak kembar mereka sangat menyayangi Kamini seperti saudara kandung mereka. Jadi apa yang mereka ketahui sekarang tentu akan mereka simpan baik-baik jangan sampai Adyatama tahu. Adyatama bukanlah bocah kecil lagi dalam usia ke dua puluh tahun ia sudah menamatkan strata duanya.

Dirandra langsung menuju Bandara Husain Sastranegara, Dirandra segera mencari spot yang baik untuk mengamati kedatangan penumpang. Kali ini ia mengganti pakaiannya dengan pakaian kasual, memakai topi beserta kaca mata hitam. Agar Kamini juga tidak mudah mengenalinya. Ia beruntung ada kedai kopi yang tepat berseberangan dengan bagian kedatangan. Ia bisa dengan santai mengamati dari tempatnya berada.

Jujur saja dengan kenyataan janin anaknya yang berada dalam kandungan Yolanda mengalami kecacatan membuatnya sedih. Namun dilain pihak ia juga berharap jika bayi dalam kandungan Kamini baik-baik saja. Jadi hatinya sedikit terhibur.

Tak berapa lama berselang dirandra melihat kedatangan Kamini ditemani sepasang pasangan paruh baya yang masih tampak bugar yang ia ketahui berasal dari klan Alsaki. Beserta seorang pemuda tampan yang ada dalam foto bersama dengan Kamini.

## Kamini

Kamini tampak tersenyum bahagia, wajahnya berseri-seri walaupun jalannya tertatih-tatih karena besar perutnya. Kamini yang membawa seikat buket bunga kemudian merentangkan tangan menyambut seorang pria tampan lainnya. Pemuda itu tampak masih muda seusia Kamini sepertinya. Berpenampilan *stylish*, pemuda itu kemudian menghambur dalam pelukan Kamini menangkap kedua sisi wajahnya dan mencium kening istrinya dengan sayang. Kamini tampak cantik sekali tanpa kaca mata yang selalu setia menemaninya. Kemudian pemuda tersebut mengalungkan syal yang ia bawa di leher jenjang istrinya.

Tentu saja Dirandra terbakar api cemburu. Kamu nggak tahu dimana ada api tetapi merasakan bara panasnya.

*Bangs\*\*! Tunggu hukuman dariku Kamini. Persetan dengan perjanjian itu. My decision, my rule!*

Kamini tampak merona bahagia saat pemuda itu menerima buket bunga dan memeluk buket tersebut, kemudian pemuda tersebut kembali memeluk Kamini dan memberikan ciuman bertubi-tubi pada pipi Kamini.

Dirandra sudah tak sanggup lagi menahan dirinya lebih lama lagi. Kemudian ia bangkit dari duduknya dan membayar pesanannya.



## Kamini

“Hai Cantik, apa kabar? Aku rindu sekali, kenapa nggak bilang sih kalau nikah?” sapa Adyatama begitu berhadapan dengan Kamini.

Adyatama memeluk dan mencium kening Kamini dengan sayang. Ia sangat rindu dengan gadis ini. Satu-satunya temannya saat mereka pertama kali pindah ke Cianjur dahulu. Satu-satunya teman yang tidak pernah mengejek dan selalu membela ia dan adiknya Anulika, yang mengajaknya untuk berlatih silat juga atas bujukan Kamini.

Saat Kamini akan menjawab, Adyatama kembali berujar, “Sudah nggak perlu dijawab yang terpenting kamu sehat ya, Sayang.” Adyatama kemudian memeluk dan mencium pipi Kamini.

Adyatama beralih memeluk orangtuanya dan berjabat tangan lalu memeluk Alex Wijaya.

“Hai Sayang, kamu juga di sini?” sapa Dirandra yang sudah tiba disamping Kamini dan memeluk pinggangnya erat.

Tubuh Kamini menegang, ia memang tidak bisa melihat tatapan mata suaminya yang tertutup kacamata hitam tetapi dari gestur tubuh dan rahangnya yang mengeras ia tahu pasti suaminya cemburu.

*Cemburu? Buat apa bukannya selama ini Dirandra acuh?*

*Kamini*



## *Part 27*

“Aku menjemput sahabatku, Adyatama Alsaki,” jawab Kamini berusaha tampak ceria.

Davka mengerutkan keningnya memandang Dirandra menilainya. Namun ia berusaha tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga Kamini. Tampak baginya adalah Dirandra terlihat mencintai Kamini tetapi gengsi. Untuk apa pria itu di sini bukan? Kebetulan yang tampak tidak masuk akal, karena pasti Kamini akan cerita jika sang suami juga sedang berada di tempat yang sama. Davka tidak buta, ia bisa melihat dari gesture Kamini yang tampak kurang nyaman saat ini.

“Semuanya kenalkan ini suami Ami. Dirandra Ekadanta,” ucap Kamini mengenalkan suaminya.

Dirandra tampak sedikit rileks ia tidak mau sampai Davka melihat kemurkaannya karena

## Kamini

bagaimanapun Davka adalah salah satu relasi ayahnya dan salah satu orang yang berpengaruh dalam dunia bisnis.

Seseorang tak akan bisa memberikan pendapat yg objektif. Jika dalam benaknya telah tertanam pandangan negatif sebelumnya. Jangan berburuk sangka.

\*\*\*

Akhirnya Dirandra memutuskan ikut bersama dengan rombongan Kamini untuk makan siang bersama. Kamini memisahkan diri untuk ikut dalam mobil Dirandra. Mobil Dirandra mengiringi mobil Davka ke kebun bunga. Mereka memutuskan untuk makan siang bersama, di pinggir danau buatan.

Di taman ini terdapat banyak gazebo yang bisa di sewa oleh pengunjung untuk bersantai bersama, karena hari ini bukan hari libur jadi pengunjung tidak begitu padat sehingga mereka bisa leluasa menikmati keindahan alam.

Dirandra menggandeng tangan Kamini dengan erat. Selama dalam perjalanan tadi tak ada satu suku kata pun keluar dari bibir Dirandra. Wajah Dirandra tampak dingin seperti saat pertama kali mereka bertemu dulu. Sampai Dirandra memarkirkan kendaraannya dan membantu Kamini turun dari mobil dan kemudian menggandeng tangannya, sang suami

## Kamini

masih diam membisu. Kamini menatap tangannya yang berada dalam genggaman Dirandra. Ia berusaha melepaskan genggaman tangan mereka.

Kamini merasa ini semua salah. Tidak seharusnya mereka berlaku seperti pasangan suami istri jika kenyataannya sangat jauh berbeda, Kamini sudah merasa tidak tahan akan semuanya.

“Mas tolong lepas tangan Ami,” bisik Ami.

Dirandra memalingkan wajahnya menatap Kamini yang berjalan di sampingnya dengan tajam dan dingin. “Kenapa, kamu malu aku gandeng di depan para pria yang jelas lebih muda dariku, begitu!?” sergah Dirandra dengan berbisik juga.

Namun Dirandra juga tidak melepaskan genggaman tangannya. Ia malah mengusap telapak tangan Kamini dengan lembut.

*Nah kan, pasti pikirannya pasti aneh-aneh deh.*

Kamini menghembuskan nafasnya. “Bukan begitu Mas, tapi rasanya tidak tepat. Mas ini kan hanya suami diriku.”

Sepertinya Kamini salah memilih kata-kata seketika wajah Dirandra tampak memerah sampai ditelinganya, deru nafasnya juga memburu.

Demi apa, Dirandra murka sekarang. Gadis ini berusaha memojokkannya. Dirandra merasa tidak dihargai didepan keluarga Alsaki.

## Kamini

Dirandra mengalungkan tangannya di bahu Kamini merengkuhnya merapat padanya. “Aku akan membuat perhitungan denganmu nanti,” bisik Dirandra penuh penekanan di telinga Kamini, ia juga menggigit daun telinga Kamini sebentar.

Kamini tak lagi berani menatap pada suaminya ia menatap ke depan dengan menggigit bibir bawahnya menandakan dirinya mulai cemas jantungnya berdetak keras.

Dirandra mengecup pipinya. “Jangan gigit bibirmu, hanya aku yang boleh menggigitnya,” ucap Dirandra dengan nada suaranya yang berubah parau menahan gairah.

Melihat penampilan Kamini yang cantik dengan rambut diikat ekor kuda dengan warna pita yang sama dengan gaun dan *flat shoes* yang dipakainya, leher jenjangnya yang terbuka, serta bibirnya yang semerah Cherry membuat pusat tubuh Dirandra bangkit walaupun ia memendam kemarahan dan kecemburuan pada sang istri.

Mereka makan siang bersama dengan menu yang dimasak sendiri oleh Kamini tadi pagi. Almira juga membawa perlengkapan makan dan nasi serta minum untuk mereka bersama.

Dirandra melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sang istri sangat dekat dengan keluarga Alsaki dan Alex Wijaya, pemuda yang tadi sempat



## Kamini

dikenalkan padanya. Rasa-rasanya kepalanya sudah akan meledak. Kenapa perasaannya menjadi tidak keruan seperti ini? Dengan Yolanda saja ia tidak pernah cemburu sampai seperti ini. Keberadaan Kamini membuat otak dan hatinya sungguh tidak karuan. Ia sangat menanti saatnya ia akan mendepak Kamini.

Seketika Dirandra teringat jika hari ini ia mendapatkan undangan pesta pembukaan hotel salah satu relasi bisnisnya. Dirandra mengajak Kamini untuk undur diri karena jarak Bandung-Garut lumayan. Dirandra beralasan supaya Kamini tidak capek.

Davka dan yang lainnya sengaja tidak menahan Kamini karena mereka berpikir Kamini juga pasti akan hadir dalam pesta tersebut sedangkan Kardi sudah kembali sejak Kamini berada di proyek tadi.

Sesampainya di rumah Kamini bersama dengan Dirandra langsung menuju paviliun. Kamini tampak keheranan saat Dirandra ikut masuk dan malah mendudukkan dirinya di sofa depan televisi.

Kamini tanpa bicara kemudian masuk ke dalam kamarnya untuk membersihkan dirinya. Ia sedang merasakan segarnya air shower yang terasa memijat tubuhnya, saat pintu kamar mandi terbuka dan sosok Dirandra berdiri menjulang di depan pintu.

Dirandra yang merasa diabaikan oleh Kamini sudah tak bisa menahan emosinya lagi. Ia kemudian



## Kamini

menyusul istrinya yang tidak kunjung keluar dari kamar.

Dirandra ikut melucuti pakaian yang dikenakannya dan bergabung bersama Kamini di bawah shower. Semarah apapun dia tetap tidak bisa menahan hasratnya tanpa menyentuh kulit halus istrinya. Tubuh hamil istrinya malah membuatnya semakin bergairah.

Kamini tampak tersentak saat kedua tangan Dirandra menangkap dadanya dari belakang.

“Kenapa kaget?” tanya Dirandra berbisik di telinga Kamini sembari tangannya meremas pelan payudara Kamini yang ranum siap menyusui untuk bayinya kelak.

“Beda bukan sentuhan tanganku dengan pria lainnya hmm. Tentu saja bukan sentuhan pria matang sepertiku lebih menantang bukan dari pada pemuda seusiamu. Maka dari itu kamu setuju menjadi madu, saat istriku Yolanda memintamu. Benar begitu bukan!?” ucap Dirandra penuh penekanan dengan mendesis.

*Apa maksudnya sentuhan pria lain? Setuju dimadu? Aku menolak waktu itu!*

Kamini belum sempat mengutarakan apa yang ada dalam benaknya saat dengan kasar dan tanpa persiapan Dirandra sudah menyatukan dirinya dengan Kamini serta remasan kasar Dirandra di payudaranya.

## Kamini

Kamini yang merasakan tindakan kasar Dirandra dengan seketika menjerit histeris. Ia teringat perkataan dokter Raja yang sudah melarangnya untuk bercinta apalagi secara kasar begini. Tiba-tiba perut bagian bawahnya terasa nyeri.

“Ahhh Mas tolong jangan begini mas. Sadar mas, pelan-pelan.”

“Apa maksudmu hah?! Kamu lebih suka disentuh pria lain sekarang hah?!” bentak Dirandra masih dengan hujamannya dari belakang yang kadang keras kadang pelan tak beraturan karena emosinya yang membuncah. Dirandra menggigit bahu Kamini dengan gemas serta meninggalkan banyak tanda di punggung dan tengkuk sang istri.

Kamini mengulurkan tangannya yang sebelah menahan dirinya dengan menempelkan di tembok sedangkan yang sebelahnya lagi memegang bagian bawah perutnya.

“Jangan menilai seseorang dari luarnya saja. Buruk dimatamu belum tentu buruk dimata orang lain. Kenali sebelum menghakimi dan jangan mudah tersulut amarah karena amarahmu hanya akan menghancurkan dirimu sendiri.”

“Oh ... jadi sekarang kamu mencoba mengguruiku. Sudah mulai berani kamu dengan suami hah! Seberapa besar sih usahamu itu? Dengan hitungan jam aku bisa menghancurkannya tanpa sisa kau tahu!

## Kamini

Jangan kira kau kenal dengan keluarga Alsaki lalu aku menjadi gentar,” bentak Dirandra.

Kamini memejamkan matanya, perih menghujam jantungnya. Tak kuasa ia menahan derai air matanya. Hasratnya untuk melayani suaminya tidak ada kali ini, ia mencoba berontak dari rengkuhan tubuh suaminya tetapi tampaknya tidak mudah.

Dirandra mencengkram lengan atasnya dengan kuat, ia yakin sekali nantinya pasti akan meninggalkan bekas. Nyeri dipusat tubuhnya tak dihiraukannya yang ia pedulikan adalah keadaan jabang bayinya.

“Ahhh Mas! Sudah Mas. Tolong kasihan dedeknya. Perut Ami *teh* udah nyeri ini.” Kamini mencoba melepaskan diri dan menggelengkan kepalanya saat dirandra mencoba meraih wajahnya untuk ia cium.

Dirandra tampak menulikan dirinya, ia sudah kesetanan. Membayangkan pria lain terutama iparnya sampai pernah menyentuh istrinya membuatnya sudah meninggalkan akal sehatnya. Ia terus menghujam tanpa menghiraukan jerit kesakitan Kamini. Sampai akhirnya kaki Kamini bergetar hebat sudah tidak tahan untuk menopang dirinya karena desakan tubuh Dirandra yang semakin brutal dan juga menahan rasa nyeri yang semakin menjadi.

## ***Kamini***

*Selamatkan anak-anakku Tuhan. Jerit batin Kamini disela-sela derai air mata dan kesadarannya yang semakin menipis.*



## Part 28

Nafsu                      Angkara                      murka.  
Hanya akan menjatuhkanmu dalam kubangan dosa tak bertepi.

Asmah beserta Dira, Kardi dan Sardi serta pelayan yang lainnya sedang menikmati kudapan sore saat melihat Dirandra keluar dari paviliun dengan langkah lebar dan setengah berlari, masuk ke rumah utama.

## Kamini

Dirandra segera masuk ke dalam kamar setelah mendapati kedua orangtuanya siap dengan pakaian pesta. Yolanda pun tampak sudah siap. Wanita itu masih berkutat dengan make-upnya saat Dirandra tanpa kata segera menghilang di balik walking closet dan memakai pakaian pestanya.

“Siap Sayang?” ucap Yolanda begitu melihat Dirandra keluar dari walking closetnya.

Dirandra menatap tampilannya di cermin. Wajahnya tampak ceria setelah meluapkan seluruh amarahnya kepada Kamini tadi. Tenaganya seperti terisi ulang. Dengan gagah ia berjalan keluar dengan memeluk pinggang Yolanda bergabung bersama dengan orang tuanya dan akhirnya pergi meninggalkan rumah.

Dira menyiapkan kudapan untuk Kamini. Ia tidak berani mendekati paviliun jika ada Dirandra di sana. Sementara itu, Kamini berusaha mengumpulkan kesadarannya walaupun nyeri di pangkal paha dan perutnya tak terhindarkan. Ia menarik nafas panjang dan mencoba berdiri. Merambat berpegangan pada tembok meraih dasternya dan berjalan keluar tak dipedulikannya lagi dirinya yang tanpa memakai dalaman.

Tak terasa cairan hangat mengalir dari pusat tubuhnya. Ia bertahan sebisa mungkin untuk mencapai pintu depan mencari bantuan. Sesampainya ia di pintu



## Kamini

Kamini hanya bersandar dengan kedua tangan memegang perutnya. Kamini berteriak saat melihat Dira berjalan kearahnya.

“Dira ..., tolong anakku.” Entah kekuatan dari mana Kamini bisa berteriak selantang itu. Kakinya sudah bergetar hebat saat melihat aliran hangat air tadi disusul dengan darah.

“Ya Allah ... Gusti Pangeran ... Mbak Ami!” Dira melemparkan nampan yang dipegangnya begitu saja dan berlari sekencangnya untuk menggapai Kamini yang berwajah pucat pasi, mulai merosot kehilangan keseimbangan.

“Buk Asmah ... Pak'e ... Mbak Ami tolong!” Asmah dan Kardi segera lari menuju paviliun.

“Duh, Gusti, Piye iki Pak?! Cepat siapkan mobil.” Asmah segera memeluk Kamini. Di sampingnya Dira sudah menangis.

“Ojo nangis, cepat ambil tas perlengkapannya. Keduanya ya cepat,” perintah Asmah kepada Dira yang mengangguk patuh dan menghilang ke dalam kamar.

Tanti yang sedang membaca novel di dalam kamarnya terusik dengan jeritan para pembantunya melihat dari balkon kamarnya.

“Astaga, Teh Ami!” Tanti bergegas lari keluar tak lupa ia mengambil tas dan ponsel dan kunci mobil.

## Kamini

Sardi menyusul kemudian, Sardi berjongkok di depan Kamini dan menggendongnya menuju mobil yang sudah disiapkan Kardi.

Tanti menyusul kemudian. “Pak, biar saya yang bawa mobil Bapak sama Ibu temani Teteh di belakang,” perintah Tanti seluruh orang bergegas masuk ke dalam mobil.

Tanti mengemudi dengan mengebut tetapi tetap terkendali. Untung jalanan juga cukup lengang.

Kamini menyuruh Bu Asmah untuk membuka tas kecilnya dan mengambil dua kartu kreditnya.

“Bu, tolong kasih salah satu kartu kredit kepada Tanti nanti ya sedangkan yang satunya lagi tolong bapak pegang. Ami mau nanti setibanya di rumah sakit bapak harus selesaikan semua administrasi saya tidak mau Mas Diran yang membayar, sedangkan Tanti kamu tahu kan apa yang harus dilakukan? Aku sudah berkoordinasi dengan Dokter Raja. Nanti beliau akan mengarahkan salah satu putraku di bawa ke Bandung tepatnya di Rumah Sakit Cinta Ibu, anakku akan ditangani langsung oleh pemilik rumah sakit. Aku nggak tahu siapa nama Dokternya. Tolong urus ya.”

Tanti melirik Kamini dari kaca depan. “Siapa kakak ipar segera laksanakan begitu Dedek emes lahir.” Tanti memandang iba kakak iparnya walaupun dalam kesakitan yang begitu hebat masih bisa berfikir jernih untuk kebaikan anaknya.

## Kamini

Tanti dengan berisik membunyikan klakson mobilnya berulang-ulang. Sampai orang-orang yang memenuhi depan lobby rumah sakit menyingkir dengan muka jengkel dan penasaran. Bahkan dua orang sekuriti segera mendekati mobil Tanti.

Tanti segera membuka pintu mobilnya. “Pak tolong cepat ambil kursi roda kakakku pendarahan cepat ya Pak jangan pake lama. *Fast, fast, fast!*”

Dua orang perawat beserta sekuriti sudah siap membantu Kamini yang di bantu Kardi duduk di atas kursi roda. Setelah memastikan Kamini ditangani, Tanti bergegas memarkirkan mobilnya. Ia sengaja tidak akan memberi tahu kan perihal ini kepada orangtua juga dengan Dirandra sebelum si kembar lahir.

Kamini sudah di dorong masuk ke dalam ruang bersalin. Dokter Raja menyusul kemudian.

Sementara itu di tempat pesta, Tania menyentuh lengan atas Burhan mengajaknya menyingkir ke tepi.

“Ayah perasaan Bunda kok nggak enak ya? Muka Si Diran juga kayak gimana gitu. Bunda kepikiran sama Kamini.”

“Jangan berpikir begitu ah ... Bunda. *Positif thinking*, Kamini kuat kok nggak mungkin terjadi apa-apa.”

Dirandra yang tadinya sudah kembali tenang dan menikmati acara tiba-tiba merasa gelisah. Pikirannya

## Kamini

tertuju pada Kamini. Ia teringat saat terakhir ia meninggalkan istrinya tersebut menangis di kamar mandi.

*Ahh. Pasti baik-baik saja. Masih dua bulan lagi kok lahir.*

Sebenarnya ia juga merasakan perbedaan saat menyetubuhi Kamini tadi. Namun ia menepis perasaan itu.

Kedua perawat yang membantu Kamini untuk berganti pakaian menatap lengan, bahu dan punggung Kamini yang penuh tanda merah kebiruan terkesiap kemudian keduanya saling bersitatap. Salah satunya memberikan kode untuk temannya memberitahukan kepada Raja.

Raja menatap prihatin kepada Kamini. Raja memastikan kesiapan Kamini ternyata Kamini sudah mengalami pembukaan sepuluh saatnya menyiapkan Kamini untuk mengejan.

“Siap Kamini tarik nafas lalu, ayo dorong,” aba dokter Raja.

“Engh ...!” Kamini mengikuti anjuran dokter. Untung dalam satu dorongan putra pertamanya lahir.

“Oeeeeekkkk ...!”

Berselang tiga menit putra kedua Kamini lahir tetapi tampaknya putra keduanya lebih lemah dari pada putranya yang pertama. Jadi Kamini memutuskan putra keduanya yang akan ia asuh.

## Kamini

“Dokter tolong putra keduaku saja yang akan aku asuh,” pinta Kamini.

Raja dan para perawat sudah paham. Akhirnya putra kedua dibawa dengan menggunakan helikopter ke Bandung bersama dengan Tanti.

“Pak Kardi, Bu Asmah jangan bilang sama siapapun kalau anak teteh kembar ya ingat kesepakatan kita. Nanti kalau Ayah, Bunda dan Mas datang bilang aja Tanti masih di Bandung. Jadi belum tahu kalau Teteh melahirkan. Bilang kalau Bapak sama Ibu yang bawa Teteh ke rumah sakit. Ok,” Perintah Tanti.

“Siap laksanakan,” jawab Kardi, patuh, sedangkan Asmah mengangguk dengan mengacungkan ibu jarinya.

Tanti memastikan keponakannya telah siap dengan segala peralatan medis yang menempel di tubuh bayi mungil tersebut. Kemudian ia menghubungi kakaknya Dirandra.

**Kamini**

## *Part 29*



Untung dalam dering pertama langsung diangkat. “Halo Mas, cepat ke rumah sakit ini Si Teteh melahirkan.”

*“Jangan becanda kamu Dek. Masih dua bulan lagi waktunya.”*

“Buat apa sih aku becanda. Makanya kalau punya istri dua tuh yang adil perhatiannya!” jawab Tanti ketus.

*“Iya, iya Mas segera ke sana. Adek temani Teteh dulu ya.”*

“Nggak bisa Adek masih di Bandung nih.”

*“Trus Adek tahu dari mana?”*

“Pak Kardilah.”

Di lain tempat Kardi juga menghubungi Burhan memberitahukan perihal Kamini yang melahirkan.



## Kamini

“Maaf Pak, saya baru mengabari sekarang Neng Ami sudah melahirkan bayinya dipasang selang banyak banget Pak.”

*“Astaga cucuku. Iya Pak nggak apa-apa kami segera ke sana.”*

Burhan segera memberitahukan Tania kemudian mereka berdua mencari keberadaan Dirandra dan Yolanda yang tadi terpisah.

Akhirnya mereka berempat bergegas menuju rumah sakit. Tampak tiga wajah penuh kekhawatiran sedangkan wajah yang satu lagi, tersenyum sinis penuh muslihat.

Dirandra bersama dengan Yolanda beserta kedua orangtuanya berdiri di luar ruangan kaca NICU. Dirandra adalah orang yang pertama kali masuk. Ia melihat putranya berbaring lemah, putranya yang begitu mungil dikarenakan belum cukup umur untuk dilahirkan. Sosok mungil itu terbaring tak berdaya dengan banyaknya selang dan kabel memenuhi bagian tubuhnya. Rasa bangga sekaligus sakit hati memenuhi dirinya. Kepalanya kembali terasa hampir meledak karena seharian ini ia selalu saja mendapatkan berita buruk.

Mulai dari kecacatan pada janin Yolanda sampai kelahiran putranya yang prematur ini. Dirandra mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya.

## Kamini

Kemarahannya membuncah memenuhi dadanya sampai terasa sesak menyiksa.

Raut wajahnya sudah tak bisa terlukiskan begitu dingin dan bengis.

Dirandra kemudian keluar dari ruangan tersebut dan berjalan menuju kamar tempat Kamini dirawat.

Tania mengulurkan tangan menyentuh lengan atas Dirandra dengan lembut.

“Sabar Nak jangan gegabah. Kelahiran prematur memang kadang kala bisa terjadi. Jangan salahkan istrimu.” Tania hafal sekali dengan sikap anaknya. Gestur tubuhnya menandakan ia siap meledak sewaktu-waktu.

“Mama tenang saja, tetapi jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada putraku. Dia orang pertama yang akan aku habisi,” ucap Dirandra dingin.

“Diran jaga kelakuanmu, ingat istrimu yang lain juga sedang mengandung,” herdik Burhan.

Namun dasarnya Dirandra yang keras kepala mengacuhkan ayahnya dan berlalu dari sana.

Dirandra mendapati Asmah beserta dengan Kardi duduk berjaga di luar kamar.

“Bapak sama Ibu pulang saja. Istirahat, besok baru kembali kesini ajak Yolanda bersama kalian,” perintah Dirandra.

“Baik Tuan,” jawab Kardi.

## Kamini

Dirandra masuk ke kamar inap Kamini dan mendapati sang istri sedang tertidur. Dengan cueknya ia menggoyangkan kaki Kamini yang tertutup selimut dengan keras agar istrinya segera terjaga.

“Hai jala\*\*! Cepat bangun bang\*\*\*. Cepat bangun!” herdik Dirandra dengan suara yang lumayan keras.

Kamini yang merasakan nyeri di pusat tubuhnya akibat guncangan pada kakinya serta merta membuka matanya. Ia terperangah melihat suaminya berwajah murka dengan sorot tajam menatap dirinya.

Terbersit rasa takut sekaligus sakit hati. Begini rasanya jika punya suami yang tak punya hati.

“Ada apa?” tanya Kamini dengan suara lirihnya.

“Apa yang sudah kamu lakukan sehingga putraku lahir sebelum waktunya!?” tanya Dirandra sembari mendekat.

“Apa yang aku lakukan? Tepatnya adalah apa yang sudah kamu lakukan,” tunjuk Kamini, entah kekuatan dari mana ia memiliki keberanian melawan dirandra.

“Oh, jadi kamu menyalahkan aku? Kau yang hamil kenapa aku yang salah. Ingat bayi itu seharga lima ratus juta rupiah yang sudah dikeluarkan istriku tersayang demi menjadikanmu madu,” ujar Dirandra sinis.

## Kamini

Kejam memang, Kamini hancur, sehancur-hancurnya. Secuil harga dirinya pun telah luruh lantak tak bersisa dibuatnya.

“Dasar wanita tak tau diuntung tidak becus kamu merawat janin. Apalagi merawat anak nantinya hah! Mulai detik ini aku kebalikan kamu pada ayahmu. Kemasi barangmu dan pergi sejauh mungkin dari kota ini. Jangan sentuh putraku dan jangan pernah kembali ke rumah keluarga besarku. Tugasmu telah selesai di sini.” Setelah berkata demikian Dirandra meninggalkan kamar rawat inap Kamini.

Kamini dengan wajah pucat pasi sampai terasa lidahnya yang sangat Kelu tak bisa mengucapkan satu kata pun. Ia memegang dadanya yang terasa seperti terhimpit batu besar. Airmata pun terasa kering, tak ada setetes pun yang membasahi wajahnya. Rahimnya berkedut dengan nyeri yang teramat sangat. Baru sekali, ya baru sekali ia menatap dan sempat memberikan ASI pada putranya yang telah berada di ruang NICU tadi. Putranya yang tampan. Untung saja ia sudah meminta tolong pada salah seorang perawat bagian anak untuk memotret anaknya. Ia akan simpan baik-baik gambaran diri anaknya tersebut sebagai pengobat rindu diwaktu yang akan datang.

*Baiklah inilah saatnya melepas semuanya. Melepaskanmu itu menyakitkan sebenarnya Mas tetapi aku cukup tahu diri dan sadar sedari awal kamu*

## Kamini

*memang bukan untukku. Semoga tidak ada penyesalan menghantui dirimu. Maafkan Ambu anakku, Ambu harus pergi. Ambu tidak bisa melihat tumbuh kembangmu. Kuat ya jagoan Ambu, doa Ambu selalu menyertaimu anakku. Aku yakin kamu adalah sosok yang bertanggung jawab Mas dan pasti bisa menjaga dan merawat anak kita dengan baik.*

Seorang perawat masuk ke ruangnya setelah kepergian Dirandra. Perawat tersebut sangat khawatir karena ia juga samar-samar mendengar bentakan Dirandra. Ia dan teman-temannya sampai tak habis pikir Dirandra ternyata seorang lelaki bengis tak berperasaan, istrinya baru saja melahirkan malah dicaci maki. Pantas saja perintah dari Raja seperti itu.

Setelah Dirandra berlalu, Kamini segera turun dari ranjang rumah sakit dan mengganti baju rumah sakit dengan pakaian yang ia bawa.

Ia sedang menyisir rambutnya saat seorang perawat memasuki kamarnya.

“Nyonya Kamini, Anda tidak apa-apa?” tanya perawat yang bernama Nina.

Perawat Nina sampai lupa menyampaikan kepada Dirandra untuk menemui Raja karena takut dengan kemarahan Dirandra tadi.

Kamini menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskannya kembali. Begitu berulang-ulang sampai rasa nyeri di dadanya sedikit berkurang.



## Kamini

“Mbak Nina, bisa Ami minta tolong?”

“Minta tolong apa Mbak?”

Kamini meraih tas kecilnya dan mengeluarkan sebuah amplop kemudian menyerahkan kepada perawat Nina.

“Bisa tolong berikan ini kepada Pak Dirandra jika esok dia kembali kesini membesuk putraku.”

Perawat Nina yang merasa kasihan kepada Kamini serta merta setuju. Ia akan menolong Kamini.

“Tentu Mbak, beres,” ucap perawat Nina dengan mengacungkan jempolnya.

Pintu kamar Kamini sekali lagi terbuka tampak Raja beserta seorang perawat memasuki kamarnya.

“Kamini kamu harus kami pindahkan ke Rumah Sakit Cinta Ibu. Anakmu yang di sana sangat membutuhkan ASI-mu,” ujar Raja.

Kamini menatap wajah Raja yang tampak khawatir. Insting keibuannya menduga pasti ada yang tidak beres dengan putranya.

“Apa yang terjadi Dokter?”

“Sebaiknya kamu segera berkemas-kemas sekarang. Masalah administrasi disini serahkan padaku. Dokter Noah Berto Sp.A akan menjelaskan semuanya setibanya kamu di sana.”

“Baik Dokter.” Kamini mengangguk patuh.

“Sebaiknya kamu melihat anakmu dulu sebelum pergi. Sementara saya menyiapkan helikopter.”



**Kamini**



## *Part 30*

Di sinilah Kamini berada menatap putra pertamanya, perawat membolehkannya masuk ke dalam dan memeluk putranya sebentar.

Kamini duduk di sofa yang telah disediakan oleh perawat ia membuka piyama khususnya dan meletakkan putranya menempel di dadanya dengan metode *skin to skin*.

Putranya tampak tenang dan nyenyak dalam dekapannya.

“Ingat anakku dalam setiap tarikan nafas dan tetesan keringat Ambu selalu ada namamu. Jika kamu sedih dan terluka ingat selalu Ambu juga merasakannya, Nak. Jangan gentar anakku, Ambu bersertamu selamanya. Ingat Allah selalu, Sang Maha Esa akan selalu melindungimu dari segala mara

## Kamini

bahaya. Semoga Allah meridhoi kita suatu saat nanti bisa berjumpa dan berkumpul bersama ya, Nak. Maaf beribu maaf, Ambu tidak bisa menemanimu. Adikmu lebih membutuhkan Ambu, Nak. Baik-baik bersama Ayah ya Sayang. Ambu cinta sampai mati sama kamu Nak, belahan jiwaku,” bisik Kamini lirih di telinga anaknya. Kamini pergi meninggalkan sang buah hati yang bahkan belum berumur satu hari dengan berbagai gejolak melanda batinnya. Namun ia tetap berusaha tegar seperti batu karang, seraya menghibur diri dengan adanya satu nyawa lainnya yang juga membutuhkan keberadaannya.

Cinta ibu itu seperti kehidupan ini  
Tanpa kau minta dan kau cari  
Ia akan datang dengan sendirinya

Kamini turun dari helikopter dibantu oleh seorang perawat dan ada pula perawat yang lain membawakan kursi roda untuknya. Bahkan Kamini sendiri masih memakai infus. Mereka masuk lift kemudian langsung menuju lantai rawat inap anak. Noah Berto sudah berdiri di depan meja panjang administrasi saat Kamini di dorong melewati koridor.

Noah terperanjat menatap Kamini yang saat ini rambutnya tergerai. Ia seolah-olah kembali ke masa lalu. Masa saat bundanya masih muda, wanita di depannya ini sangat mirip dengan sosok, Delphina Shena Berto.

## Kamini

“Dokter Noah kenalkan ini Nyonya Kamini, ibu dari bayi yang masuk NICU hari ini dokter.”

Sang perawat menatap Noah kemudian kembali menatap Kamini. Kemudian dahinya mengernyit.

“Eh. Dokter kok muka mbaknya ini mirip Dokter ya. Tapi versi cewek, hehehe.” Rasa penasaran perawatnya akhirnya terucap juga.

“Heem. Iya mirip. Mungkin pasaran kali wajahku ya. Ayo segera bawa masuk.” Noah memberikan jalan untuk Kamini berjalan duluan.

Kamini tidak menanggapi perkataan perawat dan dokter sebelumnya karena benaknya penuh dengan pikiran tentang keadaan putra keduanya.

“Bu Kamini, mohon segera memberikan ASI untuk bayinya ya Bu. Kalau bisa setiap satu jam sekali.”

Kamini mendongak menatap dokter tampan tersebut. “Apa yang terjadi dengan bayi saya dokter?” tanyanya lirih.

“Putra ibu mengalami anemia dan gangguan pencernaan oleh sebab itu hanya asi yang bisa membantunya untuk segera pulih.”

“Kenapa bisa begitu Dokter?” tanya Kamini penasaran.

“Kadang bayi prematur memiliki sistem pencernaan belum sempurna. Kondisi ini juga yang membuat bayi berisiko terkena komplikasi NEC (*Necrotizing enterocolitis*). Penyakit ini bisa berubah

## **Kamini**

menjadi penyakit yang sangat berbahaya. Hal ini dikarenakan sel-sel yang seharusnya melapisi usus rusak dan membuat sistem pencernaan bayi terganggu. Kecukupan ASI sangat dibutuhkan supaya penyakit ini bisa dihindari dan membuat bayi tetap sehat. ASI juga membantu bayi yang mengalami anemia untuk segera pulih,” terang Dokter Noah yang kemudian meninggalkan Kamini bersama dengan perawat yang akan memandunya.

Hari sudah larut malam, Kamini akhirnya memompa ASI-nya agar perawat bisa memberikan kepada anaknya secara teratur sesuai dengan jadwal minumnya.

Putra keduanya yang terlahir dengan berat 2kg saja. Sudah harus mengalami penderitaan seperti ini. Walaupun hati Kamini hancur ia berusaha tetap tegar demi sang buah hati. Ia menyakinkan dirinya untuk tidak tertekan dan stres karena akan berpengaruh pada kualitas ASI-nya.

Sementara itu Noah ia merasakan gelisah terbayang raut wajah Kamini yang mirip dengan sang bunda. Noah hanya berjalan mondar mandir di dalam ruang istirahat miliknya. Tangannya terasa gatal ingin menghubungi saudaranya Edna Mariana Berto, tetapi mengingat waktu sudah larut malam bisa-bisa si disemprot habis-habisan oleh Edna.

## Kamini

Apalagi mengabari istrinya bisa-bisa ia disuruh tidur di luar sama Si Moy kucing Persia milik anaknya Mandy. Ia harus sabar menunggu sampai orangtua dan saudaranya Edgar datang dari Jakarta. Siapa tahu jika kecurigaannya benar. Edgar pasti akan segera mencari informasi dan ia memiliki banyak rencana kedepannya.

\*\*\*

Raja sedang menerima telepon dari Davka yang mengabarkan telah bertemu dengan ayah Kamini, Sudarwanto. Sudarwanto sudah terbuka menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Bahkan Sudarwanto sampai bersumpah apa yang ia ceritakan pada Davka benar adanya. Ia memiliki bukti surat saat menandatangani proses adopsi Kamini dahulu kala.

Sudarwanto sangat bahagia mengetahui Kamini sudah melahirkan dan tinggal di tempat yang baik. Sekiranya itu yang disampaikan oleh Davka saat bertemu dengannya.

Di kediaman Ekadanta, Dirandra tampak kacau saat menginjakkan kaki di rumahnya. Dengan wajah kusut masak ia langsung pergi ke paviliun meninggalkan Yolanda yang memanggilnya untuk beristirahat.

“Sayang yuk kita istirahat,” ajak Yolanda dengan manja.

Panggilan ibunya pun juga tidak ia hiraukan.



## Kamini

“Diran,” panggil Tania.

Burhan menyentuh bahu istrinya dan menggeleng pelan.

“Biarkan dulu Diran, biar dia mencerna segala sesuatunya. Apapun yang telah ia perbuat biar saja dia belajar menanggung konsekuensinya. Supaya dia belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan bijaksana,” ucap Burhan. Kemudian ia membimbing istrinya masuk ke dalam kamar.

Yolanda yang tertinggal, dengan raut wajah cemberut dan jengkel menatap punggung suaminya yang telah hilang di kegelapan malam taman belakang. Kedua tangan Yolanda terkepal disisi tubuhnya, dagunya terangkat angkuh.

*Aku sudah tahu rahasia yang kamu tutupi Diran. Bukan hanya Kamini yang sudah berhasil aku hancurkan. Tetapi kamu juga akan segera menyusul. Kau pikir bayi dalam kandunganku anakmu? Hah, mimpi kau!* batin Yolanda dengan mengusap perutnya dan menaiki tangga masuk ke dalam kamarnya.

Yolanda memandang tajam dari balkon kamarnya pada satu-satunya cahaya yang berasal dari paviliun. Kedua tangannya mencengkeram tepi pagar pembatas.

*Jika kamu tidak cinta pada Kamini tak mungkin kamu tampak hancur setelah mencampakkan gadis laknat itu.*



## Kamini

Dirandra masuk ke dalam dengan kunci yang selalu ia bawa. Membuka dan melemparkan jas yang dipakainya asal-asalan, melonggarkan dasi yang ia pakai dan membuangnya sembarangan. Ia melepaskan kancing kemeja dengan sembarangan beserta kancing dipergelangan tangannya dan menarik kemejanya sebatas siku.

Ia kemudian menghidupkan lampu kamar dan menatap tajam keadaan kamar yang hampir kosong melompong tak ada isinya. Pakaian Kamini hanya tersisa dari pemberiannya. Pakaian yang gadis itu bawa dari rumah ayahnya sudah tidak ada satu pun. Begitu juga perlengkapan make-up dan perhiasan. Perhiasan dan aksesoris yang sempat ia belikan masih utuh tersimpan beserta cek sebesar dua milyar untuk kompensasi setelah ia melahirkan masih terbungkus rapi dalam amplop coklat pemberiannya.

Dirandra tak habis pikir dengan Kamini. Segala kemewahan yang ia beri ditinggalkan begitu saja oleh gadis tersebut. Parfum mahal pemberian ibunya juga sama sekali tak tersentuh masih utuh bersama kotak pembungkusnya. Tas, sepatu dan syal juga masih ada di tempatnya.

Kamini pergi dengan hanya membawa apa yang dia bawa pertama kali.

**Kamini**

## *Part 31*



Dirandra meremas rambutnya dengan kedua tangannya ia sangat geram dan jengkel karena ulah Kamini.

“Gadis sombong, memang kamu dan ayahmu bisa hidup tanpa uangku hah! Kamu kerja seumur hidup juga tidak akan bisa menyamai keluargaku,” gumam Dirandra sendirian.

Dirandra berkacak pinggang kemudian mendekat ke arah meja rias.

“Arh ...!” Dirandra menyapu habis segala yang ada di atas meja dengan kedua tangannya, barang yang tidak berdosa itu berhamburan di lantai.

Bagaikan orang kesetanan ia menuju *walking closet* dan menarik semua pakaian Kamini yang ada dan membuatnya berhamburan di lantai. Ia kemudian

## Kamini

dengan tertatih karena kepalanya yang mulai pening mendudukkan dirinya serta menyandarkan kepalanya di sofa yang biasa dipakai Kamini untuk merajut. Bahkan alat rajutannya pun sudah tidak ada.

Dirandra menatap nyalang pada ranjang yang ia pakai bercinta dengan istri mudanya. Adegan demi adegan yang pernah ia lakukan seolah terputar lagi di depan matanya. Wajah, mata dan telinga sampai pada leher dan dada atasnya sudah memerah. Airmatanya luruh bercampur dengan peluh. Kancing kemejanya sudah berhamburan. Jas dan dasinya sudah teronggok mengenaskan.

Dirandra tampak mondar mandir dengan gelisah ruang kerjanya sangat berantakan. Informasi yang ia dapatkan hari ini sungguh membuatnya murka dan sakit hati. Tepat seperti satu minggu yang lalu. Hari ini seharusnya ia bahagia karena putranya sudah diijinkan pulang. Sejak kepergian Kamini dari kehidupannya, emosi Dirandra sungguh tidak bisa terkontrol. Bahkan ia sering kali membentak Yolanda karena masalah sepele.

Hatinya sakit saat menatap wajah sedih sang istri. Namun ia pun bingung dengan keadaan dirinya, hanya saat di kantor saja ia bisa melupakan seluruh beban dipundaknya. Lalu begitu memasuki gerbang rumah orangtuanya ini, realita kembali menghantam di depan wajahnya. Hampa terasa kosong tak bertepi.

## Kamini

“Bisa-bisanya kamu dengan sombongnya membayar seluruh biaya perawatan Kenzo. Kau sungguh melukai harga diriku, Kamini,” gumam Dirandra kembali pada dirinya sendiri.

Ya, ia mengamuk karena bunda Tania memberitahukan jika seluruh biaya rumah sakit sudah dibayar lunas oleh Kamini yang telah menghilang entah ke mana. Gadis itu benar-benar patuh pada ancamannya. Keesokan harinya ia sudah benar-benar menghilang bagai ditelan bumi.

Dirandra mengusap wajahnya kasar kemudian kembali menduduki kursi kerjanya. Ia masih mengingat dengan jelas saat keesokan harinya ia datang ke Rumah Sakit untuk menjaga putranya seorang perawat yang bernama Nina menghampirinya dan memberikan sebuah amplop yang dititipkan oleh Kamini untuknya.

Perawat Nina bangkit dari duduknya di pos jaga dan menghampiri Dirandra yang mendekati mejanya.

“Maaf mengganggu sebentar Pak Dirandra ini ada titipan dari ibu Kamini.” Nina mengulurkan amplop yang kemarin malam diberikan olah Kamini.

“Terima kasih,” ucap Dirandra dingin kemudian berlalu dari hadapan Nina.

Dirandra hendak menuju ke kamar rawat inap Kamini 303 tetapi ia segera menghentikan langkahnya saat melihat OB Rumah Sakit keluar dari kamar

## Kamini

tersebut membawa seprai dan perlengkapan kotor. Pintu kamar terbuka lebar dan kosong tidak nampak keberadaan Kamini di dalamnya.

Dirandra kembali berbalik ke pos jaga perawat.

“Maaf Mbak, di mana pasien kamar 303 ya?” tanyanya.

“Ibu Kamini sudah keluar tadi malam, Pak,” terang perawat yang bernama Susi.

Dirandra kemudian menepuk dahinya sendiri.

*Pantas saja Ami menitipkan amplop sama perawat.*

Dirandra mengedarkan pandangan matanya mencari sosok perawat yang memberikan amplop tadi kepadanya. Ia mendapati perawat Nina berjalan menuju ke arahnya dari toilet.

Senyum tipis Dirandra tersungging. “Mbak Nina,” sapa Dirandra dengan melirik *name tag* perawat tersebut.

“Iya Pak?” jawab perawat Nina dengan canggung pasalnya ia tadi pergi ke toilet untuk mengabarkan pada Kamini jika amplop yang ia titipkan sudah mendarat dengan sukses. Amanat sudah tersampaikan.

“Jam berapa kira-kira Bu Kamini keluar ya?” tanya Dirandra ramah.

“Kira-kira tidak berselang lama dari bapak pergi semalam,” kata Nina. Ia tidak mau gegabah memberikan info dengan detail.



## Kamini

“Apakah Bu Kamini menyampaikan sesuatu selain ini?” Dirandra memperlihatkan amplop itu lagi.

Dalam hatinya ia berharap Kamini mengatakan sesuatu yang baik pada perawat. Penyesalan mungkin karena membuat anaknya terlahir prematur dan harus di rawat dalam ruang NICU.

“Nggak ada Pak, cuma titip itu aja buat Bapak.”

Dirandra kemudian duduk di bangku panjang yang disediakan di sepanjang koridor tersebut.

Ia membuka amplop pemberian Kamini, di dalamnya ia mendapati dua lembar kertas yang satu cek berisi lima ratus juta rupiah sedangkan yang satunya adalah sobekan kertas note dengan tulisan tangan Kamini.

*Dear ayah, ambu titip dedek ya. Ambu yakin ayah pasti bisa menyayangi, merawat dan menjaga serta membimbing dedek sepenuh jiwamu. Maaf jika ambu tidak bisa menjadi wanita yang seperti ayah inginkan.*

*Oh iya, urusan administrasi rumah sakit sudah ambu bereskan, ayah nggak perlu khawatir harta ayah berkurang, semua adalah kesalahan ambu, Ambu tidak ingin di tuduh sebagai wanita pengeruk harta suami, ambu benar begitu bukan?*

*Ambu juga sertakan pelunasan hutang sebesar lima ratus juta itu. Jika masih kurang ayah bisa menghubungi pak Hasan Ishaaq pengacara Ambu. Tanya saja pada pak Kardi beliau tahu kok alamatnya.*



## **Kamini**

*Peluk dan cium dedek untuk ambu ya ayah. Ambu pergi*  
*Kamini*

Dirandra menggenggam kertas dengan tangan yang tak berhenti bergetar hebat. Matanya terasa perih karena sudah memerah, ia berusaha mengerjapkan matanya berulang kali. Siapa tahu dengan begitu rasa berat seperti terhimpit batu di dadanya sedikit berkurang.

Tidak ada satu pun kalimat tajam dalam pesan Kamini tetapi rasanya seperti ada belati tak kasat mata bertubi-tubi menikam jantung dan ulu hatinya.

Bahunya merosot dengan kepala yang menunduk siku tangannya telah bertumpu pada kedua belah pahanya.

Para perawat yang sedari tadi penasaran dan mengamatnya seketika mereka memalingkan wajah masing-masing mencari kesibukan saat ia menengadahkan wajahnya.

Dirandra kemudian bangkit berdiri dan berjalan terseok-seok menuju ruang perawatan sang putra.

“Ambu sudah pergi Nak. Sekarang hanya ada Ayah dan Bunda yang menemanimu.” Dirandra berbicara dengan putranya yang berada dalam ruang berbatasan kaca dengannya.

Dirandra mengerjapkan matanya membendung air mata sialan yang ternyata diam-diam mengalir

## Kamini

menodai wajah tampannya. Ia tidak menyadari betapa kacau dirinya saat ini. Jambang dan kumis yang mulai tumbuh, ia sudah lupa kapan terakhir kali ia membersihkan wajahnya. Mungkin ia sengaja menumbuhkan jambang karena Kamini tak menyukai lelaki berjambang dan berkumis.

Dirandra yang sebenarnya masih menaruh harapan supaya ayah Kamini menerima cek kompensasi. Namun pagi saat ia meminta tolong pada Kardi untuk mengantarkan cek tersebut ternyata rumah ayah Kamini telah kosong. Para tetangga tidak tahu menahu keberadaan Kamini beserta ayahnya. Bahkan mereka berkata tidak pernah melihat Kamini kembali pulang sejak menikah dahulu. Dirandra merasa telah patah arang itu juga yang menyebabkan kejengkelannya semakin menjadi.

*Part 32*



Notifikasi pesan surel masuk pada ponsel Dirandra. Rupanya orang suruhan Dirandra sedang mengirimkan bukti kedekatan Yolanda yang sedang bermesraan dengan Nino Fajrin. Tampak sepuluh foto yang menampilkan Yolanda sedang berpelukan dengan Nino mesra, saling berciuman bahkan ada foto mereka yang sedang bercinta di balkon apartemen sedangkan keadaan Yolanda sedang berbadan dua. Wajah mereka tampak sangat bahagia dan ceria. Berbeda dengan dirinya yang seperti berada ditengah badai.

Seketika Dirandra seperti merasakan aliran darah dari kepalanya menurun, wajahnya memucat, pandangan matanya tajam meneliti setiap foto yang ditampilkan oleh ponselnya. Butir keringat

## Kamini

bermunculan menghiasi dahinya. Dirnadra melepaskan dasi dan membuka kancing kemejanya, jasnya sudah terenggok di atas sofa sejak ia masuk ke dalam ruang kerjanya. Aliran darahnya bergejolak membuat detak jantungnya semakin berdetak kencang. Ia sungguh tak menyangka istri yang ia puja sungguh hina. Ia meringis jijik menatap salah satu foto yang menampilkan Yolanda sedang memadu kasih dengan Nino.

*Bang\*\*\*, mereka bukannya sepupu? Atau jangan-jangan bukan?*

Salah Dirandra, selama ini tak pernah menaruh curiga pada Yolanda. Ponselnya berdering, ia kemudian mengangkat sebelum deringnya mati.

“Halo,” ucap Dirandra serak.

*“Bos, sudah melihat bukti yang saya kirim?”*

Rupanya orang suruhannya yang menelepon.

“Sudah.”

*“Maaf Bos, itulah kenyataan yang sebenarnya.”*

“Ya baik. Terima kasih. Tolong segera usut kasus yang aku berikan hari ini.”

*“Siap Bos.”*

Orang suruhannya yang awalnya ia utus untuk mematai Kamini malah berakhir membuka borok Yolanda, istrinya yang lain.

## Kamini

*Kenapa waktunya tepat, bisa bersamaan begini ya? Yolanda, Yolanda apa yang kamu sembunyikan dariku?*

Dirandra yang akan bangkit dari duduknya guna menengok putranya yang sudah pulang kembali ia urungkan saat ada satu nomor asing menghubungi ponselnya.

“Halo.”

*“Halo Bung, saya Alex Wijaya. Saya teman Kamini, ingat?”*

Dirandra mengernyit menatap layar ponsel pintarnya.

*Ada apa Alex menghubunginya.*

“Ya, saya ingat.”

*“Temui saya malam ini di Cafe Black Orchid. Jika kamu mau tahu alasan istrimu tercinta menjadi membenci Kamini dan juga dirimu.”*

“Baik, saya akan ke sana.”

Dirandra memandang layar ponselnya yang sudah kembali berubah gelap.

\*\*\*

Hari ini Kamini sedang bersiap-siap memulai kembali kegiatannya. Putra keduanya masih berada di NICU karena pencernaannya belum baik betul, sedangkan untuk anemia yang dialami putranya sudah membaik untung berat badannya juga sudah naik 5ons.

## Kamini

Kamini mematut dirinya di depan cermin sekali lagi untuk memastikan bahwa penampilannya cukup pantas untuk bertemu para investor.

Ia juga tampak lebih bersemangat saat tadi Tanti memberitahukan jika putra sulungnya yang sempat mengalami anemia juga sudah diijinkan pulang hari ini bahkan Tanti mengirimkan foto anaknya sesaat setelah dimandikan oleh perawat.

Kamini mengusap foto anaknya seraya tersenyum lembut.

Kamini menarik nafas dalam dan menghembuskan perlahan ia merasakan kelegaan salah satu anaknya sudah diperbolehkan pulang.

“Abang Kenzo hebat ya nak, anak ambu yang kuat ya sayang. Nggak ada ambu tapi Abang bisa cepat pulih. Jaga diri baik-baik jangan rewel ya Nak.” Kamini berbicara dengan foto anaknya. Kemudian mencium foto tersebut.

“Abang Kenzo ganteng ih, Ambu *mah* bersyukur, bibimu masih mau memberikan informasi tentang kamu, Nak. Semoga dia nggak bosan-bosan berbagi sama ambu, jadi ambu bisa memantau perkembanganmu.” Lagi-lagi Kamini berbicara dengan foto anaknya.

**Tanti E:** *Teteh seksi, hihhi. Nanti aku share video Abang Ken kalau udah di rumah ya. Wih, kamarnya bagus banget dibuat sama Mas Diran. Tapi Bunda nggak*



## **Kamini**

*kasih ijin ada orang lain yang asuh Abang Ken, Bunda sendiri yang urus sama Dira. Dira sempat meminta ijin keluar dari rumah mau ikut teteh katanya tapi sama bunda nggak dikasih ijin. Trus bunda bilang kalau suruh Dira rawat Abang Kenzo aja. Wih, seneng banget dia, jadi lupa kalau mau keluar.*

**Ambunya dedek:** *Makasih ya Tanti, udah baik sama Ami. Mau jagain anak Ami. Salam untuk bunda dan Dira ya. Ami teh hatur nuhun sadayanya. Ami tinggal cari orang yang bisa awasin Janu aja nanti karena kondisinya nggak mungkin Ami ajak kerja.*

**TantiE:** *Oh. Dedeknya namanya Janu? Tapi Tanti boleh tengok Janu kan Teh?*

**Ambunya dedek:** *Tentu boleh dong.*

Di mana Dirandra? Ah, bahkan Kamini tak sempat memikirkannya. Ia yakin Tanti dan mertuanya mampu merawat putranya.

Tanti bersama sang bunda Tania yang menjemput di Rumah Sakit. Bahkan Tania sempat kaget bahwasanya seluruh biaya rumah sakit sudah diselesaikan oleh Kamini melalui Raja.

Saat Tania mendesak Raja dimana Kamini berada. Raja bersikukuh tidak mau memberitahukannya. Tania tidak menyalahkan Kamini dengan apa yang terjadi ia sadar betul bahwa putranya yang bersalah.

## Kamini

Kamini sudah memberikan ASI kepada si bungsu tadi dan menitipkan kepada perawat beberapa botol hasil perahannya. Supaya ia bisa pergi bekerja dengan tenang.

Ayah Davka sudah mewanti-wanti dirinya untuk tepat waktu.

Untung bagi dirinya letak apartemen yang ia tinggali hanya berjarak sepuluh menit berjalan kaki dari rumah sakit tempat anaknya di rawat.

Kamini menaiki mobil miliknya dan segera melaju ke Cafe Love on Earth milik Valentina Berto.

Ia melihat ayah Davka mendekati mobilnya setelah ia mematikan mesinnya. Kamini segera turun dan mengunci pintu.

Di depannya Davka dengan tersenyum merentangkan tangannya menyambutnya. Davka belum sempat membesuk Kamini di Rumah Sakit karena ia sibuk menyiapkan pertemuan hari ini.

“Ayah apa kabar?” sapa Kamini menyambut pelukan Davka.

Davka kemudian membimbing Kamini untuk masuk bergabung dengan yang lain.

“Ayah baik, Eneng sama anak gimana baik?”

“Baik Yah, untuk Janu masih harus menunggu satu Minggu lagi kira-kira baru boleh pulang,” terang Kamini.

“Jadi nama putramu Janu?”

## Kamini

“Iya nama panggilannya Janu. Nama panjangnya Janu Hara Karunasankara.”

“Wow... bagus sekali namanya. Sangat sesuai.”

“Ayah tahu artinya?” tanya Kamini penasaran.

“Tentu Ayah tahu, Janu Hara Karunasankara yang artinya pria pemaaf, penebus dosa dan sebagai kekuatan hidup untuk orang yang ada disekitarnya. Benar bukan?” ucap Davka seraya mengusap puncak kepala Kamini dengan sayang.

Kamini tersenyum dan mengangguk. Tak terasa mereka telah sampai dalam ruang pertemuan. Banyak pasang mata yang memandang wajahnya hampir tanpa kedip. Tepatnya tujuh pasang mata, dari Edward Berto, Delphina Berto, Edgar Berto, Valentina Berto, Yoas Santoso suami Edna Berto, Shella Berto istri Noah, Javier Berto. Mereka semua bengong menatap Kamini pasalnya benar seperti yang dikatakan oleh Noah beberapa hari yang lalu. Kamini seperti kembar dengan Delphina.

Noah dan Edna sudah bertemu dengan Kamini sebelumnya karena Edna dan Noah bekerja di Rumah Sakit yang sama.

Sudarwanto mendekati sang putri.

“Anakku, Abah kangen.” Sudarwanto sudah berkaca-kaca.

Kamini menghampiri ayahnya dengan berlari kecil dan memeluknya erat.

## Kamini

Sudarwanto menangkap wajah sang putri yang amat dirindukannya lekat-lekat. Benar anak gadisnya persis dengan beberapa orang yang dikenalkan oleh Davka kepadanya tadi. Ia juga tampak kaget saat menatap wanita anggun paruh baya yang memperkenalkan diri sebagai Delphina Berto seperti duplikat putrinya versi tua. Putrinya pasti jika tua akan secantik wanita itu.

Kamini memeluk pinggang ayahnya erat-erat ingin sekali ia menceritakan beban hidupnya tetapi ia tahu pasti tidak ingin membuat ayahnya bersedih. Tak terasa air matanya turun membasahi pipinya yang gembul.

“Abah ...,” ucapnya manja, serta menahan Isak tangisnya.

“Iya Nak. Lho, kok nangis,” ujar Sudarwanto sembari mengusap airmata Kamini.

Kamini



## Part 33

“Nanti bobo sama Ami ya, Bah. Tengok anak Ami juga di Rumah Sakit.” rayu Kamini manja dengan raut wajah cemberut.

“Ye ... *kumaha atuh ieu teh neng geulis?* Masa masih kelon sama Abah. Udah jadi ambu juga. Abah *kelon* sama si kecil baru boleh,” tutur Sudarwanto, sembari mengusap lengan atas putrinya dengan sayang dan tersenyum lembut.

“Ahh ... Abah ih, gitu! Ami *teh*, seorang Ambu kekinian *getho loh!*” ucap Ami seraya menghentakkan kakinya dan menggeleng- gelengkan kepalanya seperti anak kecil yang tidak dituruti maunya.

“*Pan* udah lama *teh* Ami nggak bobo sambil dielus-elus punggungna ama abah. Mau ya Bah, ya, ya, ya.” Kamini kembali membujuk seraya menarik turunkan kedua alisnya berulang-ulang.

## Kamini

Ia tidak sadar saja ketujuh pasang mata yang memperhatikannya telah diliputi rasa gugup dan tidak percaya sekaligus rasa antusias. Anggota keluarga yang telah hilang sekarang kembali pulang.

Edward yakin semakin-yakinnya gadis di depannya adalah putri bungsunya, yang dilahirkan oleh istrinya dua puluh satu tahun yang lalu. Perawakan Kamini sama persis dengan istrinya Delphina sewaktu muda dahulu. Senyumnya, lirikan matanya, lusung pipinya semua sama.

"Ayah, Bunda. Abah nih!" rajuk Kamini bermaksud meminta bantuan pada Davka dan Almira agar ayahnya mau menuruti kemauannya. Biasanya sang ayah pasti akan menuruti keinginannya, jika ayah Davka dan bunda yang meminta izin. Kamini menoleh ke samping dan mendapati banyak pasang mata menatap kearahnya dengan senyum geli bercampur dengan rasa penasaran sekaligus antusias. Bahkan terpancar aura kerinduan disana.

*Tunggu dulu! Kerinduan!? Siapa orang-orang ini teh?*

Bahkan Raja beserta istrinya juga ada di sana.

Kamini melepaskan pelukannya di pinggang ayahnya dan meringis. Ia kemudian memilin ujung tasnya menandakan bahwa ia merasa gugup dan canggung.



## Kamini

*Astaga! Tengsin euy, pasti pada lihat tadi Ami manja sama Abah. Heleehh ....*

Kamini mencuri-curi pandang pada beberapa pasang mata yang memiliki paras hampir sama bahkan Noah dan Edna juga ada di sana.

Matanya meneliti sosok pria jangkung yang merangkul seorang wanita muda yang ia ketahui sebagai pemilik cafe, paras wajah pria itu sama dengan Noah. Kemudian ada seorang pria yang tampaknya lebih muda dari Noah tetapi mirip dengan bapak-bapak yang sedang memeluk seorang wanita baya yang saat ini sedang sibuk mengusap air matanya.

*Ada apa ini sebenarnya? Apa iya para Dokter mau investasi. Ah ... boleh juga nih, dapat orderan cathering dari Rumah Sakit. Eh tapi nanti kasihan yang dagang di kantin.*

Di mana pun dan kapan pun tetap ya otak bisnis jalan terus.

“Neng Ami,” sapa Kardi yang berdiri bersama dengan Asmah tak jauh dari sana.

Kamini segera berbalik badan menatap sepasang paruh baya tersebut dengan terkejut walaupun sebenarnya ia sudah menduga hal ini akan terjadi, karena pasangan tersebut bersikukuh ikut dengan dirinya guna membantu merawat Janu.

Kamini kembali berbalik badan kepada semua orang yang sudah berkumpul sebelumnya, dengan

## Kamini

menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada dan sedikit membungkuk ia berujar.

“*Punten*, Ami permisi sebentar ya.” Tanpa menunggu jawaban Kamini segera menemui Kardi dan Asmah.

“Bapak, Ibu sama siapa ke sini? Kok, bisa tahu Ami *teh* di sini?” tanya Kamini begitu berhenti di depan mereka.

“Dari Kang Yudi. Kang Yudi juga yang antar kami kemari,” jawab Kardi.

“Kang Yudi mana?” tanya Kamini seraya mengedarkan pandangannya mencari keberadaan sosok yang dimaksud.

“Ada di loading dok, lagi turunin barang,” terang Asmah.

“Neng, Ibu sama Bapak ikut neng ya jaga Dedek. Ibu sama Bapak udah nggak kuat kerja di keluarga Ekadanta. Sejak nggak ada Eneng, tuan Dirandra tambah galak nggak ketulungan. Serem Ibu, Neng,” ujar Asmah lagi.

Kamini menghela nafas dan memandang prihatin pada pasangan tersebut.

*Alhamdulillah, nggak jadi cari pengasuh buat Dedek Janu.*

“Ya sudah kalau begitu nanti Ibu sama Bapak ikut Ami. Toh, di apartemen ada tiga kamar. Sekarang

## Kamini

Bapak, Ibu makan siang dulu di sini ya? Ami masih ada urusan, pokoknya tunggu saja ya.”

“Beres Neng,” ucap Kardi dengan tersenyum lega.

Kamini memanggil pelayan untuk melayani Kardi dan Asmah. “Bapak dan Ibu jangan sungkan pesan aja apa yang diinginkan.” Setelah berkata demikian ia pun kembali bergabung dengan keluarga besar Berto dan yang lainnya.

Ternyata mereka sudah duduk bersama dalam meja panjang yang sudah disiapkan. Kamini melangkah dan duduk di sebelah Almira tepat tersisa dua bangku yang ada.

Kamini mengedarkan pandangan mencari keberadaan sang ayah yang ternyata cukup jauh terpisah jarak darinya.

Kamini melambai pada sang ayah. “Abah! *Kunaon* duduk di situ. Sini duduk sebelah Ami. Ami *teh* masih kangen,” panggilnya. Alisnya bertaut dengan bibir yang sudah mengerucut lucu.

Yoas menyenggol bahu sang istri kemudian berbisik lirih agar hanya sang istri aja yang bisa mendengar, “Mirip kamu banget kalau lagi mau ngambek minta jatah.” Yoas meringis saat kemudian mendapatkan lirikan tajam dari sang istri.

Edna menunjuk Kamini dengan dagunya yang terangkat. “Itu menunjukkan kalau dia benar adikku

## Kamini

yang hilang.” Edna tersenyum lembut, akhirnya ia akan mendapatkan sekutunya. Pasalnya ia selama ini sering menjadi bulan-bulan para saudara lelakinya.

Sang ayah bangkit dari sisi Edgar dan bergabung duduk bersisian dengan Kamini dan Raja.

“Nah gini dong, *aya-aya wae*. Jauh-jauhan sama anak sendiri,” gerutu Kamini, sembari membetulkan kerah kemeja sang ayah yang sedikit miring.

Semua pasang mata yang berada disana tak mengalihkan pandangannya dari gerak gerik Kamini.

Raja memberi kode pada Almira untuk memulai perkenalan. Almira mengulurkan tangannya mengusap lengan atas Kamini untuk mencari perhatiannya.

“Neng Ami,” sapa Almira lembut.

“Eh. Iya Bunda,” tatapan Kamini beralih pada Almira.

“Bunda mau mengenalkan Ami dengan keluarga Ami. Jadi selain Abah dan keluarga Bi Mina, Ami juga punya keluarga yang lainnya,” terang Almira dengan berhati-hati supaya Kamini tidak terlalu terkejut.

Kamini mengerutkan kening memandang keheranan pada Almira. “Maksud Bunda apa?” tanyanya dengan alisnya yang terangkat lucu di mata Almira.

Almira tahu betul gadis ini tandanya mulai penasaran. “Bunda perkenalkan dulu satu per satu ya,

## Kamini

Nak. Mulai dari sebelah Ayah Davka ini ada Dokter Noah Berto Ami udah kenal bukan?" tanya Almira.

"Iya, Dokternya dedek Janu," jawab Kamini sembari mengangguk.

"Kemudian sebelahnya adalah Shella Berto istrinya Dokter Noah," lanjut Almira.

Kamini hanya mengangguk, tersenyum seraya menangkupkan tangan di depan dadanya.

"Kemudian ada Bapak Edgar Berto saudara kembar Dokter Noah, beserta Ibu Valentina Berto pemilik cafe ini." Kamini juga melakukan hal yang sama.

"Rasanya kok, Ami tahu Bu Valentina ya? Ah ... iya Ibu yang suka berbagi video masakan di sosmed trus Ibu juga yang pernah beli tanah sama Ami, iya kan?" Kamini tersenyum lebar, bahagia sekali dirinya akhirnya ia bertemu dengan idolanya dalam dunia masak memasak.

"Astaga anakku makelar tanah," gumam Edward yang hanya bisa didengar oleh Delphina yang duduk di sampingnya seraya menggaruk keningnya yang bahkan tidak gatal.

Delphina terkikik seraya berbisik ditelinga suaminya, "Persis kayak Papi dulu kan."



## Kamini

### Part 34



Edward mengangguk, membenarkan ucapan istrinya. Ia tersenyum mengingat masa mudanya yang berawal dari menjadi makelar tanah sehingga menjadi pengusaha terkenal se-Asia tenggara dalam bisnis properti.

“Eh. Iya Neng *follow* akun saya ya? Oh ya panggil Valen aja,” tanya Valentina.

“Iya, tapi dulu. Udah hampir tiga tahun Ami teh nggak pernah buka sosmed lagi,” jawab Kamini sembari mengingat-ingat terakhir kali ia membuka akunnya.

“Berarti udah nggak aktif lagi dong akunnya?” Valentina ikut terpancing dalam pembicaraan Kamini.

“Masih kok cuma Ami nggak buka, nama akun Ami *teh-*,”



## Kamini

Deg ....

*Nama itu lagi? Saha eta ujang ieu teh?*

“Nama akunya '*Aminya\_Dimas\_Abah*'. Abah, Dimas ini *teh* sebenarnya siapa? Sering muncul di mimpi Ami pake baju seragam SMU, gitu. Bukan jurik kan ya abah? Tapi kayaknya bukan jurik sih masa ada jurik ganteng pisan.” Kamini berpaling menatap ayahnya menuntut jawaban.

Deg ....

Sang ayah tersenyum bahagia pasalnya sedikit demi sedikit ingatan putrinya kembali lagi.

“Nanti biar Irwan temanmu yang menjelaskan siapa itu Dimas,” ujar Sudarwanto.

“Okey ... lanjut ya, kemudian ada Tuan Edward Berto beserta dengan Nyonya Delphina Berto, sebelahnyanya lagi ada Dokter Edna Mariana Berto beserta dengan suaminya Dokter Yoas Santoso, kemudian ada Javier Berto yang merupakan adik dari Noah, Edgar dan Edna. Kemudian ada Dokter Raja Mahanta dan ibu Rasti Mahanta istrinya. Neng Ami udah kenalkan,” terang Almira menutup sesi perkenalan.

Kamini bertatapapan dengan Almira yang sudah diam tidak melanjutkan percakapan. “Lalu saya pribadi adalah Kamini Citra Kirana binti Sudarwanto gadis Cianjur,” ucap Kamini memperkenalkan dirinya

## Kamini

sendiri. Ya, kan bunda Mimi tadi lupa mengenalkan dirinya.

“Bunda Mimi tadi lupa nggak sebut Ami,” bisik Kamini pada Almira yang kemudian mengusap kepalanya dengan sayang.

“Jadi begini Ami. Abah dan Ambu sebenarnya bukan orangtua kandung Eneng sayang,” terang Sudarwanto.

Kamini terkejut sampai bibirnya yang ranum semerah Cherry membentuk huruf 'O' dengan mata yang membuat sempurna.

*Jadi benar kata-kata tetangganya dulu.*

Kamini teringat bisik-bisik tetangganya sesaat sebelum Kamini dibawa Dirandra pergi setelah pernikahannya dulu.

Kamini memandang wajah ayahnya lekat-lekat dengan bahu yang merosot. Ia menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya. Kamini sedih, apa yang ia cemas ternyata benar adanya. Pantas saja teman-temannya sekolah dulu sering mengatai dirinya 'bule desa' karena warna rambut dan kornea matanya yang berwarna coklat.

“Jadi siapa orangtua Ami?” tanya Kamini.

Edward yang sudah tidak sabar akhirnya angkat bicara. “Kamilah orangtua kandungmu, Nak,” jawab Edward.

## Kamini

Kamini kembali terperanjat dengan wajah yang merona.

“Hah. Bagaimana bisa orangtua Ami teh kaya raya?”

“Justru karena kami kaya raya dan sukses sampai-sampai orang yang dengki dengan kami memisahkan kita, Nak. Merenggutmu dari pelukan Mami, Sayang. Hiks,” terang Delphina yang juga sudah tidak bisa membendung rasa harunya bertemu dengan putri bungsunya.

“Abah ...,” rajuk Kamini dengan berkaca-kaca dengan bibir bawahnya maju kedepan menahan isakannya. Ia sengaja memalingkan wajah menatap ayahnya karena tak sanggup melihat linangan air mata dari hampir sebagian besar orang yang berada di ruangan tersebut.

Almira sedari tadi mengusap-usap punggung Kamini dengan lembut, agar menguatkan dan sedikit menghibur Kamini.

Sudarwanto mengangguk. Kemudian tangannya terulur menggenggam tangan Kamini yang berada di atas meja. Mengusap dengan sayang punggung tangan sang putri. Kamini menggeser duduknya merapat pada sang ayah dan menyurukkan kepalanya di ceruk leher sang ayah.

Edward tersenyum hangat menyaksikan kedekatan Kamini dengan ayah angkatnya. Jelas ayah

## Kamini

angkat bukan, karena ia adalah ayah kandungnya. Ia bersyukur putrinya tumbuh dengan sangat disayangi. Walaupun apa yang baru saja menimpa anaknya membuatnya meradang tetapi ia berusaha meredamnya. Saatnya nanti ia akan menanyakan sendiri kepada putri bungsunya.

“Abah ceritakan awal mulanya ya, Nak. Supaya sekalian keluargamu yang lain tahu.”

Sudarwanto menerawang menggali ingatan tubuh rentanya saat pertemuan awalnya dengan malaikat kecilnya penyempurna kehidupan rumah tangganya bersama istrinya yang sudah menikah selama dua puluh tahun tetapi belum lagi diberi keturunan setelah kehamilan pertama istrinya Sarmi keguguran.

Sudarwanto kala itu adalah pegawai administrasi di kantor kelurahan, ia melirik jam di dinding kemudian bergegas mengendarai motor buntutnya dari kantor untuk menjemput sang istri yang bekerja di tempat pengepulan pucuk teh.

*“Akang kita beli rujak dulu yuk,”* ajak Sarmi.

Itu berarti arah yang mereka tuju berlawanan dengan jalan pulang ke rumah.

*“Hayuk atuh, Neng.”*

Kemudian mereka berboncengan dengan mesra serta sesekali menyapa setiap orang yang mereka kenal dan jumpai.

## Kamini

Saat itu matahari sedang berada pada puncaknya tepat pukul dua belas siang. Kumandang *Adzan Zuhur* berkumandang, saat mereka melewati tikungan dan hampir mencapai pos kampling yang sudah tinggal puing-puingnya saja itu. Mereka mendengar sayup-sayup suara bayi yang menangis dengan lantangnya.

*"Akan, dengar nggak suara bayi? Ayo berhenti dulu."*

Sudarwanto yang merasa mendengar suara bayi juga segera menepikan motornya di dekat puing pos kampling tersebut.

Keduanya bergegas mencari keberadaan bayi tersebut yang ternyata berada di dalam parit yang kebetulan jika saat kemarau seperti saat ini tidak ada air yang mengalir.

Sarmi melotot dengan kedua telapak tangannya menutupi mulutnya, seorang bayi perempuan yang berada di depannya polos tanpa sehelai benang pun dengan wajah dan hampir seluruh tubuh penuh ruam kemerahan karena digigit nyamuk dan semut. Tergeletak dalam sebuah kardus yang bahkan tidak bisa menutupinya dari teriknya sang Surya.

*"Astagfirullah, Gusti! Akan, jabang bayinya di sini!"*

Sudarwanto yang tadinya sempat mencari ke arah yang berlainan karena suara tangis bayi tadi tiba-



## Kamini

tiba berhenti. Kemudian ia berlari kencang menghampiri sang istri.

*"Astagfirullah, jabang bayi!"*

Sudarwanto melompat turun ke dalam parit dan meraih bayi perempuan itu dan mengulurkan kepada istrinya yang telah melepaskan kain kerudungnya demi membungkus tubuh bayi perempuan tersebut.

Sarmi terduduk di rerumputan pinggir parit dengan berlinang airmata seraya membersihkan bayi perempuan tersebut dari semut-semut yang merayapi tubuh sang bayi. Kakinya terasa lemas tadi sesaat setelah merengkuh tubuh mungil tersebut mendekapnya di dadanya. Bayi perempuan tersebut sudah berhenti menangis. Sarmi meneliti tubuh bayi tersebut yang sepertinya sempurna dan yang jelas bayi dalam dekapannya ini bukan bayi merah lagi, mungkin sekitar berumur dua bulan.

Sudarwanto membimbing Sarmi untuk bangkit.

*"Kita bawa ke puskesmas dulu yuk Neng. Mumpung ada Bapak Dokter."*

*"Eh. Iya sok atuh."*

Sarmi memegangi pergelangan tangan suaminya sebelum membonceng motor.

Sudarwanto yang akan menghidupkan motornya kembali mengurungkan niatnya ketika menatap raut wajah sang istri.

*"Aya naon?"* tanya Sudarwanto.



## Kamini

*“Kang, kita asuh nih bayi ya kang. Siapa tahu dia adalah jawaban untuk keluarga kecil kita,” pinta Sarmi.*

*Part 35*



Sudarwanto menatap nanar pada bayi perempuan tersebut dengan menelan salivanya. Sebenarnya ia juga sudah jatuh hati pada bayi perempuan ini. Sudarwanto tersenyum dan mengusap puncak kepala sang istri dengan sayang seraya menganggukkan kepalanya.

Sesampainya mereka di puskesmas mereka bertemu dengan Raja Mahanta yang saat itu sudah menjadi Dokter Kepala.

“Bayi siapa ini, Pak?” Pasnya Raja tahu jika pasangan suami istri ini belum memiliki keturunan.

“Dokter bisa bantu kami?” pinta Sudarwanto.

Raja mengangguk dan membimbing keduanya ke dalam ruangnya. Sesampainya di dalam bayi

## Kamini

tersebut segera di letakkan di atas ranjang periksa dan Raja segera memeriksa.

Sudarwanto dan Sarmi segera menceritakan bagaimana mereka tadi menemukan sang bayi. Raja menyimak cerita mereka. Kemudian Sudarwanto beserta dengan Sarmi menyampaikan keinginannya untuk mengadopsi bayi tersebut. Keinginan itu diamini oleh Raja.

Tanpa membuang banyak waktu mereka segera menemui seorang ustad dan juga Kades serta mengumpulkan dua orang saksi lainnya, untuk mengesahkan proses tersebut. Tentu saja Sudarwanto beserta Sarmi menandatangani surat pernyataan bermaterai enam ribu yang juga di tandatangani oleh Raja, Kades dan dua orang saksi tersebut.

Kamini semakin erat memeluk sang ayah saat mendengarkan suara bariton Edgar yang tajam. "Jadi secara tidak langsung adikku sengaja di jemur di bawah terik matahari di dalam parit tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya yang jika sewaktu-waktu hujan turun ia bisa juga hanyut dan tenggelam." Edgar geram membayangkan jika hal tersebut sampai terjadi. Ia masih mencari keberadaan Surya Deoni kunci penculikan adiknya tersebut.

Valentina memeluk punggung suaminya untuk menghiburnya.

## Kamini

“Tetapi waktu anakku hilang dulu sejak dia berusia dua hari. Ternyata lama juga mereka menahannya ya.” Raja mengangguk.

“Memang waktu Kamini dibawa ke puskesmas waktu itu usianya memang sudah sekitar dua bulan,” terang Raja.

“Oh iya, Kamini punya tanda lahir di lengan tidak Nak?” kata Delphina.

Kamini segera menegakkan tubuhnya dan menyingsingkan kain lengan kanannya dan menunjukkan tanda lahir yang berada di lengan atas bagian dalamnya.

Delphina segera bangkit dari duduknya dengan kedua tangan menutupi mulutnya yang tadi sempat ternganga menghambur segera merengkuh Kamini yang duduk di seberang meja.

Saat Kamini sudah bangkit dan membalas pelukannya Delphina berujar, “Sungguh benar kamu anakku, Sayang. Benar-benar putri bungsuku. Hik, hiks.” Kerinduan Delphina membuncah ditangkupnya kedua sisi wajah anaknya dan ia menciumi seluruh selebar wajah putrinya beserta airmata yang mengalir.

Pertemuan ibu dan anak itu membuat semua yang hadir ikut menitikkan air mata. Edward juga bangkit beserta keempat anaknya yang lain dan ikut memeluk kedua wanita itu.

## Kamini

Sudarwanto tersenyum bahagia dan menangis haru menatap putrinya yang telah bertemu dengan keluarga kandungnya yang ternyata orang yang sangat kaya raya.

*Bahagiakan putriku, sekarang kamu tak perlu bersusah payah lagi mencari nafkah. Banyak orang yang akan melindungimu jika nanti abah harus kembali ke Sang Khalik. Abah ikhlas dan ridho melepasmu. Raihlah mimpimu setinggi langit Nak.*

Sudarwanto mengingat pertama kali saat anaknya mendapatkan kompensasi dua puluh juta rupiah saat membantu pak kades menjual tanah diujung desa saat ia masih SMU dulu.

Kamini menjatuhkan sepedanya begitu saja saat begitu sampai halaman rumah ayahnya. Ia kemudian berlari masuk ke dalam rumah.

*"Abah lihat sini Abah. Ami punya duit banyak sekali."* Kamini segera menaruh tas sekolahnya di meja ruang tamu, membuka dan mengeluarkan uang yang tadi di kasih oleh pak Kades.

Ayahnya tergepoh-gepoh segera menemuinya dari kebun belakang.

Mata Sudarwanto membulat saat melihat uang yang dibawa oleh putrinya. Sudarwanto kemudian mendudukan dirinya di samping putrinya.

*"Uang dari mana ini, Nak?"*

## Kamini

*“Abah tahu kan Ami sempat iseng bantu jual tanah yang di ujung desa itu. Nah ini duit bonusnya gitu Abah. Semua ini dikasih Pak Kades untuk Ami. Sekarang Abah yang pegang ya. Pan Ami masih sekolah nggak boleh pegang duit banyak-banyak.”*

Sudarwanto menatap putrinya dengan bangga, ia menerima uang pemberian putrinya dan menaruhnya dalam peci yang terselip di pinggangnya. Ia akan menyimpannya untuk putrinya.

*“Abah tahu tidak, andaikan Ami udah bisa cari duit sebanyak ini dari dulu pasti kita nggak akan kehilangan Ambu, ya Abah,”* ucap Kamini sedih mengingat sang bunda.

Sudarwanto mengusap puncak kepala dan punggung putrinya.

*“Sudah takdir Ambu, Nak, kita tidak bisa membalikkan waktu. Kehidupan itu hanya akan bergerak dinamis dan pasti akan berubah. Ada masanya ada yang akan datang dan ada masanya ada yang pergi meninggalkan. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan kita mereka hanya pindah ke alam yang telah mereka tentukan saat mereka berziarah di dunia ini, yang bisa kita lakukan sekarang adalah mendoakan Ambu supaya jalannya semakin baik di alamnya,”* jawab Sudarwanto.

Kamini begitu banyak mengumpulkan fotocopy surat tanah, para tetangga banyak yang meminta bantuan putrinya untuk menjual atau membeli tanah.



## Kamini

Putrinya sangat handal, bagaimana cara melobby orang dan merayu mereka agar tertarik dengan tanah yang ia ajukan. Sekarang ia sadar dari mana bakat itu berasal.

Akhirnya mereka semua mengakhiri acara temu keluarga dengan makan siang dan sekarang Kamini sedang bersiap untuk kembali ke rumah sakit beserta keluarga besarnya yang ingin melihat bayi Janu.

Kamini mendapati bahwa Irwan sudah berada di meja yang sama dengan Kardi dan Asmah.

“Abah mana surat hasil DNA tadi?” tanya Kamini seraya mengulurkan tangannya.

Ya, tadi Dokter Raja sudah menyerahkan hasil tes DNA Kamini kepada Sudarwanto dan Edward. Sudarwanto mengizinkan Dokter Raja melakukan tes DNA terhadap Kamini saat Davka mengatakan telah menemukan keluarga kandung Kamini. Sudarwanto tentu tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kembali kepada putrinya. Terlebih mengingat bagaimana keadaan ia menemukan malaikat kecilnya. Sudarwanto memberikan amplop tersebut kepada Kamini. Irwan melihat amplop yang dibawa oleh Kamini.

“Buat apa amplopnya?” tanya Irwan penasaran.

“Mau Ami kasih pigura terus pajang deh. Kayak piagam penghargaan gitu,” ucap Kamini seraya mengintip surat hasil tes tersebut.

## Kamini

“Ih. *Norak tauk!*” cibir Irwan seraya meringis menatap sahabatnya itu.

“Bodo, *week* yang penting Ami *teh* suka,” balas Kamini dengan menjulurkan lidahnya kepada Irwan.

“Eh, *jenong*. Jangan ngilang dulu ya. Kamu ikut balik ke apartemen nanti. Ami mau tanya sesuatu,” ujar Kamini lagi.

Irwan yang dipanggil dengan sapaan 'jenong' mendengus dan memandang tajam ke arah Kamini. Ia paham betul Kamini akan keluar sifat jahilnya jika ia sedang bahagia. Walaupun ia sedikit jengkel jika dipanggil demikian paling tidak ia ikut bahagia pasalnya saat Kamini mengalami amnesia. Kamini seolah lupa dengan panggilan akrab mereka berdua.

“Siap. *Mie instan*,” ucap Irwan seraya membuat sikap memberi hormat dengan menempelkan ujung jemarinya di pelipis.

“Tuh, kan 'mie instan' rambut Ami *teh* bergelombang bukan keriting,” protes Kamini.

“*Mie instan* itu bergelombang *Neng geulis*. Mie kriting juga ada, beda,” ucap Irwan menerangkan.

Baik Irwan dan Kamini sedari dulu ya begini. Saling meledek tetapi mereka tidak pernah tersinggung, karena sejatinya mereka saling menyayangi.

Kamini

## Part 36



Edgar menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Kamini bersama dengan Irwan. Ia teringat dengan dirinya yang sering menggoda adiknya Edna dulu. Kali ini akan bertambah satu lagi kurban kegabutannya.

Ponsel Edgar bergetar nama Pak Yanto muncul di layarnya. Edgar menekan tombol *handfree*.

"Halo, bagaimana perkembangannya?" tanya Edgar tanpa basa basi kepada salah seorang anak buahnya itu.

"Masih dalam pantauan bos, ikan besar akan segera masuk jala."

"Bagus. Jika sudah *Final* segera eksekusi dan ingat jangan sampai publik tahu jika Bunga Lily sudah kembali."

"Siap, Bos."

## Kamini

Panggilan berakhir. Edgar tersenyum miring, akhirnya penantian keluarga Berto segera berakhir.

*Tunggu ajalmu Surya Deoni. Kamu cari mati berurusan dengan keluarga Berto. Mungkin papi masih bisa lunak karena tidak bisa mencarimu. Tapi kamu tak akan lepas dari cengkraman Edgar Alfredo Berto. Aku akan menghancurkanmu sampai tak bersisa. Kau benar-benar salah mencari lawan.*

Tepukan di bahunya menyadarkan Edgar. Edgar memalingkan wajah menatap saudara kembarnya Noah.

“Bagaimana sekarang dengan Citra?” tanya Noah.

Edgar tersenyum mendengar panggilan Noah untuk Kamini. Sungguh kebetulan nama tengah Kamini adalah Citra karena dulunya saat Kamini masih dalam kandungan, Noah bersikukuh ingin memberikan nama kepada adiknya. Ia mengklaim bahwa adik dalam kandungan bundanya yang sudah diketahui berjenis kelamin perempuan adalah adik spesialnya. Sebab adiknya Edna sudah disabotase oleh kakaknya Edgar. Nama Kamini sebelum di culik adalah Citra Sasmita Berto. Sangat Indonesia sekali berhubung hanya Kamini satu-satunya anak dari Edward Berto yang lahir di Indonesia sedangkan yang lainnya lahir di Amerika, Australia dan Meksiko.

## Kamini

Edgar menunjuk dengan dagunya ke arah Kamini yang sedang bercanda dengan Valentina ia bahagia sekali ternyata adik kecilnya mudah akrab dengan orang. Secara pebisnis dia cukup handal tetapi pemikirannya tentang hal yang lainnya sangat naif dan lugu. Edgar merasa sisi posesifnya semakin terasah, tak ada yang boleh menyakiti adiknya seujung kuku pun.

“Kita bawa dia kembali ke rumah saja. Abang nggak tenang kalau dia tinggal di apartemen. Bagaimana dengan si kecil?” tanya Edgar, menatap Noah dengan tenang.

“Pak Yanto tadi sudah mengabari jika dari kemarin sudah mengutus empat orang guna berjaga-jaga di NICU secara bergantian,” terang Noah.

“Bang, apakah ini tidak terlalu berlebihan? Empat orang lho bang, mana ganteng-ganteng lagi perawatku bisa salah fokus nanti,” gerutu Noah.

“Abang hanya tidak ingin kejadian seperti yang dialami Ami dulu terjadi lagi. Terlebih dengan kondisi Janu yang special,” jawab Edgar.

“Bagaimana perkembangan keponakan kita?” tanya Edgar.

“Bayi yang kuat, seorang Berto sejati pasti akan bertahan,” terang Noah.

“Pak Kardi, anda dan istri serta anak anda segera ke apartemen dan tolong kemasi barang-barang



## Kamini

Kamini jangan ada yang tersisa. Buat tempat itu seperti tidak pernah ditinggali,” ucap Edgar setelah berdiri di dekat Kamini.

Kamini menatap wajah abangnya, dengan terkejut. “Bang, maksudnya apa?” tanya Kamini.

“Terlalu berbahaya jika kamu masih tinggal sendirian. Terlebih saat ini kamu sudah kembali ke pelukan kami sayang, mengerti?” terang Edgar.

“Lalu Dedek gimana?”

“Kamu nggak usah khawatir Abang udah siapkan penjaminan untuk putramu.”

“Kamu juga nggak perlu khawatir dengan biaya Rumah Sakit. Semua Abang Noah yang urus sayang.” Noah menambahkan.

“Tapi Bang, Am-,” Kamini yang hendak memprotes, kemudian dipotong oleh kata-kata Noah.

“Tidak ada tapi. Kita keluarga sekarang,” sergah Noah tegas tak terbantahkan.

Noah tahu benar keresahan Kamini. Terutama biaya di NICU tidak sedikit, sedangkan Kamini terdaftar sebagai pasien umum. Adiknya tentu memerlukan banyak uang untuk masa depan usahanya dan juga anaknya. Noah sedikit banyak sudah paham dengan sifat Kamini, ia tidak akan mau menerima pemberian uang dengan cuma-cuma.



## Kamini

“Baiklah kalau begitu kita segera kembali ke Rumah Sakit. Mami nggak sabar lihat Si Dedek,” ajak Delphina.

“Ami berikan sandi kunci apartemenmu pada Pak Kardi biar pengawal Abang yang antar,” perintah Edgar. Kamini yang pada dasarnya seorang yang penurut tanpa berkata apapun segera melakukan perintah Edgar.

*Astaga penurut sekali kamu dek. Makanya dikerjain mantan suami sampai sebegitunya. Pengepot-potong tuh laki punya burung.* Edna bermonolog dengan geram. Giginya sudah saling beradu menahan emosi.

Shella yang berada disebelahnya menatapnya dengan alis berkerut. Kemudian ia menyenggol siku iparnya.

“Ada apa?” tanyanya.

“Itu si Ami terlalu lunak pada mantan suaminya. Makanya suaminya bisa semena-mena,” terang Edna.

“Kamini hanya menghargai Diran sebagai seorang suami. Kalian pikir dia tidak bisa membela diri jika diserang?” sela Almira.

“Lha itu buktinya mbak Al, Kamini diperlakukan seperti ini dia diam,” kata Edna.

“Kalian tidak tahu saja, Kamini itu jago pencak silat sejak dia belum mengenal huruf dan angka. Bahkan dulu dia yang mengajari dasar silat pada kedua

## Kamini

anak kembarku sebelum akhirnya mereka mengikuti jejak Kamini berlatih di Padepokan.”

Edna dan Shella bengong menatap Almira. Ya, betul biarpun usia Kamini dengan kedua anak Almira sama. Rasa-rasanya dulu Kamini yang mengasuh si kembar saat Almira sibuk bekerja. Si kembar seperti anak itik yang selalu mengikuti kemana pun Kamini pergi. Bahkan saat berangkat sekolah pun mereka selalu menghampiri Kamini terlebih dahulu. Sampai akhirnya mereka harus pindah sekolah di Bandung.

Pria itu membuang puntung rokok yang baranya sudah ia matikan. Ia memandang bangunan di depannya yang kembali kosong. Sudah sebulan tepatnya bangunan itu ditinggalkan oleh penghuninya lagi. Hal itu dibuktikan dengan torehan garis di album kalender yang menggantung di dinding kamarnya.

“Hah ... semoga kamu baik-baik saja Neng. Semoga mereka yang menzolimimu akan mendapatkan hukumannya yang setimpal,” gumam pria tersebut.

Sardi sedang mengambil galon isi ulang di gudang bahan pangan ketika ia melihat Dirandra menjumpainya.

*Tumben nih, nyariin sampai sini?*

“Sardi, tolong jaga Kenzo jangan sampai Yolanda mendekati anakku,” perintah Dirandra, begitu sampai dihadapan Sardi.

## Kamini

“Baik Tuan. Tuan mau pergi keluar?” tanya Sardi  
“Iya, ada hal yang harus aku selesaikan.”

“Semoga sukses Tuan,” ucap Sardi seraya menganggukkan kepalanya saat Dirandra kemudian berlalu.

Anwar yang akan masuk ke dapur pegawai mencolek bahu Sardi.

“Kok semakin tegang aura di dalam rumah ya? Dulu Bu Yolanda sama Pak Diran pingin banget punya anak. Tapi sejak anak itu lahir sampai detik ini nggak sekalipun Bu Yolanda menengok di Rumah Sakit bahkan seharian ini si bayi udah di rumah juga Bu Yolanda belum pulang juga. Padahal hamil gede gitu,” kata Pak Anwar sang sekuriti.

“Bapak ini jangan bergosip. Nama bayinya Kenzo, mirip mbak Ami lho. *Nyahok* tuh Pak Diran ... Hehehe. Ibunya diusir eh anaknya malah mirip sama ibunya. Nasib ... nasib ...,” kata Sardi.

“Loe juga ngegossip, hahaha. Amsyong kalau kata neng Tanti *mah*.” Pak Anwar membuat gerakan menepuk dahinya saat mengucapkan kata 'amsyong'.

Atun berkacak pinggang melihat dua pria itu berbisik-bisik.

“Ck, ck, ck. Nggak nyangka sutet makan sutet,” ucap Atun dengan menggelengkan kepala dan raut wajah jijik menatap kedua pria tersebut.

## Kamini

“Eh, enak aja. Akang mah suka apem Neng,” kilah Sardi.

“Nah ini buktinya berdua mojik, pacaran dimari. *Yee Khan?!* ” ucap Atun .

“Eneng ih sembarangan,” ucap Pak Anwar dengan membuat gerakan tangan melambai ke arah Atun dengan cara jalan dibuat-buat seperti peragawati berlenggok di *catwalk*. Pak Anwar memberikan cium jauh kepada Atun dan menghilang di koridor dengan membawa kopi dan kudapan di tangannya.

Atun membuat gerakan menangkap sesuatu kemudian menempelkan di dada Sardi menanggapi cium jauh pak Anwar.

Sardi tertawa terbahak-bahak menanggapi kedua teman kerjanya ini.

*Kamini*



## *Part 37*

Dirandra memarkirkan mobilnya begitu memasuki halaman Cafe Black Orchid ia sengaja mencari tempat yang agak gelap dan tersembunyi di sudut halaman parkir agar tidak ada yang mencurigainya.

Banyak hal yang masih ia khawatirkan. Sebenarnya didalam hatinya ia masih penasaran dengan pemilik nomor yang sering mengiriminya foto-foto Kamini dahulu karena nomor telepon yang dipakai selalu berganti.

Intuisinya mengatakan walaupun Kamini sudah keluar dari rumahnya. Permasalahannya dan Kamini belum selesai terlebih sekarang ada anak diantara mereka. Dirandra tidak akan membiarkan seorangpun

## Kamini

menyentuh putranya seujung kuku pun termasuk juga Yolanda.

Sejak menemukan bukti pengkhianatan Yolanda dengan gamblang seperti itu membuatnya tak lagi mempercayai istrinya tersebut. Rasa percayanya menguap begitu saja tak bersisa. Ia tahu sekali sejak Kenzo lahir tak sekalipun Yolanda ikut dengannya menengok anaknya atau bahkan bertanya kabar sampai hari ini pun ia tidak tahu bahkan ia enggan mencari tahu keberadaan istrinya.

Dirandra melihat Alex Wijaya bangkit dari duduknya saat melihatnya mendekat.

Alex dan Dirandra saling berjabat tangan.

“Silahkan duduk Bung.” Alex mempersilahkan.

Dirandra mengangguk dan duduk di seberang meja Alex berhadapan.

“Jadi ada informasi apa?” tanya Dirandra dengan nada tidak sabar.

“Santai Bung, kita makan malam dahulu. Saya tahu, Anda belum makan malam, bukan?” ucap Alex dengan gayanya yang tenang dan santai.

Dirandra menuruti permintaan Alex dan mereka segera memberikan pesanannya. Mereka makan dalam diam tak seorangpun membuka percakapan sampai akhirnya hidangan terakhir dihidangkan.



## Kamini

“Bung, apakah Anda ingat kecelakaan yang menimpa anda bersama dengan Kamini dulu?” tanya Alex dengan memandang lekat-lekat wajah Dirandra.

“Tentu saya ingat.”

“Anda pasti juga tahu kan jika Kamini mengalami amnesia setelahnya? Bahkan dia sama sekali tidak mengingat Anda. Padahal tak ada hari tanpa Anda membesuknya,” terang Alex lagi.

“Iya tentu saja. Tetapi apa hubungannya dengan Yolanda dan Dimas?” tanya Dirandra dengan tidak sabar dan raut penasaran.

Alex mendengkus. “Dimas adalah pacar Kamini,” katanya.

Dirandra terkesiap, ia tidak menyangka. Rasanya hatinya tidak rela jika memang Kamini memiliki hubungan dengan Si Dimas anak manja itu. Dirandra memang tidak menyukai Dimas adik iparnya karena Yolanda terlalu memanjakannya.

“Apakah anda tahu juga jika Kamini dan Dimas sudah berencana akan segera menikah setelah kelulusan SMU mereka?” lanjut Alex.

Dirandra menggeleng, menatap lurus mata Alex mencari kebohongan dari kata-kata Alex barusan yang soalnya ternyata benar adanya. Dirandra percaya dengan pria di depannya ini, intuisinya mengatakan begitu.

## Kamini

“Beberapa waktu sebelum kecelakaan yang menimpa anda bersama dengan Kamini. Gadis itu baru kembali dari pegadaian guna menebus perhiasan peninggalan dari ibunya, yang akan ia gunakan saat pernikahan,” ucap Alex. Alex menatap Dirandra yang masih tak bergeming.

Akhirnya ia melanjutkan lagi ceritanya, “Lalu kecelakaan yang terjadi pada Dimas itu karena ia mendapat berita jika Kamini mengalami kecelakaan dan meninggal.”

Dirandra semakin kaget seolah tak percaya dengan pendengarannya.

Dirandra menarik nafas dalam-dalam, “Dimas mendapatkan berita dari mana jika Kamini meninggal? Setahu saya saat itu Dimas pergi untuk melakukan balap liar itu yang membuat saya dan kakaknya bertengkar malam itu karena Yolanda selalu saja mengizinkan adiknya melakukan segala sesuatu sesuka hatinya. Huh. Konyol bukan melakukan balap liar demi taruhan uang sebesar dua ratus juta. Bayangkan untuk apa uang sebesar itu untuk anak SMU seperti Dimas?” ucap Dirandra dengan tatapan tidak percaya mengingat tingkah laku Dimas dan Yolanda saat itu.

“Dari berita yang saya dapatkan dari sahabat mereka berdua. Memang Dimas melakukan hal itu guna melamar gadis pujaannya, menikah dan untuk memulai usaha kecil-kecilan. Untuk masalah istri Anda,

## Kamini

ya.. memang Yolanda memberikan izin untuk itu,” lanjut Alex.

“Ada saksi yang melihat seorang gadis mendekati Dimas yang sudah bersiap di lintasan membisikkan sesuatu di telinga Dimas dan kemudian gadis itu berlalu. Saksi tersebut sempat melihat Dimas menangis kemudian Dimas kembali ke lintasan. Saat Dimas lengah ia oleng dan menabrak pinggiran lintasan yang kemudian mengakibatkan kecelakaan tunggal tersebut,” tambah Alex lagi.

Dirandra tampak memejamkan mata dan mengusap wajahnya kasar. Raut wajahnya dingin tak terbaca.

“Anda tahu alasan Yolanda istri anda membenci Kamini dan Anda?” tanya Alex lagi.

Dirandra menggeleng dengan kepala tertunduk menatap tautan tangannya sendiri di atas meja.

Alex menarik nafasnya dalam-dalam. Ia menatap pria didepannya ini dengan prihatin. Ia sendiri juga bingung siapa yang bisa disalahkan di sini.

*Takdirkah?! Atau reaksi manusianya dalam menanggapi surat takdir yang berlebihan?*

“Semua itu terjadi karena anda lebih memilih menemani Kamini yang terbaring di Rumah Sakit yang notabene bukan siapa-siapa anda, alih-alih mendampingi istri anda saat pemakaman adik

## Kamini

tercintanya. Tahukah anda jika dia mencoba menelepon Anda tetapi ponsel anda tidak aktif?”

“Ponsel saya rusak saat kecelakaan itu terjadi,” jawab Dirandra.

“Lagi pula saya menemani Kamini karena rasa bersalah saya. Jika saja saat itu dia tidak menolong saya tentu saja dia akan baik-baik saja-,”

“Ya, dan bisa jadi Anda yang akan sudah membusuk di dalam liang tanah sekarang ini,” potong Alex.

“Terlebih ada yang menceritakan fitnah pada Yolanda agar Yolanda ikut membenci Kamini seperti orang tersebut.”

“Fitnah apa?” tanya Dirandra dengan alis saling bertautan.

“Fitnah bahwa Dimas kecelakaan karena kacaunya pikirannya. Orang itu mengatakan bahwa gadis pujaan Dimas, memutuskan Dimas saat Dimas memergoki gadis pujaannya bermesraan dengan lelaki lain. Padahal kenyataannya tidak begitu.”

“Siapa orang yang memfitnah Kamini?” tanya Dirandra.

“Kami sedang mengusut ini,” jawab Alex.

“Kami?” Dirandra semakin penasaran siapa saja yang terlibat.

“Iya, kami. Lebih tepatnya saya dan keluarga kandung Kamini?”

## Kamini

*Keluarga kandung... wohooo ada apa lagi ini?*  
Batin Dirandra bermonolog.

“Maksudnya keluarga kandung apa?” tanya Dirandra.

“Yang perlu Anda tahu sekarang ini adalah Abah Sudarwanto itu adalah ayah angkat Kamini, bukan ayah kandungnya. Keluarga kandung Kamini sedang menyelidiki ini semuanya. Anda sebaiknya berhati-hati lagi, istri Anda bisa lebih bengis dari yang anda tahu ia tidak akan segan-segan menghalalkan segala cara demi keinginannya tercapai. Tentu Anda tahu dengan maksud saya bukan.”

Dirandra menganggukkan kepalanya paham, bahunya tampak merosot. Ia menyandarkan punggungnya di punggung kursi dan menyedap *red wine* di depannya dalam sekali teguk.

Dirandra menerawang ternyata ia sama sekali tidak mengenali kedua istrinya. Ia merasa bagaikan pria tak punya otak, dungu sedungu dungunya. Ia yang terlalu acuh atau mereka yang pintar mengelabuinya. Hatinya sakit membayangkan Kamini yang polos bisa sampai tega mengelabuinya. Namun hatinya sangat geram jika membayangkan istri tuanya melakukannya.

Namun tidak mungkin jika Kamini yang mengelabuinya ia dan istrinya yang menarik Kamini masuk kedalam kehidupannya.



## Kamini

Rasa bersalah dan rindu mulai merasuki benak Dirandra. Bisa dikatakan karena dia semuanya terjadi. Namun bagaimanapun tindakan Yolanda tidak bisa dibenarkan.

Dirandra akan benar-benar mengawasi Yolanda jangan sampai Yolanda menyakiti bayinya. Siapa tahu dendam Yolanda teralihkan pada putranya Kenzo.

Dirandra beserta Alex saling berpamitan, Alex menyentuh siku tangan Dirandra menahannya sebentar. Dirandra menatap pada Alex penuh tanda tanya.

*Masih ada yang ingin dia katakan?*

Alex mengusap dagunya menimbang perkataan yang akan dia sampaikan.

“Begini Bung, Anda dan Kamini sekarang sudah tidak memiliki hubungan apa-apa bukan? Jadi ijin kan saya untuk meraih hatinya,” ujar Alex.

Deg ....

Jantung Dirandra terasa dihantam batu besar. Sakitnya sampai menembus di tulang belakangnya. Kepala bagian belakangnya terasa nyeri.

*Merelakan Kamini untuk pria lain? Sanggupkah aku Tuhan?*

“Masa nifasnya saja belum berakhir tetapi anda sudah ingin menarik hatinya?!” seru Dirandra kali ini dengan sedikit berteriak.



## Kamini

Alex terbahak sampai kepalanya tertengadah. “Anda sendiri sudah lupa ingatan sepertiinya. Saat itu juga dia belum sempat memeluk bayinya dan anda sudah mengusirnya dari hidup putranya yang dilahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya,” ucap Alex yang wajahnya berubah menjadi dingin dan tampak siap membunuh. Ia geram sekali dengan perlakuan Dirandra terhadap Kamini.

*Dasar pria tidak punya hati! Pantas jika digoblokin sama istri sendiri yang culas.*

*Kamini*

## *Part 38*



Dirandra pergi terlebih dahulu dengan wajah yang tidak kalah menahan amarah. Lidahnya sampai kelu tak bisa berkata-kata, tiba-tiba bayangan wajah putranya terbersit dibenaknya. Ia rindu ingin segera memeluk sang putra perpaduan dirinya dan Kamini.

Kamini dan Irwan sedang duduk di ayunan taman samping rumah orang tua Kamini yang luas seperti istana bahkan kediaman Ekadanta tidak ada setengahnya. Kamini saja tadi sampai merasa capek berjalan saat ingin melihat kebun milik bundanya di belakang dan ia baru tahu mereka menyiapkan sepeda untuk menuju kebun tersebut, karena jaraknya yang cukup jauh dari rumah utama.

“Apa yang ingin kamu ketahui?” tanya Irwan yang masih setia mendorong ayunan Kamini.

## Kamini

“Tolong ceritakan tentang orang yang bernama Dimas. Orang ini sering datang dalam mimpiku dan berkata hal-hal yang nggak Ami ngerti,” kata Kamini.

Irwan beranjak dari belakang ayunan dan menyandarkan dirinya pada tiang pancang ayunan yang terbuat dari baja ulin.

“Dimas dulu adalah pacarmu,” ucapan Irwan seketika membuat Kamini menghentikan ayunannya dan memandang wajah Irwan dengan mulut melongo.

“Pacar Ami?” tanyanya menyakinkan diri.

“Iya, bahkan kalian sudah berencana untuk menikah. Tetapi saat hari kamu kecelakaan itu, Dimas juga mengalami kecelakaan ditempat lain dan dia tidak selamat alias meninggal,” terang Irwan.

Kamini menutup kedua mulutnya dengan kedua tangannya. Kedua manik matanya telah berkaca-kaca tampak semburat warna merah mulai nampak pada wajah cantiknya kemudian menyusul Isak tangis kesedihan mendalam.

Irwan sampai meringis mendengar Isak tangis Kamini. Setelah ucapan Irwan tadi, kilasan kejadian dengan cepat menghantam benaknya. Akhirnya ia mengingat sosok Dimas. Kekasih hatinya ternyata telah meninggal saat ia malah melupakan sosoknya. Sakit dan sesak rasa hati Kamini. Ia ingin marah tetapi bingung dengan siapa ia akan marah. Hatinya terasa

## Kamini

berdarah-darah tapi ia tak tahu di bagian mana yang terluka.

Ia kemudian teringat kata-kata Dirandra saat pria itu marah dan menuduhnya tidak perawan lagi.

Kamini menelan salivanya kasar pasalnya tenggorokannya terasa seperti terganjal batu besar.

“Apakah selain bersahabat denganku kamu juga bersahabat dengan Dimas?” tanya Kamini dengan lirih.

“Tentu saja kita bersahabat, tapi ada sesuatu yang mengganjal sejak dari meninggalnya Dimas.”

“Sesuatu apa itu?”

“Ada orang yang berusaha memfitnahmu Ami. Aku mencurigai seseorang tetapi kita harus mengumpulkan bukti bukan?”

“Ya tentu saja, kita nggak bisa menuduh orang tanpa bukti nyata.”

“Kakakmu Edgar sedang mengumpulkan buktinya,” terang Irwan lagi.

“Oh ya. Apa tadi yang mau kamu tanyakan?” tanya Irwan.

Kamini memilin ujung gaunnya dengan gugup. Pasalnya yang mau dia tanyakan ini terlalu pribadi tetapi sepertinya Irwan cukup dekat dengan dirinya dan juga Dimas. Mungkin saja Dimas pernah bercerita dengan Irwan tentang percintaan mereka.

“Udah cepetan ngomong jangan ditahan-tahan ntar sembelit, lho,” ujar Irwan menggoda Kamini.

## Kamini

“Eh, sembarang aja *bacot Si Jenong ieu weh!*” Kamini cemberut sampai bibirnya mengerucut lucu. Irwan tertawa terbahak-bahak.

Kamini berdehem dan menelan salivanya serta meluruskan duduknya. “Emm ... begini, kamu tahu tidak aku masih perawan atau tidak saat masih berpacaran dengan Dimas dulu?” Kamini meringis menatap Irwan yang saat ini menaikkan sebelah alisnya menatapnya geli.

“Setahuku sih, walaupun si Dimas itu seperti urakan dan berandalan ia lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Ia tidak pernah menyentuhmu lebih dari pelukan dan ciuman,” terang Irwan.

“Masalah selaput daramu memang sudah tidak ada sih. Tetapi bukan karena hubungan seks. Kamu dulu pernah terjatuh dari sepeda dan hampir masuk jurang. Untung saja tersangkut batu besar saat itu dan bagian 'itu' mu ternyata mengeluarkan darah kamu nangis kejer sampai nggak bisa bangun. Akhirnya Tama harus gendong kamu naik dan bawa kamu ke puskesmas.” Cerita Irwan dengan meringis.

*Untung bukan karena hubungan seks.* Batin Kamini merasa lega.

“Jika mungkin kamu ingat, usaha daring boga yang kamu lakukan sekarang adalah impian kalian berdua. Dimas berusaha bagaimana caranya agar kamu berhenti menjadi makelar tanah dan fokus pada

## Kamini

bisnismu. Dia sebagai lelaki merasa harus bekerja keras demi kamu. Dimas pernah bilang, sebagai perempuan kamu terlalu ulet. Dia sampai susah payah untuk mengejarmu. Dimas yang dulunya anak manja berubah sedikit demi sedikit agar menjadi pribadi yang mandiri dan juga kuat demi kamu. Makanya dia nggak mau ngecewain kamu dan tetap kuliah. Salahnya dia demi bisa mendapatkan uang untuk melamar dan membantu usaha kalian dia harus mati mengenaskan di lintasan,” terang Irwan lagi.

Kamini menelan salivanya dan mengerjapkan matanya menghalau air mata yang kembali bercucuran.

Panggilan Asmah menutup pembicaraan mereka malam ini. “Neng Ami, Irwan ayo makan malam dulu. Udah ditungguin semuanya. Katanya mau balik ke Rumah Sakit lagi?” ucap Asmah.

Irawan dan Kamini berjalan beriringan memasuki rumah. Sebelumnya Kamini sudah membasuh mukanya dengan air dari keran yang ada di taman.

Dirandra memasuki rumahnya dengan langkahnya yang lunglai, bahunya tampak merosot dengan nafas yang tampak memburu. Ia tak habis pikir jika kisah Kamini begitu rumit dan ia memiliki andil didalamnya. Pantas saja dulu Yolanda begitu gigih ia harus menikah siri dengan Kamini ternyata, Yolanda



## Kamini

sudah memiliki rencana seperti ini. Menghancurkan Kamini dengan memisahkan dari buah hatinya. Setidaknya begitu yang ditangkap oleh nalar Dirandra.

*"Sayang, kita bisa melakukan bayi tabung, tidak perlu sampai aku harus menikah siri dengan wanita lain,"* protes Dirandra kala itu.

*"Tidak Sayang, aku nggak mau. Aku sudah menemukan gadis yang cocok untuk menjadi ibu untuk bayi kita. Cantik kok hanya lebih butuh perawatan aja,"* kilah Yolanda.

Dirandra menghela nafas. *"Hatimu ini terbuat dari apa sih? Kok maunya di madu?"* ucap Dirandra tak habis pikir dengan kebaikan hati istrinya.

Yolanda tersenyum kemudian ia memeluk Dirandra seraya mengecup bibirnya sekilas.

*"Kita bisa membuat perjanjian dengan dia. Setelah dia melahirkan bayinya dia bisa bebas,"* ucap Yolanda masih dengan gigih menghasut Dirandra agar setuju dengan rencananya.

*"Mana ada gadis begitu saja mau memberikan rahimnya demi untuk melahirkan anak untuk orang lain, Sayang,"* ucap Dirandra gemas, ia tersenyum sinis.

*"Aku tahu itu. Kebetulan dia sedang butuh uang banyak demi pengobatan ayahnya. Aku sudah bicara dengan bibinya dan mereka setuju,"* jawab Yolanda.

*"Bagaimana dengan orangtuanya?"* tanya Dirandra yang mulai tertarik.

## Kamini

*“Dia hanya punya ayah yang sudah tua dan sakit-sakitan. Gampanglah udah aku atur, sayang tinggal ijab aja.”*

Yolanda tersenyum tipis, tentu saja ia tidak akan bercerita jika ia pernah beberapa kali membujuk Kamini dan gadis itu menolaknya mentah-mentah.

\*\*\*

Dirandra mendudukkan dirinya di sofa dan menatap ke arah tangga ia melihat Sardi turun menjumpainya bersama dengan Dira yang menggendong Kenzo.

“Apakah Yolanda kembali?” tanya Dirandra.

“Tidak Tuan,” jawab Sardi.

Dirandra menghela nafas berat. Kemudian ia mengulurkan tangan meraih Kenzo dalam dekapannya.

Hatinya yang gundah dan sedih tak berkesudahan terasa sedikit terobati saat memeluk tubuh hangat putranya.

Dirandra bangkit kemudian pindah duduk di kursi goyang yang sengaja disiapkan oleh orang tuanya saat menimang Kenzo. Bahkan ayahnya sekarang sudah tidak mau kembali ke kantor. Seluruh urusan bisnis diserahkan pada Dirandra dan Dany adiknya yang belum lama kembali setelah menyelesaikan pendidikan strata duanya di Jakarta.

## Kamini

Burhan dan Tania bergabung bersama dengan Dirandra. Tania memberikan botol susu Kenzo yang sudah disiapkan oleh Dira barusan.

“Diran di mana istrimu?” tanya Burhan.

“Diran nggak tahu, Yah,” jawab Dirandra seadanya. Wajahnya masih setia menatap putranya yang sedang asik menyedap susu dalam botol.

“Percuma kamu punya istri seperti itu kelakuannya. Sama sekali nggak ada perhatian sama suami dan anak. Dulu saja *ngebet* mengijinkan dimadu. Sekarang di mana dia, batang hidungnya sama sekali tak nampak. *Huff*.” Burhan menggelengkan kepalanya tidak habis pikir dengan kelakuan menantunya itu.

Dirandra merasa bersalah belum bisa berterus terang kepada kedua orangtuanya tentang info yang ia dapat.

Kamini



## Part 39

“Apalagi dia hamil begitu? Sebegitu pentingnya pekerjaannya sampai pulang saja dia nggak sempat. Nggak ingat dia dengan kehamilannya yang sempat lemah dulu,” tambah Tania.

“Bunda sudah chat Yolanda belum?” tanya Burhan.

“Sudah Yah, masuk sih tapi cuma di baca saja. Nggak ada sopan-sopannya jadi mantu. Gini nih kalau dapat mantu asal *comot* di klub. Males ah bunda ngurusin dia lagi, sebel banget.” Tania cemberut mengingat Yolanda yang sama sekali tidak membalas pesannya, Tania melirik putranya tajam.

“Diran bunda sebenarnya nggak ingin bilang ini. Tetapi sebaiknya kamu ceraikan saja wanita itu. Bunda masih mampu kok mengasuh sepuluh bayi sekalipun, ya kan, Yah?” ucap Tania dengan menggebu-gebu.

## Kamini

Amarah membuncih di dadanya. Seingatnya sepanjang pernikahan putranya dengan Yolanda. Yolanda hanya bertahan diam di rumah selama dua bulan saja, sejak ia membuka usahanya sendiri dengan modal dari sang putra. Jika tidak di hubungi putranya wanita itu pasti akan pulang larut malam bahkan sering berminggu-minggu tidak pulang.

Dirandra tidak menanggapi perkataan sang bunda karena memang apa yang diutarakan oleh bundanya benar adanya. Dirandra bertemu dengan Yolanda pertama kali di sebuah klub tempat dimana wanita ini dulu bekerja sebagai *Lady Escort* atau *Lady Companion*, kalau jaman old disebut *Hostes*.

Burhan menganggukkan kepalanya mengiyakan ucapan istrinya. Sejatinya ia pun sudah muak dengan tingkah laku Yolanda. Bahkan dengan Kamini yang notabene wanita kedua dalam rumah tangga mereka saja lebih tahu menempatkan diri. Walaupun sibuk bekerja selalu menyempatkan diri mengurus suami dan bahkan mertua dan ipar-iparnya. Perhatian pada para pekerja dan selalu memberikan mereka bonus. Dari mana Burhan tahu jika Kamini suka memberi pekerjanya di rumah bonus? Tentu dia tahu semuanya dari Pak Anwar sang sekuriti.

Satu bulan kemudian, saat yang dinanti oleh Edgar akhirnya datang.

## Kamini

Setelah acara makan malam bersama, Kamini sibuk menimang putranya pasalnya sedari tadi Janu putranya tidurnya terganggu karena banyaknya handai taulan yang ingin melihatnya di rumah. Keluarga besar mereka datang karena tadi siang telah diadakan acara syukuran untuk Janu.

Janu merupakan cucu pertama laki-laki dalam keluarga Berto. Maka dari itu bocah tersebut menjadi rewel karena capek digendong berpindah-pindah tangan.

Edgar akan bersiap-siap untuk pergi, tadi Pak Yanto sudah mengabari jika pihak kepolisian sudah bergerak untuk menyergap transaksi senjata ilegal yang dilakukan oleh Surya Deoni yang notabene adalah otak di balik penculikan Kamini dahulu. Musuh besar ayahnya dalam dunia bisnis properti.

Edgar hanya menggunakan handuk selepas mandi mendekati ranjang memastikan istrinya Valentina sudah tidur. Edgar merunduk dan mencium kening dan bibir istrinya dengan lembut.

Valentina bergerak pelan kemudian membuka matanya.

“Kamu mau pergi?” tanya Valentina.

“Iya, *corazon*. Pak Yanto sudah hubungi Daddy tadi saatnya Daddy memastikan semuanya berjalan lancar,” ujar Edgar.



## Kamini

“Tapi *babe-*,” protes Valentina dipotong oleh Edgar.

“Tidak ada tapi *corazon*, bukannya Daddy nggak percaya dengan petugas kepolisian kita. Hanya saja Daddy ingin semuanya selesai sekarang. Mengertikan?” terang Edgar.

“Berjanjilah kamu segera kembali, ya Babe.” Valentina mendekap suaminya erat-erat. Mengusap kepala suaminya lembut dan menciumnya dalam-dalam.

“Kembalilah dengan selamat jika tidak, aku akan mengamuk,” ancam Vallen dengan mengalungkan kedua tangannya di leher sang suami.

“Siap Ibu ratu. *Mon amor.*” Sekali lagi Edgar mencium istrinya dan bergegas memakai pakaiannya.

Di dalam *walkin closed* miliknya ia menempelkan telapak tangan kirinya pada sebuah layar yang menempel pada tembok dan segera saja sebuah pintu rahasia terbuka di depannya terpampang tangga menuju ruangan bawah tanah tempatnya menyimpan segala senjata rahasianya mulai dari senjata Laras panjang sampai pistol mini, samurai dan belati semuanya ada.

Namun kali ini ia hanya akan membawa beberapa saja diantaranya sebuah pistol revolver Smith & Wesson 500 Magnum yang memiliki daya hancur yang tidak hanya menusuk tetapi mampu

## Kamini

membuat obyeknya tertusuk dan meledak serta pistol Colt 1911 pemberian dari kakeknya Esteban Berto senjata yang dibuat oleh pengrajin pistol kenamaan di Amerika sana. Juga pistol revolver Ruger Super RedHawk. 454 Casull. Yang tak kalah mematikan. Ketiga pistol itu sudah tersimpan dibalik jaket yang ia kenakan. Tak lupa ia juga membawa belati SOG Fixation Bowie dan Gerber MK II pemberian kakeknya. Kedahsyatan belati ini tak diragukan lagi bisa memotong obyeknya seperti memotong roti.

Edgar segera menuju mobil sport Bentley Continental miliknya yang sudah siap sedia terparkir rapi di depan. Tak lama kemudian ia sudah meluncur di jalanan malam menuju Pelabuhan. Edgar membelokkan mobilnya menuju terminal peti kemas dan menekan sebuah tombol kuning yang berada di dalam mobilnya, dengan seketika pintu peti kemas itu terbuka dengan sendirinya dan mobil yang ia tumpangi segera masuk ke dalam.

Edgar itu selain pengusaha property penerus papinya si Edward Berto dia juga punya perusahaan jasa penyedia dan pelatihan sekuriti atau *bodyguard* bahkan detektif yang bekerja sama dengan departemen kepolisian. Usaha yang dikembangkannya bersama dengan adiknya Javier Berto.

Di dalam peti kemas tersebut sudah berada sepuluh anak buahnya yang sedang mengotak atik

## *Kamini*

laptop dan beberapa monitor mengamati pergerakan para polisi dan juga Surya Deoni yang mobilnya terlihat memasuki pelabuhan yang menuju dermaga dengan diikuti dua buah mobil Van berwarna hitam.

Kemudian disusul dengan mendaratnya dua buah helikopter sisi lain pelabuhan Ada dua mobil Van berwarna biru metalik dan mobil Audi mendekati helipad tersebut. Edgar menyuruh anak buahnya yang berada di sekitar pelabuhan untuk bersiap-siap. Sejak memasuki pelabuhan tadi Edgar sudah berkoordinasi dengan polisi.

Edgar duduk dengan tenang menatap layar besar di depannya yang menampilkan beberapa layar pantau ke arah helipad tersebut. Pak Puji salah satu anak buah Edgar masuk mengabarkan jika polisi belum sampai. Sepertinya ada yang telah membocorkan jam transaksi mereka sehingga pihak Surya memajukan jam transaksi. Buktinya tidak perlu menunggu lama mobil Surya Deoni sampai dan bergabung dengan mereka.

Edgar bangkit dari duduknya kemudian berjalan keluar dari peti kemas miliknya dengan berlari dan melakukan gerakan parkour ia dan anak buahnya melumpuhkan para sniper yang disiapkan oleh pihak Surya maupun Demitri Barkhovic .

Begitu Van berwarna hitam dan biru dengan plat palsu itu terbuka dan petinggi mereka melakukan transaksi, polisi segera bergerak dan meringkus

## *Kamini*

mereka sempat terjadi baku tembak antara polisi dengan kedua belah pihak penjahat tersebut. Dari ujung matanya ia menangkap pergerakan Surya yang melarikan diri ke arah dermaga. Di sana sudah menanti speedboat miliknya, Edgar tidak bisa membiarkan Surya lolos. Ia kemudian berlari menuju ke arah Surya. Terjadi aksi kejar-kejaran antara mereka. Untuk ukuran seorang paruh baya Surya termasuk kuat dan tangguh.

Edgar melompat dan meringkus Surya dari belakang. Dalam waktu yang bersamaan Edgar juga dikepung oleh beberapa anak buah Surya juga yang muncul dari kegelapan lorong antara peti kemas. Namun Surya bisa menjatuhkan Edgar sampai Edgar terguling di depan Surya. Dengan cepat Edgar bangun dan segera mengunci pergerakan Surya.

### Part 40



Dari arah belakang Edgar, salah seorang anak buah Edgar menendang punggungnya, Edgar kemudian tersungkur. Pada saat itu Surya mengambil kesempatan dengan menendang tulang kering Edgar dan menghantam paha kirinya dengan tinju tangannya. Edgar melawan dengan menggapai tangan Surya dan membantingnya. Saat Edgar fokus dengan Surya dan serangan beberapa anak buahnya yang lain, salah seorang anak buah Surya yang lain berkesempatan memukul bahu Edgar.

Edgar tersungkur, saat ia berbalik badan Surya mengeluarkan pistolnya menodongkannya ke arah Edgar. Edgar pun pada saat yang bersamaan mengeluarkan pistol Colt 1911 miliknya dan menodongkan ke arah Surya.



## Kamini

Tak berselang waktu yang lama polisi sudah mengepung mereka dan para anak buah Surya menyerah.

“Letakkan senjata kalian!” seru pimpinan polisi.

Edgar segera mematuhi. Ia meletakkan senjatanya dan menengadahkan kedua tangannya.

Namun tidak demikian dengan Surya walaupun ia sudah terdesak seperti itu ia tak ambil pusing malah menodongkan senjatanya ke arah Edgar.

“Aku tidak berhasil menghancurkan ayahnya dan menyingkirkan adiknya. Hari ini dia harus mati!” teriak Surya dengan kebencian yang membuncah.

Saat ia akan menarik pelatuk. Serta merta polisi sudah terlebih dulu melumpuhkannya dengan satu timah panas menembus jantungnya. Surya Deoni terkenal sebagai orang yang licik dan bengis. Tidak heran jika ia berani melawan petugas. Akhirnya seluruh penjahat telah dilumpuhkan.

Edgar berterima kasih kepada kepolisian dan segera menarik anak buah yang berjaga di luar dalam komando pak Yanto. Polisi meminta Edgar untuk memberikan keterangan di kantor polisi keesokan harinya.

Edgar menarik nafas dengan kelegaan. Hampir saja ia merasa putus asa saat mencari keberadaan Kamini. Ia merasa tak berdaya sebagai anak dan seorang kakak. Orang lain bisa ia temukan dengan



## Kamini

mudah sedangkan darah dagingnya yang hilang, malah datang dengan sendirinya kehadapannya untung saja mertuanya Raja Mahanta beserta Noah adiknya segera tanggap.

Edgar berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan membiarkan adiknya Kamini berjuang sendirian. Ia juga akan mencari tahu tentang mantan suami beserta istrinya tersebut.

Hari demi hari berganti tak terasa usia Kenzo menginjak dua bulan. Dirga menghampiri Dirandra yang sedang menimang Kenzo di kursi goyang. Anaknya sedari tadi tidak tidur-tidur menatap wajahnya terus menerus. Dirandra membacakan buku cerita anak yang dibeli oleh Tania.

Tania sendiri juga suka membacakan cerita anak-anak kepada Kenzo walaupun bayi tersebut belum begitu mengerti.

Kenzo menanggapi suara-suara orang yang ia kenali dengan tertawa dan tersenyum dan mulai mengeluarkan suara 'ooh' dan 'aah'. Seperti kali ini, ia mendengarkan sang ayah bercerita dengan ia menggenggam jari telunjuk sang ayah. Jika Dirandra menarik jarinya bayi tersebut akan menangis.

"Hai jagoan," sapa Dirga yang kemudian sedikit menunduk di samping kursi goyang.

Kenzo yang merasa dirinya dipanggil kemudian menggerakkan kepalanya sedikit terangkat dan

## Kamini

mencari keberadaan Dirga. Kenzo pun tersenyum menatap Dirga. Dirandra ikut tertawa melihat tingkah anaknya.

“Sepertinya dia sudah mulai paham ya Mas,” ucap Dirga bangga.

“Iya, Kenzo tumbuh semakin sehat dan cerdas,” ucap Dirandra.

Dirga kemudian mendudukkan dirinya di sofa yang tak jauh dari Dirandra. Ia menatap kakaknya itu lekat-lekat. Kakaknya sepertinya tak terlalu terpengaruh dengan keberadaan Yolanda yang mereka tidak tahu dimana. Dirandra juga sepertinya tidak mau susah payah mencari istrinya tersebut. Dirandra sudah disibukkan dengan bercengkrama dengan bayinya saja jika di rumah.

“Mas, kamu nggak mau mencari di mana istrimu. Mas?” tanya Dirga dengan berhati-hati. Ia tahu pasti perangai saudaranya ini.

“Untuk apa aku cari,” jawab Dirandra.

“Lho kok gitu? Mas nggak khawatir gitu. Dia sedang hamil lho, Mas,” ucap Dirga.

“Aku sekarang malah nggak yakin jika bayi yang dikandungnya itu anakku,” jawab Dirandra spontan.

Dirandra dan Dirga saling bertatapan. Dirandra melotot menatap Dirga dengan raut kaget dan sedikit pucat seperti orang yang tertangkap basah. Dirandra kemudian menunduk dan menatap wajah Kenzo

## Kamini

dengan menggigit bibir bawahnya sendiri. Sedangkan Dirga dengan raut wajah tercengang menatap setengah tak percaya dengan yang diucapkan saudaranya itu.

Dirga sengaja menanyakan hal ini karena sepertinya seminggu sebelumnya ia sepertinya sempat melihat sosok Yolanda berada di Rumah Sakit Cinta Ibu. Yolanda duduk di kursi roda, apakah ia akan melahirkan atau hanya priksa seperti biasanya.

“Kenapa kamu menanyakan hal tersebut?” tanya Dirandra gugup. Ia tak sengaja keceplosan tadi.

“Jadi memang benar ada pria selain mas ya?” tanya Dirga lagi dengan berhati-hati. Dirga benar-benar penasaran.

Dirandra dengan mengedikkan bahu dan mencebikkan bibir. “Sepertinya begitu,” ujarnya tenang sekarang. Ia akan berterus terang dengan Dirga. Mungkin dengan begitu beban yang berada di bahunya sedikit berkurang.

Dirandra bukannya merasa rindu kepada Yolanda tetapi kepada Kamini. Entah apa yang salah dengan pikirannya ia pun juga tidak terlalu terbebani pikiran dengan bayi yang dikandung oleh Yolanda sekarang. Bahkan perasaan mengidamnya berhenti setelah Kenzo lahir.

Tak ... tak ... tak ....

Suara derap kaki berlari menuruni tangga terdengar. Kemudian muncullah sosok Tanti dengan

## Kamini

nafas yang terengah-engah menemui kedua saudara lelakinya.

“Mas ... gawat, riweh ini aduh gimana ya?!” ucap Tanti seraya menjambak rambutnya dan berjalan mondar mandir di depan Dirandra dan Dirga.

“Gimana apanya? Kamu tenang dulu Dek,” sergah Dirga.

Tangan Dirga terulur membimbing Tanti untuk duduk di sampingnya.

“Ada apa?” tanya Dirandra setelah melihat Tanti sudah lebih bisa menguasai dirinya.

Tanti menyodorkan ponselnya kepada Dirga. Dirga melihat percakapan antara Tanti dengan temannya Chika yang tinggal di Bandung. Di dalam percakapan tersebut ada beberapa foto menampilkan Yolanda dengan perutnya yang rata keluar dari sebuah pusat perbelanjaan dengan menenteng beberapa tas belanjaan bermerek yang menjadi perhatian Dirga adalah keterangan di bawahnya.

**ChikaKC:** *Sis, ini kakak ipar loe kan si Yolanda? Katanya bunting? Kok udah rata aja nih?*

**TantiE:** *Iya betul. Foto kapan ini?*

**ChikaKC:** *Hari ini lah. Itu foto gue ambil setelah antar nyokap ke salon yang di mall itu juga. Itu si Yolanda jalan sama ada cewek aku kenal dia temen kuliah gue.*

**TantiE:** *Serius loe!?*

## **Kamini**

**ChikaKC:** *Serius lah. Emang pernah gue bohong?*

**TantiE:** *Nama temen loe siapa?*

**ChikaKC:** *Aline Cahyono*

**TantiE:** *Makasih infonya ya.*

Tanti menggigit bibir bawahnya dan memandang cemas kearah Dirga yang sedang serius menatap layar ponselnya. Sekali-sekali ia melirik kepada saudara tertuanya Dirandra yang tampak cuek dan asik mengajak bicara Kenzo yang sedari tadi asik menggerakkan kaki dan tangannya. Tanti berjanji akan mencari tahu siapa Aline Cahyono ini.

*Mungkin saja Kamini kenal dengan wanita ini. Kalau Aline teman kuliah Chika berarti mereka seumuran dong. Bisa jadi si Aline ini dekat dengan Kamini dan Dimas.*

## Kamini

### Part 41



Tanti sudah tahu semuanya, Kamini selalu terbuka padanya. Namun jelas Tanti tidak akan menceritakan hal apapun pada Dirandra. Biar saudaranya itu mencari kebenaran sendiri. Ia ingin saudaranya itu bisa belajar dari kesalahan yang pernah ia lakukan. Tanti cerdas bukan?

“Gimana Mas?” tanya Tanti penasaran dengan tanggapan Dirga.

Dirga menoleh kearah Tanti dan menyandarkan punggungnya di sofa. Ia menghela nafas panjang.

“*Huff...* ini yang sedang aku tadi bahas sama mas Diran,” ucap Dirga.

Dirandra yang merasa namanya disebut memalingkan wajahnya menatap kedua adiknya dengan raut wajah tenang dan santai.



## Kamini

“Kenapa wajahmu cemas begitu Tanti?” tanya Dirandra sampai alisnya terangkat sebelah.

Tanti menggaruk puncak kepalanya yang bahkan tidak gatal itu. “Anu, Mas ini. Chika tadi kirim pesan kalau dia lihat Teh Yolanda habis belanja di mall tapi perutnya sudah rata gitu. Berarti kan dedeknya udah lahir.”

“Apa!” seru Dirandra dengan spontan. Kenzo sampai terperanjat dan mulai menangis.

Dengan sigap Tanti mengambil alih Kenzo dan menimangnya seraya berdiri. Kemudian ia memanggil Dira untuk menidurkan Kenzo.

“Mbak Dira, tolong bobokkan Kenzo ya.”

Dira seketika datang dari arah dapur saat mendengar suara tangis Kenzo tadi dan segera menggendong dan memberikannya susu. Dira berlalu dari ruang santai menuju kamar Kenzo.

Dirga melanjutkan pembahasan mereka dan mengulurkan ponsel Tanti memberikannya kepada Dirandra, yang masih tampak kaget tak percaya.

Dirandra benar-benar tercengang dibuatnya. Seketika kekhawatiran memenuhi benaknya bagaimana nasib bayi itu.

“Sebenarnya itu juga yang coba aku tanyakan pada mas tadi,” terang Dirga.

“Sekitar satu minggu yang lalu aku seperti melihat dia sedang duduk di kursi roda di Rumah Sakit

## Kamini

Cinta Ibu. Tapi aku berpikir belum saatnya waktunya dia melahirkan. Sayangnya aku juga tidak memperhatikan perutnya sudah kempes atau belum,” terang Dirga lagi.

Tanti kemudian duduk kembali dan menatap kedua saudara lelakinya tersebut.

“Tetapi bisa juga lahir prematur seperti Kenzo bukan?” ujar Tanti.

Wajah Dirandra semakin pucat. Ia menatap nanar kedua adiknya. Bagaimana jika terjadi hal yang tidak menyenangkan dengan bayi itu, karena ia tahu bayi yang di kandung Yolanda mengalami kecacatan.

Dirandra seketika bangkit dari duduknya, “Dirga temani Mas ke Rumah Sakit. Tanti kamu mau ikut?” tanya Dirandra.

Tanti menganggukkan kepalanya dan segera menuju kamarnya. Sesampainya di ujung tangga ia berbalik berhadapan dengan Dirga dan juga Dirandra yang akan berkemas juga.

“Mas aku bawa bajunya Kenzo waktu dari Rumah Sakit ya. Siapa tahu dedeknya nggak ada baju di sana.” Tanti berujar.

Dirandra mengangguk, kemudian ia berlalu ke kamarnya mengambil dompet beserta kunci mobil. Perasaan Dirandra semakin kacau sekarang.

## Kamini

*Aku tidak peduli darah daging siapa anak yang kamu kandung. Namun jika sampai terjadi hal yang tidak-tidak padanya. Aku hancurkan kamu Yolanda.*

Tania menghampiri putra putrinya saat tadi ia sempat mendengar kehebohan.

“Mau ke mana kalian?” tanyanya.

“Mau ke Rumah Sakit Cinta Ibu, Bun,” jawab Dirga.

Sembari menuruni tangga disusul oleh Tanti dan juga Dirandra yang membawa tas perlengkapan bayi.

Tanti menunjuk tas yang dibawa Dirandra keningnya beradu. “Siapa melahirkan Yolanda?” tanyanya.

“Sepertinya begitu Bunda,” jawab Tanti. Setelah sampai dihadapan bundanya, yang sekarang sudah berkacak pinggang di depan ketiga anaknya.

Pintu depan terbuka. Sesosok pria tampan masuk dan kemudian menutup pintu di belakangnya.

Ia kemudian menaruh tas kerjanya diatas meja samping jendela.

“Nggak ada sambutan nih. Orang ganteng pulang lho,” tanyanya dengan raut wajah jahil begitu sampai di depan ketiga saudaranya dan juga bundanya.

Tania menepuk baju anaknya Dany.

Puk ... puk ... puk.

## Kamini

“Dasar anak ini ya, kalau Bunda nggak telepon duluan. Nggak pernah mau pulang,” sungut Tania dengan gemas.

“Aduh Bunda ini... *Cakit ...*,” kata Dany manja. Ia kemudian memeluk sang bunda dan mencium pipinya dengan kecupan-kecupan sayang.

“Bunda kan tahu Dany nggak suka sama istri tua,” ucap Dany frontal sembari melirik sinis pada saudara tertuanya.

Dirandra mendengus dan membuang muka. Ia kemudian menatap Tanti dan Dirga.

“Ayo berangkat,” ajaknya.

“Eh. Pada mau ke mana?” tanya Dany.

“Mau ke Bandung Mas, ini istri tua kayaknya dah melahirkan,” ucap Tanti.

“Iya emang udah dia kok,” jawab Dany santai.

“Jadi loe tau?” tanya Dirga.

“Tau dong, waktu meeting di Bandung kemarin Dany lihat dia sama cowok gandengan mesra gitu. Tapi udah nggak hamil lagi,” terang Dany dengan raut wajah tenang. Ia yang pada dasarnya tidak pernah menyukai Yolanda. Melihat wanita itu berbuat curang di belakang saudaranya dia lebih baik diam.

Ia teringat dulu Dirandra lebih membela Yolanda, karena Yolanda pernah ia dorong dan pelipisnya membentur tepi meja. Ia melakukan itu karena kakak iparnya itu dengan pakaian menggoda

## Kamini

mencoba merayunya saat kakaknya masih belum pulang kerja. Namun wanita ular itu malah membalikkan fakta.

“Kamu nggak lihat mas, ada keranjang bayi mungkin?” tanya Tanti menambahi.

“*Nope* ... coba aja loe cek di Rumah Sakit siapa tahu bayinya masih disana. Dia itu 'kan jahara ya Bunda,” ucap Dany seraya mengerling pada Bundanya.

“Sekarang kamu nggak perlu pergi-pergi lagi. Wanita ular itu nggak akan Bunda biarkan menginjakkan kaki di rumah kita,” jawab Tania seraya mengusap dada Dany.

“Siap cantik,” ucap Dany kemudian mencium Bundanya dan berlalu ke dalam ruang makan.

“Loe nggak mau ikut?” tanya Dirga.

“*Ogah* ngapain? Pokoknya bawa aja bayinya pulang. Ibunya biarin aja, ganjen begitu,” cibir Dany.

“Oh ya satu lagi. Dany sempat lihat Kamini seksi lho,” ucapnya seraya meringis, saat mendapatkan pelototan dari Tanti.

Tanti melirik takut-takut pada Dirandra yang menatap Dany dengan raut wajah dingin. Tanti tahu hubungan Dirandra dan Dany menjadi renggang karena keberadaan Yolanda.

“Ketemu di mana?” tanya Tania penasaran.

“Dany lihat dia di lapangan itu naik motor beli cilok sama jagung bakar,” jawab Dany.



## Kamini

“Kok, kamu tahu dia naik motor?” tanya Tania.

“Iya, dia aja bawa motor ngebut nyalip mobil Dany. Seksi dia lho pake jaket kulit gitu. Tapi udah nggak pake kaca mata lagi sekarang,” terang Dany.

“Detail banget taunya?” tanya Dirga dengan sebelah alisnya terangkat.

“Dany ikutan berhenti dan beli jagung juga. Untungnya Kamini kan nggak tau Dany,” jawab Dany.

“Dia pergi sendiri?” tanya Dirandra. Rasa penasarannya mengalahkan harga diri dan egonya yang sedari tadi mencoba menahan untuk tidak berkomentar.

“Nggak sih kayaknya. Dia ada janji sama cowok kayaknya. Waktu jagungnya dia udah matang. Dia terus dihampiri seorang cowok dan mereka duduk di atas tikar ditengah lapangan,” terang Dany.

“Dany nggak nguping gitu?” tanya Tania.

“Ih, ngapain sih Bunda. Emangnya Dany kepo,” protes Dany dan benar-benar berlalu ke dalam ruang makan.

“Wah, gerak cepat juga ya Kamini. Secara masih muda dan cantik begitu. Pasti banyak yang tertarik,” ucap Dirga sambil berlalu menuju garasi.

Dirandra tampak mengepalkan kedua telapak tangannya di sisi tubuhnya. Dengan rahang yang mengeras serta raut wajahnya yang dingin. Dadanya terasa sesak, masalah demi masalah seolah-olah tak



## Kamini

berkesudahan akibat para wanita ini. Ada apa dengan hatinya?

Tania menyentuh lengan atas sang putra, “Selesaikan dulu masalah Yolanda ya nak. Bunda selalu ada di sampingmu.”

Bagaimanapun Dirandra tetap putranya. Dengan kepergian Kamini saja sudah membuat putranya semakin murung ditambah lagi kelakuan Yolanda yang membuatnya ikut tak habis pikir. Sebagai seorang ibu ia akan tetap mendampingi putranya agar tidak mengalami depresi dan hal-hal lain yang tidak diinginkan.

**Kamini**

## *Part 42*



Tanti sibuk dengan ponselnya di bangku belakang sedangkan Dirga beserta dengan Dirandra duduk di depan. Dengan Dirga yang mengemudikan mobil, Dirga tampak tertekan karena sedari tadi Dirandra menyuruhnya untuk mengebut dan selalu mengumpat jika mendapati kendaraan lain menyalip mobil mereka.

***TantiE:*** *Ipar syantik, kamu kenal Aline Cahyono?*

***Ambunya dedek:*** *Kenal sih, teman sekolah dulu. Kenapa?*

***TantiE:*** *Ada temenku lihat kayaknya dia cukup dekat dengan Yolanda.*

***Ambunya dedek:*** *Memangnya kenapa? Biarin aja keles.*

## Kamini

**TantiE:** *Kamu nggak curiga? Bisa jadi ada hubungannya dengan kamu dan Dimas.*

Kamini teringat Aline adalah salah satu teman sekolahnya yang dulu juga menaruh hati pada Dimas. Apalagi seingat Kamini, Aline dan Dimas sudah berteman sejak kecil karena mereka berdua bertetangga. Beberapa kali Aline mencoba memprovokasi. Namun selalu tidak berhasil karena Dimas selalu membelanya.

**Ambunya dedek:** *Astaga kenapa nggak kepikiran ke sana, yah?*

**TantiE:** *Karena ambunya dedek terlalu baik jadi orang. Bilang gih sama Bang Edgar biar diusut. Okey cantik Ambu met bobok. Eh cieee, yang suka ngebut naik motor.*

**Ambunya dedek:** *Sok tau! Ami ngebut week!*

**TantiE:** *Pokokna. Tanti mah celalu tau. Hihhi.*

Dua jam kemudian mereka sampai di Rumah Sakit Cinta Ibu. Kebetulan sekali Dokter Edna masih berada di sana. Dirga langsung menemui temannya itu yang merupakan Dokter Spesialis Kandungan. Edna mengajak ketiga orang tersebut ke dalam ruangnya.

“Edna loe tahu nggak wanita ini melahirkan di sini atau nggak?” tanya Dirga seraya menunjukkan foto Yolanda.

## Kamini

Terang saja Edna menatap temannya dengan keheranan kemudian melirik kepada Dirandra dan Tanti yang tadi sempat diperkenalkan oleh Dirga.

“Maaf rahasia pasien nggak boleh di buka,” elak Edna.

“Wanita itu istri saya. Saya harus tahu bagaimana nasib anak saya,” ucap Dirandra akhirnya.

*Oh, elo ternyata mantan suami adik gue? Boleh juga sih ganteng, tapi songong.*

Edna menatap Dirandra dengan tajam dan raut wajah dinginnya.

Dirandra juga menatap Edna dengan keheranan, Dokter wanita di depannya ini tampaknya tidak menyukai dirinya. Raut wajah marahnya mirip dengan mantan istrinya.

*Lagi-lagi Kamini, kenapa teringat padamu pada saat yang nggak tepat begini?!*

Detak jantung berpacu karena khawatir dan kucuran bulir keringat membasahi punggungnya. Dirandra berdoa dalam hatinya semoga bayi itu masih ada di sini.

Edna mendengus kemudian ia menghubungi Noah.

“Bang, sini dulu ke ruanganku,” pinta Edna tanpa basa basi.

Dirandra mengerutkan keningnya dengan wajah tegang menatap Edna yang berada di depannya.

## *Kamini*

Tak lama kemudian Noah memasuki ruangan Edna. Semua pasang mata menatap kedatangannya yang masih setia berdiri memunggungi pintu yang tertutup rapat di belakangnya.

“Bang perkenalkan mereka dari keluarga Ekadanta.” Edna menatap saudara lelakinya dengan matanya yang melirik pada Dirandra sekilas.

Noah mengangguk, dengan kedua tangannya berada dalam kantong sisi celana bahannya.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Noah dengan formal dan tenang.

Dirga maju menunjukkan foto Yolanda yang sedang dalam keadaan hamil itu kepada Noah.

“Dokter Noah tahu dia melahirkan di sini atau tidak?”

Noah sekilas saling menatap pada Edna. Tampak anggukan samar dari adiknya tersebut.

Kemudian Noah melanjutkan, “Iya betul wanita ini melahirkan anaknya di sini. Wanita ini sudah kabur tepatnya.”

Dirandra maju ke depan sejajar dengan Dirga berdiri tepat di depan Noah. Postur tubuh Dirandra tampak tegang.

“Iya dia kabur dan meninggalkan bayinya yang malang di sini,” ucap Noah.

## Kamini

“Boleh kami melihatnya?” tanya Tanti dengan tidak sabar. Tanti sungguh penasaran dengan bayi yang sudah dilahirkan oleh istri tua kakaknya.

“Tentu saja boleh. Mari ikut saya,” ajak Noah seraya membuka pintu ruangan Edna. Keempat pasang mata lainnya mengikuti dia menuju ruang NICU.

Noah teringat saat ia sempat menceritakan jika Yolanda melahirkan bayinya dan meninggalkannya di rumah sakit. Reaksi Kamini sungguh diluar dugaan. Kamini ingin mengadopsi bayi tersebut dan menganggapnya seperti putranya sendiri jika tidak ada yang mengambil bayi tersebut. Noah sebenarnya keberatan tetapi jika hal itu membuat adiknya bahagia. Ia bisa apa.

*Semoga, bayi ini diambil keluarganya ya Dek. Abang sebenarnya nggak mau kamu rawat anak madumu yang jahat itu.*

“Kenapa ke sini Dokter apakah bayinya prematur?” tanya Tanti dengan polosnya.

Noah menghentikan langkahnya dan memandang heran kepada mereka.

“Cukup umur kok, bukan begitu Dokter Edna? Dokter Edna sendiri yang membantu kelahirannya. Saya hanya mendampingi sebagai dokter anak karena ada beberapa masalah pada bayi tersebut.” Noah menerangkan.



## Kamini

“Masalah apa Dok?” tanya Tanti yang semakin penasaran.

“Mari kita lihat bersama,” ajak Noah.

Seorang perawat mendorong ranjang bayi Yolanda mendekat pada sekat kaca agar Dirandra dan yang lainnya bisa melihat keadaan sang bayi.

Tanti terperanjat dan menangis saat melihat keadaan bayi tersebut. Ia bahkan menutupi mulutnya dengan kedua telapak tangannya untuk menghalau isak tangisnya. Air mata bercucuran tak terbendung, hatinya teriris menyaksikan keadaan bayi yang tak berdosa tersebut.

*Karma apa yang sedang kamu tanggung Nak?*

Masih ada selang yang terpasang di wajahnya. Maka bayi tersebut masih ditempatkan di NICU.

“Apa yang terjadi padanya Dokter?” tanya Tanti dengan suara tercekak.

“Selain bibir dan langit mulutnya yang Sumbing dia juga mengalami yang namanya *Hemiparesis* yang berarti kelemahan pada satu sisi yg terjadi di bagian tubuh. Anggota tubuh yg terdampak biasanya adalah tangan, lengan, tungkai kaki, atau bisa terjadi pada wajah. Kondisi ini bisa terjadi pada sebelah saja seperti yang bayi ini alami. Kelainan ini juga bisa terjadi karena genetik atau keturunan,cedera atau akibat kebiasaan buruk aktifitas yg salah. misalnya yg terlalu sering bwa tas berat pada salah satu sisi, sehingga

## Kamini

membentuk massa pada otot dan jaringan lemaknya tidak ada. Kebiasaan karena sering menumpu pada satu sisi kaki saja. Peradangan sendi seperti *rematoid arthritis* atau *osteoarthritis* dapat menyebabkan *atrofi* otot.” Noah menambahkan menerangkan.

Dirga sempat memejamkan matanya tadi sejenak. Ia tak menyangka bayi tersebut terlahir dengan keadaan yang seperti ini. Sebagai seorang Dokter tentu ia paham. Terlebih dia adalah Spesialis Kedokteran Gigi Anak. Setiap hari kondisi seperti ini yang ia temui. Kebetulan sekali bukan?

Dirandra yang sedari awal sudah mengetahui keadaan janin yang mengalami bibir sumbing masih juga terperanjat dan ia merasa sangat terpukul karena keadaan bayi ini lebih menderitanya. Tangan dan kaki sisi sebelah tubuhnya tidak berkembang dengan sempurna. Sisi kebapakannya seketika menyeruak. Ia akan merawat anak ini. Ia akan didik bayi ini menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri.

Tubuh Dirandra merosot, ia pun terduduk di lantai seraya menangis tersedu.

*Apakah ini karma karena ia menyakiti Kamini?*

Hatinya sakit sekali terasa seperti tertusuk-tusuk. Wajahnya bukannya memerah tetapi tampak pucat.

“Kapan dia bisa pulang Dokter?” tanya Dirandra begitu bisa menguasai diri.

## Kamini

“Sebenarnya dia sudah bisa pulang tetapi tentu saja. Bayi ini harus melakukan banyak terapi dan jika sudah cukup umur bisa melakukan operasi untuk mengatasi sumbingnya. Dokter Dirga tentu juga lebih tahu tentang itu,” jawab Noah.

Dirga mengangguk menyakinkan saudaranya.

“Baiklah kalau begitu kita bawa pulang dia sekarang,” pinta Dirandra.

“Baik, silahkan urus administrasinya dan kami akan siapkan kepulangan anak Anda,” jawab Noah.

Dirga dan Dirandra berlalu, sedangkan Tanti masih setia menunggu disana.

Noah mencolek lengan atas Tanti. Tanti mengalihkan pandangannya kepada Noah.

“Bagaimana kuliahmu?” tanya Noah.

“Baik Bang,” jawab Tanti.

“Kamu nggak ingin ketemu Javier?” tanya Noah yang kemudian membuat wajah Tanti merona.

Tanti menggeleng, kemudian ia menggigit bibirnya dan mengalihkan pandangannya pada bayi mungil itu yang saat ini sedang disiapkan oleh perawat agar bisa dibawa pulang. Hati Tanti terasa tercubit mengingat Javier. Pria yang dulu pernah menolak cintanya. Ironis bukan ia ditolak oleh kakak perempuan yang dizolimi oleh kakaknya.

Noah tersenyum simpul ia tahu gadis di depannya ini sempat tergila-gila pada Javier adiknya.

## *Kamini*

Ia sengaja menggoda Tanti, ia ingin tahu masihkah ada perasaan tertinggal dari Tanti untuk Javier yang sampai sekarang juga betah menjomblo.

Di kediaman Ekadanta tampak Tania sibuk menyuruh pelayannya untuk mempersiapkan kamar untuk bayi yang dibawa Dirandra pulang.

Gerbang kediaman Ekadanta terbuka, mobil yang dikendarai oleh Dirga memasuki halaman. Setelah mobil terparkir dengan rapi. Dirga dan Tanti segera turun dan membawa masuk perlengkapan bayi yang sempat mereka beli di jalan tadi.

*Kamini*

## *Part 43*



Sementara Dirandra dengan menggendong bayi tersebut, ia masuk dengan terburu-dudu duluan ke rumah dengan meninggalkan mereka berdua.

Mereka tidak menyadari jika ada satu mobil yang sedari tadi terparkir tak jauh dari kediaman keluarga Ekadanta. Pengemudinya mengintai aktifitas penghuni rumah.

“Kamu lebih baik di sini Nak. Hanya Dirandra yang bisa merawatmu dengan baik. Maaf.” Lalu mobil itu berlalu dari sana.

Dirandra menutup pintu depan kemudian dengan menggendong bayi tersebut membawa ke arah orangtuanya yang sudah menunggu kedatangannya di ruang santai.

“Nah ini dia datang,” ujar Tania begitu melihat kedatangan Dirandra.

## Kamini

“Udah larut malam. Kok, Ayah sama Bunda belum tidur?” tanya Dirandra. Kemudian ia mendekati kedua orangtuanya. Dirandra mendudukkan dirinya di sofa tunggal yang berbatas meja pendek dengan tempat dimana kedua orang tuanya duduk.

“Nungguin kamulah. Kami udah penasaran sama anak yang dilahirkan sama Yolanda,” ucap Burhan.

“Kok dibungkus rapat gitu sih, Nak. Kasihan *baby-nya* sesak nanti,” protes Tania yang sudah tak tenang dalam duduknya. Ia mengangkat dagunya seolah ingin mengintip sang bayi yang dengan sengaja di dekap erat oleh Dirandra di dadanya yang bidang.

Apapun yang terjadi pada keadaan bayi ini, Dirandra sayang padanya. Ia menganggap keduanya adalah putranya.

“Sebelum Diran kasih lihat, Ayah sama Bunda janji dulu,” pinta Dirandra.

“Janji apaan sih pake begituan segala?” protes Tania yang cemberut karena Dirandra membuat kode dengan tangannya bahwa bundanya tetap harus diam di tempat duduknya.

“Apa pun yang terjadi Ayah sama Bunda harus sayang dan terima bayi ini sebagai anak Diran. Bagaimana?”

“Tentu saja Nak,” jawab Burhan dan Tania kompak bersamaan.



## Kamini

Burhan dan Tania menatap Dirandra curiga. Mereka sama sekali tidak mengerti dengan perkataan sang putra.

Dirandra kemudian sedikit merebahkan bayi tersebut dan membuka selimut pembungkusnya.

“Astaghfirullahal'adzim .... Ya ampun *baby* kamu kenapa Nak?! Bisa begini duh, Gusti ...!” seru Tania.

Tania dan Burhan benar-benar dibuat terkejut. Mereka berdua menatap Dirandra dengan pandangan tak percaya.

“Kata Dokter apa Nak?” tanya Burhan. Ia kembali mendudukkan dirinya di kursinya semula sedangkan Tania sudah mengambil alih sang bayi dan membuainya dalam pelukannya.

Dirandra mulai menjelaskan semuanya dari awal sampai kejadian hari ini.

Burhan menggelengkan kepalanya tak habis pikir dengan perbuatan Yolanda. Bukankah jika begini Yolanda juga yang rugi.

“Nanti jika ada yang mengakui bayi ini sebagai anaknya bagaimana?”

“Apa pun yang terjadi bayi ini milikku,” ujar Dirandra tegas dengan tatapan matanya setajam mata elang tetapi penuh kelembutan saat menatap bayi tak berdosa di depannya.

“Kamu sudah mencarikan nama untuknya?” tanya Tania yang sepertinya sudah selesai mengecek

## Kamini

keadaan bayi tersebut yang tidur dengan tenang di dalam dekapannya.

“Sudah namanya Asoka Lavanya Ekadanta, mengandung doa harapan dari Diran untuk kehidupannya bisa menjadi Rahmat dan tanpa duka untuk dirinya sendiri dan orang sekitarnya,” jawab Dirandra.

“Bagus Nak. Di mana sebenarnya Yolanda ini tega sekali lepas anak kandungnya begini? Untung kau gerak cepat Diran,” ucap Burhan.

“Sementara Asoka bobok sama Ayah dan Bunda, ya? Bunda belum beli monitor bayi. Biar bunda sama Ayah bisa pantau nafasnya dia kasihan banget begini,” pinta Tania.

“Kapan bisa operasi ya, Dirga?” tanya Burhan begitu melihat sosok anaknya itu bergabung bersama mereka dengan Atun mengikuti dibelakang membawakan teh hangat untuk semuanya.

“Nanti tunggu dia umur lima atau enam tahun. Sebaiknya sih enam tahun, kita lihat perkembangannya nanti saja,” jelas Dirga.

“Apakah ucapannya akan terganggu?” tanya Burhan.

“Pasti Yah, jadi seperti bocah cadel. Dirga sudah meminta rekam medisnya, akan Dirga pelajari semoga nggak ada kelainan lainnya dalam organ tubuhnya,” ucap Dirga lagi.

## Kamini

“Tadi Dokter Noah bilang bahwa bayi ini lahir cukup umur loh. Berarti sekali lagi kamu ditipu Mas, sama Yolanda.” Dirga menambahkan.

“Astaga ... benar-benar itu anak ya,” ucap Tania geram.

“Apa yang akan kamu lakukan Nak?” tanya Burhan kepada Dirandra.

“Diran sudah mengajukan gugatan cerai. Bulan depan putusannya akan segera keluar,” jawab Dirandra.

Di sebuah *Night club* tampak Yolanda sedang asik berdansa bersama dengan seorang pria paruh baya dengan mesra. Nino menatap geram ke arahnya. Nino baru saja kembali dari Kalimantan tetapi apa yang ia dapati saat ini benar-benar membuat hatinya sakit dan murka. Ia merasa di bohongi mentah-mentah saat sekretarisnya mengirimkan foto-foto kedekatan Yolanda bersama dengan para hidung belang. Sekarang saja pemandangan di depannya membuatnya keheranan pasalnya Yolanda tak lagi hamil.

*Di mana bayi itu? Jika Yolanda masih berbuat nakal di belakangnya. Bisa jadi anak itu juga bukan darah dagingnya bukan? Jangan-jangan selama ini aku dan Dirandra dibohongi oleh Yolanda.*

Yolanda lewat ekor matanya menangkap sosok Nino yang duduk di salah satu sudut dengan menatap tajam ke arahnya. Yolanda yang sejatinya sudah mabuk

## Kamini

berat menghentikan dansanya mencium sekilas bibir pasangan dansanya dan mendekat ke arah Nino. Langkah kalinya sudah mulai sempoyongan.

“Ah! Sayangkuh udah Puyang yah?” sapa Yolanda manja dengan menjatuhkan dirinya di pangkuan Nino.

Nino bangkit berdiri dengan kasar menyingkirkan Yolanda dari pangkuannya sehingga membuat wanita itu jatuh terduduk di lantai.

“Aaawww... sakit Sayang, kamu nggak lihat aku habis ngelahirin?!” protes Yolanda dengan memegangi pantatnya.

“Wanita yang habis melahirkan tidak akan berada ditempat seperti ini dan mencumbu para hidung belang,” sergah Nino geram.

Saat ini banyak pasang mata menatap perseteruan mereka. Ketika semakin banyak orang yang berkerumun, Nino memegangi siku tangan Yolanda dan mengajaknya keluar.

Sesampainya mereka di halaman parkir. Dengan segera Nino memberondong Yolanda dengan pertanyaan, “Di mana bayimu!?” tanya Nino dengan ketus.

“Aku meninggalkan dia di Rumah Sakit,” jawab Yolanda dengan santai tanpa rasa bersalah.

Nino tercengang dengan mata melotot tajam ia menatap Yolanda dengan tidak percaya.

## Kamini

“Kau benar-benar gila meninggalkan anakmu di Rumah Sakit?” tanya Nino lagi.

“Kau tahu dia cacat, dia akan merepotkan aku!” seru Yolanda.

Yolanda mendekat ke arah Nino dan mengulurkan kedua tangannya memeluk leher Nino.

Nino segera menangkap kedua pergelangan Yolanda dan menghempaskannya di sisi tubuhnya. Nino makin lama merasa jijik kepada Yolanda.

Dengan hati yang terasa sesak dan sakit hati Nino bertanya lagi kepada Yolanda, “Apakah bayi itu anakku?”

Yolanda menggelengkan kepalanya. “Bukan anakmu, tapi kita bisa bikin anak kita sendiri. Bagaimana?” ucap Yolanda.

Nino mendengkus dan memejamkan kedua matanya menahan amarah kepada Yolanda, kecewa sungguh ia kecewa.

“Jangan pernah mendekatiku lagi. Mulai detik ini kita tidak memiliki hubungan apa-apa lagi,” ucap Nino.

“Apa! Kau tidak bisa mencampakkan aku begitu saja. Ingat usahamu siapa yang memodali dulu? Hah,” sergah Yolanda setengah berteriak.

“Oh. Jadi kamu mau hitung-hitungan denganku. Apa kamu lupa siapa yang membelikan orangtuamu rumah dan tanah sawah. Lupa?!” ucap Nino dengan sinis.



*Kamini*



## *Part 44*

“Pokoknya kamu nggak bisa tinggalin aku! Hanya Yolanda yang boleh mencampakkan laki-laki bukan sebaliknya. Kau dengar Nino! Brengsek kamu, laki-laki tidak tahu diri!” seru Yolanda sembari memukuli dada Nino membabi buta. Raut wajah Yolanda sudah memerah, marah. Yolanda jelas tidak akan membiarkan Nino mencampakkannya. Ia sudah memastikan bahwa anaknya dirawat oleh Dirandra. Jadi ia akan segera menggugat cerai Dirandra dan hidup bersama Nino itu rencananya. Biar saja Dirandra merasakan mengurus anak cacat darinya itu akibatnya dulu Dirandra lebih memilih mengurus wanita lain dan bukan dirinya.

“Persetan denganmu Yolanda, aku pergi!” seru Nino, pria itu segera berbalik badan dan berlalu. Nino memasuki mobil hitamnya dengan tergesa-gesa, ia



## Kamini

benar-benar sudah muak dengan Yolanda dan tak ingin melihat wajah wanita itu lagi.

Yolanda tidak tinggal diam. Ia segera menyusul Nino. Dengan tergesa-gesa ia juga memasuki mobilnya. Yolanda menundukkan kepalanya yang mulai pening di atas kemudi. Sebetulnya batinnya sudah luluh lantak saat ini, merelakan sang anak untuk diasuh oleh seseorang yang bahkan tidak memiliki pertalian darah tetapi Yolanda tahu pasti sang anak akan aman di sana. Melihat sang bayi diterima dalam keluarga besar Ekadanta baginya itu semua sudah lebih dari cukup. Penyesalan terbesarnya adalah tidak bisa sepenuh hati mencintai Dirandra, kebencian telah menutup rasa manusiawinya.

Nino sungguh merasa kesal dan jengkel. Muak pastinya menghadapai wanita seperti Yolanda. Ia tahu pasti Yolanda dulunya seperti apa. Ia yang jatuh hati pada wanita itu berharap bisa merubahnya menjadi pribadi yang lebih baik. Makin ke sini bukannya baik malah semakin menjadi keliarannya.

Nino pun sudah mengembalikan Modal awal yang dipinjamkan oleh Yolanda dalam rupa beberapa bidang tanah sawah dan kebun untuk orang tua Yolanda di desa.

Yolanda yang mengemudi seperti kesetanan dan dalam keadaan mabuk tak menyadari jika lampu di persimpangan sudah berubah warna merah. Ia hanya

## Kamini

fokus menatap belakang mobil Nino yang juga melaju kencang di depannya.

Yolanda menembus lampu merah tersebut dari arah berlawanan muncul mobil truk beras. Yolanda terperanjat dengan spontan ia membanting stir ke kiri. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Mobilnya meluncur tak terkendali melewati pembatas jalan dan jatuh ke jurang dan baru bisa berhenti saat mobil tersebut membentur pohon besar di tepi sungai.

Kaca depan mobilnya hancur, sisi kiri mobilnya pun penyok tak beraturan tampak asap mengepul dari kap mobilnya. Wajah Yolanda berlumuran darah membentur kantong udara dan stir mobil.

Nino sempat mendengarkan benturan dibelakangnya. Ia hanya berhenti sebentar untuk melihat dari spion, saat ia melihat banyaknya orang yang sudah berkerumun. Ia kembali melajukan kendaraannya dan pergi dari sana.

\*\*\*

Kamini yang baru selesai mandi karena putranya tadi nyemburkan ASI sehingga pakaian Kamini terkena muntahannya, ia segera membuka pintu kamarnya.

Valentina berdiri di sana. "Pakai baju trus ke bawah ya. Abang mau tunjukkan sesuatu," ujarnya.

"Iya Kak," jawab Kamini.

Setelah ia memakai pakaian lalu ia segera menyusul Valentina ke dalam ruang kerja Edgar.

## Kamini

Ketika ia masuk kedalam semua anggotanya sudah lengkap berkumpul. Javier tampak sedang mengotak atik sesuatu di depan televisi dan menghubungkan dengan kamera yang ia bawa.

“Ada apa Bang?” tanya Kamini dengan raut wajah bingung.

“Duduk dulu sini Nak,” titah Edward sembari menepuk sofa disampingnya.

Kamini menurut, ia mendudukkan dirinya di samping Edward dan Delphina.

Seketika layar lebar menyala di depannya. Tampak beberapa orang bercakap-cakap dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju suatu bangsal. Tampak di dalam video itu saudaranya Edgar bersama dengan wanita yang dia kenal bernama Aline beserta dua orang pria yang Kamini tidak tahu namanya dan juga kedua orangtua Aline.

“Itu kok kayak rumah sakit orang gila ya, Bang?” tanya Kamini seraya menatap Javier.

Javier mengangguk, memalingkan wajah dari layar dan menatap adiknya.

“Betul, kamu akan lihat siapa yang mengatakan pada pacarmu jika kamu sudah meninggal dulu.”

Kemudian video berpindah pada sebuah kamar disana terbaring seorang wanita yang terikat tangan kakinya disisi ranjang dengan selang infus menancap di tangan kirinya.

## Kamini

Kamini sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, alisnya bertaut. Mulutnya terbuka dengan bibir membentuk huruf 'O'.

Noah melirik adiknya yang terkejut dengan tampang lucu, ia terkekeh yang kemudian mendapatkanirikan tajam dari Edna. Noah segera menutup mulutnya dengan satu tangan dan memusatkan perhatian menatap layar kembali.

"Itu Teh Tika, saudaranya Si Aline kenapa di sana?" tanya Kamini kebingungan. Aneh buat dirinya melihat orang sakit dengan infus tertancap tetapi kedua tangan dan kakinya terikat dengan kain di sisi ranjang.

Edgar yang membuka suara menjawab penasaran Kamini.

"Menurut Ridwan saksi yang melihat seorang perempuan menghampiri Dimas di lintasan, ya dia orangnya. Saat Abang ke rumah Aline, Aline dan kedua orangtuanya mengajak Abang Edgar dan Abang Javier ke Rumah Sakit itu. Video ini yang mengambil gambar abangmu Javier. Kemudian orangtua Aline, Pak Siswoyo membenarkan jika karena Tikalah berbohong pada Dimas mengatakan kamu meninggal kecelakaan dan hal itu malah membuat Dimas bersedih dan tidak konsentrasi akibatnya ia meninggal di tempat saat kecelakaan tunggal tersebut," terang Edgar seraya menatap wajah Kamini lekat-lekat, memindai reaksi

## Kamini

dari Kamini akan pernyataannya. Namun Kamini masih terdiam tak menunjukkan reaksi berlebihan.

Kemudian saat di dalam video tampak Aline bersama kedua orang tuanya bersimpuh di hadapan Edgar yang duduk kursi panjang di koridor depan kamar inap.

Edgar menambahkan. “Maksud hatinya Tika berbohong adalah agar Dimas melupakan kamu dan mau dekat dengan Aline ternyata rencananya diluar dugaan. Akibat rasa bersalahnya terhadap Dimas membuatnya depresi dan akhirnya berakhir di Rumah Sakit Jiwa Seroja ini. Menurut Pak Siswoyo satu Minggu yang lalu Tika sempat mengamuk dan mencoba melukai dirinya sendiri. Tika bilang jika dia melihat Dimas marah kepadanya. Aline juga meminta maaf jika dia sempat dulu terbawa suasana dengan kebohongan yang Tika ucapkan sehingga dia berbicara yang tidak-tidak pada Yolanda. Itu yang menjadi asal mula kenapa wanita itu bisa dendam padamu.”

“*Innalilahi*, kasihan banget dia ya jadi gila begitu. Itu mulut sama otak nggak sinkron jadi begitu deh. Mending Ami dulu teh amnesia,” celetuk Kamini.

Semua orang yang berada di dalam ruangan saling pandang. Mereka sungguh tak menyangka akan reaksi Kamini.

Edward memeluk bahu sang putri. “Nggak ada yang mendingan Nak. Coba waktu itu yang ada



## Kamini

disebelah kamu Papi bukan Abah, pasti Papi udah ngamuk,” ucap Edward.

Edward mengusap puncak kepala anaknya dengan sayang. Saking kangennya dengan putrinya ia dan istrinya sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di Bandung dari pada keliling dunia untuk memeriksa perusahaannya. Semua pekerjaan diambil alih oleh Edgar, Javier dan Noah.

“Udah gitu *doang* dek? Kamu nggak sebel gitu sama Tika sama Aline?” tanya Edna penasaran yang diangguki oleh Valentina.

“Lha ngapain, Ami sebel sama orang gila. *Teteh mah Aya-aya wae*,” ujar Kamini geli menatap kakak perempuan seolah apa yang ditanyakan sesuatu yang tidak masuk akal. Masa iya, Kamini mau mengamuk?

“Sudahlah Teh, mereka sudah mendapatkan teguran dari *Gusti Allah*. Semoga saja mereka bisa segera sadar dan kembali mendekatkan diri sama *Allah*. Cinta 'kan nggak bisa dipaksa Teh. Ami dulu sama Dimas juga berhubungan pokoknya jalan aja. Kalau akhirnya dulu Dimas ajak Ami nikah ya rejeki. Tetapi ternyata *Allah* lebih sayang Dimas. Ya, Oke lah Ami mah nurut aja. Apa yang harus terjadi, terjadilah,” ujar Kamini sembari meringis menatap wajah Edna yang tampak sebal yang saling bertatapan dengan Vallen.

*Bijaksana juga adik gue.*



## *Kamini*

Edward bangga dengan anaknya, selain rendah hati ia ternyata seorang yang tulus dan pemaaf. Ia mengeratkan pelukannya dan mengecupi puncak kepala sang putri.

“Papi ... Ami kegencet ini sesak” seru Kamini memprotes manja.

*Kamini*

## *Part 45*



Beberapa orang petugas kepolisian mendatangi kediaman keluarga Ekadanta untuk mengabarkan bahwa Yolanda telah meninggal dalam kecelakaan. Dirandra beserta petugas polisi segera menuju Rumah Sakit dan mengurus mayat Yolanda. Sebelumnya ia telah menghubungi orang tua Yolanda. Mereka meminta agar Yolanda dikebumikan di samping pusara adiknya Dimas. Orangtua Yolanda tampak sangat terpukul. Pasalnya dua dari keenam anaknya meninggal dalam kecelakaan, sedangkan untuk bayi yang telah dilahirkan oleh Yolanda mereka menyerahkan kepada Dirandra.

Mereka sangat terpukul sekaligus malu dengan perbuatan Yolanda yang dibeberkan oleh Dirandra dan keluarganya. Terlebih lagi satu fakta menarik jika

## Kamini

ternyata Asoka bukan darah daging Dirandra maupun Nino. Asoka adalah anak dari teman kencan Yolanda dengan salah satu kliennya yang sekarang berada dalam penjara karena terbukti melakukan kecurangan, Dirandra juga sudah menemukan jika ternyata selama ini orang yang meneror dirinya dengan mengirim foto Kamini bersama para pria adalah Yolanda sendiri dengan ponsel dan beberapa kartu SIM yang ia temukan di tas Yolanda.

*Rasa dendam bisa menumpulkan Akal dan Budi, membinasakan Martabat dan Harga Diri manusia. Walaupun tuntas, tak akan meninggalkan surga bagi para pendendam.*

Dirandra dengan pakaian serba hitam dan masih setia berjongkok disisi gundukan tanah basah tempat peristirahatan terakhir Yolanda. Tampak ia berkali-kali menarik nafas panjang. Tangan kanannya mengusap dadanya yang tampak nyeri dan sesak. Ia khawatir akan sakit jantung sedangkan kedua putranya masih sangat membutuhkan kehadirannya. Ia mencoba mencerna semua kejadian yang menimpa hidupnya.

“Tega sekali kamu Ma, kenapa semuanya harus berakhir seperti ini sih? Kedua istriku telah pergi. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Asoka walaupun keadaannya begitu ia bayi yang sehat loh Ma, kamu tega ya tinggalin dia di Rumah Sakit tanpa ngabarin

## Kamini

aku. Tetapi sekarang kamu bisa istirahat dengan tenang. Aku akan selalu merawatnya sampai kita bertemu lagi di surga-NYA. Aku udah nggak bisa marah atau benci kamu lagi ma, Allah sudah menegurku, manusia hina seperti aku ini pantas dapatkan. Semoga aja aku bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Aku menyesal sungguh menyesal udah usir Kamini.” Akhirnya Dirandra tak bisa menahan isak tangisnya, suaranya sungguh penuh dengan kepiluan dan penyesalan.

Dirga yang berdiri tidak jauh dari saudaranya segera mendekat dan mendekat tubuh Dirandra yang berguncang karena tangisnya.

Sebagai saudara ia hanya bisa menguatkan kakaknya, penyesalan memang selalu hadir di akhir. Saudaranya harus kuat karena masih ada dua makhluk imut yang sangat membutuhkan kehadirannya. Andai saja ada Kamini, sungguh kasihan tiga orang anak terpisahkan karena ulah orang tuanya.

Nino yang sedang mengemasi barangnya merasa bosan kemudian ia menghidupkan televisi. Nampak berita kecelakaan yang kemarin malam sempat ia lihat. Tubuhnya luruh terjatuh bersimpuh di lantai marmer yang dingin itu.

Nino tercengang dan terasa nyeri merasuki dadanya dengan apa yang nampak di dalam berita televisi tersebut. Yolanda yang telah mengalami

## Kamini

kecelakaan, jadi wanita itu yang mengalami kecelakaan semalam. Tubuh Nino lemas ia kemudian menggeser tubuhnya mencari sandaran di sofa.

“Jangan-jangan semalam Yolanda menyusulku?” gumamnya.

Sejatinya ia kembali karena ingin mengajak Yolanda untuk ikut dengan dirinya ke Kalimantan karena Yolanda sendiri selalu bilang padanya jika tidak bahagia dengan pernikahannya dengan Dirandra. Maka dari itu Nino yang merupakan pacar Yolanda sejak mereka kuliah tak tega melepas kekasihnya itu. Ia tahu kalau itu semua salah, memacari istri orang apapun alasannya tetap saja salah.

Memang semalam ia berkata jijik kepada Yolanda tetapi tidak bisa dipungkiri disudut hatinya yang terdalam masih ada cinta untuk wanita itu.

Nino duduk di lantai bersandar di sofa dengan kedua lutut tertekuk, kedua siku tangannya diatas lututnya. Kedua tepak tangannya menutupi wajahnya yang telah basah oleh air mata penyesalan dan kesedihan.

*Mungkin, ya mungkin jika saja tadi malam ia tidak bertengkar dan pergi begitu saja. Bisa jadi Yolanda tidak akan bernasib seperti sekarang ini.*

Tak sengaja Nino melirik ke arah rak buku yang berada disamping televisi. Ia kemudian bangkit dan meraih beberapa amplop dan kotak *microchip*. Nino

## Kamini

tahu pasti ini dari Yolanda. Nino mengambil semuanya dan ia masukkan ke dalam tas kerjanya. Ia akan membawanya serta ke Kalimantan. Ia anggap itu kenang-kenangan dari Yolanda untuknya.

Di kediaman Ekadanta, Dirandra memasuki kamarnya dengan langkah gontai. Lelah luar biasa yang dia rasakan, ia segera melucuti pakaiannya dan masuk ke bilik shower. Mungkin dengan sentuhan air hangat bisa meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku dan lemas pada saat yang bersamaan.

Air mata lelahnya tak bisa dibendung lagi, meluncur bersamaan dengan derasny air shower. Setelah keluar dari kamar mandi ia melirik jam yang menunjukkan pukul tiga sore. Saat ia menunaikan kewajibannya setelah ia mendengar suara Adzan Ashar dari Masjid yang terletak tidak jauh dari rumahnya berkumandang.

Setelah sembahyang ia segera menemui bundanya yang sedang berada di kamar Asoka. Bundanya tampak sedang mengajak bicara putranya tersebut yang saat ini sedang menjalani terapi agar tangan dan kakinya tidak lemas.

Dirandra melirik dari balik pintu, Asoka tampak tenang. Hal itu membuat Dirandra lega pasalnya semalam saat Dirandra akan mendapatkan kabar dari pihak kepolisian putranya tersebut sempat rewel.



## Kamini

Ternyata ada hubungannya dengan kepergian sang bunda untuk selamanya.

Dirandra mendekat dan mengusap kepala sang putra dengan sayang.

“Asoka punya Ayah dan ada Abang Kenzo juga, Asoka nggak akan sendirian ya?” ucapnya seolah-olah putranya itu bisa mengerti.

Tanti kemudian masuk dengan menggendong Kenzo dan memberikannya kepada Dirandra.

Orangtua Dirandra memang tidak ikut serta ke pemakaman karena ada dua bayi yang harus dijaga di rumah, kebetulan juga hari itu bersamaan dengan jadwal terapi Asoka.

Dirandra kemudian membawa Kenzo ke ruang santai dan duduk di kursi goyang. Ayahnya yang sedang bersantai dengan menonton televisi kemudian mengecilkan volumenya.

“Bagaimana keadaan di sana?” tanya Burhan.

“Ya, gitu deh Yah. Intinya mereka sudah ikhlas Yolanda pergi. Asoka juga sudah diberikan sepenuhnya kepada Diran,” jawabnya.

“Ayah dengar, orang yang dulunya menghasut Dimas malah gila sekarang,” ucap Burhan.

Dirandra menatap ayahnya lekat-lekat. Ia penasaran dengan maksud ayahnya.

“Dari mana ayah tahu?” tanya Dirandra.

## Kamini

Burhan duduk bersandar santai di sofa tunggalnya.

“Mungkin kamu tidak tahu atau tidak ingat. Ayah dulu pernah bilang jika Kamini mirip dengan teman Ayah,” terang Burhan.

“Lalu?” tanya Dirandra semakin penasaran.

“Ternyata benar dia putri kandung teman ayah yang hilang dulu. Saudaranya si Kamini yang mengusut semuanya. Ayah tahu karena Tanti yang cerita,” ucap Burhan.

Tampaknya Dirandra semakin fokus kepada ayahnya sekarang.

“Kok, Tanti nggak ada cerita apa-apa sama Diran?”

“Ayah juga baru tahu tadi. Tanti ternyata kenal dengan kakak Kamini.”

“Memangnya siapa keluarga kandung Kamini?” Dirandra semakin penasaran.

“Kamu pasti nggak akan menyangka. Kaget pasti kamu kalau ayah bilang.” Burhan sengaja mengulur waktu. Ia merasa senang menggoda anaknya. Menatap raut kebingungan dan penasaran.

*Ternyata, Dirandra benar memiliki perasaan kepada Kamini.*

“Siapa Yah?” tanya Dirandra tak sabaran.

“Kamini adalah anak Edward Berto,” ucap Burhan akhirnya.

## *Kamini*

“Hah!” Dirandra sampai melotot menatap ayahnya, sedikit tak percaya tetapi sepertinya ayahnya serius.

*Kamini*

## *Part 46*



“Astaga. Jika mereka tahu apa yang Diran lakukan pada Kamini, gimana ya Yah?” tanya Dirandra. Tampak kekhawatiran menghiasi nada suaranya. Ia tahu betul siapa keluarga Berto itu, Terutama seorang Edgar Berto karena Edgar dahulu adalah kakak tingkatnya di kampus itu. Pantas saja Alex Wijaya tidak mau berterus terang padanya waktu bertemu tempo dulu, keluarga mantan istrinya bukan sembarang orang rupanya dan jika sampai ini dirinya masih utuh itu juga pasti ada andil dari istrinya. Tidak mungkin Edgar membiarkan anggota keluarganya tersakiti dan dirinya diam tanpa bereaksi.

“Udah tahu juga kali,” jawab Tanti seraya masuk membawakan kopi untuk ayah dan Dirandra.

Setelah memastikan kedua putranya sudah tidur dengan nyenyak. Dirandra kemudian masuk ke dalam

## Kamini

kamarnya. Sejak sebulan Yolanda tidak kembali pulang, Dirandra sudah membongkar interior kamarnya. Ia sudah yakin jika Yolanda tidak akan menginjakkan kaki lagi di rumah orang tuanya ini. Kamini pun belum pernah ia jumpai padahal jarak Garut dan Bandung tidak terlalu jauh.

Saat malam semakin kelam kekosongan hatinya juga semakin terasa. Semakin ia mencoba mengenyahkan bayangan Kamini dari benaknya kerinduannya pada sosok wanita itu terasa semakin nyata meresap sampai ke sumsum tulangnya.

Dirandra duduk di balkon kamarnya menatap ke arah paviliun. Disinilah tempat ia mencurahkan kerinduannya pada sosok Kamini. Dengan memandangi bekas tempat tinggal wanita itu, membuatnya terhibur dan teringat dengan segala perlakuan manis yang dulu pernah ia dapatkan.

Disisi lain rumah, dari teras belakang Sardi menatap ke arah balkon kamar tuan mudanya.

"Ealaah. Mas Diran, mas Diran coba kalau *sampean* sedikit lebih memiliki kesabaran nggak gampang emosi. Pasti Mbak Ami masih merawat *sampean*," gumam Sardi.

"Namanya penyesalan pasti dibelakang Sar, kalau di depan itu penitipan barang," sergah Anwar yang sejurus kemudian sudah berdiri di samping Sardi.

## Kamini

Sardi memandang keheranan kepada Anwar. "Bapak lewat mana *to*? Aku kok nggak lihat datangnya. *Kayak jailangkung aja.*"

Puk ....

"Hush! Mana ada jailangkung gagah begini," jawab pak Anwar dengan memukul lengan atas Sardi.

"Kamu ngapain sih sering lihatin Tuan di balkon? Awas naksir," goda Anwar yang sekarang sudah duduk manis menyedap kopi hitam panas buatannya.

"*Astagfirullah* Pak, amit-amit." Sardi mengusap dadanya dan berbalik badan kemudian duduk di samping pak Anwar.

Tawa Anwar berderai di malam yang sunyi itu.

Dirandra duduk terpaku menatap foto pernikahannya dengan Kamini yang sempat diabadikan oleh sang bunda. Tangannya bergetar mengusap lembut permukaan foto berbingkai tersebut.

"Maaf Sayang. Hati Mas terasa kosong saat ini. Mas sepertinya tidak sanggup menjaga putra kita sendirian. Kamu tahu Sayang, Yolanda meninggalkan putranya untuk Mas. Ya, pada akhirnya dia mengandung tapi bukan anak Mas tentu saja. Apa yang bisa aku lakukan tanpamu." Setiap kata yang terucap mengungkapkan bagaimana dirinya sangat merasakan kekalutan dihati sehingga menutupi semuanya. Kosong dan kehampaan itu yang dirinya rasakan. Begitu



## Kamini

banyaknya informasi dan kejadian yang saling tumpang tindir datang dalam waktu yang berdekatan sedikit banyak mengganggu pertahanan batin dan pikiran Dirandra.

Tenaganya terasa menguap tak bersisa hari ini, apalagi sejak kepergian semua orang setelah acara pengajian untuk almarhum Yolanda tadi. Ia sampai tak tahan untuk menerima tatapan iba dari saudara dan semua orang yang hadir.

“Mas titipkan anak-anak pada Ayah dan Bunda saja ya? Jika nanti Mas sudah tidak ada di dunia ini tolong kembalilah dan asuh anak kita. Biar Asoka bersama dengan Ayah dan Bunda saja,” gumaman Dirandra semakin melantur kemana-mana. Sampai tak sadar ia sudah berdiri di tepi balkon dan naik pada pembatas.

Anwar yang baru saja hendak kembali ke pos jaga dikejutkan oleh bunyi dentuman benda keras dan erangan tertahan yang seketika berhenti tepat di atas spon tertumpuk tiga di sebuah ranjang rotan. Anwar dengan spontan mendekati asal suara dan mendapati Dirandra sudah tidak sadarkan diri. Ranjang rotan hancur dan untung saja majikannya itu pingsan.

“Ya *Gusti*, Mas Diran! Pak, Bu. Mas Diran jatuh!” seru Anwar yang kemudian lari masuk mencari keberadaan Burhan dan Tania.

“Diran jatuh di mana, War?” tanya Burhan.

## Kamini

“Di sana Pak, kayaknya mau bunuh diri Mas Dirannya.”

“Duh, anak itu. Kenapa sih harus begitu. Nggak kasihan sama anaknya?!” seru Tania.

Mereka membawa Diran ke dalam kamar tamu yang berada di lantai dasar, lima orang tepatnya yang mengangkat Diran. Anwar dibantu Burhan, Sardi, Dirga dan Dany. Tania menyelimuti Dirandra yang tubuhnya tiba-tiba terasa dingin.

“Masmu kok gini ya Nak?” tanya Tiana.

Dany yang bersandar pada daun pintu menatap sang bunda dan kakaknya secara bergantian dan berkata, “Dengan seluruh masalah yang dirinya alami tidak menutup kemungkinan akan kejadian seperti ini. Coba semua terjadi sama Dany. Dany pasti nggak akan sekuat Mas, Bunda.”

“terlebih Mas sudah membuka hatinya untuk menerima anak yang bahkan bukan darah dagingnya hanya karena ingin menebus rasa bersalahnya setelah mengusir Teh Kamini. Tanti tahu itu. Dari kemarin Mas menangis sendirian, hatinya sudah hancur penuh penyesalan kok.”

Beberapa hari setelahnya, Dirandra kembali mendapati kenyataan jika ayah kandung Asoka bukanlah Nino seperti dugaan awalnya. Dirandra semakin hancur hatinya, sebagai seorang pemimpin perusahaan bisa-bisanya dirinya ditipu mentah-

## Kamini

mentah oleh istri tuanya. Inilah namanya sakit tapi tak berdarah. Harga dirinya hancur berkeping-keping karena ambisi dendam almarhum istrinya.

Terlebih usaha Dirandra untuk mencari keberadaan Kamini menghilang bagai tertelan bumi. Keluarga Berto menutup akses untuk mencari keberadaan Kamini. Bahkan media cetak dan elektronik sama sekali tidak mengungkit soal anak yang hilang. Dirandra mulai menyadari bahwa masalah yang menimpa sang istri tidaklah masalah yang mudah.

Menjadi anak dari keluarga kaya raya tentu tidak mudah. Kekayaannya dan juga orang tuanya jika digabung juga belum tentu bisa menyamai kekayaan keluarga Berto.

Pikiran Dirandra kembali kosong. Kepalanya terasa panas, segala sesuatunya semakin dipikir semakin membuatnya tertekan dan ingin mengakhiri hidupnya kembali. Ia yakin jika percobaan yang pertama kemarin tidak berhasil mungkin dengan percobaan kali ini ia bisa dengan mudah bertemu dengan Yolanda dan menuntut tanggungjawab dari istrinya tersebut.

Dirandra melucuti pakaiannya dan masuk ke *bath tube* yang terisi penuh. Ia meraih pisau cukurnya dan mulai mengiris pergelangan tangannya seraya menenggelamkan diri di dalam air yang meluap,

## Kamini

Dirandra sungguh sudah hilang akal saat ini. Tania merasa gelisah sedari tadi, padahal ia sudah mengalihkan pikirannya dengan bercanda bersama dengan anaknya Dirga. Sampai pada akhirnya ia tidak sanggup menahannya lagi.

“Dirga tolong lihat Masmu, biar makan malam sama-sama. Bunda udah masak semua kesukaannya dia loh.”

Dirga mengangguk dan segera menuju kamar sang kakak. Mereka sengaja menaruhnya di kamar lantai dasar agar dirinya tidak lagi mencoba untuk melompat dari balkon.

“Mas Diran?” Dirga mengedarkan pandangan dan tidak menemukan kakaknya di dalam. Seingatnya tidak melihat sang kakak keluar dari kamar ini sejak kejadian tempo dulu.

Bahkan Dirandra seolah tinggal di dunianya sendiri tanpa mau tahu dengan kedua anaknya. Mata Dirga tak sengaja melihat aliran air yang keluar dari bawah daun pintu. Ia kemudian bergegas menuju kamar mandi dan tercenganglah dirinya mendapati sang kakak yang sudah tenggelam dengan tangan yang bersimbah darah.

“DIRAN!” jerit Dirga sekuat tenaga mengagetkan anggota keluarga yang lainnya. Mereka bergegas masuk ke kamar Dirandra.

## Kamini

“Siapkan mobil kita ke rumah sakit,” perintah Dirga seraya membalut luka di pergelangan sang kakak setelah berhadil mengeluarkan tubuh sang kakak dari bathup yang meluap.

Dany dengan kecepatan tinggi melajukan kendaraannya membawa tubuh sang kakak yang sudah terbungkus berlapis-lapis selimut. Mereka tidak sempat mengganti pakaian basahanya. Sesampai di rumah sakit Dirandra segera mendapatkan penganganan Dokter.

Tanti yang menunggui kedua bayi di rumah dengan tangan gemeteran menghubungi Kamini. “Teh, Mas Diran. Mau bunuh diri lagi,” adunya.

Kamini



## Part 47

Terdengar isak tangis dari ujung lain telepon.  
*"Mas kenapa bisa begitu Tan?"*

*"Aku nggak tahu Teh. Aku takut, Mas udah beda banget. Nggak mau kerja, nggak mau tengok anak dan cuma ngurung diri di kamar terus."*

*"Apa mungkin dia depresi?"*

*"Bisa jadi. Dia sedang patah hati dan dipermalukan."*

*"Aku tahu, tapi apa boleh buat dia sudah mengusirku. Aku tidak berani menemuinya."*

*"Aku tahu Teh. Aku Cuma bisa mengabari ini saja. Anak-anak dari tadi sedikit rewel, sekarang saja Kenzo masih di gendong Dira."*

*"Kasihan anakku." Kamini segera menutup teleponnya saat mendapati kakak sulungnya*



## Kamini

bersedekap dan bersandar di kusen pintu kamar Janu, sang putra.

“Ingat Ami, Abang tidak mau tahu lagi. Kamu tidak boleh berurusan dengan Diran. Selain urusan putramu yang berada di tangannya.”

“Kalau dia berani macam-macam, Abang akan rabut putramu yang ada di sana. Dan Abang bersungguh-sungguh.” Setelah mengatakan kalimat terakhirnya Edgar segera meninggalkan adiknya yang bahkan tidak memiliki kesempatan menjawab.

Tanti menggendong Kenzo memberanikan diri memasuki kamar Dirandra. Dirandra baru tiga jam yang lalu kembali dari rumah sakit dan putra kecilnya seolah tahu jika sang ayah sudah kembali, mulai menunjukkan ingin menarik perhatian dengan rewel.

“Mas Diran, adek bawa Kenzo nih. Kenzo kangen sama ayahnya loh,” panggil Tanti pelan.

Dirandra yang tidur tertelungkup membalikkan wajahnya menatap ke arah Tanti yang menggendong Kenzo yang saat ini sudah berusia tujuh bulan. Matanya membulat menatap sang putra yang tersenyum lebar seraya berceloteh tidak jelas ke arahnya. Senyum lugu yang mengingatkan dirinya pada sosok gadis mungil yang sangat ia cintai. Beberapa bulan di rumah sakit dan beberapa kali berhalusinasi melihat sosok wanita itu, wanita ibu dari anaknya mengembalikan kekuatan baru pada diri

## Kamini

Dirandra. Ia yakin jika dirinya memiliki kesempatan untuk kembali mendapatkan Kamini. Entah bagaimana caranya dan kini putra sulungnya sangat mirip dengan wanitanya itu. Mata bulat cemerlang sehangat madu dan senyumnya sesegar buah strawberry.

Durandra bangun dan terduduk menatap dalam diam ke arah sang anak yang kemudian mengulurkan tangannya ingin di peluk. Seketika Dirandra menyambut tubuh sang anak yang limbung ke arahnya. Putranya yang cerdas bahkan di usia enam bulan sudah bisa duduk sendiri dan mulai merangkak. Dirandra mendongak ke arah Tanti seraya memegangi tubuh Kenzo yang tak bisa diam bergerak mengeksplor ranjang luas Dirandra.

“Asoka mana?” kata pertama sejak percobaan bunuh dirinya yang kedua gagal.

“Mas mau ketemu Asoka?” tanya Tanti dengan terharu.

Dirandra mengangguk. “Aku mau anak-anakku.”

“Siap Mas, tunggu ya. Tanti ambilkan Asoka dulu.

Tanti baru berbalik arah saat di ambang pintu sudah berdiri sang bunda dengan menggendong Asoka. Asoka melambungkan badannya saat melihat ke arah saudaranya yang sudah asik di atas ranjang.

“Asoka mau sama Abang kenzo? Hayuk, main sama Abang Kenzo sama Ayah juga ya? Asoka kangen

## Kamini

Ayah tidak,” ujar Tania seraya mengulurkan Asoka kepada Dirandra.

Dirandra menyambut Asoka kedalam pelukannya dan menggabungkan anaknya itu berdua bermain bersama, senyum tulus pertama Dirandra terbit dan manik matanya bersinar penuh dengan harapan. Tania menggapai tangan Tanti dan meremasnya lembut. Sebagai seorang ibu, kali ini dirinya yakin sang putra akan segera kembali pulih.

\*\*\*

Tak terasa lima tahun sudah berlalu, keceriaan semakin terasa di dalam keluarga Ekadanta kedua jagoan Dirandra sudah mulai memasuki tahun ajaran baru.

Kenzo tumbuh menjadi anak yang aktif dan ceria. Begitu juga dengan Asoka, dalam usianya sekarang paling tidak ia tidak akan terlalu merasa minder karena tidak ada masalah yang serius dalam organ tubuhnya yang lain maka operasi untuk mengatasi bibir dan langit-langit mulutnya sudah ia lakukan saat berumur tiga bulan untuk bibir sumbingnya dan saat berumur dua tahun untuk langit-langit mulutnya. Untung saja masalah THT tidak perlu di khawatirkan, untuk berbicara juga Asoka tidak sengau, biasa seperti anak-anak pada umumnya. Hanya untuk masalah giginya nanti akan diatasi oleh Dirga pamannya.

“Ayah ...!” sapa kedua anak tersebut.

## Kamini

Sejurus kemudian kedua bocah tersebut telah duduk dengan tenang di kursi mereka masing-masing. Saat ini mereka akan makan pagi bersama.

“Pagi anak-anak,” jawab Dirandra dengan ceria.

Tanti masih sibuk dengan laptopnya, Ia mengirim pesan pada Eric Mahanta siapa tahu bisa membantu kedua keponakannya untuk bersekolah di Yayasan miliknya.

“Mas, kayaknya duo krucil ini nggak bisa jadi satu sekolah deh. Mas mendadak sih minta di Yayasan Harapan Bangsa. Udah tutup pendaftaran dari Minggu lalu mereka. Ini untung ada yang mengundurkan diri di Harapan Bangsa I tapi kuota kursi cuma satu,” terang Tanti.

“Kalau Harapan Bangsa II?” tanya Dirandra.

“Agak jauhah nggak apa nih? Sekitar lima belas menit lho jarak antar sekolah?”

“Ya, coba dilihat dulu nggak apa-apa.”

Tanti nampak serius mengetik di laptopnya. “Aduh. Sisa satu juga. Mas!”

Dirandra melirik kedua anaknya. “Nak kalian pisah sekolahnya nggak apa-apa ya? Kursinya udah hampir habis.” tanya Dirandra.

Kenzo dan Asoka saling berpandangan kemudian mereka mengangguk bersamaan.

“Nggak apa-apa Ayah.”

## Kamini

Dirandra tersenyum menatap putranya, tumbuh tanpa adanya seorang ibu disamping keduanya membuat putranya kadang tampak lebih dewasa dari usia mereka.

“Dek Asoka. Nggak apa-apa kan pisah ya? nanti kalau ada yang nakalin di sekolah bilang Bu guru atau telpon ayah. Nggak ada Abang disana jadi nggak bisa bela-bela kalau ada yang nakalin kamu,” ucap Kenzo.

“Abang kok pintar sih?” tanya Tanti.

“Pintar dong. Tadi nenek yang pesan suruh bilang begitu sama Asoka kalau sekolahnya nggak sama,” jawab Kenzo.

*Rupanya Bunda udah kasih wejangan dengan duo krucil ini.* Tanti bermonolog.

“Nenek udah bilang sama Asoka tadi, takutnya nggak bisa sama sekolahnya. Eh beneran nggak sama,” ucap Asoka.

“Bunda ini lama-lama kayak paranormal ya Mas?” kata Tanti seraya meringis menatap Dirandra.

Dirandra hanya mengedikkan bahu dan melanjutkan kegiatannya minum kopi.

Tania dan Burhan akhirnya bergabung bersama dengan mereka di meja makan.

Tanti yang penasaran akhirnya bertanya pada Tania. “Bunda kok tahu sih mereka bakalan pisah sekolah?”



## Kamini

“Heh. Beneran ya pisah? Wah padahal cuma *feeling* Bunda aja sih. *Yo wis* nggak apa pisah, nanti Asoka bunda yang tungguin di sekolah,” ujar Tania.

Asoka mengangkat tangan kanannya ke arah neneknya.

“*Miss Ani* bilang kalau udah TK nggak boleh ditunggu. Biar belajar berani, Asoka mau belajar berani seperti Abang Kenzo,” ujar Asoka.

Kenzo hanya tersenyum menanggapi ucapan adiknya dengan mengangkat jempol tangan kanannya. Keempat orang dewasa di meja tertawa melihat kedekatan mereka.

Dirandra memang sengaja memindahkan kedua putranya di Yayasan Harapan Bangsa karena di sana disiplin dan yang pasti terkenal dengan para siswa yang berbudi baik, tidak ada perundungan pastinya. Di sekolah sebelumnya Asoka kadang mendapatkan perundungan dari teman sekolahnya karena *Hemiparesis* pada sebelah tangan dan kakinya dan Kenzo selalu saja berantem dengan anak-anak yang mengganggu Asoka. Kenzo sangat protektif terhadap saudaranya.

“Jadi kapan Mas pindah Bandung?” tanya Tanti.

“Dalam minggu ini lebih baik, karena anak-anak harus adaptasi dulu di sana.”



## Kamini

Tanti mengangguk kemudian memusatkan perhatiannya kembali ke layar laptop dan akhirnya ia mematikan laptopnya dan sarapan bersama.

“Bunda nanti jadi ke kantor kan sama Ayah? Untuk pastikan jamuan pesta nanti malam?” tanya Dirandra.

“Pasti dong, nanti Bunda bawa anak-anak juga,” jawab Tania.

Setelah kepergian Dirandra ke kantor, Tanti tampak gelisah dengan mondar mandir di dalam kamarnya.

*Aduh gimana ini Mas mau pindah ke Bandung bisa ketemu sama teh Ami nih.*

“Halo Teh.”

*“Ya halo.”*

“Janu sekolah di mana?”

*“Di sini dekat rumah di Harapan Bangsa II.”*

“Sip, kalau begitu.”

*“Emang kenapa?”*

“Oh, nggak ada apa-apa kok.”

*“Ok, deh. Peluk cium anak-anak dari Ambu ya.”*

“Pasti Teh.”

Tanti menghembuskan nafasnya dengan sedikit lega. Paling tidak ia tadi sudah mendaftarkan Asoka di Harapan Bangsa II dan Kenzo di Harapan Bangsa I.

## Kamini

*Semoga aja Asoka nggak satu kelas sama Janu ya. Aduh kalau sampai ketemu, aduh pasrah deh pasrah Titi bingung. Riweh, riweh deh.*

Tanti mengacak-acak rambutnya dengan hati yang berdebar-debar. Ia bukannya lega malah semakin gelisah sekarang. Ia sudah membujuk saudaranya untuk menyekolahkan anaknya di yayasan lain agar mengurangi kesempatan untuk bertemunya Kenzo dan Janu. Tetapi sepertinya takdir berkata lain. Bisa juga ini karena campur tangan sang Bunda.

Tanti menyipitkan kedua matanya, menggigit bibir bawahnya dan berkacak pinggang.

*Pasti Bunda ada rencana ini, akhir-akhir ini kan Bunda heboh ngehasut mas Diran biar anak-anak sekolah di sana.*

Tania tentu sudah memiliki rencana sejak tahu bahwa catering usaha Kamini yang handle makan siang para siswa dan karyawan Yayasan Harapan Bangsa.

Tania membuka pintu kamar Tanti yang tidak tertutup rapat. "Bunda mau pergi dulu ya, mau pastikan catering untuk pembukaan kantor cabang masmu. Kamu ikut?"

Tanti mengangguk dan ikut pergi bersama sang bunda.

\*\*\*

## Kamini

Janu menghampiri Kamini yang sedang bersiap-siap untuk berangkat ke restoran mereka. Sekarang mereka sudah tidak tinggal bersama di kediaman Berto. Kamini beralasan ingin mandiri, ia memang suka ketenangan.

Kamini masih sibuk memasukkan perlengkapan Janu karena memang bocah itu akan selalu ikut dengan dirinya kemanapun jika tidak diajak bermain oleh para sepupunya.

“Ambu, Janu jadi pindah sekolahnya?” tanya Janu sembari mendudukan dirinya di dekat tas perlengkapan bepergiannya.

“Jadi dong, Janu nanti satu sekolah dan kak Valery dan kak Yasinta, tapi beda gedung,” jawab Kamini.

“Kenapa?”

“Karena Janu masih TK. Kak Valery di SMU dan Kak Yasinta di SMP.”

“Sekolahnya besar capek muter-muter ya Ambu.”

“Makanya dipisah-pisah gedungnya biar nggak capek, he he he. Ambu dah siap nih yuk berangkat.” Kamini mengulurkan tangannya.

Janu menyambut uluran tangan Kamini, ia memalingkan wajah ke arah dapur.

“Mbak Titin, Janu pergi ya,” pamitnya.

## Kamini

### Part 48



Mbak Titin asisten rumah tangga Kamini dengan berlari kecil menjumpai Janu.

“Sini cium Mbak Titin dulu baru cus.” Mbak Titin meraih kedua sisi wajah Janu dan menciuminya gemas. Kamini dan Janu terkekeh.

“Udah, nanti gantengnya Janu habis,” protes Janu. Seraya menjauhkan kedua tangan Mbak Titin dari wajahnya.

Mbak Titin tertawa terbahak-bahak. “Yo, nggak to. Tambah ganteng kalau dicium Mbak Titin.”

“Dikit aja ciumnya. Mbak Titin genit!” ucap Janu seraya berlari masuk ke dalam mobil yang sudah di buka pintunya oleh Kardi.

## Kamini

Asmah mendekati Janu dan membetulkan letak tas berisi mainan miliknya. Janu kemudian meraih tangan Bu Asmah dan mencium tangannya.

Kamini menyusul masuk ke dalam mobil. Setelah mengucapkan salam.

Janu membuka jendela mobil dan melambaikan tangan ke arah Asmah.

“Dahhh ... Simbah” serunya.

“Dahh ... Janu, hati-hati ya,” ucap Bu Asmah.

Kamini selalu mengajarkan kepada anaknya untuk selalu hormat kepada yang lebih tua sekalipun itu adalah para pekerja.

Janu melihat Yudi sedang menyiapkan untuk pengiriman katering hari ini. Ia bersama keenam anak buahnya sedang bersiap. Janu berderap kembali masuk ke dalam kantor Kamini.

“Ambu, Janu boleh ikut Mang Yudi? Boleh ya, ya, ya?” tanyanya dengan kedua alisnya bergerak naik turun. Persis seperti Kamini jika keinginannya harus dituruti.

Kamini tersenyum menatap putranya. “Tanya dulu *atuh* sama Mamang repot nggak kalau Janu ikut,” ujar Kamini.

“Kalau nggak repot boleh ya 'kan?”

“Boleh ... Ujang,” jawab Kamini.

Janu sudah berlari keluar menghampiri Yudi. “Mang Yudi, repot nggak?” tanya Janu.

## Kamini

“Kenapa Jang?” tanya Yudi.

“Jawab dulu repot nggak?” desak Janu.

“Nggak sih. *Kunaon kitu?*”

“Janu ikut kirim ya? Janji nggak lari-lari deh. Tapi nanti pulanginya beli *ice cream*,” pinta Janu dengan membuat tanda 'V' dengan kedua jari tangan kanannya seraya meringis memamerkan gigi susunya yang putih dan rapi.

Yudi tertawa melihat tingkah Janu. Kamini melongok dari pintu kantornya yang setengah terbuka.

“Kang Yudi kalau repot nggak usah di ajak!” seru Kamini.

Janu segera memeluk pinggang Yudi dan melingkarkan kedua kakinya pada kaki kanan Yudi. Yudi terkekeh seraya mendekap Janu yang menggelayut manja di kakinya tersebut.

Janu menatap bundanya. “Mang Yudi nggak repot katanya, tapi nanti Janu minta *ice cream*, 'kan nggak lari-lari nanti.”

Sampailah mereka di gedung kantor PT KAYU NUSA, kedua mobil dari CITRA CATHERING langsung memasuki halaman gedung kantin kantor.

Yudi menuntun Janu ke sebuah bangku yang berada di bawah pohon rindang di taman depan kantin.

“Janu tunggu di sini ya jangan kemana-mana. Nanti Manang belikan *ice cream*,” ujar Yudi.



## Kamini

Janu mengangguk kemudian ia mengeluarkan koleksi mobil-mobilan dari tas ransel bergambar kereta api kartun miliknya.

“Tanti kamu jaga duo krucil ya, Bunda mau lihat katering dulu udah datang belum,” ucap Tania.

Tanti mengangguk dan melirik kedua bocah itu yang sedang asik dengan kudapan yang tadi dibawa oleh OB untuk mereka.

Tania meninggalkan Tanti bersama kedua bocah itu di pantry. Dari pintu samping pantry Tania segera menuju ke arah kantin.

Dari ujung matanya ia melihat penampakan seorang bocah yang sedang asik dengan mainan mobil-mobilannya.

Tania melepas kacamatanya dan mengusap kedua matanya menyakinkan apa yang dia lihat di depan matanya itu nyata. Ia kemudian memakai kembali kacamatanya. Tania melangkah mendekat dan menatap bocah kecil itu lekat-lekat. Dahinya mengernyit dengan menggigit bibir bawahnya seraya berpikir.

*Masa sih Kenzo ada dua, seumuran deh kayaknya? Tapi, bocah ini agak lebih kurus dan berbeda dengan Kenzo, tapi kok ada tanda merah di pelipisnya mirip Diran.* Tania bermonolog.

Tania kemudian membekalkan matanya dan menutupi mulutnya yang tercengang dengan kedua

## Kamini

telapak tangannya. Ia memberanikan diri mendekat kearah bocah tersebut dan berjongkok, sedangkan bocah tersebut duduk di atas rumput dengan bersandar pada kaki bangku.

“Hai Adek namanya siapa?” tanya Tania berhati-hati. Matanya tak berhenti menatap lekat-lekat wajah bocah tersebut.

Janu menoleh menatap wajah Tania. Ia mengerutkan dahinya, seperti berpikir. Ia ingin menjawab tetapi juga ragu karena ia baru mengenal Tania, tapi akhirnya ia memberanikan diri. Toh, ada Yudi kalau ada apa-apa Janu tinggal teriak. Janu melirik ke arah para pegawai bundanya, lalu kembali menatap Tania.

Tania memerhatikan hal itu, ia pun tersenyum.

Anak pintar, tidak mudah percaya dengan orang yang baru ditemui.

“Emm ... nama saya Janu. Nek.”

“Nama lengkapnya siapa?” tanya Tania dengan lembut.

Janu teringat pesan dari paman tuanya Edgar.

*“Janu kalau ada orang bukan keluarga Janu yang tanya nama lengkap Janu siapa. Bilang nama lengkap Janu Berto anaknya Daddy Edgar ya.”*

“Janu Berto anaknya Daddy Edgar Berto.”

*Oh anak Edgar Berto ternyata.*

## Kamini

Tania membuka mulut ingin bertanya tetapi terhenti karena seruan Yudi.

“Janu ayo kita pulang, Ambu sudah belikan *ice cream*,” seru Yudi.

Deg ....

*Ambu? Jangan-jangan!?*

Tania mengulurkan tangan menyentuh lengan atas Janu menghentikan kegiatan anak itu yang sedang berkemas memasukkan mainannya ke dalam tas. Tania sengaja tidak membantunya karena ia ingin sedikit lebih lama menatap anak didepan matanya ini.

*Tidak mungkin anak ini anak Edgar pasti anak Kamini. Saudara kembar Kenzo, cucuku!*

“Janu, nama ambunya Janu siapa?” tanya Tania lagi.

Janu sudah berdiri dan memanggul ranselnya, ia masih berhadapan dengan Tania yang berada di depannya.

“Nama Ambu, Kamini,” jawab Janu.

Deg ....

Tania terpaku, matanya berkaca-kaca menatap bocah kecil di depannya ini.

*Jadi benar cucuku kembar?!*

“Udah ya Nek, Janu pamit dulu harus cepat pergi karena Ambu nanti nangis kalau nggak lihat Janu lama-lama. Dadah ... Nek,” ucap Janu seraya meraih telapak tangan kanan Tania dan menempelkan punggung

## Kamini

tangan Tania pada pipi kanan montoknya, kemudian ia berlari ke arah Yudi dengan melambaikan tangan ke arah Tania yang masih terdiam terpaku dengan wajah pucat dan tangan yang menekan dadanya. Ia tampak syok walaupun tadinya ia sudah menduga hal ini.

Kemudian Tania mendudukkan dirinya di bangku panjang itu. Ia mengusap punggung tangannya yang tadi sempat menempel pada pipi montok cucunya.

*Cucuku sayang. Ayahmu pasti senang jika tahu dia punya putra kembar.*

Tania menegakkan tubuhnya dan bersandar pada bangku.

“Ah, biar dulu deh jangan bilang Diran, tapi ayah harus tahu kalau punya tiga jagoan,” gumam Tania. Tenaganya seraya bertambah dan hatinya membuncah bahagia.

“Ah, asiknya pasti seru rumah tambah rame,” gumamnya lagi dengan wajah berseri, kedua telapak tangannya menepuk-nepuk kedua pipinya. Ia pun segera bangkit dan menuju kantin, ia tadi sempat melupakan tujuan awalnya karena bertemu dengan Janu.

Setelah memastikan semuanya beres. Tania segera kembali ke dalam pantry. Dengan langkah ringan seperti tanpa beban wanita baya dengan wajah yang masih sangat cantik diusianya yang sudah enam

## Kamini

puluh tahun tersebut menyapa setiap pegawai yang ditemuinya. Seperti banyak bunga bermekaran di dalam dadanya.

“Tanti, coba tebak Bunda ketemu siapa tadi di taman depan kantin,” ucap Tania dengan wajah berseri-seri kemudian ia meraih es teh manis milik Tanti yang berada didepannya dan meminumnya sedangkan sang putri bersama kedua cucunya sedang asik menikmati mie ayam bakso yang barusan mereka beli secara daring.

“Siapa Bun?” tanya Tanti seraya menggeleng. Perhatiannya masih terpusat pada isi mangkok didepannya.

Tania mencondongkan badannya ke depan kemudian berbisik di telinga Tanti.

“Bunda ketemu Janu,” bisik Tania ia sengaja menjawab singkat berharap putrinya akan penasaran dibuatnya.

*Kamini*



## *Part 49*

Tanti seketika melotot dan tersedak.

“Uhuk, uhuk. Aduh Bunda bikin kaget!” seru Tanti.

Tania kaget dan menepuk-nepuk punggung anaknya dan mengulurkan gelas es teh kepada Tanti. Tanti menerima gelas es tersebut dan menegaknya banyak-banyak. Tanti beranjak dari duduknya kemudian menatap keluar jendela mencari keberadaan sosok Janu di sekitar taman yang bisa dilihat dari tempatnya berdiri sekarang.

*Nggak ada?!*

“Kok Bunda bikin kaget. Emang kamu tahu Janu siapa? Pasti nggak tahu! Wong bunda aja baru lihat tadi,” bisik Tania.



## Kamini

Tanti berpaling saling bersitatap dengan bundanya. Ia kembali mendudukkan diri di depan sang bunda.

*Kasih tahu nggak ya? Aduh masa bohong sama Bunda sih. Galau nih!*

Tanti menatap mangkok di depannya seolah hartanya yang paling berharga dengan menggigiti bibir bawahnya sementara jari tangan kirinya tak berhenti bergerak mengetuk meja.

Tania memicingkan matanya, memperhatikan putrinya yang ia tahu pasti menutupi sesuatu darinya.

“Kamu pelototin sampai lebaran cicak juga nggak akan berubah jadi emas itu mangkok,” sindir Tania gemas.

“Tanti .... Sepertinya ada yang harus kamu sampaikan pada Bunda? Awas kalau kamu nggak mau bilang, satu tahun nggak Bunda kasih uang jajan,” imbuh Tania.

Tanti kemudian terbelalak menatap sang bunda.

*Gaswat setahun nggak ada uang jajan. Mana belum kerja lagi. Bunda ih suruh sekolah lagi sih!*

“Em. Iya Tanti tahu semuanya.” Akhirnya ia berterus terang.

Tania menatap putrinya tercengang tak percaya, ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Bisa-bisanya kamu nggak bilang Bunda?” tanya Tania dengan raut wajah sedikit kecewa.

## Kamini

“Tanti udah janji sama Teh Ami. Nggak boleh bilang siapa-siapa gimana dong,” jawab Tanti takut-takut.

*Repot kalau sampai aliran dana terhambat.*

Tania memalingkan wajah dan menyandarkan punggungnya di kursi dengan santai dan menghela nafas panjang. Bahunya sudah merosot tidak setegang tadi. Rupanya walaupun ia tampak santai, ternyata ia juga menyimpan ketegangan bahkan sejak pertemuannya dengan Janu tadi. Sejurus kemudian wajahnya merona tampak ceria. Tania kembali menatap sang putri.

“Kamu jangan bilang sama Mas Diran dulu ya. Bunda punya rencana dan kamu harus bantu Bunda,” ucap Tania dengan menunjuk sang putri.

“Lho kok, Tanti. Bunda?” protes Tanti.

“Lha, siapa lagi bantu Bunda kalau bukan kamu?”

“Mas Dirga tahu juga kok,” ucap Tanti.

“Tanti .... Masmu sekarang lagi liburan ke Sumatra masa iya bunda minta tolong,” ucap Tania sedikit cemberut dan gemas pada anak gadis satu-satunya ini.

*Duh, piye to bocah Iki!*

“Kamu nurut aja apa yang Bunda bilang, tapi Bunda mau bilang ayah dulu dan ayah harus nurut juga sama Bunda.”

## Kamini

“Kalau ayah nggak mau nurut sama Bunda. Hukumannya apa?” tanya Tanti menggoda Tania.

“Kamu nggak perlu tahu anak kecil,” jawab Tania dengan wajah merona sembari mengibaskan tangannya.

“Udah dua puluh lima tahun juga Bun. Masa anak kecil terus,” gerutu Tanti.

“Nah itu dua puluh lima tahun, kenapa masih jomblo juga. Hayo?!” ujar Tania sembari berdiri dan bersiap menghampiri Burhan suaminya yang sedang berada dalam ruang kerja Dirandra.

“Bunda ih, sadis ...!”

\*\*\*

Kardi memarkirkan mobil di sebelah mobil sport warna merah milik Javier. Javier memang lebih sering tinggal bersama dengan Kamini jika dia sedang berada di Bandung.

“Ah! Ada papi Javi, Janu turun duluan ya Ambu?” pinta Janu, menoleh pada Kamini yang duduk di sebelahnya.

Kamini mengangguk dan meraih ransel berisi mainan Janu. “Boleh, nih bawa tasnya masuk.” Kamini mengulurkan ransel kepada Janu.

Tap ... tap ... tap ....

Derap langkah Janu menghampiri Javier yang mematut dirinya di depan cermin besar di ruang tamu rumah Kamini. Memeriksa penampilannya sekali lagi

## Kamini

ia memang seorang yang perfeksionis. Javier akan datang pada pesta pembukaan cabang PT KAYU NUSA.

“Papi mau pergi ke mana? Keren,” tanya Janu seraya menunjukkan kedua jempolnya.

Javier melirik Janu yang berada di sampingnya. “Keren dong, papinya siapa dulu.”

“Janu ...,” jawab mereka berdua bersamaan.

“Mau ke mana Bang?” tanya Kamini begitu melihat Javier dan Janu sibuk bercermin.

“Ada undangan pesta di PT KAYU NUSA,” jawab Javier.

Javier menatap adiknya. “Gimana penampilan Abang. Udah tambah ganteng belum?” tanya Javier seraya menarik turunkan kedua alisnya.

Kamini memutar kedua bola matanya malas, seraya tersenyum tipis.

“Ganteng sih ..., tapi lebih ganteng lagi kalau nggak jomblo,” ucap Kamini seraya membetulkan kerah belakang kemeja Javier dan membelai bahu saudaranya lembut.

“Kamu juga jomblo,” sahut Javier seraya berkacak pinggang, satu alisnya naik seraya meneliti wajah adiknya.

“Paling tidak Ami ada Janu kalau Abang kan sendirian.”

“Aku punya kalian kok, apalagi yang harus aku cari?” kilahnya.

## Kamini

“Ya beda dong Bang,” ucap Kamini.

Javier menganggukkan kepalanya. “Tentu beda, tapi Abang akan cari pendamping jika kamu juga sudah memutuskan untuk mencari pendampingmu juga. Abang perginya,” ucap Javier seraya meraih jasanya dan mencium pipi Kamini.

*Itu lagi. Abangnya satu ini entah kenapa lebih suka menyendiri.*

“Ciao ... Janu.” Javier mengusap puncak kepala Janu yang sudah duduk diam di depan televisi menonton film kartun favoritnya.

“Ciao, ten cuidado en el camino de Papi,” jawab Janu dengan pandangan mata terfokus pada televisi. ( Hati-hati di jalan Papi )

Hati Kamini merasa gundah, sejak telepon dari Tanti tadi pagi kemudian kepindahan Dirandra beserta anak-anak ke Bandung membuatnya kepikiran.

Kamini menghela nafas panjang seraya menatap sang putra. Janu memalingkan wajahnya dengan kening mengerut menatap sang bunda.

“Ambu kenapa?” tanyanya.

“Nggak ada apa-apa. Janu jangan lama-lama nontonnya ya,” ucap Kamini, kemudian berlalu dari hadapan putranya.

“Ya Ambu,” jawab Janu.

## Kamini

Kamini menyandarkan punggungnya di belakang pintu kamarnya yang tertutup rapat. Ia menghela nafas lagi.

*Apakah sudah saatnya kami akan bertemu kembali?*

Kamini jadi teringat dengan nasehat Bunda Mimi.

*"Ami, serapat apapun kamu tutupi keberadaan Janu dari ayahnya. Suatu hari nanti Dirandra akan tahu sayang. Ingat Ami, darah lebih kental dari air. Kecuali kalau memang dari awal Dirandra mencampakkan putranya. Tetapi dalam kasusmu, kamu yang memisahkan darinya. Sama halnya dengan kamu dan Kenzo. Suatu hari nanti anak itu juga akan tahu. Jika saat itu tiba apa yang akan kamu jelaskan pada anak-anakmu? Bunda pernah berada di posisi sepertimu. Kamu memang lebih beruntung banyak sanak saudara yang mendukung tetapi kehadiran ayah dan ibu tidak bisa digantikan oleh siapapun. Lebih baik kamu pikirkan dari sekarang."*

Sementara di dalam pesta, Dirandra tampak gagah dan tampan. Seorang wanita cantik yang mendampinginya malam ini tampak menggelayut manja di lengannya. Wanita itu adalah salah satu anak kolega bisnisnya.

Tania yang menatap putranya bersama wanita itu tampak tidak senang.



## Kamini

“Ke mana-mana cakep Kamini keles,” gumamnya dengan mencebikkan bibir.

Burhan mengusap lengan istrinya dengan lembut. “Bunda jangan begitu, ingat mereka belum bertemu kembali. Siapa tahu Kamini sudah punya kekasih,” bisik Burhan agar hanya mereka berdua yang tahu.

“Bunda nggak rela. Pokoknya bunda mau Ami tetap jadi menantu Bunda. Titik.” Tania melirik suaminya tajam.

Burhan tahu istrinya tidak bisa dibujuk kalau sudah merajuk. Lebih baik dia bungkam sekarang, dari pada disuruh tidur di kamar tamu. *Apes* deh!

Dirandra mengedarkan pandangannya pada seluruh tamu yang datang. Dari sudut matanya ia menangkap kedatangan Javier Berto bersama dengan seorang wanita muda. Dirandra mengundang Javier karena Javier adalah pengusaha perhotelan yang hampir seluruh hotelnya memakai furniture dari usahanya. Tanpa sadar Dirandra mendesah, raut wajahnya tampak sedikit kecewa. Tampaknya ia sedang menantikan kedatangan seseorang.

Hal itu tidak luput dari pandangan Burhan sang ayah. Burhan menghembuskan nafas dan menyapa koleganya yang kebetulan turut hadir di pesta tersebut.

### Part 50



Tahun ajaran baru di mulai. Dengan kepindahan Dirandra ke Bandung tidak serta merta membuat orang tua dan adiknya tinggal di Garut, semua mengikutinya. Dirandra meminta Tanti untuk mulai magang di kantor cabangnya yang baru. Dirandra beralasan Tanti harus belajar sebelum benar-benar terjun memulai usahanya sendiri, sedangkan kedua orangtuanya tentu saja tidak bisa berjauhan dengan anak-anaknya.

Kenzo dan Asoka tampak sudah rapi dan siap memulai kegiatan belajar mengajar. Mereka sudah menunggu sang ayah dengan duduk di teras depan. Dua mobil sudah siap mengantar mereka karena sekolah mereka melaju dengan dua arah yang berlawanan.

## Kamini

“Siap anak-anak,” ucap Dirandra begitu berdiri tak jauh dari kedua putranya.

Tania, Dira dan Atun berada di belakang Dirandra. Dira segera memasukkan perlengkapan milik Kenzo di mobil Dirandra sedangkan Atun mengurus keperluan Asoka di mobil yang satunya.

Tania mengulurkan tangan kepada Asoka. “Adek, Nenek yang antar ya. Abang sama Ayah.”

“Kenapa begitu?” tanya Kenzo.

“Karena Kenzo sekolahnya dekat kantor ayah. Nenek yang awasi adek, Abang Kenzo jangan khawatir ya,” terang Tania. Ia tahu sekali kakak beradik ini protektif sekali.

Dirandra berjongkok di depan Asoka yang duduk di kursi teras. “Asoka, jangan capek-capek di sekolah ya. Kalau ada yang sakit bilang sama guru ya Nak,” pesan Dirandra dengan mengusap punggung anaknya. Saat mendapatkan anggukan dari Asoka ia kemudian bangkit dan mengecup dahi putranya tersebut.

Kenzo segera mencium tangan Tania begitu juga Asoka mencium tangan Dirandra. Kedua bocah tersebut kemudian masuk ke dalam mobil masing-masing disusul oleh Tania dan Dirandra.

Kebetulan hari ini Kamini sendiri yang mengendarai mobilnya bersama Janu. Janu sedari tadi tidak bisa diam, semua hal tentang sekolah barunya ia tanyakan padahal selama ini ia juga sekolah di tempat

## Kamini

yang sama hanya berbeda gedung saja. Mobil Kamini tiba hampir bersamaan dengan mobil yang membawa Tania dan Asoka.

Tania tak sengaja melihat Kamini yang sibuk membetulkan tas yang dibawa oleh Janu. Ia terdiam terpaku, pandangan matanya bergantian menatap Kamini dan juga Janu. Kemudian senyum tipis tersungging di bibirnya.

Tania melangkahakan kakinya mendekati Kamini dengan menggandeng Asoka di sisinya.

“Ami. Apa kabar Nak?” tanya Tania dengan senyum tak lepas menghiasi wajahnya.

Tubuh Kamini menegang, ia kemudian menegakkan tubuhnya dan membalikkan badan menghadap Tania. Raut wajahnya berubah-ubah sebentar pias kemudian kembali merona. Rasa malu, cemas dan takut seketika menghantam jiwanya. Banyak kemungkinan tentang keberadaan putranya terbayang dibenaknya. Ia takut jika Tania menuntut Janu untuk kembali ke dalam keluarga Ekadanta. Bagaimana jika Dirandra tahu dengan keberadaan Janu?

“Kenapa kamu tampak kaget sekali ketemu bunda hem?” tanya Tania dengan ramah.

“Jangan takut, bunda sudah tahu dari Tanti,” ujar Tania lagi seraya menekankan jari telunjuknya di bibirnya sendiri.

## Kamini

Seketika Kamini merasa lega. Ia tersenyum tipis kepada Tania. Namun otaknya terasa buntu, ia bingung harus memulai percakapan dengan Tania.

“Emm. Bunda apa kabar?” tanyanya lirih hampir tak terdengar. Kamini susah payah menelan salivanya karena tiba-tiba tenggorokannya terasa kering.

“Bunda baik, sangat baik malah sekarang setelah ketemu kamu dan Janu,” ucap Tania.

Tania kemudian melihat ke arah Janu. “Hai, Janu, apa kabar?” tanya Tania ramah.

“Eh. Ada nenek yang dulu. Janu baik Nek, sekarang Janu mau sekolah TK,” jawab Janu.

Kamini terpana, semakin terkejut karena ternyata putranya sudah bertemu dengan Tania terlebih dahulu. Kemudian ia teringat saat putranya mengikuti Yudi mengantar katering ke PT KAYU NUSA.

“Aku juga sekarang sekolah TK,” ujar Asoka yang sejak Neneknya tadi menyapa tante cantik di depannya ia juga tidak melepaskan pandangan dari anak laki-laki yang memiliki wajah begitu mirip dengan abangnya Kenzo. Hanya saja anak laki-laki yang ada didepannya lebih mirip ayahnya karena memiliki tanda merah di pelipis kirinya.

Kemudian mereka teralihkan mendengar suara pengumuman dari pengeras suara.

*“Selamat datang di tahun ajaran baru. Untuk seluruh murid dari pra sekolah sampai dengan SMU*



## Kamini

*silahkan memasuki gedung sekolah masing-masing. Untuk murid pra sekolah dan TK orang tua dan wali boleh mengantarkan sampai di depan kelas yang sudah diinformasikan sebelumnya dan mohon bagi semuanya untuk mentaati peraturan dan tata tertib yang ada. Terima kasih."*

Janu dan Asoka sudah sempat berkenalan sebelum kedua wanita dewasa tersebut membimbing mereka ke kelas masing-masing. Ternyata mereka berada di kelas Nanas bersama. Setelah melewati beberapa tahap pemeriksaan, seperti kerapian dan kebersihan serta kesehatan. Ada petugas khusus dan dokter yang memeriksa mereka. Khusus untuk hari pertama sekolah orang tua dan wali boleh memasuki kelas murid. Namun untuk selanjutnya hanya murid yang diijinkan. Kecuali jika ada hal yang tidak terduga.

Setelah memastikan kedua anak tersebut mendapatkan kursi dan menaruh barang bawaan mereka. Kamini dan Tania kemudian berpamitan kepada kedua bocah tersebut karena keduanya akan mengikuti acara baris berbaris untuk upacara bendera di halaman utama sekolah.

"Asoka berani kan? Kalau capek bilang gurunya ya?" tanya Tania. Ia khawatir karena keadaan fisik Asoka sering membuat sebagian tubuhnya yang lemah lebih cepat kelelahan.



## Kamini

Asoka mengangguk kemudian melirik ke arah Janu. “Nggak papa, Asoka berani kan ada.” Asoka berkata sembari menunjuk Janu.

Tania menghembuskan nafasnya dan mengikuti arah telunjuk tangan Asoka karena selama ini Asoka sering bergantung kepada Kenzo membuat Asoka merasa nyaman juga saat menemukan seseorang yang mirip dengan saudaranya tersebut.

Kamini menatap Asoka, ia paham apa yang terjadi dengan anak tersebut. Selama lima tahun ini ia tak pernah memutuskan hubungan dengan Tanti jadi walaupun hanya lewat ponsel ia tahu perkembangan anaknya di sana. Ia pun juga merasa menyayangi Asoka yang begitu disayang dan jaga oleh Kenzo.

Kamini kemudian berjongkok di depan Asoka dan meraih tangan bocah tersebut.

“Asoka jangan khawatir ada Janu juga di sini, Janu bisa bantu Asoka. Asalkan Asoka bilang ya?” ujar Kamini.

Asoka tersenyum dan mengangguk, hatinya menghangat baru kali ini ia merasakan perhatian seorang ibu. Sentuhan tangan Kamini di tangannya mengirimkan getar kerinduan akan sosok seorang ibu. Ia kembali menoleh menatap Janu yang mendekat ke arahnya dan memeluk leher Kamini dari belakang. Hatinya tercubit timbul rasa iri.

## Kamini

*Aku ingin peluk ibu juga. Gimana rasanya peluk ibu ya?*

Asoka membayangkan jika dia sekarang yang memeluk Kamini menggantikan tempat Janu. Sungguh ia rindu, rasa dahaga akan sosok seorang ibu. Walaupun ayahnya juga selalu melimpahkan kasih sayang yang sama antara dirinya dan saudaranya. Ia tidak berani menanyakan pada ayahnya karena pernah ia ingin bertanya saat ayahnya berada di kamar, tetapi raut wajah ayah selalu tampak sedih dengan memandangi foto seorang wanita yang mirip dengan tante cantik yang ada di depannya ini.

“Janu, bantu Asoka ya kalau ada apa-apa bilang guru atau telpon Ambu ya?” ujar Kamini seraya meraih tangan Janu yang melingkar di lehernya.

Tania mengulurkan tangannya mengusap punggung Janu. Ia pun rindu ingin menyentuh dan mendekap cucunya itu. Burhan, Tanti dan Dirga ternyata selama ini menutupi keberadaan Janu darinya. Awalnya ia marah dan tersinggung bisa-bisanya suaminya menyembunyikan keberadaan cucunya yang lain, pantas saja suaminya *santuy* tetapi ia mencoba memahami semuanya. Jika ia tahu dari awal tidak menutup kemungkinan ia akan mengatakan pada Dirandra dan dengan keadaan Dirandra yang sangat kacau saat itu bisa saja Dirandra berbuat sesuatu yang tidak bisa ditolerir.

## Kamini

### Part 51



Janu menegakkan tubuhnya kemudian berdiri di samping Asoka, anak itu menatap Asoka dari ujung kaki sampai kepalanya.

“Asoka kenapa sakit?” tanya Janu dengan perhatian.

“Nggak, Asoka sehat kok. Cuma Asoka cepat capek. Kalau capek nangis nanti,” jawab Asoka.

Janu menyentuh bahu Asoka. “Ck ... anak cowok nggak boleh nangis kalau nangis nanti Ambu juga ikut nangis. Gitu,” ucap Janu.

Asoka menunduk tampak berpikir kemudian ia menatap Janu. “Asoka nggak punya Ambu. Ambu itu apa?”

Janu menunjuk Kamini. “Ini ambunya Janu. Ambu itu bunda atau mama gitu katanya Bu guru dulu.”

## Kamini

Asoka menatap Kamini dengan kerinduan. Kemudian ia menggelengkan kepalanya. “Asoka nggak punya Ambu.”

“Ya udah Ambunya Janu boleh kok jadi ambunya Asoka seperti kak Val juga ya Ambu. Tapi jangan dibawa pulang ya? Nanti Janu sama siapa.” Janu berpikir bolehlah satu anak lagi memanggil, bundanya Ambu. Seperti yang dilakukan para sepupunya di keluarga Berto semuanya memanggil bundanya dengan 'Ambu'.

Tania dan Kamini tersenyum, terharu melihat kedekatan kedua anak itu yang ternyata cepat menjadi akrab.

Asoka meraih tangan Kamini. “Boleh Asoka panggil Ambu?”

Kamini mengusap puncak kepala Asoka dengan sayang. “Boleh Nak, Janu 'kan udah kasih ijin tadi ya.”

“Tapi ingat ya jangan dibawa pulang.” Janu mengingatkan Asoka lagi.

“Iya ... iya,” jawab Asoka.

Asoka menatap sang Nenek. Wajahnya tampak berseri-seri.

“Nek, Asoka senang sekarang punya Ambu di sekolah dan di rumah Asoka punya Ayah. Abang Kenzo punya Ambu juga nggak ya di sekolah?” celetuknya.

Deg ....

## Kamini

Kamini dan Tania merasakan kesedihan saat mendengar kata terakhir Asoka. Keduanya saling berpandangan dengan manik mata yang sudah berkaca-kaca.

Kring ... kring... kring.

Suara tanda murid harus segera berbaris telah berbunyi kedua anak itu pun dengan antusias segera berbaris. Asoka berdiri persis di depan Janu.

Tania dan Kamini melambaikan tangan ke arah keduanya. Dimata Tania ia merasakan Dejavu seperti Kenzo yang sedang melindungi Asoka saat ini saat menatap Janu dan Asoka. Tania merasa harus bergerak cepat, ia mendengar desas desus jika Kamini akan dikenalkan dengan beberapa pengusaha muda oleh kedua orang tuanya. Ia tidak rela kehilangan menantu kesayangannya ini.

Kamini sendiri merasakan rasa bersalah tidak bisa mendekap dan memberikan kasih sayang kepada Kenzo. Ia melihat reaksi Asoka terhadap Janu, ia tahu Asoka pasti melihat diri Kenzo dalam diri Janu sehingga anak itu mau berdekatan dan merasa aman bersama Janu. Kamini memahami anaknya itu menjadi pribadi yang mandiri melebihi usianya nalurnya sebagai anak sulung begitu melindungi saudaranya.

Video yang dikirimkan oleh Tanti selama ini memang lumayan mengobati kerinduannya sebagai seorang ibu. Sebenarnya Kamini sudah beberapa kali



## Kamini

bertemu dengan Kenzo tetapi putranya tersebut tidak tahu jika Kamini adalah ibunya. Lalu bagaimana dengan putranya? Sekian waktu berlalu Kamini baru tersadarkan sekarang.

Dirandra berdiri menatap ke seberang jalan dibawahnya dari jendela seluas dinding ruang kantornya yang berada di lantai 3. Ia tersenyum tipis, ia menatap orang yang masih sibuk memasukkan perabotan rumah makan tersebut.

Rumah Makan Citra Sunda namanya, salah satu usaha milik Kamini. Dirandra tentu saja merasakan kebanggaan Kamini bisa sukses seperti sekarang ini. Dari informannya Dirandra mengetahui jika Kamini sudah tidak tinggal di kediaman keluarga Berto lagi. Informannya juga sempat mengatakan jika Kamini memiliki seorang putra. Namun gambar yang diambil oleh informannya tidak bisa memperlihatkan wajah sang anak hanya saja terlihat pasti jika anak tersebut berjenis kelamin laki-laki.

Hati Dirandra seketika tersengat rasa cemburu saat mengingat hal itu lagi. Dirandra menyugar rambutnya kasar.

*Apakah setelah berpisah denganku Kamini memiliki hubungan dengan seorang pria dan memiliki anak dari pria tersebut?*

*Apakah karena hal ini yang menyebabkan Kamini tidak lagi tinggal dalam kediaman Berto?*



## Kamini

Dirandra geram bukan main, api cemburu masih berkobar di dalam dadanya, membuatnya jengah dan sesak nafas. Terlebih membayangkan Kamini dalam pelukan pria lain membuatnya ingin membunuh seseorang.

*Sepertinya aku harus turun tangan sendiri memastikannya.*

“Jadi ini alasanmu pindah ke Bandung Nak?” tanya Burhan yang sudah bersandar pada meja kerja Dirandra seraya melipat tangan di dadanya.

Dirandra terperanjat kemudian berbalik badan menatap ayahnya dengan wajah tercengang dan sedikit pucat. Ia tak menyadari jika ayahnya sudah berada dalam ruang kerjanya.

“A ... ayah kapan datang?” tanya Dirandra.

Burhan tersenyum simpul. “Baru saja, saat kamu asik melamun.”

Dirandra mendengkus mendengar perkataan ayahnya seraya menunduk dengan bahu yang merosot kalah.

“Jadi?” tanya Burhan, memancing reaksi sang putra.

“Jadi apa Yah?” Dirandra berbalik bertanya kepada ayahnya dengan raut wajah bingung.

“Jadi ini ternyata alasanmu untuk pindah ke Bandung?” tanya Burhan lagi seraya menunjuk seberang jalan dengan dagunya.

## Kamini

Dirandra merona dan menggaruk belakang kepalanya yang pastinya tidak gatal seperti orang yang tertangkap basah melakukan sesuatu hal yang memalukan.

Dirandra kemudian menatap sang ayah dan mengangguk. Sudah saatnya ia terbuka dengan sang ayah sepertinya. Beban yang menghimpit dadanya terasa sangat menyiksanya. Selama ini ia berusaha tetap berpikir waras demi kedua buah hatinya. Namun sejak mendapati kenyataan Kamini sering bepergian membawa seorang anak. Sifat keegoisan dan posesifnya seolah bangkit kembali. Kamini hanya akan tetap menjadi miliknya dan anak-anaknya, bukan pria lain.

“Diran mencintainya yah, sangat. Diran baru menyadari jika Diran bahkan sudah mencintainya sejak dia menyelamatkan Diran dari maut dulu. Diran jatuh cinta pada Kamini bahkan saat Diran masih bersama dengan Yolanda,” terang Dirandra dengan menunduk ia berpaling menatap ke seberang jalan ia melihat Kamini turun dari mobil dan sedang bersenda gurau dengan para pekerja laki-laki.

Begitulah Kamini selalu ramah dan perhatian pada para pekerjanya. Makanya dia sangat di sayang oleh mereka. Bahkan Dirandra yang saat itu ingin mencari informasi tentang Kamini mereka seolah melindungi dan menyembunyikan Kamini darinya. Ia

## Kamini

paham jika dirinya telah dianggap sebagai pria brengsek Dimata mereka.

Dirandra tersenyum saat ia melihat Kamini memalingkan wajah menatap gedung tempatnya berada dengan memicingkan mata dan dengan tepak tangannya yang menempel di atas alisnya menghalau sinar matahari. Ia tahu Kamini tidak bisa melihat menembus kacanya, tetapi dia bisa leluasa menatap Kamini dari tempatnya berada. Dengan gaun motif bunga-bunga setengah paha tanpa lengan Kamini tampak semua saat masih bersamanya dulu. Bentuk tubuhnya juga tidak banyak berubah hanya dadanya saja yang lebih berisi, seketika hasrat Dirandra bangkit.

“Lalu apa rencanamu berikutnya? Ayah dengar dari Bunda jika orang tuanya akan menjodohkannya dengan seorang pria,” ucap Burhan, sembari menatap wajah putranya dari samping.

Dirandra berbalik badan fokus menatap ayahnya sekarang.

“Tidak mungkin?!” serunya.

Burhan mengedikkan bahunya dengan santai ia berkata, “Apanya yang tidak mungkin. Semuanya mungkin saja terjadi. Mereka keluarga konglomerat sudah pasti ingin memiliki menantu yang sepadan dengan mereka.”

Dirandra menggeleng panik wajahnya pucat pasi sekarang dengan pandangan mata nyalang ia

## *Kamini*

membuka jas kerja dan melonggarkan dasinya dengan wajah cemberut dan kusut kemudian ia mendudukkan dirinya di kursi kerjanya.

Burhan mendengus ia tidak tega mengungkapkan fakta ini. Namun putranya jika tidak diberi kejutan seperti ini sampai kapanpun hanya akan meratapi nasib dan hanya berani melihat dari kejauhan.

“Apa yang harus Diran lakukan Ayah?”

## Kamini

### Part 52



Burhan bangkit dari sandarannya di tepi meja dan meremas kedua bahu putranya.

“Kau ini putra Ayah yang pintar, pasti kamu tahu apa yang harus kamu lakukan. Menangkan kembali hatinya dan berhentilah memberikan harapan pada wanita-wanita yang selama ini kamu temui. Jika sampai saudara Kamini tahu, sudah pasti tamat riwayatmu, kau sama sekali tidak bisa mendekati Kamini.” Burhan menunduk dan mencium puncak kepala putranya.

Burhan berjalan ke arah pintu. “Ayah pergi, jangan lupa nanti jemput anak-anak sekolah.”

Kamini berdiri di samping mobilnya dengan memberikan beberapa bungkus kudapan kepada

## Kamini

para pekerja sembari bersenda gurau. Ini adalah rumah makan kelima miliknya.

Rejeki anak soleh nggak kemana ye kan. Ora et Labora Berdoa dan bekerja.

Ia merasa tertarik memandang ke seberang jalan kearah gedung perkantoran, Kamini menengadahkan kepalanya menatap lapisan kaca pada dinding luar kantor bertingkat 6 itu. Seperti ada yang mengamati dirinya dari seberang jalan. Tiba-tiba ia merasa bulu kuduknya meremang. Ia pun bergidik ngeri. Kemudian masuk ke dalam rumah makan sebelum nanti menjemput putranya Janu.

Asoka duduk di bangku panjang yang di sediakan khusus untuk para murid menunggu jemputan mereka tidak boleh berkeliaran di luar gerbang gedung sekolah masing-masing sebelum orang tua atau wali mereka datang melapor.

Janu menyusul kemudian dan duduk di sebelah Asoka. Janu merasakan jika perutnya melilit sakit kemudian ia berpamitan pada Asoka untuk ke toilet.

“Aku mau ke toilet dulu ya, kamu sendiri nggak apa?” tanya Janu.

“Iya nggak apa-apa kok. Ayahku udah mau sampai,” jawab Asoka.

“Ya udah, kamu pulang aja nggak usah tunggu aku ya,” kata Janu.



## Kamini

“Tas kamu gimana?” tanya Asoka melirik tak Janu yang ditinggalkan di bangku panjang.

“Nggak apa-apa udah biasa ditinggal, kan dari dulu aku sekolah di sini juga,” jawab Janu. Setelah mendapat anggukan dari Asoka, Janu segera berlari melewati koridor panjang ke dalam toilet.

Dirandra masuk ke dalam setelah melakukan pemeriksaan di pos jaga. Ia melihat putranya berbicara dengan murid lain yang membelakanginya dan kemudian murid itu berlari di sepanjang koridor menuju toilet.

“Asoka ...,” sapa sang ayah.

“Ayah ....” Asoka bangkit dari duduknya dan kemudian meraih ranselnya.

Dirandra menatap tas ransel milik teman Asoka yang masih berada di bangku.

“Teman Asoka ke mana tadi?” tanya Dirandra penasaran pasalnya di tas yang tergeletak tidak ada kartu tanda pengenal seperti punya Asoka yang tergantung.

“Baru ke toilet, Yah,” jawab Asoka.

“Kita tunggu nggak dia? Udah ada yang jemput belum ya?” tanya Dirandra sembari pandangannya menyapu sekitar mereka.

“Katanya nggak usah, mungkin lama dia. Udah di jemput kok, cuma baru ditinggal ke kantin dulu katanya,” jawab Asoka.

## Kamini

“Memangnya yang jemput teman Asoka kerja di sini?” tanya Dirandra seperti pada diri sendiri. *Masa iya anak umur lima tahun ditanya begitu. Mana ngerti ye kan?*

“Iya, yang urus-urus maem murid di kantin,” jawab Asoka.

*Wah, paham juga anakku.*

“Oh gitu. Aman berarti ya udah yuk, kita pulang.” Dirandra meraih tangan anaknya dan menuntunnya pelan menuju pintu keluar.

Rasa penasaran Dirandra semakin menjadi tentang sosok murid teman Asoka tersebut. Ada perasaan bagaimana begitu, sulit dilukiskan. Dirandra memalingkan wajah ke belakang berharap bocah teman Asoka tersebut terlihat sosoknya tetapi sepertinya harapannya hanya angin lalu, bocah itu tak kunjung menampakkan diri. Asoka baru satu hari sekolah rupanya anaknya sudah memiliki teman bermain.

“Nama teman Asoka siapa?” tanya Dirandra iseng.

“Janu Bento namanya. Nama panjangnya lupa,” jawab Asoka.

*Bento!*

Dirandra tertawa terbahak, Asoka mengerutkan kening menatap ayahnya.

*Emangnya ada yang lucu?*

## Kamini

“Bento itu nama salah satu masakan Jepang Nak. Berto mungkin maksudnya,” jawab Dirandra dengan sedikit keraguan. Pasalnya setahu Dirandra dalam keluarga Berto tidak ada cucu laki-laki.

“Ah ... iya Berto. Saudaranya juga ada yang sekolah di sini lho Yah, tapi di gedung besar anak SMU.” Asoka menunjuk gedung sekolah SMU yang mereka lewati.

*Aku akan cari tahu siapa anak itu.*

“Bagaimana hari pertama sekolah anak-anak? Udah dapat teman belum?” tanya Burhan kepada kedua cucunya.

Mereka saat ini sedang menyantap makan malam bersama. Tania melirik ke arah suaminya dengan tajam sedangkan di bawah meja sebelah kakinya mencolek kaki suaminya. Suaminya memberikan tatapan polosnya seolah tak mengetahui apapun.

Kenzo menjawab, “Kenzo udah punya dong banyak temannya. Tau nggak kek, di kelas itu ada kelompok-kelompok gitu.”

“Iya, di kelas Asoka juga. Asoka punya teman juga banyak Bang. Tapi ada satu teman yang baik banget sama Asoka,” jawab Asoka.

Tania dan Tanti menghentikan kegiatan makan mereka dada mereka berdebar menanti perkataan yang akan keluar dari mulut Asoka. Tania tadi memang

## Kamini

sengaja tidak memberikan nasehat apa-apa karena kedua cucunya pasti akan bertanya banyak hal.

“Oh ya? Baik beneran orangnya?” tanya Kenzo.

“Baik kok, sama kayak Bang Ken. Mukanya juga sama kayak Abang. Cuma ada merah-merah di sini,” tunjuk Asoka pada pelipisnya.

“Sama seperti punya Ayah.” Asoka kemudian menunjuk pada wajah ayahnya.

Dirandra kemudian juga menghentikan suapan ke mulutnya dan fokus pada perkataan Asoka. Tiba-tiba saja dadanya berdebar dan detak jantungnya berpacu dengan kencang.

“Tau nggak Bang, dia tadi bolehin Asoka panggil Ambu. Tapi nggak boleh di bawa pulang katanya. Sayang banget loh, Bang. Padahal Asoka sebenarnya pingin bawa pulang, mau Asoka kenalkan sama Abang. Kita 'kan nggak punya Ambu ya Bang,” lanjut Asoka lagi.

Pandangan mata Dirandra semakin tajam menatap Asoka. Perasaannya kacau balau saat ini, matanya memerah.

*Ambu? Jaman sekarang sudah jarang anak muda menyebut dirinya Ambu untuk panggilan anak-anak.*

Tania dan Tanti tampak saling pandang. Tampak kepanikan dalam raut wajah mereka tetapi akhirnya mereka merunduk dan meneruskan kegiatan makan mereka agar Dirandra tidak curiga. Sedangkan Burhan

## Kamini

dengan santainya menatap setiap wajah anggota keluarganya yang sedang berkumpul di meja makan tersebut.

“Ambu itu artinya apa?” tanya Kenzo.

“Janu bilang artinya Bunda atau Mama,” jawab Asoka.

“Kalau begitu Kenzo juga mau punya Ambu. Teman-teman sekolah semua punya mama atau bunda. Eh ada, Hanny nggak punya bunda katanya bundanya udah pergi jauh sama papa baru. Kenzo mau punya Ambu yang bisa di rumah terus seperti nenek,” ujar Kenzo, seraya menatap neneknya.

*Bolehkan Kenzo punya Ambu juga, sama kayak teman-teman Kenzo yang lainnya? Masa Kenzo cuma punya ayah aja. Ayah nggak pernah bilang di mana ambunya Kenzo. Kenzo juga nggak berani tanya karena ayah sering terlihat sedih saat melihat foto yang ada di kamar ayah. Apa iya itu foto Ambu?*

Uhuk ... uhuk ... uhuk.

Dirandra tersedak salivanya sendiri saat ia mencoba menelan saliva untuk membasahi tenggorokannya yang seketika terasa kering.

Burhan menatap anaknya dan mengulurkan segelas air putih yang berada tepat di depan Dirandra dan mengusap punggung atas anaknya.

Mata Dirandra semakin terlihat memerah. Dadanya terasa sesak, setiap mendengar nama itu

## ***Kamini***

terasa seperti terhimpit batu besar. Gemas, rasa penasarannya semakin menjadi.

*Janu! Siapa kamu?!*



## Kamini

### Part 53



Setelah memastikan kedua anaknya tidur Dirandra segera menuju kamarnya sendiri. Ia segera membersihkan diri dan hanya mengenakan celana piyama berwarna biru laut yang dulu dibeli oleh Kamini ia duduk diatas ranjang bersandar pada kepala ranjang. Tangannya membuka laci nakas dan mengambil potret Kamini dalam bingkai kaca. Foto yang pernah ia ambil saat Kamini sedang hamil besar.

Dirandra mengusap foto tersebut dengan penuh kerinduan. Lama ia menatap foto Kamini.

"Aku kangen banget sama kamu, Yang. Kesalahanku sangat banyak sama kamu," gumam Dirandra lirih.

## Kamini

“Kata Asoka dia punya teman mirip dengan Kenzo di sekolah. Kenzo itu wajahnya mirip banget sama kamu. Apakah anak itu, anak kamu Yang?” Dirandra menggumam kalimat terakhir dengan nada bergetar.

Batinnya menjerit ia tidak terima jika sampai Kamini memiliki anak dari pria lain. Membayangkan Kamini dalam pelukan pria lain saja bisa membuatnya gila.

*Tidak. Tidak. Tidak akan aku biarkan. Kamu hanya milikku sayang. Milik Dirandra Ekadanta.*

Dirandra mengecup potret tersebut dan kemudian mendekap di dadanya sampai kantuk datang menyapa.

Pada malam-malam panjangnya ia selalu memandang foto Kamini dan mengajaknya berbicara seolah-olah Kamini bisa mendengar dan menyimak perkataannya.

Seperti biasa, Dirandra berdiri di depan jendela kaca ruang kerjanya di kantor dan memandang ke seberang jalan. Ia kemudian memicingkan kedua matanya menatap kearah sebuah mobil mewah yang memasuki halaman parkir. Mobil tersebut tampak mencolok dari pada mobil yang lainnya.

Kemudian tampak turunlah dari kursi penumpang seorang pria tampan dengan menggendong seorang anak laki-laki yang tampaknya

## Kamini

sedang tertidur dan mendekapnya erat di dadanya. Kalau dilihat dari seragam yang dipakai bocah tersebut, jelas sama dengan seragam yang dikenakan oleh kedua putranya.

Sementara dari pintu yang lain muncullah Kamini. Mereka tampak tertawa bahagia dengan sebelah tangan menggendong anak laki-laki tersebut sebelah lainnya lagi meraih bahu Kamini dan merangkulnya.

Dirandra mencoba mengingat-ingat mungkin ia pernah bertemu dengan pria tersebut. Namun memang tampaknya ia memang tidak kenal dengan pria blesteran tersebut sopir mobilnya juga Dirandra tidak kenal.

Dirandra kemudian dengan langkah gontai mendudukkan dirinya di kursi kerjanya. Ia mencoba kembali fokus menyelesaikan pekerjaannya siang ini. Hari ini ia memang tidak menjemput kedua putranya karena bundanya akan mengajak keduanya untuk belanja.

*Siapa pria itu? Siapa juga anak itu?*

Waktu tak terasa menunjukkan pukul enam sore, Dirandra masih menekuri laptop di atas mejanya. Ia berencana untuk lembur saja hari ini karena benaknya terasa kacau mengingat Kamini yang bersama dengan pria dan seorang anak laki-laki tersebut.

## Kamini

Ponselnya berdering, ia kemudian meraihnya dan melihat panggilan dari Tanti adiknya.

“Halo Tan.”

*“Mas cepat ke Rumah Sakit Cinta Ibu, Kenzo kecelakaan,”* ujar Tanti dengan Isak tangis histeris.

Tanpa berkata apa-apa lagi Dirandra segera bangkit dari duduknya menyimpan laptop dan bergegas ke rumah sakit.

Sesampainya Dirandra di depan UGD, Dokter memberitahukan agar Kenzo harus segera mendapatkan tindakan operasi karena paha kanannya patah akibat terjatuh. Dirandra segera menyetujui dan menandatangani surat persetujuan.

“Tolong selamatkan putra saya, Pak,” ucap Dirandra.

“Tentu saja Pak, kami akan lakukan yang terbaik,” jawab Simon.

Dirandra menatap ke arah Tanti dan Burhan ayahnya. Tania sedang di rumah bersama dengan Asoka yang tadi menangis histeris melihat saudaranya terluka.

“Apa yang terjadi?” tanya Dirandra.

“Tadi sore Kenzo meminta bermain di taman seperti biasanya. Lalu tiba-tiba dia memanjat pohon Duwet dan kemudian terjatuh,” ucap Tanti.

Tanti sungguh gelisah ia belum mengabari Kamini jika Kenzo terjatuh. Ia bingung harus berkata

## Kamini

apa, sedangkan saat ini saja ia tampak ketakutan berhadapan dengan Dirandra.

“Titi ...!” seruan bocah laki-laki menggema di lorong tempat mereka berdiri.

Wajah Tanti semakin pucat pasi saat saudaranya menatapnya dengan tajam dan kemudian berbalik badan mencari asal suara bocah tersebut.

Kamini sudah memarkirkan kendaraannya di halaman rumah sakit. Hari ini ia membawa Janu untuk priksa pencernaannya yang bermasalah. Entah kenapa sore tadi anaknya tiba-tiba mengeluh perut dan paha kanannya sakit. Kamini juga memiliki perasaan yang tidak enak karena sebelum putranya mengeluh sakit ia juga tanpa sengaja menjatuhkan gelas dan pecah.

Ia takut terjadi hal yang tidak diinginkan pada Janu pasalnya sejak lahir putranya tersebut memang sudah sering memiliki masalah pada pencernaannya. Ia sudah membuat janji dengan abangnya Noah.

Kamini dan Janu memasuki lobby rumah sakit. Tanpa Kamini tahu, Janu melihat penampakan Tanti di sudut lorong dekat bilik tindakan UGD.

“Titi ...!” seru Janu dengan ceria bocah tersebut berlari kearah Tanti, ia sudah lupa dengan sakitnya saat berjumpa dengan Tante kesayangannya. Hanya Tanti yang ia tahu dari keluarga Ayahnya. Ambu selalu berkata ayah kerja sangat jauh jadi tidak bisa bertemu dengan Janu.



## Kamini

Kamini ingin mencegah tetapi pita suaranya terasa putus dan membeku saat mendapatkan tatapan tajam penuh pertanyaan dari sosok pria yang ia cintai sekaligus yang menghancurkan berkeping-keping.

Kamini masih terpaksa di tempatnya kemudian ia menatap Burhan yang tersenyum dan memberikan kode agar ia mendekat.

Pandangan Dirandra masih tajam menilai bocah yang sekarang berada dalam dekapan Tanti yang wajahnya bahkan adalah duplikat dari Kenzo beserta dengan wanita yang selalu ada dalam mimpi-mimpinya. Wanita yang sudah menjungkir balik dunianya. Wanita yang selalu ia rindukan ada di depannya sekarang ini dengan menimbulkan banyak sekali pertanyaan dalam benak dirandra saat ini.

Tanti masih menunduk menyibukkan diri dengan mendekap erat Janu yang sedang menceritakan pada Tanti keluhan sakitnya dengan manja.

Tiba-tiba tirai terbuka, Simon kembali menghampiri mereka. Kamini tercengang menatap Kenzo yang terbaring diatas brankar.

*Apa yang terjadi? Anakku!*

“Ruang operasi sudah siap kami akan segera melakukan tindakan dan maaf jika ada yang bergolongan darah AB positif dan bisa transfusi kami



## Kamini

sangat memerlukannya karena cadangan rumah sakit untuk AB positif saat ini hanya tersisa satu kantung.”

Dirandra tampak memejamkan matanya dan keningnya semakin berdenyut pasalnya dalam keluarganya mereka bergolongan darah A dan O tidak ada yang AB.

“Saya AB Dok ambil saja seberapa diperlukan untuk Kenzo,” jawab Kamini seraya melangkah maju dan mencengkeram jas lengan dokter.

Air matanya sudah tak terbendung lagi. Hatinya perih melihat putra yang tidak pernah ia buai terbaring lemah seperti itu.

Dirandra menyetujuinya, tapi ia menahan Kamini untuk tidak kemana-mana.

“Mari ikut saya Bu,” ajak salah seorang perawat yang mempersilahkan Kamini mengikutinya.

“Tanti bisa tolong antar Janu menemui Dokter Noah. Janu ada janji sore ini,” kata Kamini.

“Janu temui papi Noah sama Titi ya. Ambu ada sibuk sebentar,” ujar Kamini.

“Kamu tenang saja ada Ayah yang juga temani dia,” kata Burhan, Kamini mengangguk.

Setelah mendapatkan anggukan dari Janu, Kamini segera berbalik badan dan melangkah mengikuti perawat.

Dalam benak Kamini sekarang yang terpenting adalah keselamatan Kenzo, tentang hatinya yang

## Kamini

berdesir dan detak jantungnya yang menggila di dalam sana untuk sosok pria tampan itu ia coba sisihkan sementara ini. Lima tahun berlalu tetapi pria itu selalu saja membuat hati dan benaknya gelisah.

Kamini juga mengesampingkan apa yang akan Dirandra lakukan padanya yang telah menutupi keberadaan Janu selama ini. Kamini tidak bodoh ia melihat bagaimana tatapan Dirandra saat menjumpai Janu untuk pertama kalinya tadi.

Kamini terus berjalan tanpa berani melihat ke belakang ia tahu Dirandra berjalan tak jauh darinya. Pria itu pasti sengaja mengikutinya. Raut wajahnya tak terbaca oleh Kamini. Jadi ia tidak bisa menebak dengan pasti apa yang sedang dipikirkan oleh Dirandra.

Dirandra mengikuti Kamini, ia tidak akan membiarkan Kamini lepas dari pandangannya sekarang, tidak saat wanitanya sudah sangat dekat sekali. Benarkan tidak ada salahnya ia menyebut Kamini wanitanya. Ia yakin sekali hanya ia yang pernah menyentuh Kamini. Buktinya anak laki-laki yang sering ia lihat ternyata saudara Kenzo putranya berarti selama ini Kamini telah menyembunyikan putranya yang lainnya.

## Kamini

### Part 54



Apa yang sudah dilakukan oleh Kamini membuatnya marah, kecewa sekaligus ada kehangatan yang menyusup relung hatinya. Ia merasa dilema antara ingin terus menaruh amarah dan menuduh Kamini telah mencurangnya dengan menutupi kenyataan ada anaknya yang lain tetapi disisi lain ia juga merasakan kelegaan ia bisa memiliki celah mendapatkan Kamini kembali melalui putranya tentu saja.

*Ingat Diran perbuatan dan perkataanmu dahulu juga tidak termaafkan. Pria arogan, pemaarah! tegur batinnya.*

## Kamini

Ia sungguh menyesali perbuatannya dahulu. Kalau ia mengingat kembali saat ia mengusir Kamini dahulu dan perkataan ibunya.

*“Kau tahu Diran, kenapa ada istilah Surga di telapak kaki Ibu. Itu karena selama seorang ibu mengandung anaknya berbagi asupan makanan dan udara bersama. Seorang ibu rela sel-sel ototnya merenggang saat melahirkan anaknya, sumsum tulangnya tak lagi sekuat saat masih belia. Rasa sakitnya saat melahirkan bahkan berkali-kali lipat dari tulang yang patah. Seorang ibu berada pada titik antara hidup dan mati. Seolah-olah malaikat maut sudah menanti di depan gerbang sana. Menunggu empat puluh hari lamanya agar tetes darah cintanya yang menghantarkan sang buah hati hadir di dunia berhenti mengalir. Itu belum seberapa karena tubuh seorang wanita baru benar-benar pulih Lima tahun lamanya itupun jika asupan gizinya memadai. Apa yang sudah kamu lakukan pada Kamini sungguh tidak termaafkan nak. Bunda sedih hancur melihatmu tega mengusir seorang wanita bahkan tetesan darah nifasnya masih mengalir deras. Semoga Allah memberikan ampun dan kesempatan untukmu menjadi pria yang baik. Putra Bunda yang bijaksana, sabar Nak kendalikan emosimu.”*

Langkah kaki berat terdengar di koridor rumah sakit diikuti dua langkah lainnya yang lebih ringan. Dirandra menegakkan tubuhnya yang sedari tadi

## Kamini

bersandar pada tiang koridor depan pintu ruang transfusi darah. Ia memalingkan wajah menatap kedatangan Burhan ayahnya bersama dengan Tanti dan Noah yang telah melepas jas putihnya dengan menggendong Janu yang tampak bersandar nyaman di dadanya dengan wajahnya menempel di ceruk leher Noah. Wajah yang sama dengan wajah putranya Kenzo yang masih berjuang diatas meja operasi.

Noah memutuskan sekaranglah saatnya Dirandra tahu yang sebenarnya, ia tidak ingin adiknya Kamini hidup dalam ketakutan jika Dirandra akan mengambil putranya. Noah dan saudaranya yang lain tentu saja tidak akan tinggal diam jika Dirandra melakukan perbuatan semena-mena lagi pada adik kecil mereka. Sebagai seorang ayah Noah tentu paham, ada mantan suami dan istri tetapi tidak ada mantan orang tua dan anak.

Noah berhenti tepat di depan Dirandra. Noah sedikit lebih tinggi dibanding Dirandra. Noah kemudian mengusap punggung Janu lembut penuh kebakapan.

“Janu, ada yang mau Papi Noah kenalkan sama Janu,” kata Noah lembut.

Janu menegakkan kepala dan badannya ia menatap Papi Noahnya kemudian menatap Burhan, Tanti dan pandangannya berhenti pada wajah Dirandra. Ia kemudian mengerutkan kening



## Kamini

memperhatikan tanda merah di pelipis Dirandra yang sama persis dengan miliknya.

“Ini adalah Kakek, Janu,” ucap Noah menunjuk Burhan.

Janu mengikuti arahan Noah kemudian bocah itu mengulurkan tangannya dan mencium punggung tangan kanan Burhan. Burhan mengulurkan tangannya yang satunya dan mengusap puncak kepala Janu yang masih setia berada dalam dekapan gendongan Noah.

“Lalu ini adalah Ayah, Janu,” terang Noah menunjuk Dirandra.

Dirandra menatap Janu dengan tatapan yang sulit diartikan ada rasa tak percaya dan juga kerinduan. Jantungnya yang berdentum sangat keras sampai pada gendang telinganya membuat ia sedikit gugup. Ia hanya berusaha menampilkan raut wajah tenang tetapi pancaran kerinduan pada sang buat hati tak bisa ia pungkiri tergambar jelas pada kedua manik hitamnya yang sama cemerlangnya dengan bocah kecil dalam gendongan Noah.

Janu mengulurkan tangannya guna mencium punggung tangan kanan Dirandra. Setelahnya ia kembali bersandar pada dada Noah. Hati Dirandra tercubit melihat kedekatan Janu dengan Noah. Harusnya putranya bersandar pada dadanya yang tak kalah bidang dan gagah dibanding Noah.



## Kamini

“Tapi Ambu dan Titi dulu bilang ayah Janu pergi jauh sekali. Apa sekarang ayah sudah pulang? Kenapa nggak pulang ke rumah Janu?” cecar bocah kecil itu.

Dirandra terasa seperti dihantam gelombang besar mendengar perkataan putranya. Untung baginya Kamini dan Tanti yang dipanggil Titi tidak mengatakan yang sebenarnya.

*Ayah yang mengusir ibumu, Nak !*

Rasa malu dan bersalah pada sang putra menghantamnya telak sampai ke ulu hatinya.

“Sekarang Ayah pulang Nak. Ayo sini Ayah gendong?” jawab Dirandra dengan mengulurkan kedua tangannya.

Bocah kecil itu menggeleng, ia kebingungan ayahnya tiba-tiba datang di depan matanya. Di mana Ambu? Janu panik tidak mendapati sang bunda di sisinya. Ia tidak ingin bernasib seperti Iqbal temannya yang bercerita pada saat orang tuanya berpisah ia menjadi rebutan oleh mama dan papanya. Saat papanya datang kemudian memisahkan dirinya dari mamanya. Janu nggak mau itu terjadi, Janu mau Ambu.

“Ambu mana Ambu. Papi mana Ambu? Janu mau Ambu!?” Bocah itu bergerak-gerak gelisah dengan bibirnya yang mencebik dengan wajahnya juga memerah menahan tangis yang sebentar lagi pasti meledak, ia mengedarkan pandangannya sebisa

## Kamini

jangkauannya mencari sosok sang bunda. Perutnya terasa lapar sekarang tetapi sang bunda tidak ada.

“Shttt ..., Janu tenang ya nggak boleh nangis nanti Ambu sedih ya,” bujuk Noah.

“Lihat, pintu ini. Ambu ada di dalam sedang bantu saudara Janu,” tunjuk Noah pada pintu berwarna krem yang tertutup.

“Ambu Janu sakit? Hiks ...,” tanya Janu yang mulai terisak.

“Nggak Ambu nggak sakit sebentar lagi Ambu keluar,” terang Noah.

Pintu di depannya juga terbuka bersamaan dengan Noah yang selesai berbicara.

Tampak Kamini yang sedang menapakkan kaki turun dari ranjang. Dirandra mendekati pintu saat melihat Kamini sedikit terhuyung saat berusaha berdiri. Kamini sebenarnya agak kelelahan karena sibuknya hari ini memeriksa beberapa rumah makan miliknya kemudian ia sedikit terlambat makan siang tadi, jadi setelah diambil darahnya ia merasa lemas. Dirandra merengsek masuk tanpa permissi serta menggapai lengan atas dan pinggang Kamini. Menuntun Kamini untuk duduk di kursi roda.

Halus dan lembutnya kulit yang bagaikan sutra yang Dirandra rengkuh saat ini membuat dirinya yang sarat rindu pada Kamini semakin menjadi. Tampaknya wanitanya ini sedikit kurus tetapi walau begitu dari

## Kamini

balik pakaian saja iya bisa merasakan lekuk halus pinggangnya tanpa ada lemak berarti. Bentuk tubuhnya masih sama seperti saat belum melahirkan hanya lebih berisi di bagian dadanya saja.

*Oh rindunya hati ini menyurukkan lagi wajahku dalam kehangatan lembah dada yang membusung indah itu. Bagaimana rasanya menyedap puting itu sekarang ya? Apakah Ami juga menyusui Janu? Sungguh beruntung kamu nak. Tenang, ayah akan dapatkan lagi Ambu untuk kalian. Kita akan bersama lagi. Menyentuhmu seperti ini sekarang, membuatku ingin mengurungmu dan bercinta habis-habisan sampai kau tak bisa lagi meninggalkanku.*

Kamini menatap wajah Dirandra yang sangat dekat dari wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter ia merasa seperti mendengar detak jantungnya yang berdegup kencang. Seperti banyak sayap kupu-kupu membelai dadanya sampai pusat tubuhnya.

*Bisa-bisanya kamu berfikiran mesum saat ini Kamini!*

Merasakan kembali tangan lebar, kekar dan hangat itu kembali bersentuhan dengan kulitnya membuat bulu kuduknya meremang mendambakan rengkuhan hangat prianya. Dada mereka yang saling menempel tanpa sehelai benang yang menempel. Sungguh Kamini merindukan saat-saat itu. Hembusan

## *Kamini*

nafas beraroma mint dari sela bibir Dirandra seperti aromaterapi untuknya.

Terkadang dari sesuatu yang buruk bisa menjadi berkat yang baru

Oleh sebab itu, jika kamu mengalami hal-hal yang tidak baik

Bawalah itu ke dalam doa dan serahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan.



**Kamini**

## *Part 55*



Kamini mendengkus ia masih kaget dengan sentuhan hangat Dirandra. Ia menatap tak percaya atas perlakuan lembut Dirandra kepadanya. Jujur dalam hatinya ia masih trauma akan perlakuan kasar dirandra saat mereka bertatap muka untuk terakhir kalinya dulu. Panggilan putra tersayanginya menyadarkan ia kembali.

Ia melihat Janu mengulurkan tangannya dalam gendongan Noah.

“Ambu ..., Janu kangen,” seruan manja anak itu.

Kamini terkekeh geli tetapi dia menyahuti seruan Janu juga.

“Eleeehh, baru juga sebentar di tinggal Ambu udah kangen ajah. Ini ada Titi di sini,” tegur Kamini.

“Ada Ayah sama Kakek juga,” celetuk Dirandra menambahi, serasa ingin mengukuhkan kehadirannya

## Kamini

juga di sana. Ia melirik sang ayah yang tersenyum padanya.

Kamini mengulurkan tangannya ingin meraih Janu. Janu melihat plester yang menempel pada lengan bundanya. Seketika matanya melotot menatap tak percaya. Baru kali ini ia melihat tangan bundanya sakit.

Janu menggeleng dan meminta turun dari gendongan Noah kemudian naik ke atas pangkuan Kamini memeluk erat leher Kamini dengan wajahnya yang terbenam dalam ceruk leher sang bunda, ia menangis sedih memahami bahwa sang bunda pasti sedang sakit.

Kamini mengulurkan tangannya mengusap kepala dan punggung sang putra dengan lembut.

“Lho, lho. Kok, nangis anak Ambu nih?” tanya Kamini seraya mencium pipi bulat Janu.

“Hiks ... hiks ... Ambu Janu sakit. Tangannya banyak plester.”

“Oh ini nggak apa-apa Nak. Tadi Ambu diambil darahnya,” ujar Kamini menerangkan. Ia tidak pernah berbohong pada putranya tentang apa yang terjadi pada dirinya kecuali soal Dirandra.

“Beneran Ambu nggak sakit?” Janu mendongak menatap sang bunda.

“Beneran suer deh,” ucap Kamini seraya membentuk huruf 'V' dengan dua jari tangan kanannya.



## Kamini

“Kok tadi Ambu jalannya lemas, trus dibantu duduk di kursi roda sama emmm ... itu katanya Ayah Janu,” ujar Janu yang masih penasaran, dengan malu-malu ia melirik wajah Dirandra yang masih berdiri di belakang kursi roda.

Deg ....

Kamini menatap Noah dengan tanda tanya. Noah menanggapi dengan mengangguk seolah paham dengan yang Kamini inginkan. Abangnya sudah mengatakan kepada Janu rupanya. Apa boleh buat, Kamini pasrah sekarang. Ia akan hadapi segala rintangan yang ada. Namun kali ini ia bertekad tidak akan melepaskan Kenzo dan Janu.

“Oh itu ... iya Ambu lapar jadi jalannya lemas.”

Janu mengangguk setuju. “Janu juga lapar. Tadi cari Ambu nggak ada. Lihat Ambu, ini perut Janu kecil ini nggak ada isinya, habis,” ucap Janu menegakkan tubuhnya kepalanya menunduk menatap tangannya memegang perut dan menekan-nekannya agar bundanya melihat jika perutnya kosong.

Kelima orang dewasa disekitarnya tertawa melihat tingkahnya. Masih harus menunggu beberapa jam lagi untuk tahu keadaan Kenzo. Mereka memutuskan untuk makan malam terlebih dahulu.

“Kalian langsung ke lantai atas gedung belakang saja. Nanti makan malam kalian akan segera

## Kamini

diantarkan. Perawat Nia akan mengantar kalian,” ujar Noah.

Perawat menunjukkan jalan menyusuri koridor sampai di lift khusus yang berada paling ujung bersebelahan dengan tangga darurat. Lift itu menuju lantai 10 gedung rumah sakit ini yang memiliki penghubung dengan gedung belakang.

Dirandra walaupun hanya dengan mendorong kursi roda Kamini merasa sangat bahagia. Seharusnya seperti ini yang dilakukan seorang suami untuk istrinya. Burhan menepuk bahu anaknya lembut dengan senyuman tipis.

*Semoga kamu segera menemukan kebahagiaanmu Nak. Rintanganmu masih berat di depan sana.*

Lantai atas yang dimaksud Noah adalah lantai paling atas gedung seperti kondominium khusus bagi keluarga Berto. Noah tidak ikut karena dirinya harus ke UGD.

Begitu keluar dari lift terdapat dua orang penjaga berbadan kekar dan ada bilik khusus perawat. Mereka kemudian memasuki pintu yang dibukakan oleh salah seorang penjaga tadi.

Kamini memalingkan wajah pada salah seorang penjaga. “Pak Andre, apakah ada Abang di sini?” tanya Kamini was-was pasalnya Edgar tidak menyukai Dirandra sejak mengetahui apa yang terjadi dengan

## Kamini

dirinya. Masih untung Edgar tidak menghancurkan bisnis Dirandra karena ada anak Kamini bersamanya.

“Tidak Nyonya, Tuan Edgar masih di Yunani saat ini,” jawab Andre.

Kamini menghembuskan nafas sedikit lega. Walaupun saudara tuanya tidak ada di sini tetapi jika ada pada penjaganya berarti berita sudah sampai pada saudaranya tersebut.

“Wah, luas banget Teh,” ucap Tanti terkagum.

Janu menggandeng tangan Tanti dan Burhan mengajak mereka ke arah area bermain anak-anak. Bahkan terdapat kolam renang disana. Ada beberapa pintu kamar lagi dan telah berisi nama masing-masing orang dalam keluarga Berto serta ada juga bar dan dapur mini. Ruang bersantai dan ruang makan pun ada.

Kamini meminta menunggu di balkon luar seraya mengawasi putranya Janu bermain, sedangkan Dirandra sedikit menjauh untuk menelepon bundanya mengabarkan kabar Kenzo dan menanyakan Asoka.

“Halo Bunda, kami sepertinya tidak pulang malam ini. Bunda nggak apa-apa?”

*“Aman kok, adikmu Dirga dan Dany barusan datang. Asoka udah tidur juga, itu masih di pangku Dany depan tivi. Bagaimana keadaan Kenzo?”*

“Masih di ruang operasi. Emm ... Bunda tadi Ami kasih transfusi darah buat Kenzo. Golongan darah mereka sama.”

## Kamini

*"Tuh kan anak itu memang malaikat di rumah ini Sayang. Dulu dia selamatkan kamu, sekarang anaknya,"* ucap Tania dengan nada tercekak menahan tangis haru.

Dirandra memejamkan matanya sejenak hatinya ikut tersayat mendengar Isak tangis bundanya. Sungguh ia merasa seperti anak durhaka yang hanya bisa membuat para wanita penting dalam hidupnya menangis.

Dari sudut matanya ia melihat ada petugas masuk membawakan hidangan makan malam. Ia bergegas menghampiri saat melihat salah satu petugas pria itu menyapa Kamini ramah dengan senyumnya yang menawan.

*Sial! Aku cemburu*

Dirandra menghentikan langkahnya setibanya di pintu kaca penghubung balkon dengan ruang santai.

*Kali ini aku harus melangkah dengan hati-hati jika tidak fatal akibatnya. Mungkin Ami bisa melunak tetapi para saudaranya tidak bisa dianggap enteng.*

Setelah mengambil nafas dalam-dalam Dirandra melangkahkan kakinya ke dalam. Ia menyampaikan jas dan dasinya di punggung sofa dan segera membimbing Kamini yang mencoba bangkit dari kursi rodanya.

Kamini memalingkan wajahnya menatap Dirandra saat pria itu sudah memegang pinggang dan pergelangan tangannya.

## Kamini

“Aku bisa sendiri,” protes Kamini gugup. Walau sejujurnya badannya masih lemas. Wajahnya juga masih tampak pucat.

“Ssttt, diamlah aku bantu, ok?”ucap Dirandra lembut.

Setelah mendudukkan Kamini, Dirandra yang masih setia dengan sedikit membungkuk merapikan anak rambut yang menutupi wajah Kamini dan menyelipkan dibelakang telinga, tangan hangatnya tak sengaja mengusap daun telinga Kamini. Entah sadar atau tidak dengan apa yang di perbuat Dirandra. Tetapi bagi Kamini itu mengirimkan getar tersendiri, sampai pada tulang punggungnya.

Tanti sibuk membantu petugas menyiapkan makan malam. Sedangkan Janu sudah asik mengobrol bersama dengan Burhan kakeknya.

Dirandra meraih teko air teh hangat dan menuangkan dalam cangkir kemudian ia menaruhnya di meja depan Kamini.

Tanti, Burhan dan Kamini menatapnya keheranan. Seumur hidup Dirandra belum pernah mengambilkan minuman untuk seorang wanita. Ini adalah kali pertamanya. Seingat Kamini sepanjang usia pernikahannya dulu bersama dengan Dirandra pria tersebut tidak pernah memperlakukan ia seperti ini.

Kamini dan Dirandra sebenarnya tidak begitu bernaftsu untuk makan mengingat buah hati mereka

## **Kamini**

masih berjuang dalam ruang pemulihan sebelum nantinya dipindahkan ke kondominium. Apalagi sepanjang makan malam mereka, Dirandra yang melayani Kamini mengambilkan makanan dan minum untuknya. Juga dengan Janu ia sigap mengurus bocah kecil itu.

“Aku mau menunggu Kenzo di ruang perawatan, boleh?” tanya Kamini hati-hati kepada Dirandra. Dalam hatinya ia berdoa semoga diijinkan.



## Kamini



## Part 56

Kamini bernafas lega saat Dirandra mengangguk. Janu juga sudah mulai rewel minta tidur. Kamini menyuruhnya untuk membersihkan diri. Untuk anak berusia lima tahun ia sudah cukup mandiri. Asmah datang membawakan baju ganti untuk mereka semua. Tadi, sebelum ke Rumah Sakit. Asmah juga sudah mampir ke rumah Dirandra untuk membawakan baju ganti untuk Burhan, Dirandra dan juga Tanti.

Kamini kemudian mengambil koper kecil milik Janu dan meneliti isinya. Ia kemudian mengeluarkan dua setel piyama dan dua celana dalam untuk dipilih anaknya. Janu selalu memilih pakaian yang akan ia pakai sendiri.

## Kamini

Dirandra mengamati apa yang dilakukan oleh Kamini yang duduk di sofa seberangnya.

“Kenapa ada dua setel pakaian?” tanya Dirandra.

“Janu selalu memilih sendiri pakaian yang akan dia pakai,” jawab Kamini.

Pintu kamar Janu terbuka, sang anak keluar dengan bertelanjang dada dan hanya melilitkan handuk sebatas lututnya. Janu pun menghampiri sang bunda.

Kamini mengeluarkan minyak telon dan membaluri dada dan punggung Janu. Janu tak sedikit pun menatap sang ayah.

Dirandra merasa dirinya diacuhkan, dugaannya ternyata meleset. Ia kira putranya akan dengan mudah menerima dirinya. Walaupun tadi ia sudah mengatakan ayah sudah pulang. Namun sepertinya sang putra kecewa padanya. Mungkin juga Janu merasa Dirandra adalah orang asing.

“Udah cebok sama sikat gigi Nak?” tanya Asmah seraya membawa masuk koper Janu dan memasukkan kembali piyama dan celana dalam yang tidak dipilih Janu.

“Udah dong,” jawab Janu Seraya tersenyum kepada Bu Asmah.

*Senyum yang tampan Nak, wajahmu tampan sekali. Namun sayang, tidak ada senyuman untuk Ayah.*

## Kamini

Dirandra tampak ragu-ragu untuk mendekati Janu. Padahal hasratnya sangat ingin memeluk dan menciumi buah hatinya itu. Salah satu buah cintanya bersama wanita cantik yang berada di depannya ini.

Dirandra sedikit mencondongkan tubuhnya dengan kedua siku tangannya menopang di atas paha. "Janu punya teman namanya Asoka tidak?" tanya Dirandra, ia juga ingin memastikan sosok mirip Janu yang merupakan teman Asoka yang sempat ia lihat memunggungnya waktu ini.

"Punya," jawab Janu singkat, padat dan jelas. Seraya melirik ayahnya yang masih duduk di seberang sana.

Janu kembali fokus memakai celana dalamnya sendirian dengan satu tangannya berpegangan pada paha Kamini.

"Mau Ayah bantu Nak?" Dirandra menawarkan diri.

Janu menggeleng tanpa menatap ayahnya. Ia melepas handuk di pinggangnya dan kembali fokus mengulurkan tangannya meraih piyama atasannya tetapi ayahnya sudah lebih dulu meraihnya. Dirandra sedang berusaha membuka kancing piyama ketika Janu mendekat dan meraih piyama dalam genggamannya itu.

"Janu udah besar bisa pake sendiri," ujarnya cemberut.

## Kamini

Dirandra melirik Kamini dan mendapatkan anggukan samar darinya.

Burhan menatap interaksi ketiga orang di depannya dalam diam.

“Janu mau bobo ya Ambu?” Janu menaiki sofa dan mencium kedua pipi dan kening Kamini. Kamini juga membalasnya dan tersenyum.

“Pamit dulu sama Ayah, kakek sama Titi ya,” ujar Kamini.

Dirandra senang saat Janu mendekat padanya, Janu meraih telapak tangan Dirandra dan mencium punggung tangannya.

“Janu bobo dulu ya,” kata Janu.

Dirandra akan meraih kepala anaknya bermaksud untuk memberikan ciuman di kening tetapi Janu sudah lebih dulu berhambur naik di pangkuan Burhan dan mencium pipi sang kakek.

Dirandra sedih dibuatnya. Perlu waktu untuk menaklukkan hati putranya ini rupanya. Ia menarik nafas dalam-dalam, tetapi ia tetap berusaha tenang dan menunjukkan raut wajah senang. Ia tak ingin menunjukkan kekecewaannya kepada putranya.

Setelah selesai mencium Tanti, Janu berlari kecil membuka pintu kamarnya.

“Mau Ayah temani bobo?” bujuk Dirandra lagi.

Janu terdiam di depan pintu seraya memegang daun pintu. Ia menatap ayahnya dengan datar. Untuk

## Kamini

bocah sekecil itu tatapan matanya sulit diartikan oleh Dirandra. Sepertinya putranya ini keras. Ia melihat sifat Dany adiknya pada anaknya ini.

“Nggak usah, Ayah di sini aja temani Ambu. Bu Asmah bobo sama Janu,” jawabnya kemudian masuk dan menutup pintu. Kamini merasa iba melihat raut kekecewaan yang tergambar jelas pada wajah Dirandra begitu sang putra sudah tidak nampak dihadapannya. Bahunya merosot dan bibir bawahnya mencebik.

“Janu memang sudah mandiri sejak usia tiga tahun. Memilih pakaian sendiri, belajar mandi sendirian, makan dan minum semua dia maunya melakukan sendirian juga,” terang Kamini.

Dirandra menatap wajah Kamini penuh arti dan sekarang Dirandra berubah lebih santai ia memalingkan wajah menatap pintu kamar anaknya yang tertutup.

Burhan mendengkus kemudian bangkit mengajak Tanti untuk beristirahat. Sebelum keduanya beranjak Burhan menepuk bahu Dirandra.

“Kabari ayah kalau Kenzo sudah pindah ya. Ayah sama Tanti istirahat dulu,” ujar Burhan.

“Iya Yah,” jawab Dirandra dan Kamini bersamaan.

Tak berselang lama suara gaduh terdengar dari pintu luar. Dirandra dan Kamini bangkit, belum juga



## Kamini

sampai depan pintu sudah terbuka dengan dua orang perawat membawa masuk Kenzo.

Kamini dan juga Dirandra merasa lega walaupun putranya tampak masih belum sadar atau mungkin tertidur.

“Sudah sempat sadar belum Mbak?” tanya Dirandra begitu Kenzo sudah ditempatkan di ruang perawatan.

“Tadi sudah sadar, mencari ayahnya sebentar lalu tertidur,” jawab perawat Tini.

Dirandra mengangguk, kemudian kamini dan Dirandra berterima kasih. Dirandra menutup pintu setelah kedua perawat tersebut berlalu. Kamini duduk di tepi ranjang queen size yang berada di samping ranjang yang ditempati Kenzo.

Kamini merasa canggung dengan berada dalam satu ruangan bersama dengan Dirandra kemudian ia bangkit berdiri menghampiri Kenzo, menggenggam tangan putranya yang bebas tanpa selang infus. Tangannya yang satunya terulur mengusap dahi putranya yang tidak tertutup perban. Kenzo selain mengalami *Compound Fracture* Patah tulang jenis ini memungkinkan hingga membuat kulit terluka akibat patahan tulang yang terjadi pada pahanya, ia juga harus mendapatkan lima jahitan pada dahinya yang sobek. Ada luka lecet pada rahang sebelah kanannya dan juga siku beserta lutut dan tulang keringnya.



## Kamini

Kamini sendiri tak habis pikir bagaimana bocah sekecil ini bisa memanjat pohon duwet.

Dirandra mendekati Kamini berdiri tepat di belakangnya. Tangannya terulur melingkar memeluk bahu Kamini sedangkan yang satunya lagi tepat melingkar diatas perutnya. Membagi kehangatan dan kelegaan, mungkin juga sedikit saling menghibur.

Tangan Kamini berada di atas tangannya yang masih mengusap perut Kamini dengan lembut. Kamini meremas tangan Dirandra lembut. Kamini gugup sekaligus merasakan gairah.

*Gila, ini gila! Anak masih sakit di depan mata. Tapi rasa kangen akan sentuhan Dirandra ini tak bisa ku hindari.*

Dirandra pun merasa haus akan aroma mawar yang menguar dari rambut dan tubuh wanita dalam dekapannya ini. Aroma memabukkan yang selalu bisa membangkitkan gairahnya. Sedari tadi ia sudah menahan gejolak ingin melumat bibir semerah cherry itu.

Lima tahun telah berlalu tetapi tidak sedetik pun Dirandra melupakan rasanya. Ia ingin merasakannya lagi. Kamini yang tampak pasrah dalam dekapannya segera ia putar tubuhnya untuk menghadapnya.

**Kamini**



## *Part 57*

Dirandra merapatkan dekapannya tangannya sudah berpindah menahan tengkuk Kamini dan menekan tulang punggung Kamini menguncinya rapat menempel padanya. Dirandra menundukkan wajahnya dan tanpa bis ditahan lagi keduanya saling melekatkan bibir dan melumat, bertukar saliva yang hambar tapi terasa manis untuk keduanya. Lidah dirandra menyerbu masuk ke dalam rongga mulut Kamini, mengabsen setiap gigi geligi.

Menyesap lidah Kamini, sampai ia memiringkan kepalanya menyamankan posisinya agar bisa lebih leluasa menjelajahi bibir Kamini. Tanpa disadari airmata Dirandra ikut mengalir dan memberikan andil rasa sedikit asin pada cumbuan mereka berdua yang memabukkan. Mata sayu Kamini masih terpejam ia seolah takut membuka matanya, ia takut yang ia

## Kamini

rasakan sekarang ini adalah mimpi. Dirandra-nya menjadi lembut dan manis.

Tangan Kamini meremas kemeja Dirandra merasa kehabisan nafas.

“Emmh,” lenguhan Kamini membuat hasrat Dirandra tak lagi bisa terbendung ia menyalurkan rasa frustrasi dan sekaligus kelegaan sejak mengetahui Kenzo kecelakaan sampai dengan bertemu kekasih hatinya dan putranya yang lain. Kali ini ia tidak perlu melakukan tes DNA, Janu sudah pasti saudara kembar Kenzo.

Dirandra menempelkan dahinya pada dahi Kamini. Keduanya terengah-engah meraup sebanyak mungkin udara untuk mengisi rongga paru-paru mereka. Wajah halus Kamini merona, tatapannya sayu. Ia sama sekali tidak bisa menolak apa yang ditawarkan oleh Dirandra karena tubuhnya pun menjerit mendamba. Biarlah kali ini ia mereguk manisnya bercinta. Jika ini adalah suatu kekhilafan yang mereka lakukan, mereka sendiri yang akan menanggung dosanya. Kamini ingin berharap jika saja mereka bisa bersatu kembali tetapi ia tahu pasti rintangan di depan mereka masih banyak. Hanya hari ini saja ia ingin menjadi satu dengan Dirandra sebelum pria itu berubah pikiran.

Kamini merasakan tubuhnya terangkat dan di baringkan di atas ranjang. Ia pasrah di dalam

## Kamini

kungkungan tubuh kekar yang ia dambakan. Matanya masih setia terpejam, ia malu menatap Dirandra.

“Maafkan aku, kamu mau kembali sama aku kan? Katanya kalau kamu belum menikah lagi?” desak Dirandra.

Kamini menelan salivanya kasar, ia sungguh tidak menaruh benci kepada Dirandra. Bagaimanapun ia mencintai pria yang telah menorehkan banyak luka di hatinya ini. Terlebih anak mereka membutuhkan kasih sayang yang utuh.

“Aku sudah memaafkan segala kesalahanmu Mas. Aku tahu semua penyesalan yang telah kamu lakukan hingga kamu berakhir di Rumah Sakit kala itu. Bagiku itu sudah cukup, membuktikan bahwa kamu menyesal. Tapi aku memang tidak memiliki nyali untuk menemuimu.”

“Bolehkah aku menyentuhmu sekarang? Setelah ini aku akan menemui keluargamu dan memintamu kembali.”

“Tapi Bang Edgar?” ujar Kamini ragu.

“Aku siap jika harus meregang nyawa ditangan kakakmu. Kesalahanku memang tidak mudah untuk diberikan ampunan.”

Kamini bangkit dan mencium Dirandra dalam-dalam. Bukan ciuman penuh nafsu tapi rasa lega. Setidaknya Kamini yakin jika Dirandra akan memperjuangkannya.

## Kamini

Dirandra bangkit dan melucuti pakaiannya sendiri dengan cepat ia khawatir wanitanya akan segera menyadari semuanya dan menolaknya. Ia harus memiliki Kamini malam ini, merasakan miliknya terbenam dalam rahim wanita yang terbaring di ranjang saat ini.

Kamini sedikit membuka mata sayunya memandangi Dirandra yang sedang melepas pakaiannya dengan terburu-buru. Ia menggigit bibir bawahnya dan menjulurkan lidah membasahi bibirnya yang terasa kering, entah sengaja atau tidak tetapi apa yang dilakukannya membuat Dirandra semakin bergairah.

Ia mengulurkan tangannya dan membuka kancing gaun Kamini. Meraih ke belakang punggung Kamini yang sedikit terangkat dan membuka kaitan *bra*, lalu melepaskan semuanya secara bersamaan dengan celana dalamnya. Dirandra meraih selimut guna menutupi tubuh mereka berdua yang sudah telanjang bulat. Saat ia melihat tubuh Kamini tampak bergetar karena terpaan pendingin ruangan. Dirandra membuka paha Kamini dan menempatkan dirinya di tengahnya. Ia mengulurkan tangan mengusap celah surgawi milik Kamini yang sudah lembab. Ia kembali mencumbu Kamini sebelah tangannya yang lain menangkap puncak dada Kamini dan memilinnya



## Kamini

lembut. Membangkitkan gairah Kamini berkali-kali lipat.

Dirandra meleburkan pertahanan dirinya yang terakhir. Jeritan kenikmatannya akan usapan jari tangan Dirandra teredam bibir hangat pria tersebut. Kemudian matanya terbuka penuh saat kejantanan Dirandra menerobos masuk ke dalam celah sempitnya. Intinya terasa terbelah menjadi dua, perih, sempit dan nikmat gesekannya sangat terasa menyentil syarafnya yang sensitif.

Reflek Kamini mengalungkan kedua tangannya mendekap bahu kekar Dirandra. Sekarang ini Dirandra sudah sepenuhnya berada di dalam inti Kamini. Memenuhinya sesak, ketat, keras dan hangat.

Dirandra sengaja mendiampkannya agar Kamini dan dirinya menyesuaikan kembali penyatuan mereka. Kedutan pada inti Kamini, membuat miliknya semakin haus mendamba. Dirandra memberikan ciuman pada leher dan bahu Kamini. Ia memberikan tanda di bahu dan dada atas Kamini sebelum kemudian ia mengulum dan menyedap puncak payudaranya yang menjulang indah. Dada ini yang sudah memberikan asupan sumber kehidupan pada Janu putranya.

Kamini memalingkan wajahnya kesamping seraya tangannya membelai rambut belakang kepala Dirandra yang halus. Ia melihat kiloid pada pergelangan tangan bagian dalam Dirandra ia meraih



## Kamini

tangan Dirandra yang berada disamping wajahnya tersebut dan mencumbunya. Kamini menjulurkan lidahnya merasakan bekas goresan itu dengan lidahnya, membuat gerakan melingkar-lingkar dan diakhiri dengan kecupan.

Dirandra kemudian kembali mensejajarkan wajahnya dengan wajah Kamini ia merunduk dan melumat bibir Kamini sebelum berkerak menghujam dalam-dalam dengan tempo yang lambat kemudian semakin cepat saat ia teringat jika putranya bisa setiap saat terbangun.

Lima belas menit berlalu Kamini sudah dua kali mengalami pelepasan tetapi Dirandra belum juga usai. Ia masih menumbuk Kamini dari belakang sekarang, kemudian ia membetulkan letak Kamini menjadi miring kesamping mereka berhadapan dengan saling membelitkan tungkai mereka. Dirandra menarik sedikit satu paha Kamini ke atas dan kembali mengisinya.

“Maaf Sayang aku tidak bisa menahannya sampai kita menikah kembali. Kamu harus menjadi milikku selamanya Sayang. Hah,” racau Dirandra ditengah hujamannya.

Kamini mengangguk dan memejamkan matanya, tubuhnya lemas ia sudah tak berdaya menanggapi racauan Dirandra terlebih intinya digempur dengan dahsyatnya. Kamini sudah merasakan ngilu di inti

## Kamini

tubuhnya sudah hampir satu jam tetapi Dirandra juga belum selesai. Ia berharap esok Dirandra tetap mengijinkannya berada disisi Kenzo, jika nasib mujur menghampirinya selamanya ia tak ingin terpisah dari semua anak-anaknya.

Dirandra menatap Kamini yang sudah semakin lemah dan sayu. Rasa bersalah merasuki dirinya, sejak bertemu ia belum sekalipun meminta maaf dalam keadaan normal akan segala kesalahannya, malah ia meminta maaf bersamaan dengan aksi bejatnya meniduri kekasih hatinya. Ya kan mereka tidak ada hubungan apa-apa sekarang selain orang tua si kembar. Namun di dalam hatinya Kamini akan selalu menjadi miliknya. Ia segera menambah temponya dan menyiramkan benih cintanya dalam-dalam ke rahim Kamini. Ia berharap jika tumbuh buah cintanya bersama dengan Kamini kembali. Ia tidak memakai pengaman dan ia yakin Kamini juga demikian.

Dirandra merengkuh sisi wajah Kamini tanpa melepas penyatuan mereka, memandang wajah lelah karena percintaan mereka dengan sepenuh hati dan cinta.

“Maaf sayangku. Maafkan aku akan segala kesalahanku yang dengan tidak tahu dirinya mengusirmu dahulu. Aku cinta kamu sayang,” ucap Dirandra dengan menekankan miliknya yang masih

## Kamini

berdiri keras menjulang menggedor dinding rahim Kamini.

Kamini membuka mata lelahnya saat mendengar permintaan maaf dan ungkapan cinta Dirandra, air mata haru menetes dari sudut matanya. Dirandra melumat kembali bibir Kamini dan dengan kedua ibu jarinya menghapus air mata yang mengalir di pelipis Kamini.

Dirandra merasakan kelegaan Kamini tidak menolak walaupun juga belum mengucapkan kata yang menunjuk ia sudah memaafkan Dirandra. Dirandra tahu pasti ia tak ingin kehilangan Kamini lagi.

Ia membalik tubuh Kamini menjadi di bawahnya dan menghujamnya kembali. Desahan dan rintihan Kamini di redam dengan lumayan bibirnya. Tubuh ini sungguh menjadi candu untuknya. Ia memang sering berkencan dengan beberapa wanita lima tahun terakhir ini tetapi ia tidak pernah berbagi ciuman bahkan ranjang sekalipun. Entahlah sejak kepergian Kamini hasratnya untuk menggauli wanita menguap hilang entah kemana. Namun saat melihat kulit coklat madu cemerlang yang sekarang berada di bawah tubuhnya ini. Miliknya pun kegirangan menemukan rumahnya tempatnya kembali pulang.

Kamini terbangun dini hari saat pintu ruangan dibuka dari arah luar. Tampak seorang perawat masuk dan mengganti kantong cairan infus Kenzo. Kamini

## Kamini

sudah kembali memakai pakaian, mungkin Dirandra yang memakaikannya. Suara air bergemerikik dari arah kamar mandi, tampaknya Dirandra sedang membersihkan dirinya. Kamini menggerakkan kedua tungkainya yang terasa kaku. Maklum lima tahun lamanya ia tidak terjamah tubuh lelaki. Ia mengerutkan alisnya pusat tubuhnya tidak terasa lengket.

*Apa mungkin Diran bersihkan itu ku ya? Ya ampun malu banget.*

## Kamini



## Part 58

Dirandra keluar dari kamar mandi bersamaan dengan perawat yang sudah kembali ke depan. Dirandra mengamati Kamini yang sudah duduk menyandar di kepala ranjang.

“Kenapa wajahmu merona hmm?” tanya Dirandra dengan raut geli.

Kamini yang kepergok sedang melamun kemudian menengadahkan wajahnya menatap Dirandra yang sudah mengganti pakaiannya dengan celana kolor dan kaos oblong.

“Oh ... emm. Itu kamu tadi yang membersihkan ituku dan memakaikan bajuku?” tanya Kamini dengan malu-malu, wajahnya semakin merona.

Dirandra terkekeh lirih kemudian berbaring menyamping disebelah Kamini tangannya melingkari

## Kamini

pinggang Kamini dan ia membenamkan wajahnya di pangkuan.

“Iya aku dong, masa iya orang lain. Cuma kita yang ada di sini. Oh iya Kenzo juga,” terang Dirandra santai.

Kamini memberanikan diri mengusap lengan atas yang melingkari pinggangnya dan mengusap rambut Dirandra.

Dirandra kemudian bangkit duduk ikut bersandar di kepala ranjang, seraya merengkuh Kamini dalam pelukan, wanita itu tidak menolak.

“Sayang, kami tahu kesalahanku padamu sangat besar. Maukah kamu memaafkanmu?” tanya Dirandra. Kali ini nada suaranya begitu lembut dan penuh penyesalan.

“Kau tahu aku sangat cemburu. Tetapi saat kamu pergi, semuanya terbuka satu persatu,” tambah Dirandra.

Kamini mengusap dada bidang Dirandra. “Sejujurnya aku marah, kecewa kepadamu. Aku ingin menaruh dendam padamu tetapi aku tahu, sampai kapanpun aku tidak akan bisa dendam dengan ayah dari putra-putraku. Cintaku padamu terlalu besar untuk sebuah kebencian tak berarti yang hanya akan menghancurkan diriku sendiri.”

Tubuh Dirandra tampak menegang mendengar penuturan Kamini.



## Kamini

“Jadi kamu memaafkan aku atau tidak?” tanya Dirandra lagi secara berhati-hati, ia takut jika pernyataan Kamini sebelumnya hanya mimpi.

“Jika kamu berjanji tidak akan memisahkan aku dari anak-anakku, aku mau,” ujar Kamini.

“Aku janji Sayang. Jangankan anak-anak, aku juga tidak ingin kehilanganmu lagi. Aku seperti orang gila setiap malam mengajak bicara fotomu. Setelah kamu pergi aku baru menyadari kehadiranmu sungguh berarti dalam hidupku. Aku membawa anak-anak pindah ke Bandung karena ingin dekat denganmu dan suatu hari nanti jika aku sudah siap aku ingin bertemu denganmu.”

“Buktikan itu, segera lamar aku dihadapan orangtua kandungku,” ujar Kamini.

“Pasti Sayang, aku akan segera menemui orangtuamu,” jawab Dirandra mantab.

Lega, hati Dirandra terasa sangat lega. Besok pagi ia akan segera bicara dengan ayahnya.

Dirandra menunduk matanya kembali sayu terbakar gairah. Dengan suara parau menahan hasratnya ia berkata, “Ayo tidur lagi. Sebelum Kenzo nanti terbangun.”

Dirandra beringsut dan menarik Kamini merebahkan wanita itu dan memeluknya dari arah belakang. Menguncinya merapat pada tubuhnya, seraya mencium tengkuk leher Kamini. Kamini

## Kamini

menggenggam telapak tangan Dirandra yang memeluk erat dadanya.

Kenzo senang sekali saat ia terbangun tadi ada tante cantik yang berada dalam foto yang di simpan ayahnya di dalam kamar saat ini menemani dan menyuapinya. Suaranya merdu banget, usapan tangan tante ini membuat tubuhnya menghangat. Ia rasanya tak ingin jika sosok wanita di depannya ini pergi. Sedari tadi Kenzo memandangnya terus. Sakit yang ia rasakan pada paha dan seluruh tubuhnya terasa sedikit berkurang saat tangan wanita ini mengusap bagian tubuhnya. Senyumnya juga cantik, Kenzo suka.

Sedangkan ayahnya tampak bahagia dengan keberadaan wanita ini bersama mereka.

Janu keluar dari kamarnya dengan berseragam sekolah yang rapi. Ia mengedarkan pandangannya dan tidak menemukan sang Bunda. Hanya ada Asmah, Burhan dan Tanti.

“Ayo sini sarapan,” ajak Burhan.

Janu melihat susu dan sarapannya sudah tersedia di meja. Ia kemudian bergabung bersama mereka.

“Simbah, Ambu mana?” tanya Janu kepada Asmah.

“Ambu masih di dalam. Janu sarapan dulu ya, biar nggak terlambat sekolah,” ujar Asmah.

Janu menunduk menatap sarapannya.

## Kamini

*Tumben Ambu nggak temani Janu sarapan?*

“Ayo cepat sarapan tadi Ambu lho yang siapin sarapan Janu.” Asmah tahu pasti tadi Janu hanya menatap hidangan di depannya karena tidak melihat sang bunda.

Janu kemudian dengan semangat setelah membaca doa langsung menyantap makanannya. Burhan tersenyum menatap cucunya.

“Nanti Janu sekolah di antar Kakek sama Titi ya,” terang Burhan.

“Ambu mana?” tanya Janu.

“Ambu mungkin sibuk,” terang Burhan. Ia masih ragu-ragu mengatakan yang sebenarnya. Biar saja nanti Dirandra yang mengatakan pada Janu.

Perhatian Janu kemudian teralihkan saat melihat dua perawat keluar dari ruang utama.

*Kenapa ada perawat? Ambu sakit?!*

*Ambu nggak boleh sakit!*

Ia kemudian bergegas turun dari kursi dan berlari ke arah pintu ruang utama.

Burhan dan Tanti hanya memandang kepergian bocah tersebut tanpa berniat untuk mencegahnya.

Dirandra menatap gerak-gerik cekatan Kamini mengurus Kenzo yang sudah bangun dan di bersihkan oleh perawat. Kemudian Kamini menyuapi Kenzo dan putranya itu menurut dengan apa yang di katakan oleh Kamini, bahkan Kenzo yang terkenal susah minum

## Kamini

obat sekali disuruh oleh Kamini untuk minum obat ia patuh. Kenzo tampak menatap Kamini dengan pandangan memuja sedari tadi.

Dirandra ingin menanyakan tentang pria yang bersama dengan Kamini di restoran kemarin tetapi perhatiannya teralihkan pada suara langkah kaki berlari. Dirandra kemudian menatap ke arah pintu yang seketika terbuka lebar, di sana berdiri Janu menatap dengan terpana ke arah Kenzo yang terbaring di ranjang.

Janu kaget melihat ada anak seusianya terbaring dengan beberapa selang di tubuhnya dan kakinya yang terbungkus banyak perban dan bocah itu luka-luka, sedangkan ambunya tampak sedang menyuapi bocah laki-laki tersebut. Ia melirik ke arah ayahnya, yang duduk di tepi ranjang.

*Pantas saja, Ambu nggak temani Janu.*

Dirandra mengulurkan tangannya ke arah Janu mengajaknya masuk ke dalam. Janu melangkah masuk tetapi ia tidak mau menerima uluran tangan sang ayah.

Janu berdiri di kaki ranjang Kenzo menatap penuh pertanyaan pada anak laki-laki yang memiliki wajah hampir sama dengan dirinya hanya saja anak itu tidak memiliki tanda lahir sepertiinya.

“Ambu, dia siapa?” tanya Janu seraya menunjuk Kenzo dan tidak mengalihkan pandangannya.

## Kamini

Sebelum Kamini menjawab, Dirandra sudah bangkit mengangkat Janu dan mendudukkannya di tepi ranjang Kenzo.

“Janu, dulu pernah minta sama Ambu saudara seperti Ikram teman Janu, ya kan?” tanya Kamini berhati-hati karena jika dia tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan, anaknya bisa menuntut jawaban dengan sangat keras kepala seperti pria dewasa yang berdiri di sebelahnya ini.

Janu mengangguk. “Tapi kenapa Janu nggak pernah tahu?” tanya Janu.

Janu menunjuk Kenzo. “Apa dia ikut Ayah?”

“Pisah seperti Iqbal sama Mbak Zahra? Janu nggak mau pisah-pisah!” tambah Janu lagi.

Dirandra melemparkan tatapan penuh tanya kepada Kamini.

*Siapa Iqbal dan Zahra?*

Kamini melirik ke arah Janu yang masih menatap Kenzo dengan tajam.

“Nggak dong Sayang. Ayah udah pulang, ya 'kan Yah? Jadi Janu nggak pisah-pisah lagi,” jawab Kamini lembut dengan penuh penekanan seraya meminta persetujuan Dirandra. Sekaligus ia ingin mengetahui reaksi Dirandra.

Dirandra mengedipkan sebelah mata pada Kamini dan memeluk Janu dari belakang.

## *Kamini*

“Iya Ayah sudah pulang Sayang. Ini adalah Abang Kenzo,” terang Dirandra.

Kenzo yang sedari tadi juga menatap Janu dengan kebingungan akhirnya angkat bicara.

“Jadi Kenzo punya adek dua?” tanyanya.

“Iya Nak,” jawab Dirandra.



**Kamini**



## *Part 59*

“Kok, mukanya sama kayak Abang, yah? Beda sama Asoka?” tanya Kenzo seraya meneliti wajah Janu.

“Karena Kenzo sama Janu kembar. Dulu sama-sama ada dalam perut Ambu,” terang Kamini.

Dengan wajah berbinar Kenzo menatap Kamini.

“Wah jadi Kenzo punya Ambu juga?” tanyanya.

Kamini mengangguk.

“Asik, Kenzo punya Ambu sama kayak Asoka. Tapi Asoka bilang ambunya nggak boleh dibawa pulang.” Seketika wajah Kenzo terlihat sedikit sedih mengingat kata-kata adiknya dulu.

“Janu ...! Kamu ngapain di sini?!” sapa Asoka dari pintu.

Asoka terkikik, senang sekali melihat Janu di sini, teman baiknya.

## Kamini

*Ah ... mungkin seperti Nenek bilang Asoka akan berangkat sekolah sama Janu. Makanya jemput Janu di sini.*

Janu menoleh ke arah pintu. Wajahnya berubah bahagia dan tersenyum lebar sekali melihat ada Asoka.

“Asoka kok di sini? Jemput Janu sekolah ya? Iya?” Janu mengulurkan tangan pada Dirandra meminta turun tetapi Dirandra menyuruhnya diam di tempat.

“Tunggu di sini, Ayah ajak Asoka ke sini.” Dirandra kemudian menggendong Asoka dan membawanya ke sisi ranjang Kenzo.

Asoka juga keheranan melihat ada Ambu, abangnya Kenzo dan juga ayahnya.

Kamini menarik nafas panjang seraya duduk di sofa samping ranjang Kenzo. Ia harus mendudukkan kakinya yang terasa lemas karena kegugupan menghadapi tiga bocah di hadapannya ini. Semoga saja penjelasannya bisa diterima oleh ketiga bocah itu tanpa kerewelan yang berarti.

“Jadi anak-anak. Ayah dan Ambu adalah milik kalian bertiga,” ungkap Kamini.

Ketiga pasang mata lugu menatapnya bersamaan. Kemudian mereka saling tatap. Kenzo dan Asoka bersorak, “HORE ...!” Secara bersamaan.

Sementara itu Janu menatap ayahnya dalam-dalam. “Ayah janji ya, jangan tinggalin Janu lagi,” ujar Janu.

## Kamini

Janu menyentuh dadanya. “Sini Janu sakit kalau lihat teman Janu di antar sekolah sama ayahnya tapi Janu nggak,” ujarnya dengan wajahnya yang memerah menahan tangis.

Kamini tercekat mendengar penuturan Janu. Selama ini anaknya tampak ceria dan biasa saja. Ternyata apa yang ia dengar di sekolah dan dirasakan teman-temannya yang bercerita padanya sangat membekas dan selalu ia ingat.

Dirandra merengkuh tubuh Janu saat ini ia menggendong dua putra di tangan kanan dan kirinya.

“Iya Nak. Maafkan Ayah ya. Ayah janji dengan semuanya, nggak akan pergi lagi.” Dirandra menyesal amat sangat menyesal dengan semua yang terjadi.

Tania masuk ke dalam menatap kembalinya keluarga kecil yang ada di depannya ini dengan rasa haru.

Tania merentangkan tangannya. “Dan nenek punya cucu tiga ...!” serunya seraya tertawa bahagia.

“Ambu sini.” Kenzo merengek mengulurkan tangannya yang bebas kepada Kamini, saat mulai merasakan badannya yang meriang.

Dirandra kemudian membawa kedua putranya yang lain keluar untuk berangkat sekolah. Ia memutuskan akan mengantar keduanya sekolah hari ini. Ia bahagia akhirnya putranya Janu mau menerimanya.

## Kamini

“Aku antar anak-anak sekolah ya. Lanjut kerja,” ujar Dirandra seraya mencium pipi dan mengusap puncak kepala Kamini yang sudah merebahkan diri di samping Kenzo yang kepalanya sudah menyuruk di dada Kamini.

Pemandangan indah bagi Dirandra, akhirnya sang putra mendapatkan kasih sayang dari sang bunda. Sejujurnya ia masih merasa bersalah pada Kenzo karena ulahnya dahulu membuat anak itu terpisah dari sang bunda.

Kamini melambaikan tangan dan memberi sun jauh pada kedua putra yang lain yang balas melambaikan tangan ke arahnya.

“Abang Kenzo, Asoka sekolah dulu ya,” pamit Asoka. Kenzo hanya mengangguk seraya memejamkan matanya.

Kamini menatap punggung pria pujaan hatinya.

*Semoga dengan kembalinya kita bersama. Kamu menjadi pria yang lebih baik dari sebelumnya Sayang. Menjadi suami dan ayah yang bertanggungjawab. Serta jauh dari keterpurukan.*

“Asoka kamu jadinya sodara sama Janu ya. Nenek sama Ayahnya sama?” tanya Janu kepada Asoka. Saat Asoka menemani Janu mengambil tasnya di kamar.

## Kamini

Tania yang bersama mereka kemudian menjawab, “Iya, jadi Asoka adalah adiknya Janu sama Abang Kenzo.”

“Wah asik, kamu sama aku sama-sama,” jawab Janu dengan riang seraya menyentuh bahu Asoka, yang mengangguk dengan penuh semangat.

“Ambunya juga udah boleh dibawa pulang sekarang,” ujar Tania tersenyum bahagia menatap kedua cucunya itu.

*Semoga kalian selalu rukun.*

“HORE ...!” seru kedua bocah laki-laki itu bersamaan dengan kegirangan.

Dirandra menghabiskan sarapannya dengan lahap. Urusan dengan anak-anak sudah beres, sekarang bagaimana caranya ia mendapatkan hati Kamini dan keluarga Berto. Tantangan berat menghadang di depannya. Ia tahu pasti Edgar Berto tidak mudah ditaklukkan.

Dirandra bahagia walaupun tadi ia baru mendapatkan bingkisan cantik menghiasi wajah tampannya. Ia mengerjakan pekerjaannya hari ini dengan riang gembira tampaknya itu tak luput dari perhatian para bawahannya.

“Masuk!” seru Dirandra.

Tino Sarjono membuka pintu dan kemudian duduk di kursi seberang meja kerja Dirandra.

## Kamini

Tino menatap wajah Dirandra dengan tercengang, tampak beberapa lebam sudah menghiasi wajah sahabatnya itu dan terdapat luka persis diatas alisnya. Tino membuka mulut hendak menanyakan apa yang terjadi tetapi sebelum itu Dirandra sudah bertanya lebih dahulu.

“Bagaimana sudah siap penghulunya?” tanya Dirandra tanpa basa basi. Ia tahu pasti temannya akan menanyakan perihal wajahnya yang babak belur.

“Sabar Bos, loe sih kasih tahunya mendadak gini. Tiga jam lagi baru bisa ke Rumah Sakit,” ujar Tino.

Dirandra mendengus dan melipat kedua tangannya di meja.

“Saksinya gimana?” tanya Dirandra lagi.

“Udah beres, loe tinggal ijab aja,” ujar Tino lagi.

“Oh ... iya, Ami udah siap belum?” tanya Tino.

“Sudah, gue dah bilang tadi sebelum ke sini dan Ayah juga udah bicara sama dia,” jawab Dirandra.

Kembali pintu ruangan diketuk, Dirandra dan Tino saling berpandangan. Dirandra merasa heran siapa lagi yang datang pasalnya dia sedang tidak menunggu siapa-siapa selain Tino.

“Masuk!” serunya.

Rosa sang sekretaris membuka pintu lebar-lebar dan mempersilahkan seorang pria gagah untuk masuk.



## Kamini

Dirandra dan Tino seketika bangkit berdiri. Ia memang menanti kedatangan pria ini tetapi nanti saat penghulu sudah siap.

Dirandra menghampiri sang pria dan mengajaknya untuk duduk bersama di sofa.

“Bagaimana sudah siap semuanya? Saya mau semuanya terjadi hari ini, sebelum putra sulungku kembali. Kau tahukan apa yang terjadi jika dia sampai di sini terlebih dahulu dan jangan senang dulu. Saya melakukan semuanya demi anak dan cucuku bukan untukmu. Tetapi jika sampai anak cucuku menderita karena kamu. Saya sendiri yang akan membunuhmu dengan tanganku.”

Dirandra sudah akan tersenyum tetapi kemudian ia mengurungkannya.

“Baik Pak.”

“Papi panggil saya Papi. Mami dan saudara-saudaramu sedang bersiap-siap. Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Edward.

Dirandra teringat tadi pagi setelah mengantarkan Janu dan Asoka sekolah. Ia menuju kediaman keluarga Berto. Ia memberanikan diri harus segera menuntaskan tanggung jawabnya. Cukup sudah kekhilafan semalam. Ternyata kedatangannya sudah ditunggu oleh sang tuan rumah.

Edward Berto berdiri di teras dengan kedua tangannya berada dalam saku celana bahannya.

## Kamini

Tubuhnya yang tegap perkasa dan aura yang dipancarkan tampak mendominasi, bahkan untuk seorang Dirandra Ekadanta sekalipun.

Dirandra kemudian segera menghampiri Edward dan berjabat tangan. Edward mempersilahkan ia masuk dengan raut wajah tenang.

Dirandra masuk dan mendapati Delphina sudah duduk di sofa ruang tamu. Delphina menghentikan kegiatannya menyulam saat ia melihat kedatangan suaminya berserta Dirandra.

*“Silahkan duduk dan beritahu saya apa keperluan anda kemari?”* ujar Edward dengan tegas.

Dirandra segera duduk dengan setengah mati mengatur degup jantungnya dan juga kegugupannya.

**Kamini**



## *Part 60*

*"Maksud kedatangan saya kemari untuk meminta restu melamar Kamini kembali. Saya cinta Kamini Pak, Bu," ujar Dirandra.*

*"Setelah lima tahun, kamu baru sekarang menginjakkan kaki di sini? Emang berapa jauh sih dari Garut ke Bandung?" tanya Delphina sinis.*

*"Maafkan saya sebelumnya, saya memang pengecut. Apa yang sudah saya lakukan pada Kamini sungguh tidak termaafkan. Tetapi dari hati yang paling dalam saya sungguh-sungguh ingin membuka lembaran baru bersama dengan Kamini," ujar Dirandra lagi.*

Edward dan Delphina saling berpandangan. Sebagai pasangan yang sudah mengarungi. Biduk rumah tangga hampir empat puluh tahun membuat mereka tahu jika Dirandra memang bersungguh-sungguh dalam setiap ucapannya.

## Kamini

Dengan senyum tipis penuh spekulasi Edward kembali menatap Dirandra.

“Jika kamu memang bersungguh-sungguh mencintai putri bungsuku. Saya mau hari ini juga kamu menikah dengan anakku. Tapi bukan secara siri harus sah secara hukum dan agama,” ujar Edward tegas tak terbantahkan.

Dirandra mendongak terpana mendengarkan perkataan Edward.

*Serius. Hari ini ...!*

“Kenapa kamu nggak sanggup?” tanya Edward dengan satu alisnya naik ke atas.

Dirandra tanpa ragu lagi menganggukkan kepalanya dengan keyakinan teguh. Entah bagaimana caranya pokoknya harus berhasil sekarang. Ia akan mengarahkan semua orang yang ia kenal membantunya.

“Sanggup, saya sanggup Pak,” ucap Dirandra penuh kesungguhan.

Edward bangkit berdiri dan mendekati Dirandra.

“Aku tahu apa yang sudah kamu lakukan dengan putriku semalam, kalau begitu terima ini dulu sebelum kamu menikahi putriku.” Edward seketika memberikan pukulan cantik pada wajah Dirandra. Dirandra diam tanpa melakukan apa-apa. Ia memang salah dan ia menerima konsekuensinya dengan lapang dada.

## Kamini

Setelah melihat lawannya tanpa perlawanan dan terkapar tak berdaya. Edward membantu Dirandra bangkit untuk kembali duduk di sofa. Ia tidak mungkin membuat calon menantunya itu sampai pingsan, bisa-bisa tantangannya tidak terjadi hari ini. Ia ingin tahu sejauh apa perjuangan Dirandra.

*"Cepat pergi dari sini. Kau tahu bukan dua hari lagi anakku Edgar datang jika sampai saat itu kamu belum menikahi Kamini. Aku tidak yakin kalian bisa bersama selamanya,"* ujar Edward.

Dengan sedikit sempoyongan dan menahan pening di kepala Dirandra kemudian bangkit dan bersiap-siap untuk pergi. Setelah berpamitan Dirandra segera menuju pintu depan, tetapi langkahnya tertahan oleh Delphina yang memegang lengannya dan mengulurkan segelas air putih.

*"Minumlah dulu. Setelah ini wujudkan cita-citamu, bahagiakan anakku."*

Dirandra berterima kasih kemudian menandakan isi gelas tersebut dan segera berlari memasuki mobilnya dan melaju kencang menuju Rumah Sakit.

Dalam perjalanan ke Rumah Sakit Dirandra mengirim chat kepada Tanti untuk menyiapkan semua berkas dirinya dan juga Kamini. Kemudian ia menghubungi sahabatnya Tino untuk membantunya.

## Kamini

Akad nikah akan diadakan di Rumah Sakit tempat Kenzo di rawat.

“Halo Tino, tolong bantu aku hari ini juga aku harus menikah dengan Ami.”

*“What ...! Ok bro. Beres,”* jawab Tino.

Satu masalah selesai, Dirandra percaya jika Tino bisa membantunya dengan uang yang cukup, semua bisa terwujud.

Dirandra membuka pintu ruangan Kenzo, ia mendapati Kamini sedang memberikan minum pada Kenzo.

Kamini kaget melihat wajah Dirandra. “Kamu kenapa Sayang?” tanyanya.

“Bisa keluar sebentar.” Dirandra mengajak Kamini bicara di luar ruangan agar putranya tidak melihat wajah lebamnya.

“Sementara Ambu keluar ya Nak. Kenzo nonton tivi dulu,” ujar Kamini dan diangguki oleh Kenzo.

“Apa yang terjadi kenapa mukamu?” tanya Kamini khawatir dan mengusap wajah Dirandra dengan sayang.

“Aku mendapat bingkisan cantik dari ayahmu. Tetapi yang pasti aku sudah mendapatkan restunya. Hari ini juga kita akan menikah, sebentar lagi penghulu akan kemari jadi bersiap-siaplah. Aku harus kembali ke kantor dulu sebentar menyelesaikan pekerjaan yang tidak bisa ditunda,” ujar Dirandra panjang lebar.



## Kamini

“Apa yang harus aku siapkan?” tanya Kamini dengan kebingungan semuanya serba mendadak.

“Siapkan hatimu untukku. Itu saja sudah cukup Sayang,” ujar Dirandra kemudian mencium bibir Kamini sebentar dan kembali lagi ke kantor.

Tak berselang lama dari kepergian Dirandra. Delphina sang ibunda datang bersama dengan beberapa orang yang Kamini tahu sebagai penata busana dan perias. Ia segera di dudukkan di depan cermin besar yang mereka bawa dan segera mendandaninya.

Akhirnya semuanya berkumpul. Acara akad pun sudah dimulai, setelah Dirandra selesai mengucapkan ijab kabul Kamini segera di bawa keluar dari kamar dan dipertemukan. Dirandra menyematkan cincin nikah begitu juga Kamini. Kemudian Kamini mencium punggung tangan Dirandra dan disambut juga oleh Dirandra yang mengecup dahi dan kemudian mengecup bibir kamini sekilas.

“Ck .... Anak ini memang tidak tahu tempat,” gerutu Edward seraya menggelengkan kepalanya saat melihat Dirandra mencium bibir Kamini.

Delphina mengulum senyum dan mengusap lembut lengan atas suaminya.

Dirandra merengkuh istrinya duduk bersanding di sofa bersama keluarga besar mereka.

## Kamini

“Kita bangun keluarga kita bersama ya Sayang. Jangan pernah meragukan cintaku ya Sayang. Apapun yang terjadi sekarang kita lalui bersama,” bisik Dirandra.

“Iya Mas, kita jaga dan rawat anak-anak bersama ya. Kamu harus kuat demi kami semua,” ucap Kamini seraya tersenyum meneduhkan sang suami.

“Oh ya Sayang. Waktu ini Mas sempat lihat kamu diantar cowok yang gendong Janu, itu siapa?” tanya Dirandra penasaran.

Kamini melirik suaminya dan tersenyum tipis. “Cie... cemburu ya?” Ia menyenggol suaminya dengan siku tangannya.

“Ck, jawab aja susah amat,” timpal Dirandra sedikit cemberut.

“Nggak susah kok sayangkuh. Itu Marco kakaknya Alex. Marco itu koleganya Bang Edgar,” jawab Kamini.

“Udah jangan cemburu ya cintakuh.” Kamini menggoda Dirandra dengan mencolek lengan atasnya dengan jari telunjuk tangan kirinya.

“Ami aja nggak cemburu liat Mas, gandengan sama cewek seksi,” gumam Kamini yang sialnya di dengar oleh Dirandra.

Dirandra menaikkan sebelah alisnya. “Emang kapan Neng geulis liat Mas gandeng cewek?”

## Kamini

Kamini menatap ke depan dan sesekali melirik suaminya.

“Seringlah. Mas aja yang nggak tahu, ye kan?!”

“Eh kapan? Trus nggak cemburu gitu?” goda Dirandra.

“Nggak, wong Mas cuma digandeng sama dia. Bukan Mas yang gandeng dia kok. Kalau Mas cium-cium atau peluk-peluk baru deh Ami sedih.”

Dirandra kemudian memeluk istrinya itu dan menciumi pipi halusnyanya.

“Dih ... istri Mas ini. Baik banget sih. Mas itu sejak kamu pergi, udah nggak ada hasrat untuk wanita lain. Mereka cuma temani Mas kalau ada pertemuan doang, cuma gitu aja. Kalau ternyata mereka naksir Mas yang ganteng ini, ya Mas bisa apa. Hati Mas sudah terpaut sama kamu gimana dong,” terang Dirandra seraya menciumi pipi Kamini. Kembali bisa menyebut Kamini sebagai istrinya menghadirkan kebahagiaan tak terperi di hati Dirandra. Sekali lagi dirinya sungguh bersyukur mendapatkan kesempatan untuk kembali sehat dan *waras*.

“Ami, geto loh,” ujar Kamini seraya membalas mencium pipi suaminya.

## Kamini



## Part 61

“Akhirnya kamu menikah Nak,” ucap Delphina begitu berada di sebelah Kamini seraya menangkup wajah putrinya.

Begitu banyak wejangan yang diberikan oleh sanak saudara yang hadir. Minus kehadiran Edgar, Kamini sedih karena saudara sulungnya tidak hadir tetapi dilain pihak jika abangnya itu ada disini ia tidak akan menikah dengan Dirandra. Ia takut membayangkan apa yang akan terjadi jika nanti abangnya itu tahu.

Ia melirik kakak iparnya Valentina sibuk mengangkat telepon. Pasti itu dari Edgar, ia gugup bukan karena pernikahannya tetapi karena apa yang akan terjadi nanti jika saudaranya itu tiba.

## Kamini

Tidak ada jamuan meriah, mereka hanya makan bersama mengingat Kenzo masih terbaring sakit.

Sejak mereka semua bersiap-siap untuk acara pernikahan Dirandra dan juga Kamini tadi. Tanti lebih banyak diam. Ia bahkan tidak mau dirias, ia merasa tak enak hati sejak kedatangan Javier bergabung bersama disana.

Javier sendiri tampak biasa saja. Tetapi sejak datang ia sama sekali enggan menyapa Tanti. Walaupun selama ini ia tahu Tanti yang membantu adiknya Kamini untuk selalu mendapatkan informasi tentang putranya. Baginya itu adalah urusan Tanti dengan Kamini tidak ada sangkut paut dengan dirinya.

"Tanti, ayo kamu juga dirias masa cuma Bunnda doang?" bujuk Tania.

"Nggak deh Bun, Tanti mau dandan biasa aja nanti gampang deh. Toh Tanti temani krucil di kamar," jawabnya.

"Kan ada Bu Asmah," protes sang bunda.

"Nggak ah, Tanti aja deh Bun," jawab Tanti kemudian berlalu saat mendapati Javier menatap ke arahnya, tajam.

Sepanjang acara akad nikah berlangsung Tanti hanya menyaksikan dari celah pintu yang ia buka sedikit. Ia berada dalam ruangan Kenzo bersama dua bocah lainnya yang sedang asik bersenda gurau.

## Kamini

Namun saat acara makan berlangsung ia tidak bisa mengelak ia akhirnya bergabung dengan semuanya agar tidak ada yang curiga jika ia sengaja menghindari seseorang disana.

Sesaat setelah acara makan malam. Tanti membantu Asoka dan Janu untuk bersiap-siap tidur mereka ingin tidur bersama di kamar Kenzo tetapi tentu saja tidak diijinkan. Akhirnya mereka memilih tidur bersama dengan Tanti.

Brakkk ....

Tampak terdengar suara pintu luar di buka kemudian di banting tertutup dengan keras. Disusul jeritan dari para wanita dan juga teriakan suara beberapa laki-laki yang berusaha memisahkan perkelاهian. Tanti sungguh penasaran ia yang sedang bersama Asoka dan juga Janu beserta Bu Asmah memutuskan untuk keluar.

“Janu sama Asoka sama Bu Asmah tunggu dulu ya. Jangan keluar, nanti Titi balik lagi ke sini.”

Edgar naik pitam begitu mendengar kabar jika Kamini menikah kembali dengan Dirandra. Ia sama sekali tak habis pikir dengan adiknya itu sudah disakiti sedemikian rupa, bisa-bisanya ia kembali lagi.

Jadi begitu ia melihat Dirandra bersandar dengan mesra dengan adiknya. Edgar segera menyeret kerah baju Dirandra membantingnya ke lantai dan mulai menghajarnya. Dirandra yang tak siap dengan



## Kamini

serangan Edgar dan tanpa bisa melawan sudah luluh lantak dihajar oleh kakak iparnya itu.

Dan benar saja begitu Tanti membuka pintu, di depannya tampak Edgar membabi buta memukuli kakaknya Dirandra dengan banyaknya kata makian juga keluar dari mulutnya. Saudaranya hanya bisa menangkis tanpa diberikan waktu untuk bangkit dan melawan. Kamini, Delphina dan juga Tania sudah menangis histeris dan menutupi wajah mereka karena ngeri melihat wajah Dirandra yang sudah babak belur dihajar Edgar, lebam yang diberikan Edward tadi pagi belum sembuh lagi ditambah dengan bogem dari Edgar. Para pria mencoba melerai tetapi mereka juga mendapatkan bogem juga dari Edgar yang benar-benar seperti orang kesetanan. Sedangkan Burhan, Sudarwanto dan Edward tidak ada di sana mereka tadi setelah acara makan malam memutuskan keluar mencari angin katanya.

Tanti sakit hati melihat saudaranya diperlakukan demikian tanpa pikir panjang ia merengsek berlari ke depan dan mendekap wajah Dirandra di dadanya dan pada saat yang bersamaan Edgar melayangkan tinjunya dan mengenai pelipis Tanti.

“Kalian tidak tahu apa yang sudah masku lalui, dia tidak harus menerima semua ini.” Setelah berkata

## Kamini

demikian Tanti jatuh pingsan dengan memeluk wajah saudaranya.

Dirandra menangis tersedu meraih tubuh mungil adiknya dan mendekapnya erat di dadanya.

“Dek, bangun dek. Kamu seharusnya nggak usah bela Mas.” Dirandra mengusap wajah dan pelipis adiknya.

Javier mendekat kemudian ia mengambil alih Tanti dengan sedikit memaksa melepaskan pelukan Dirandra. Lalu bergegas berdiri dengan Tanti dalam gendongannya. Dirandra tak bisa menepis Javier karena badannya pun dalam kondisi yang tidak baik. Sungguh tak disangka malam pernikahannya ia malah babak belur.

“Puas Abang pukul suami Ami hah! Mau sampai mati Abang pukul?!” ucap Kamini dengan mata nyalang menatap saudara tuanya.

“Lihat itu Abang Noah dan Javier sampai babak belur juga kena bogemmu!” seru Kamini seraya menunjuk ke arah kedua kakaknya yang lain.

Edgar berdiri terpaku menatap Tanti yang pingsan dalam dekapan tubuh Javier. Seumur hidupnya Edgar yang penuh perhitungan menjadi kalap dan sampai memukul seorang wanita. Ia merasa sangat bersalah, terhadap Tanti.

“Maafin Abang ya, Dek,” ujar Edgar berlutut dan memeluk pinggang Kamini.

## Kamini

Ia sangat marah saat anak buah dan istrinya mengabarkan jika sang ayah memberikan ijin Kamini menikah kembali dengan Dirandra ia yang seharusnya kembali lusa dari Batam langsung memutuskan hari ini juga kembali dengan menyelesaikan pekerjaan hari ini terlebih dahulu.

“Noah, tolong obati Diran bersama adiknya,” perintah Edgar.

Tanti sudah terbaring di sofa di temani oleh Tania yang berusaha membangunkan Tanti.

Noah dan saudara laki-laki Dirandra yang tadi juga sempat mendapatkan bogem juga dari Edgar sudah membimbing Dirandra ke dalam kamar dan mengobatinya. Dirga dan Dany menemani kakaknya di dalam kamar.

Kamini berdiri kaku menatap puncak kepala sang kakak.

“Abang dengar apa yang di katakan Tanti sebelum dia pingsan tadi?” tanya Kamini dengan berlinang air mata.

Edgar mendongak menatap adiknya.

“Ayo kita duduk dulu. Dinginkan pikiran bersama-sama,” ajak Delphina. Ia sendiri tidak menyangka jika Edgar bisa mengamuk seperti itu.

Setelah Edgar duduk di sofa, Kamini segera masuk dan mengambil laptop dan beberapa surat berlogo salah satu Rumah Sakit Jiwa.

## Kamini

“Sebelum Kamini memperlihatkan ini pada Abang, bisa Abang jelaskan kenapa tadi Abang tiba-tiba menyerang suami Ami?” tanya Kamini dengan serius.

“Abang marah karena kalian semua menyembunyikan dari Abang. Kau tahu kan Abang tidak sudi kamu kembali lagi dengan Diran,” ujar Edgar.

Kamini mengerutkan keningnya curiga. “Bukannya Abang di Yunani. Kok, bisa tiba-tiba udah di sini? Lalu yang lapor sama Papi pasti Pak Andre, ya?” tanya Kamini seraya melirik Andre yang berdiri tidak jauh darinya.

Andre yang merasa diperhatikan oleh Kamini kemudian menundukkan kepalanya. Ia malu ketahuan berbohong.

“Abang sengaja menyuruh Andre bilang sama kamu begitu. Abang sudah memiliki firasat jika saat ini pasti akan tiba,” kilah Edgar.

“Jadi Abang dari mana?” tanya Kamini penasaran.

“Batam,” jawab Edgar *santuy*.

Kamini

## Part 62



Kamini menghela nafasnya. “Semoga setelah melihat ini, Abang bisa berubah pikiran dan merestui Ami. Ami sayang kalian berdua, jadi tolong jangan suruh Ami memilih,” ujar Kamini lagi dengan tatapan memohon kepada Edgar.

Kamini menyimpan laptop persis di depan Edgar ia memilih salah satu *file* dan kemudian membukanya di hadapan Edgar.

Edgar menatap layar laptop yang menampilkan sebuah video dengan wajah Yolanda Suparjo.

*“Hai. Kamini adikku dan Mas Dirandra sayang. Mungkin saat kalian melihat video ini aku sudah pergi jauh dari hidup kalian. Jangan khawatir sampai kapanpun aku tidak akan pernah kembali lagi. Ami cantik maafkan aku yang terlalu pengecut untuk menampilkan diri di hadapanmu dosaku sudah terlalu*



## Kamini

*banyak kepadamu karena benci dan dendam terlebih karena hasutan orang dan kesalahpahaman aku sampai melupakan jika kamu sangat mencintai adikku Dimas. Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu dulu untuk adikku. Setidaknya sampai dia meninggalkan dunia ini, dia tahu bahwa kamu sangat mencintainya. Aku titipkan kekasih hatiku, putraku yang cacat padamu ya Sayang. Maaf, tetapi hanya padamu saja aku bisa yakin bahwa putraku tidak akan kekurangan kasih sayang. Cintamu tulus dan ikhlas itu yang aku tahu. Terima kasih dulu kamu menyelamatkan suamiku, maafkan aku telah memanfaatkanmu dengan sedemikian rupa. Jagalah Mas Dirandra sayang, dia sangat mencintaimu aku tahu itu, maafkan aku telah menghasutnya untuk melepaskanmu. Menangkan hatinya kembali, maafkan kami semuanya. Mas Dirandra sayang, maafkan mama ya Mas. Maafkan pengkhianatanku dan juga dendamku pada kalian. Maafkan aku memisahkanmu dengan kekasih hatimu. Gapai lagi cintanya Mas! Maaf, beribu maaf aku yang sungguh wanita tidak tahu diri ini menitipkan seorang putra yang bahkan bukan darah dagingmu. Aku yakin kamu dan Ami adalah orang yang pantas untuk merawatnya memberikan curahan kasih sayang yang diperlukan untuk anakku. Perjuangkan kembali cintamu Mas sebelum semuanya terlambat, seperti aku yang telah menyia-nyiakan pria baik*



## Kamini

*sepertimu. Aku cinta kamu Mas. Tetapi dengan Ami cintamu sejati.*” Video dari Yolanda kemudian berakhir.

Edgar menatap Kamini dengan raut wajah tak bisa dilukiskan dan kemudian membuka surat yang ada di depannya. Di dalam surat tersebut terdapat nama Dirandra disebutkan. Surat yang menyatakan jika Dirandra sudah sembuh dari depresi yang sempat ia hadapi.

“Depresi. Diran?” tanya Edgar penasaran, tatapan penuh pertanyaan ia lontarkan pada adiknya.

Kamini mengangguk. “Iya dulu mas Diran sempat dua kali melakukan aksi bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya dengan pecahan kaca di kamar mandi untung ayah ada waktu itu.”

“Astaga! Diran?!” ujar Edgar seraya memijat pangkal hidungnya yang tiba-tiba nyeri.

“Jadi setelah enam bulan sejak Mas Diran dulu usir Ami. Kata Tanti, Mas Nino yang katanya adalah pacarnya Teh Yolanda menemui Mas Diran dan memberikan rekaman video itu. Saking terpuruk dan rasa bersalah sama Ami jadi membuat mas Diran depresi dan dirawat hampir dua tahun lamanya. Sebelum akhirnya pulih dan bisa kembali bekerja seperti sekarang ini. Ayah dan Bunda tidak berani mencari Kamini karena mereka juga merasa bersalah karena dulu tidak melakukan apapun untuk mencegah Mas Diran mengusir Ami. Kepindahan Mas Diran ke

## Kamini

Bandung itu adalah upayanya untuk mencari Kamini, Bang. Dia juga memiliki ketakutan jika Ami teh nggak mau balik begitu. Eh... Malah kitanya ketemu disaat seperti ini,” terang Kamini, yang diamini oleh Tania dan Tanti yang masih bergabung bersama dengan mereka.

Edgar bersandar lelah di punggung sofa dengan matanya yang sempat terpejam. Ia tak menyangka hubungan percintaan adiknya sepelik ini.

*Sebaiknya memang aku memberi mereka kesempatan. Toh mereka sudah menikah.*

“Sejak kapan kamu tahu semua ini?” tanya Edgar.

“Semua dari Tanti, sejak dari awal dia yang membantu Ami supaya tetap bisa mendapatkan informasi tentang Kenzo.”

“Pantas saja kamu tenang- tenang saja terpisah dari anakmu ya?” ujar Edgar.

“Tenang atau tidak tenang, Ami hanya bisa bersabar dan berpasrah diri. Yakin Tuhan pasti tunjukkan jalan,” ujar Kamini.

“Lagian dulu ada perjanjian antara Ami sama Teh Yolanda dan Mas Diran,” ujar Kamini.

“Perjanjian apa?” tanya Edgar penasaran.

“Kalau Ami hamil dan melahirkan bakal kasih bayinya sama mereka. Ami kasih kan curang cuma kasih satu aja yang satunya Ami bawa,” jawab Kamini.

## Kamini

“Sebenarnya kamu cinta tidak dengan Diran, jangan karena kamu nggak mau pisah dengan anak sekarang jadi kamu setuju menikah lagi dengan dia?” tanya Edgar.

Ia memang masih jengkel terhadap Dirandra, tetapi sebagai kakak tertua ia merasa berkewajiban berlaku adil tidak hanya untuk adiknya namun juga untuk iparnya. Ia bisa melihat cinta di mata Dirandra untuk Kamini mereka sama-sama laki-laki jadi bisa saling memahami dan sekarang ia ingin kepastian dari adiknya.

“Tentu cinta Bang. Masa iya Ami mau di kawin kalau nggak cinta,” ucap Kamini cemberut.

“Bagus kalau begitu karena dengan riwayat depresi yang pernah dia alami itu tidak menutup kemungkinan dia akan mengulangi lagi jika kamu sebagai poros hidupnya pergi lagi. Abang paham sekarang dengan reaksi dia selama ini,” ujar Edgar.

“Jadi Abang udah mengawasi Diran?” Gantian Kamini yang penasaran sekarang.

“Iya dong, dengan sikap kasar dia ke kamu dulu. Abang nggak mau kecolongan jika sampai dia berbuat begitu lagi. Kalian berdua harus bisa membangun keluarga yang baik. Saling toleransi dan menjaga perasaan masing-masing pasangan. Abang nggak bilang hidup kalian kedepannya tidak akan ada cobaan. Tetapi dengan adanya komunikasi yang baik dan

## Kamini

tenggang rasa diantara kalian. Abang yakin kalian bisa melalui badai kehidupan bersama-sama, saling menguatkan dan yang paling penting dari semuanya selalu ingat Tuhan,” terang Edgar dengan raut wajah tegas tak terbantahkan.

Kamini mengangguk, ia paham apa yang dikatakan oleh saudaranya benar adanya. Abangnya sungguh pria yang bijaksana.

“Sebenarnya perjanjian itu batal Nak, karena Yolanda pergi dan menceraikan Dirandra,” ujar Tania.

“Hah! Serius Bunda?” tanya Kamini terkaget.

Tania mengangguk. “Iya, saat Nino datang menemui Diran waktu itu. Kemudian Dirandra mengambil map biru perjanjian kalian yang disimpannya dan merobeknya di depan Nino. Tetapi apa boleh buat kami sekeluarga malu dan merasa bersalah sama kamu. Jadi Bunda bakar surat-surat yang di robek sama Diran dan membakarnya,” ujar Tania lagi.

“Lho. Bunda kok nggak cerita sama Tanti?”

“Kalian aja juga nggak cerita sama Bunda. Ya, Bunda nggak kepikiran juga sih. Kasihan Kamini pikir Bunda. Dia berhak bahagia membuka lembaran baru. Maksud Bunda begitu dulu ya,” timpal Tania.

*Ternyata begitu, pantas saja Dirandra menjaga jarak dari Ami selama ini. Batin Delphina, sama dengan*

## Kamini

anaknya Edgar ia juga tidak tahu menahu apa yang menimpa Dirandra.

“Ya sudah yang terpenting sekarang Diran dan Ami dah sama-sama lagi,” ujar Delphina menengahi.

Edgar kemudian menatap kearah Tanti yang tadi sempat mendapatkan pukulannya.

“Tanti, maafkan Abang tadi sempat memukulmu ya Dek?” ucap Edgar bersungguh-sungguh menyesal.

Tanti mengangguk. “Iya Bang, Tanti tahu kok Abang tadi nggak sengaja. Tanti cuma mohon sekarang Abang bisa kasih kesempatan buat masnya Tanti untuk bersama Teh Ami,” ujarnya.

“Pasti itu,” ujar Edgar bersungguh-sungguh.

Dirandra berusaha bangkit dari ranjang, ia ingin bergabung bersama dengan istri dan anggota keluarga yang lain. Dirga membantunya untuk bangun.

“Mas Diran udah nggak apa-apa?” tanya Dirga memastikan keadaan saudara itu.

Tampang Dirandra sekarang sungguh hancur bibir bawah sobek, alis kiri sobek, rahang kanan dan kiri, tulang pipi kiri mata kiri dan pelipis kanannya bengkak.

“Kalau sakit kepala mending istirahat dulu Mas,” timpal Dany.

Dirandra menggeleng, ia mau menghadapi keluarga Kamini. Ia tidak mau dibilang sebagai pria pengecut.



## Kamini

“Aku mau istriku,” ujarnya seraya berjalan menuju pintu. Kemejanya yang terdapat noda darah sudah berganti dengan kaos ketat berwarna biru muda.

Dirandra keluar dari kamar dan berjalan ke arah Kamini. Kamini kemudian bangkit dan menghampiri sang suami. Noah sedang bersama Kenzo bersama dengan Edna dan suaminya Yoas. Sedang kedua adik lelaki Dirandra bergabung dengan mereka.

Edgar bangkit berdiri dan memeluk Dirandra. “Maafkan aku yang sudah menghajarmu. Selamat datang di keluarga Berto adik ipar,” ucap Edgar seraya mengusap punggung atas Dirandra.

Dirandra membalas pelukan kakak iparnya. “Aku memaafkanmu Bang, karena kamu tidak tahu apa yang kamu perbuat dan terima kasih mau menerimaku,” ujar Dirandra seraya membalas pelukan Edgar.

Dirandra paham dengan apa yang telah Edgar perbuat karena jika itu yang menimpa adiknya. Ia sendiri pasti akan melakukan hal yang sama.

Kamini tersenyum lega, ia pun bergabung dan memeluk saudara dan suaminya itu. Kesabarannya membuahkan hasil, kekasih hatinya kembali bersatu dengannya. Buah hatinya juga bisa menerima dirinya dengan baik.

*Ketulusan cinta dan kasih sayang  
Tidak bisa diraba dan tersentuh*



**Kamini**

***Hanya bisa dilihat dan dirasakan dengan  
keterbukaan hati.***

**Fin**



*Kamini*

*Extra Part 1*



Dua minggu berselang, Kenzo yang sudah semakin membaik kembali ke rumah. Kamini bersama dengan Janu juga sudah kembali ke sana. Kedua anak itu tampak sangat bersemangat, Kenzo di tepi kolam renang dengan gembira memainkan legonya seraya melihat Janu saudaranya sedang bermain air bersama dengan kedua sepupunya yang lain di dalam kolam renang.

Kamini menyaksikan keasikan ketiga putranya dari pintu kaca penghubung dapur bersih dan halaman samping tersebut. Ia bahagia dan tak henti mengucapkan syukur dalam waktu dua minggu hidupnya sebagai seorang ibu tunggal tak lagi sendiri. Kini pria yang dahulu menjadi segala sumber penderitaan

## Kamini

pernikahannya sudah kembali ke dalam pelukannya lagi. Mujur bagi Dirandra, begitulah pemikiran Kamini banyak berkat dari Sang Maha pencipta dengan kemurahannya bahwa sang suami diberikan kesempatan kedua.

Dua minggu belakangan ini perangai sang suami juga sangat berbeda. Dirandra tidak lagi berlaku kasar dan gaya bercinta mereka juga sudah sangat berbeda, Dirandra terlalu terkesan berhati-hati terhadap Kamini, sentuhannya sungguh berbeda dengan sosoknya yang dahulu kala.

“Mas, aku kok kepikiran ya sama Asoka. Perasaanku nggak enak,” ujar Kamini seraya menaruh kudapan dan segelas the hangat di depan Dirandra.

“Nggak enak kenapa Sayang?” tanya Dirandra sembari menghentikan kegiatannya di depan laptop dan menatap sang istri. Tangan Dirandra terulur dan mendudukan kamini di pangkuannya.

Kamini menuruti sang suami dan duduk di atas pangkuannya. Tak lama kemudian ponsel milik Dirandra berbunyi satu pesan masuk ke ponselnya.

“Buka Sayang,” pinta Dirandra yang masih diam bergeming memeluk pinggang sang istri.

Kamini meraih ponsel Dirandra dan membaca pesan tersebut. Seketika wajahnya berubah pucat pasi dan tangannya bergetar terasa lemas namun ia mencengkeram erat ponsel tersebut.

## Kamini

“Ada Apa?” tanya Dirandra yang merasakan ketegangan istrinya.

“Ini Mas,” ujar Kamini lemah, pita suaranya tidak bisa diajak bekerjasama saat ini.

Dirandra membaca pesan singkat itu dengan seksama dan dirinya juga ikut tercengang dibuatnya.

*“Aku akan segera mengambil, apa yang seharusnya menjadi hakku. Buah hatiku.”*

Nomor asing lagi, Dirandra tahu pasti ini bukan teror pertama yang dirinya dapatkan tetapi tidak dengan Kamini ini adalah kali pertama untuknya.

“Mas ... benerkan gimana atuh. Siapa itu mau ganggu anak kita?!” ujar Kamini penuh dengan kekhawatiran.

“Sabar Sayang. Anak kita aman. Dia sedang di rumah sakit bukan? Ada Noah dan Yoas di sana,” bujuk Dirandra menenangkan sang istri. Dalam batin Dirandra mungkin ini yang dimaksud sang istri dengan kecemasan sebab sang putra.

“Aku tanya Tanti dulu deh,” kata kamini yang lalu meleraikan pelukan dan dengan berlari kecil masuk ke dalam kamarnya mengambil ponsel.

“Mau ke mana tergesa-gesa Dek?” tanya Javier yang baru saja datang.

“mau telpon Tanti. Itu mas Dirandra dapat pesan teror lagi. Aku takut ada apa-apa sama Asoka.”

## Kamini

“Tanti sama Asoka,” ujar Javier yang langsung mengambil kesimpulan. Kamini hanya mengangguk mengiyakan.

“Kamu telpon Tanti bilang padanya untuk menungguku di rumah sakit. Aku yang akan menjemput mereka.” Setelah berkata demikian Javier kembali menyambar jaket kulitnya dan keluar menuju mobilnya.

\*\*\*

“Titi, Asoka laper banget nih. Mau ayam goreng, burger sama kentang goreng dong,” pinta Asoka yang masih mendapatkan terapi pengurutan ringan pada tangan dan kakinya yang memang bermasalah.

“Nanti ya ganteng, habis terapi,” bujuk Tanti.

“Kenapa ya, kalau terapi pasti Asoka rasanya lapar banget?” tanya Asoka.

“Karena lebih banyak gerak dan mengeluarkan energy berlebih,” terang Wiwid terapis Asoka.

“Kalau di rumah Asoka nggak boleh terlalu berkeringat loh, Bu. Soalnya kalau Asoka banyak gerak terus capek, pasti trus sakit, semua tangan sama kaki yang ini.

“Kalau di sini sakit nggak?”

“Enggak kan diurut-urut. Tapi Asoka jadi lapar.”

“Iya nggak apa, habis ini Asoka maem ya yang banyak biar cepat besar.”

## Kamini

Tanti mengambil ponselnya yang berdering nyaring dan mengulum senyum saat mengetahui siapa yang menghubungi.

“Ya Teh?”

“Kamu masih di rumah sakit?”

“Masih nih.”

“Syukur kalau gitu. Bang Javier akan segera menyusul ke sana.”

Tanti berdeham dan kemudian bertanya, “Untuk apa Teh?”

“Jemput kalianlah.”

“Ah, nggak usah. Aku sama Asoka mau *we time* di resto sebelah. Tahu kan favoritnya Asoka,”

“Udah tunggu aja. Jangan pergi dulu. Tunggu Bang Javier, dia pasti mau antar nanti,” ujar Kamini dengan mengabaikan nada gelisah dalam suara Tanti karena pemikirannya hanya keselamatan anak bungsunya itu.

“Ok deh,” ujar Tanti dengan terpaksa mengalah demi situasi tidak semakin di luar kendali Javier. Namun bukan dengan dirinya yang merasa antara rindu dan enggan bertemu dengan pria itu.

Setelah jam kemudian Asoka dan Tanti sudah berdiri di depan lobby rumah sakit. Bocah kecil itu sudah merengek ingin segera menyantap makanan keinginannya itu.

“Nah itu Papi Javi udah datang. Asoka sabar ya.”



## Kamini

“Kok, Papi ikutan dengan kita? Titi bilang mau *we time* berdua aja?”

“Maunya gitu, tapi tadi ambu telpon. Papi Javi mau ikut dengan kita.”

“Asik, Papi suruh traktir kita aja,” ujar Asoka dengan bersemangat begitu melihat mobil pamannya sudah hampir berada di dekat mereka.

“Papi ikut makan sama Asoka dan Titi ya?”

Javier hanya membukakan pintu dalam diam tanpa menyapa Tanti sama sekali dan mengangguk menanggapi pertanyaan Asoka.

Mobil yang dikemudian oleh Javier segera meninggalkan rumah sakit dan menuju restoran favorit Asoka. Tanpa mereka sadari ada satu buah mobil *mini van* membuntuti mereka. Begitu Javier memarkirkan kendaraannya dan mematikan mesin mobil. Tanti yang sudah tidak tahan berada di dekatnya segera ingin membuka pintu mobil dengan menggendong Asoka.

“Asoka jalan sendiri saja,” pinta Bocah tersebut. Namun Tanti tetap bersikeras menggendongnya, ia ingin memiliki sesuatu sebagai pegangan karena rasa tersinggung dirinya yang telah diabaikan oleh Javier.

“Turunkan saja-.” Belum selesai Javier berkata dua orang berbadan kekar menghampiri mereka bertiga dan dua di antaranya berusaha merebut Asoka dari gendongan Tanti.

## Kamini

Mereka mungkin menganggap sepele keberadaan Javier yang seorang diri tetapi perhitungan mereka salah, Javier dengan mudah melumpuhkan mereka bertiga dengan Tanti yang menjerit sekencang mungkin sehingga menarik perhatian orang-orang yang sedang mengantri di dalam resto guna membantu mereka. Tanti ngeri melihat Javier yang juga tidak luput dari bogem mentang ketiga orang tersebut walau pada akhirnya Asoka dengan mengangis histeris tetap aman dalam gendongannya.

Mereka bertiga lari tunggang langgang dan segera masuk ke mini van yang siap tepat di pinggir jalan tersebut saat banyak masa mengejar mereka bahkan ada beberapa orang yang melempari mobil tersebut dengan batu.

Javier spontan memeluk Tanti dan Asoka yang masih saking berpelukan serta menangis bersama itu.

“Ayo kita makan dulu baru pulang. Asoka mau kan?” tanya Javier lembut seraya mengambil alih menggendong bocah tersebut.

Tanti menurut memberikan Asoka kepada Javier. Javier menanyakan hal itu pada Asoka seolah kejadian traumatis yang baru saja terjadi, tidak pernah ada.

Asoka tersenyum simpul menghentikan isakannya seraya mengangguk. Tangannya terulur

## Kamini

meminta tanti untuk menggandengnya. Tanti menyambut uluran tangan keponakannya dan mereka berjalan beriringan ke dalam resto bagaikan keluarga kecil yang bahagia.

\*\*\*

Kamini berulang kali menatap jendela ke halaman depan rumahnya. Lalu dirinya bangkit saat melihat Sardi membukakan pintu gerbang dan masuklah mobil Javier. Dengan langkah lebar Kamini mendekati mobil tersebut dan segera menggendong Asoka saat pintunya terbuka.

Asoka segera menangis di dalam pelukan Kamini dan mengadu, “Ambu tadi ada orang badan gede mau rebut Asoka.”

Kamini terkaget dengan matanya yang membulat sempurna menatap kedua orang dewasa yang tadi pergi dengan anaknya. Tampaknya sang anak tidak berbohong karena wajah Javier yang terdapat tanda memar dan juga Tanti yang sembab karena terlihat habis menangis sangat mendukung aduan sang putra.

“Tidak Sayang, Ambu tidak akan biarkan seorang pun merebut Asoka dari Ambu. Asoka hanya anak Ambu dan Ayah.” Bocah kecil itu hanya mengangguk dan menyurukkan kepalanya yang mulai mengantuk di bahu sang bunda.

## **Kamini**

“Kita akan temukan siapapun dalang di balik semua ini kan Bang?” tanya Kamini.

“Tentu Dek,” ujar Javier dengan bersungguh-sungguh.

“Ayo kita istirahat,” ajak Javier yang kemudian mengulurkan tangan kepada Tanti.

Wajah Tanti merona menyambut tangan Javier dengan menunduk dirinya mengangguk samar.

## Kamini



### *Extra Part 2*

Asoka merogoh kantong celananya dan memeriksa pesan dari Kenzo.

**Abang Kenzo:** “Dek, Abang nggak bisa jemput karena ban motor pecah nih. Untung ketahuan tadi pas Abang beli nasi padang. Kamu dijemput Janu saja ya?”

**Asoka:** “Nggak usah Bang, Asoka naik ojek saja. Abang Janu masih ada pertandingan basket katanya.”

**Abang Kenzo:** “Ya, udah kalau gitu. Hati-hati ya. Nggak usah masak apa-apa. Ini Abang udah belikan maem.”

**Asoka:** “Okey.”

Kenzo memasukkan kembali ponselnya seraya melihat ke arah teknisi motor yang sepertinya sudah

## Kamini

selesai memasang ban motornya yang robek digantikan dengan yang baru. Kenzo sendiri tidak tahu apa-apa. Seingatnya motornya tidak bermasalah saat pergi ke rumah makan padang tadi, untung saja tidak jauh dari sana ada bengkel motor.

Kenzo menghubungi Sardi agar berjaga di depan gerbang saat Asoka pulang. Rasa protektifnya pada adik lelakinya itu sampai terbawa bahkan saat kini mereka telah duduk di bangku SMU. Kebetulan sekolah Mereka bertiga terpisah, sedangkan saat ini sang bunda dan ayah sedang pergi ke luar daerah bersama dengan adik bungsu mereka. Jadi, tinggallah mereka bertiga di rumah bersama dengan para pembantu mereka.

Entah mengapa Kenzo merasakan perasaan yang tidak enak terhadap adiknya Asoka. Kenzo paham betul jika Asoka cukup mandiri walaupun dirinya tidak bisa membawa kendaraan sendiri untuk saat ini dan masih mengandalkan sopir. Kenzo kemudian bagkit dan tak lupa membawa bungkusan makanan yang dirinya beli dan menghampiri teknisi motor tersebut.

Kembali ke sekolah Asoka. Asoka berjalan menuju pintu gerbang saat panggilan dari temannya Erni membuatnya berbalik dan tersenyum menyambut gadis itu.

“Kamu mau pulang?” tanya Erni begitu berada di depan Asoka.



## Kamini

“Iya,” jawab Asoka.

Erni menoleh pada halaman tempat para penjemput biasanya memarkirkan kendaraannya, tetapi dirinya tidak menemukan keberadaan salah satu kendaraan yang biasa untuk menjemput Asoka.

“Kayaknya belum ada yang jemput kamu loh. Gimana kalau aku antar,” usul Erni.

Asoka meringis canggung, seumur hidupnya baru kali ini ada seorang gadis menawarkan untuk mengantarnya pulang. Walaupun dirinya tidak sempurna tetapi karena wajah tampan dan kulitnya yang bersih tidak mengurangi pesonanya di mata kaum hawa terlebih prestasinya yang sering mendapatkan juara umum di setiap semester.

“Kamu yakin? Aku berat loh,” kata Asoka.

“Eleh ... tenang aja *keles*, berat juga kalau motor udah jalan bakalan ringan. Wuush!”

Asoka tampak menimbang ajakan Erni. Bukan karena gengsi ya. Bukan, tetapi karena sebagai adik yang patuh pada pesan sang ayah dirinya berusaha sebisa mungkin tidak menerima ajakan pulang bersama selain dari kedua saudaranya lelakinya dan Sardi yang kini menjadi sopir pribadinya.

“Gimana? Mau nggak aku antar? Jangan khawatir aku kembalikan kamu utuh,” bujuk Erni.

Ikram dan Fano mendekat ke arah Erni dan Asoka. Baru saja Janu menghubungi Fano meminta

## Kamini

tolong untuk mengantarkan adiknya pulang. Untung saja Fano masih bisa menemukan keberadaan Asoka di sana.

“Asoka, barusan Janu hubungi aku untuk antar kamu pulang,” ujar Fano.

Erni dengan berkacak pinggang menantang protes kepada Fano. “Eh, jangan gitu dong. Aku duluan yang udah mau antar Asoka.” Erni bukan hanya ingin mengantar Asoka tetapi dirinya juga ingin bertemu dengan Janu tentu saja.

“Nggak bisa, ini perintah dari Janu loh. Kamu nggak mau berurusan dengan Janu kan?”

“Aku nggak takut sama Janu,” ujar Erni seraya dagunya terangkat.

Asoka berdeham meredakan ketegangan di depannya saat ini. Ia merasa seperti anak kecil yang sedang diperebutkan untuk bermain dengan siapa.

“Begini saja. Kita antar Asoka pulang bersama-sama saja ya,” Ikram menengahi.

Asoka memang tidak memiliki pilihan lagi. Ia tahu bagaimana keluarga dan teman-temannya sangat protektif terhadapnya terutama ketiga orang yang berada di depannya saat ini. Mereka tentu tidak ingin kejadian seperti dahulu kala menimpa dirinya kembali.

“Ya udah ayo,” ajak Asoka.

## Kamini

“Kamu tunggu di sini kami ambil motor dulu.” Fino menahan bahu Asoka agar tetap berdiri di tempatnya semula.

Asoka sendiri menurut saja. Entah mengapa perasaannya juga tiba-tiba merasa tidak enak. Perasaan ini timbul semakin menjadi jika tidak ada kedua orangtuanya di kota yang sama. Entah apakah rasa trauma itu masih belum hilang sepenuhnya dari dirinya.

“Ayo!” seru Erni yang sudah siap dengan motornya disusul oleh Ikram dan Fano dengan kendaraan mereka masing-masing.

Asoka mengesampingkan rasa khawatirnya dan kemudian memasang helm dan membonceng pada Erni. Erni dan kedua kawannya yang lain segera melajukan kendaraan membelah lalu lintas yang padat. Erni berbelok ke kiri setelah persimpangan lampu merah yang ketiga melewati jalur tikus. Asoka mengerutkan alisnya dan tanpa sadar berpegangan pada pinggang Erni dan meremasnya sedikit kencang.

“Jangan tegang santai saja,” bujuk Erni.

“Kenapa kita lewat sini?” tanya Asoka dengan suara yang terdengar gugup.

“Nanti aku bilang sama kamu kalau udah sampai rumah.” Setelah berkata demikian ERni melajukan motornya dengan mengebut pada jangan aspal baru yang membentang membelah sawah penduduk.

## Kamini

Asoka sempat melirik ke belakang tetapi dirinya tidak bisa melihat apa pun selain dua motor yang dikendarai oleh dua temannya yang lain dan ada tiga mobil yang tampak tidak mencurigakan dan berjarak cukup jauh dari mereka.

\*\*\*

Kamini mengetukkan tumit sepatu tingginya berulang kali dengan gelisah seraya menggigit bibir bawahnya. Ia sengaja berindah tempat duduk di sudut ruangan saat sang suami Dirandra masih disibukkan dengan rapat. Kamini kemudian bangkit dan menatap keluar jendela. Hatinya saat resah seraya menarap beberapa gedung pencakar langit di sana. Ia kemudian melirik pada jam dipergelangan tangannya. Kamini tahu saat ini anak-anaknya sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Namun entah mengapa ia sungguh gelisah kali ini.

Kamini memutuskan untuk keluar terlebih dahulu dari ruang rapat dan menghubungi Asmah di rumah. “Bu, anak-anak sudah pulang?” tanya Kamini begitu Asmah menerima panggilan teleponnya.

“Baru Kenzo yang sudah pulang. Dia juga gelisah tuh Asoka belum balik.”

“Lho, siapa yang jemput Asoka?”

“Tadi Janu bilang, Asoka di antas sama Fano. Tapi ini udah satu jam mereka belum balik.”

## Kamini

“Duh, di mana anakku?” Kamini sungguh khawatir, bukan karena dirinya menganak emaskan Asoka karena kekurangannya tetapi kedua anaknya yang lain sudah memiliki bekal ilmu bela diri yang cukup untuk menjaga diri mereka sendiri sedangkan Asoka hanya bisa bergantung dengan kedua saudaranya yang lain untuk hal yang satu itu.

“Sabar Sayang. Semoga Gusti Allah melindungi anak-anak kita,” ujar Asmah.

“Kalau sampai dia di culik, Aku nggak tahu bisa terus hidup apa nggak,” jawab Kamini yang mulai panik.

“Hush, nggak boleh gitu,” tegur Asmah. Di saat yang bersamaan terdengar deru motor yang ramai memasuki halaman rumah.

“Kok suaranya rame banget?” tanya Kamini yang juga mendengarnya.

“Nah, itu Asoka sudah datang di antar teman-temannya sama ada Janu juga,” tutur Asmah.

Kamini seketika lega, namun tak berselang lama terdengar benturan keras pada pintu gerbang yang baru saja di tutup oleh Sardi.

Brak!

“Eh, apa itu ya?! Udah dulu ya Neng. Ibu lihat ke depan dulu ya.”

“Halo, Bu ... Bu Asmah ada apa?! Bu,” panggil Kamini yang panic kembali karena panggilan telepon



## Kamini

masih bersambung namun Asmah sudah tak terdengar suaranya. Bahkan suara anak-anaknya yang saling besahutan dan langkah suara kaki yang berjalan tergesa-gesa serta berlari terdengar jelas dari seberang sana.

“Ada apa?” tanya Dirandra seraya meremas bahu kiri Kamini.

“Nggak tahu ini Mas. Kok, rasanya ada yang heboh di rumah.”

“Coba kamu telpon Kenzo,” ujar Dirandra dengan tenang seraya mengusap kepala Kamini.

“Oh iya.” Kamini yang saking paniknya sampai tidak berpikir sejauh itu.

Kamini segera menghubungi putra sulungnya dan untung saja Kenzo segera mengangkatnya dalam deringan ketiga.

“Ya, Ambu.”

“Ada apa Nak?”

“Oh itu ada orang neror lagi,” jawab Kenzo santai.

“Hah teror apa?!” tanya Dirandra yang kali ini mengambil alih ponsel Kamini.

“Itu Yah, ada yang mengikat bangkai burung gagak pada sebalok kayu yang bersimbah darah dan melemparkan ke arah gerbang.”

“Telpon polisi Nak. Ayah sama Ambu segera pulang hari ini.”

“Sudah Janu yang menelepon, Om Ahmad.”



## Kamini

Setelah panggilan telepon diakhiri Kamini beserta dengan sang suami dan anak bungsunya kembali ke rumah. Kamini segera memeluk Asoka dan memastikan anak lelakinya itu utuh tak kekurangan sesuatu apapun itu.

“Asoka sehat kok Ambu. Nggak kenapa-napa, sda teman-teman Asoka tadi.” Asoka tahu pasti bundanya sedang sangat mengkhawatirkan dirinya. Terlebih begitu dia sampai rumah ada yang melempari rumah mereka dengan sesuatu yang tidak semestinya seperti itu. Dirinya memeluk sang bunda dan menyakinkan bahwa dirinya baik-baik saja.

Kamini menatap kedua putra kembarnya bergantian dan kemudian memeluk sang suami erat-erat. “Kenapa nggak ada yang biarkan Asoka hidup tenang ya Yah? Dia, anakku. Siapa lagi yang ingin mencelakainya kali ini?”

“Kenapa kamu berpikir begitu? Belum tentu teror itu ditujukan untuk Asoka.”

“Aku tahu. Aku ibunya, walaupun bukan yang melahirkannya. Firasat seorang ibu tidak pernah salah Mas.”

“Aku tahu Sayang. Kamu sangat mencintai keluarga kita, aku dan anak-anak juga pasti kuat karena keberadaanmu, karena kamu adalah wanita yang penuh kasih sayang sesuai dengan namamu Kamini.”

*Kamini*

*Fin*



## *Tentang Penulis*

Penulis yang bernama pena Azeela Danastri ini berdomisili di Bali. Suka menulis sejak Smp dan suka membaca untuk menghibur serta menambah wawasan.

Jika ingin mengenal lebih jauh dengan penulis. Anda dapat melihat karyanya yang lain di beberapa akun media social seperti Instagram, Wattpad, Innovel, HiNovel, GoodNovel dan Google Play Book dengan nama akun yang sama Azeela Danastri atau nama penerbit.